

*His Royal
Highness*

BOOK 1 : THE CROWN PRINCE

LIZUKA MYORI



His Royal Highness : The Crown Prince

By Lizuka Myori

Copyright © 2020 by Lizuka Myori

Diterbitkan pertama kali, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari Penulis.

Penyunting: Lizuka Myori

Layout: Fe



TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah SWT., atas segala nikmat-Nya hingga aku bisa menyelesaikan novel ini. Terima kasih untuk kalian para pembacaku yang selalu menantikan semua karya-karyaku. Terima kasih kepada kalian yang tetap setia membaca karya-karyaku dan memberi *support*. Kepada orang tua yang tak pernah lelah memberi *support*, selalu ada untukku memberikan dukungan dalam segala hal agar aku tetap menjadi seseorang yang aku inginkan.

Aku berharap kalian akan mencintai para tokohnya. Selamat berpetualang bersama dengan Heera dan Putra Mahkota!

With love,
Zuka





Prolog



Kamar itu temaram, hanya diterangi dengan cahaya lilin di setiap pojok. Selambunya berkibar, dengan jendela yang separuh terbuka dan cahaya bulan ikut masuk memberikan siluet dua tubuh di dalam selambu. Dua tubuh yang terlihat tumpang tindih dan samar. Angin berembus tapi keadaan di dalam kamar begitu menyesakkan.

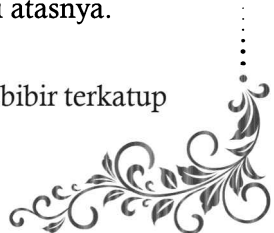
“Uuh ...” Suara erangan halus terdengar dari bibir semerah darah itu. Bulu matanya bergetar dengan setitik keringat yang mencapainya. Pipinya yang putih begitu merah dan terbakar. Bibir itu kembali terbuka dengan erangan, ketika satu jari kokoh menekannya.

Jari-jari kokoh itu menekan rahangnya, sebagian menekan pundaknya yang telanjang dan basah. Rambut pirangnya tersebar di atas bantal, berantakan namun tetap halus. Ada tirai rambut halus lainnya yang terjatuh di kedua sisi wajahnya, rambut berwarna hitam legam dan panjang bergelombang.

Dia tak bisa lagi memejamkan matanya, membukanya perlahan dan menemukan wajah yang terasa samar dan dilingkupi kegelapan. Hanya ada samar-samar cahaya lilin menyingkap sisi kanan wajahnya yang terlihat sangat kokoh. Rambut hitam itu berkibar dan menghalangi pandangannya. Dengan satu tangan gemetar, ia meraih wajah di atasnya.

“Your highness ...”

Tubuh yang kokoh itu menindihnya, dengan bibir terkutup



rapat dan tatapan datar. “Kita hanya pura-pura, kenapa kau mendesah?” tanyanya, dengan nada datar, seketika meruntuhkan imajinasi Heera dengan kejamnya.

Heera memandang pria di atasnya dengan wajah cemberut. “*Your highness*, kau bisa akting tidak, hah? Lihat, lihat, kau bahkan menindihku.”

Yasabadra menatap pada tubuhnya yang menindih Heera, kemudian hendak bangun, tapi pintu di belakang mereka menjebak terbuka, dan Heera kembali menarik leher sang Putra Mahkota dengan segera. Bibir sensual itu menyentuh bahu terbuka Heera, yang mendatangkan hawa panas dan keterkejutan luar biasa diantara mereka berdua.

Mereka berdua menoleh ke pintu dari balik selambu. “Kalian pikir sedang apa?” tanya Yasabadra dengan suara dingin dan menusuk.

Dua pria yang ada di pintu terdiam sesaat, memandang dua tubuh yang tumpang tindih di dalam selambu. Mereka hanya saling lirik.

Heera menyeringai halus, meremas punggung Putra Mahkota sambil mendesah, “Ah, Tuan~”

Dua pria di pintu saling melirik, mereka hendak melangkah maju tapi sedikit ragu. Mereka pun dengan penuh keyakinan melangkah maju.

“Maaf, kami harus memeriksa kamar ini,” kata salah satu pria.

“Ah, ah! Tuan, oh~” Heera terus mendesah seorang diri.

Yasabadra tak sanggup lagi mendengar suara berisik yang dikeluarkan Heera, dia pun membungkam bibirnya dengan tangan besarnya hingga suara Heera teredam.



Diam-diam Heera menahan tawa kerasnya, wajahnya sudah memerah menahan tawa, dan perutnya terasa gatal dan menggelitik melihat leher dan telinga Yasabadra terlihat memerah meski hanya di bawah lilin yang remang-remang.

Dua pria di pintu itu tak jadi mendekat, mereka saling lirik dengan wajah memerah kemudian mundur dan seorang wanita paruh baya dengan dandanan yang eksentrik datang mendekati mereka.

“Tuan-tuan, tolong jangan merusak bisnis saya. Silakan keluar, tamu kami akan sangat marah,” kata wanita itu.

“Kalian, keluar! ah~ Tuan, kenapa mereka harus melihat kita seperti ini, hiks.” Heera kembali melancarkan aksinya dengan nada sedih tapi juga bergairah.

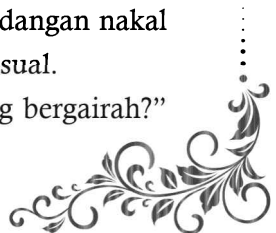
Yasabadra menatap Heera dengan tajam. “Bisa tahan desahanmu?”

Heera menahan tawa sekuat tenaga seraya menggeleng, “Tidak bisa.”

Wanita di depan pintu itu berkata dengan nada mendramatisir, “Yang di dalam itu pejabat dari kota Ashwatya bersama dengan wanita simpanannya, kalian tidak ingin menyinggung seorang pejabat kan?”

Dua pria itu pun mundur dan keluar, dan pemilik penginapan segera meminta maaf pada Heera dan Yasabadra. Setelah hanya ada mereka berdua, Heera mendorong tubuh Yasabadra di atasnya, tapi pria itu malah memandangnya. Pandangan datar dengan leher dan telinga yang memerah tadi tak lagi nampak, justru tergantikan dengan pandangan nakal dan menggoda dengan bibir yang tersenyum sensual.

“Yo, sepertinya simpanan pejabat ini sedang bergairah?”



katanya menggoda Heera.

Heera membulatkan matanya dengan syok, dia mengumpat pelan, “Sial, kenapa *Your highness* keluar disaat begini, bangun!”

“Bukankah kau yang menggodaku duluan?” Putra Mahkota bertanya, bibirnya masih tersenyum nakal dengan kilatan nakal dan menggoda di matanya, dia semakin menindih Heera dan hendak mencium lehernya.

Heera menahan bibirnya dengan tangan sambil mendorong dadanya yang kuat. “Kau, cepat bangun! Tidak bisakah jangan muncul tiba-tiba?”

“Aku suka muncul disaat seperti ini. Ini ...,” dia merunduk dan menggigit telinga Heera, “menyenangkan.”

“Aaahh.... jangan gigit, jangan gigit! *Your highness*, kau benar-benar kurang ajar!”

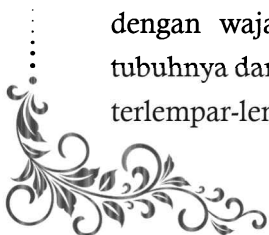
Pria itu masih menggigit telinganya, membuat Heera merinding di sekujur tubuhnya. Jika tadi dia bisa menggoda Putra Mahkota sampai telinganya memerah, saat ini dia justru malah digoda oleh orang ini!

“Tadi kau mendesah, sekarang berteriak.”

“Tadi aku akting!”

“Satu malam, dan aku akan melepaskanmu,” bisik Putra Mahkota lagi seraya menggigit leher Heera sampai meninggalkan bercak.

Heera menangis keras sambil menjambak rambutnya dengan kesal, memukuli dadanya dan menggigit bahunya dengan wajah marah, dan akhirnya pria itu melepaskan tubuhnya dan bangun sambil tertawa dengan keras. Kepalanya terlempar-lempar sambil tertawa, membuat rambut hitamnya



yang legam pun bergoyang.

Dasar iblis bajingan, gerutunya dalam hati dengan wajah cemberut sambil membenarkan pakaiannya kembali dan turun dari ranjang sambil menendang sepatu kulit sang Putra Mahkota.

❧ ❧ ❧



Chapter 1



London, Inggris.

Kamar itu sunyi senyap, suara *keyboard* yang ditekan terus menerus. Heera duduk di depan komputernya dengan wajah serius. Jari-jarinya tak berhenti bergerak di atas *keyboard*, sedangkan pandangannya tak lepas dari layar. Tulisan yang begitu banyak memenuhi layar komputernya. Tiba-tiba sebuah *pop-up* muncul di layar komputernya, menutupi pekerjaannya.

“Apa ini?” bisiknya sambil menatap *pop-up* sebuah aplikasi *game*.

Ding! Ding! Bunyi dari komputer terdengar, membuat Heera sedikit berjengit. Tiba-tiba gambar seorang gadis tiga dimensi berambut panjang dan dikuncir dua muncul di layar komputer.

“*Selamat datang di Game Adventure Soul! Yeey~*” Suara gadis virtual itu imut dan terdengar senang.

Dahi Heera semakin berlipat-lipat. Sekali dengar, dia sudah sebal dengan suara itu. “*Game* macam apa itu? Aku tidak pernah mengunduhnya? Dari mana *game* ini datang?” katanya pada dirinya sendiri.

“*Game ini dirancang khusus untuk mereka yang kesepian~ Perkenalkan, aku sistem 095 yang akan membimbingmu dalam permainan ini~*”



“Eh? Ehhh? Kenapa kau mengerti maksudku?” Heera menatap horor pada layar komputernya. Gadis virtual itu menghilang dan digantikan dengan tampilan layar yang berisi informasi tentang permainan. Heera berusaha mengutak-atik komputernya tapi tak bergerak sedikit pun, seakan semuanya ada yang mengendalikan dari jarak jauh.

“Tentu saja aku mendengar dan memahamimu. Kau baru saja putus dengan kekasihmu dan merasa kesepian kan? Cobalah bermain ini, Nona~”

Heera hanya diam, menatap layar komputer dengan mata berkedip beberapa kali. Dia nampak ngeri, seakan hendak lari dan ketakutan merayap dari ujung kakinya. Dia merasa seperti ada yang memperhatikannya dari jauh.

“Kau ... kenapa bisa berkomunikasi denganku?” tanyanya lagi.

“Tentu saja bisa, Nona~ Aku kan yang akan membimbingmu. Aku mendengarmu juga, hohoho~”

Wajah Heera berubah biru dan beralih pucat seketika, dia mundur dan menatap layar komputer seperti menatap hantu wanita yang merangkak keluar dari sana.

“Maaf, maaf, aku menakutimu. Nona bisa membaca informasi yang aku tampilkan. Kalau ada sesuatu, panggil aku dengan namaku, ingat aku adalah Sistem 095.”

Heera mengedipkan kembali matanya, masih dengan wajah pucat. Dia menghitung dalam hati untuk melarikan diri dari kamarnya dan menghubungi sahabatnya. Akan tetapi pantatnya seperti terpaku di kursi dan tak bisa bergerak. Dia bahkan merasa kakinya gemetar, seakan rohnya hendak melompat dari raganya saat ini juga.



Sebuah sistem dari aplikasi *game* misterius muncul dan berbicara dengannya, bahkan bisa memahami dirinya dan mengetahui kehidupannya.

“Sepertinya aku mau pingsan.”

“*Jangan pingsan dulu, Nona. Kau harus baca dulu, oke~*”
Suara sistem kembali muncul.

Heera berjengit dan nyaris terjungkal karena terkejut dan ketakutan. “Bisa tidak jangan muncul tiba-tiba!”

“*Maaf, maaf, Nona. Jangan marah~*” kata sistem dengan nada manja.

Aku mau muntah mendengar suaranya, gerutunya dalam hati.

Meski dia takut, tapi lebih banyak penasaran merayap di hatinya. Heera membaca informasi mengenai *game* ini di layar komputer.

***Game Adventure Soul* adalah *game* yang memberikan pengalaman bermain *game* secara nyata. Bukan seperti *game* pada umumnya yang dimainkan hanya di komputer, tapi *game Adventure Soul* menarik langsung jiwa pemainnya ke dalam dunia virtual yang ada di dalam *game*. Pemain bisa memilih akan menjadi siapakah, juga bisa memiliki kekuatan sihir sesuai dengan yang ada di dalam *game*. Pemain bahkan bisa memilih senjata dan mendapatkan poin. *Game Adventure Soul* memberikan pengalaman baru dalam dunia *game*.**

Pemain bisa membuat akun dan melakukan pembayaran untuk memulai permainan.

“*Game* macam apa itu?”

Ding! Layar komputer kembali berubah, menampilkan bidang hitam yang kosong dan semua informasi tadi lenyap. Heera kembali terkejut nyaris terjungkal dari kursinya.



“Bagaimana? Nona sudah selesai membaca? Ini~ kubawakan story line dari game ini~” Suara sistem kembali terdengar, jauh jauh lebih bahagia seakan ada kembang api yang menyertainya di atas langit.

Heera hanya menatapnya dengan datar. Layar kembali menampilkan informasi mengenai *plot* dari *game* ini.

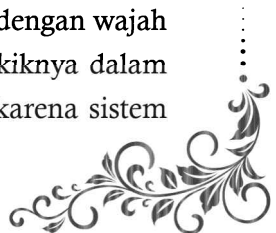
Adventure Soul.

Sebuah negeri yang dipenuhi dengan kekuatan sihir, bernama negeri Bashara. Saat gerhana bulan darah terjadi, semua serigala melolong dengan keras dan seorang Putra Mahkota lahir di dalam istana. Dia terlahir membawa sebuah kutukan di tubuhnya, membawa sosok monster yang sangat kejam dan tanpa belas kasih. Raja dan Ratu negeri Bashara memerintahkan penyihir istana untuk membelenggu monster dalam tubuhnya.

Tubuh sang Putra Mahkota dipenuhi dengan mantra pengikat, yang mengikatnya untuk tetap menjadi anak yang baik. Tidak pernah diketahui sosok monster apa yang bersemayam di dalam tubuhnya, dia hidup diasingkan sejak dilahirkan. Untuk menyelamatkan seluruh negeri dari malapetaka, Putra Mahkota harus dibunuh, tetapi sayangnya dia tak bisa dengan mudah dibunuh oleh senjata sihir apa pun.

Tugas pemain adalah mencari keberadaan Putra Mahkota; melepaskan sihir belenggunya atau membunuhnya dengan senjata sihir.

Heera terhenyak sejenak, dia menatap layar dengan wajah meringis. *Jenis permainan gila macam apa ini!* pekiknya dalam hati. Dia cukup sebal jika berbicara langsung, karena sistem



akan mendengarnya.

Ding! Layar kembali berubah dan menampilkan sebuah informasi tambahan.

Nama: Yasabadra.

Status: Putra Mahkota.

Posisi: Protagonis.

“Dasar *game* gila! Bagaimana bisa aku membunuh protagonis?” raung Heera dengan kesal begitu tahu bahwa orang yang menjadi target adalah seorang protagonis dari *game* ini.

“Kan ada dua pilihan, Nona~ membunuhnya atau membantunya melepaskan mantra sihir,” jawab sistem yang kembali muncul, *“ini pengalaman seumur hidup, game ini akan berakhir setelah berakhirnya musim dingin. Kapan lagi Nona bisa menikmati permainan secara langsung.”*

Heera nampak menimbang-nimbang dengan kerutan di dahi. “Apa ini sejenis *Hunger Game*?”

“Apa itu Hunger Game?” tanya sistem lagi, dengan suara imut namun penasaran.

“Lupakan.”

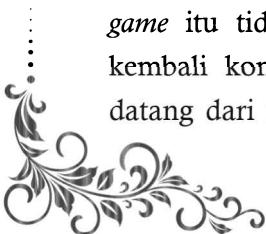
“Bagimana, Nona?”

“Aku akan pikirkan, oke.”

“Oke~”

“Bisa tidak suaramu jangan dibuat imut? Aku mau muntah, tahu!” gerutu Heera dengan kesal.

Layar tiba-tiba gelap dan mati, tak ada apa pun lagi. Bahkan *game* itu tidak muncul lagi setelah Heera menghidupkan kembali komputernya, hanya ada aplikasinya yang entah datang dari mana. Tiba-tiba rasa merinding menyerangnya,



dia bergidik ngeri seraya bangun, menatap ke sekeliling kamar apartemennya yang sunyi dan senyap.

Dia berlari ke kamar tidurnya dan buru-buru mengunci pintu, melompat ke ranjang dan menarik selimut.



Derik serangga saling bersahutan diantara dahan-dahan pepohonan yang menjulang tinggi ke langit, menutupi permukaan tanah dengan dedaunan. Burung-burung berterbangan ketika suara gemerisik langkah kaki menginjak dedaunan kering di tanah terdengar bersama dengan teriakan seorang perempuan.

“*Game* macam apa ini? Kenapa baru masuk sudah dikejar pembunuh?”

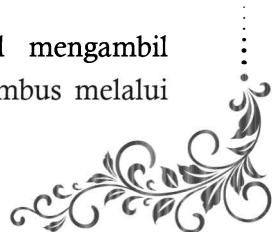
Suara langkah kaki semakin terdengar jelas, beberapa binatang hutan kecil melompat dari tanah hingga menghilang dibalik semak-semak dan pepohonan ketika langkah itu semakin dekat.

“*Nona, tenanglah. Kau punya kekuatan.*” Suara perempuan lainnya menyahut, terdengar sangat imut dan nada gembira.

Satu sosok muncul dari balik semak-semak, dengan napas menderu dan wajah dipenuhi keringat. Rambut panjangnya yang berwarna pirang terurai berantakan. Pakaianya pun sudah berantakan, dengan kain kerudung panjang yang terseret di tanah.

“Menyesal aku membayar mahal! Dasar *game* dan sistem tidak berguna!” makinya dengan kesal.

Dia bersandar di batang pohon sambil mengambil napas banyak-banyak. Cahaya matahari menembus melalui



dahan dan dedaunan, hanya sedikit menyinari tanah yang menandakan bahwa waktu saat ini adalah siang hari.

Di hadapan sosok ini muncul sebuah layar virtual, yang menampilkan beberapa tulisan dan tampilan dalam *game*. Suara imut itu juga muncul dari layar virtual ini.

"Nona sabar, sabar."

"Sabar pantatmu!" umpatnya sambil mengusap keringat. Mata birunya yang cemerlang menatap tajam pada layar virtual di hadapannya.

"Sekarang bagaimana caranya aku kabur? Sebentar, aku mau kembali ke duniaku. Aku belum memberi makan kucingku."

Di layar itu muncul sosok tiga dimensi seorang gadis imut berkuncir dua, yang baginya sangat menyebalkan dan membuat iritasi. Suara imutnya membuatnya ingin muntah dan mencekiknya.

Sosok tiga dimensi di dalam layar menampilkan wajah sedih yang imut. *"Sayangnya tidak bisa, Nona. Setidaknya kau bunuh mereka dulu, oke."*

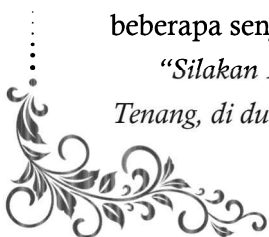
Gadis itu sudah frustrasi menghadapi sistem di depannya, dia memegang batang pohon dan hendak membenturkan kepalanya tapi sistem berteriak dengan sedih padanya.

"Nona jangan bunuh diri! Kalau kau mati di sini, kau juga mati di dunia nyata."

"Siapa yang mau bunuh diri!" balasnya dengan kesal.

Ding! Layar sistem menampilkan kembali hal lain. Ada beberapa senjata dengan nilai poin yang harus ditukarkan.

"Silakan Nona pilih senjata~ Aku akan setia membimbingmu. Tenang, di dunia ini kau sudah menguasai semua itu, Nona."



Sambil memutar mata, dia memilih-milih semua senjata. Ada belati, pedang panjang bahkan pedang melengkung, ada juga busur panah. Ada gada besar yang berduri dan perisai. Dia menimbang-bimbang sebelum menukarkan semua poin yang dimilikinya. Dia membayar mahal hanya untuk poin ini, jika dihabiskan dalam sekaligus, dia harus membayar lagi.

Tanpa pikir panjang dia memilih busur panah, kemudian menukarkan 200 poin dalam sekali pakai.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanyanya pada sistem.

“Maaf, Nona. Kami para sistem tidak bisa memberitahukan apa yang harus dilakukan. Semua itu datang dari insting Nona sendiri. Jika ada pertanyaan, tanyakan saja~” usai mengatakan itu layar mati dan menghilang.

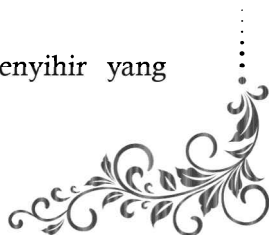
“Sistem? Kau serius meninggalkanku di sini? Sistem? Aku bunuh kau, sistem sialan!”

Ding! Layar muncul kembali. *“Aku masih di sini, Nona.”*

Gadis itu menghela napas pelan. Kemudian tatapannya menajam, seakan hendak membunuh sistem. Tak berapa lama cahaya kebiruan muncul dan sebuah busur panah muncul dari udara dan terjatuh di dekat kakinya. Dia segera mengambilnya dan bersembunyi di balik pohon.

Suara gemerisik langkah kaki terdengar kembali saling bersahutan. Suara-suara lainnya muncul. Sekitar lima orang pria bertubuh besar, berkulit kecokelatan dan berwajah sangar muncul. Masing-masing di tangan mereka memegang panah dan pedang.

“Ke mana wanita itu lari? Dia pasti penyihir yang diperintahkan untuk ditangkap. Ayo kita cari.”



“Kau ke sana!”

Dia bersembunyi di balik pohon, memicingkan matanya dan bersiap menarik busur panahnya. Anak panah diarahkan ke arah lima pria bertubuh besar itu dengan tepat. Ketika dia melepaskan anak panahnya, semuanya melesat dan dia dengan kesal ingin mencekik sistem saat ini juga.

Anak panah itu berterbangan dan membidik pepohonan. Para pria itu saling berpandangan kemudian berpencar.

“Dia di sekitar sini!”

“Ayo cari!”

“Aduh! Kenapa tidak kena? Heh, Sistem jelek, kenapa meleset?”

“Nona membidiknya tidak tepat sasaran. Kau memiliki kemampuan dalam memainkan pedang dan pisau. Jika kau upgrade ke level berikutnya, kau sudah bisa mengaktifkan sihirmu~ begitu, Nona sayang~”

Mendengar sistem memanggilnya Nona sayang dengan genit, hampir membuatnya muntah. “Bagaimana aku bisa aktifkan sihirku?”

“Di level selanjutnya, Nona sayang~”

“Berhenti memanggilku sayang, sistem jelek!”

“Oke, oke~”

Para pembunuh itu jelas mengejarnya saat ini, dan jika dia mati di dunia virtual ini maka dia pun akan mati di dunia nyata. *Game* ini jelas mempertaruhkan nyawa, tapi dia harus keluar dari sini hidup-hidup.

“Tapi, Nona bisa membayar lagi untuk mendapatkan mode mudah,” kata sistem.

“Bagaimana caranya?”



“Itu dia!” teriak salah satu pria.

Mata birunya membulat lebar, seperti hendak melompat dari rongga matanya. Dengan sekuat tenaga dia berlari dan melompat ke dahan pohon. Ketika berada di atas pohon, dia takjub pada dirinya sendiri karena memiliki kemampuan lain di dunia ini.

“Wah, aku bisa lompat ke pohon,” katanya.

“Jangan norak, Nona~”

“Diam kau, sistem jelek.”

Dia melompat kembali ke dahan pohon lainnya sambil bersembunyi. Beberapa pria itu masih mengejarnya.

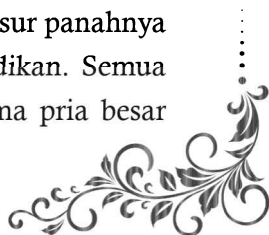
“Aktifkan saja mode mudah, ayo cepat! Kucingku belum diberi makan, nanti dia ngambek.”

“Oke~”

Ding! Layar sistem kembali menampilkan jumlah poin yang akan dipangkas jika mengaktifkan mode mudah. Dengan dahi mengerut dia menatap layar dengan tak percaya. Nyaris saja dia memanahkan panahnya ke layar sistem jika saja dia orang hidup. Layar menunjukkan 500 poin yang akan dipangkas. Dengan berat hati Heera menekan tombol ‘yes’ dan layar pun menampilkan tulisan ‘transaksi berhasil’.

Tiba-tiba akar-akar pohon bermunculan dari bawah tanah ke permukaan. Akar-akar itu begitu panjang dan seakan hidup. Mereka bergerak menangkap tubuh para pria tadi dan melilitnya. Mereka semua berdiri tak berkutik dengan akar-akar yang melilit tubuh mereka.

Dengan inisiatif kuat, dia segera menarik busur panahnya dan melesatkan lima anak panahnya sesuai bidikan. Semua anak panah itu berhasil menembus jantung lima pria besar



itu. Tubuh mereka menegang, darah muncrat dari dada mereka. Akar-akar pohon kembali melepaskan tubuh mereka, kemudian kembali ke dalam tanah.

“Heh, Sistem, kenapa mereka berdarah?”

“Tentu saja, kan mereka dipanah, Nona~”

“Jawaban tidak berguna,” katanya dengan kesal.

Tiba-tiba tubuhnya terjatuh dari dahan pohon, Heera membulatkan matanya dan hendak meraih dahan lainnya tapi tak berhasil. Tubuhnya terjatuh di tanah dan kegelapan tanpa ujung menyapanya. Dia memejamkan matanya dengan erat-erat.

Sesuatu yang basah dan lunak seperti menjilati wajahnya. Dia hapal bau ini, dadanya bahkan seperti ditekan dengan beban. Ketika membuka mata, dia menemukan kucing berwarna oren sedang duduk di dadanya sambil menjilati wajahnya.

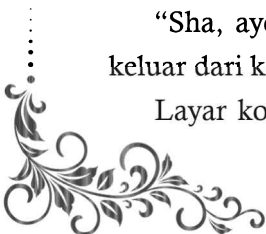
Matanya bergerak lagi, menatap sekeliling di mana ada kamar yang cukup besar dengan meja panjang dan seperangkat alat komputer. Gordon jendelanya bahkan terbuka, dan langit sudah gelap. Dirinya kini sedang berbaring di lantai dengan kursi yang sudah terjatuh.

“Aaahh, pinggangku!” teriaknya sambil bangun. Kucing oren itu melompat dari dadanya dan mengeong di sekitarnya.

Dia bangun sambil menepuki pinggangnya, meraih kucing oren berbulu gembal itu kemudian menggendongnya dan membawanya keluar.

“Sha, ayo kita makan malam!” katanya, seraya berjalan keluar dari kamar.

Layar komputernya masih menyala dan tiba-tiba sebuah



pesan muncul dengan latar kembang api virtual.

Selamat sudah melewati level satu. Sihir berhasil diaktifkan. Misi selanjutnya, mencari Putra Mahkota Yasabadra.

Keadaan di kamar itu sunyi, hanya semilir angin yang menerbangkan gorden di malam yang dingin ini.

Tiba-tiba layar komputer mati selama beberapa detik, dan muncul kembali. Sosok nyata di dalam layar, dengan jubah hitam bertudung yang menutupi kepala dan wajahnya. Ada seringai berbahaya di balik tudung itu, seakan mengancam.

Layar pun kembali mati.

L L L



Chapter 2

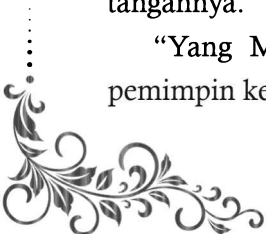


Bashara Kingdom.

Ruangan besar itu begitu megah, dengan langit-langit yang tinggi dan berbentuk kubah di tengahnya. Dinding-dindingnya berwarna emas dan gemerlapan. Hiasan-hiasan dari emas dan kristal menggantung di atapnya sebagai wadah lilin-lilin yang menyala. Pun di setiap sudut dinding terdapat banyak lentera dengan lilin yang menyala hingga menerangi ruangan megah itu. Lantainya dari marmer yang mengkilap.

Di depan aula besar itu ada sebuah kursi singgasana besar dengan ukiran-ukiran binatang buas, berwarna emas dan dudukan berwarna merah dari beledu yang lembut. Satu sosok berdiri di depan singgasana, menghadap ke kursi singgasana membelakangi semua orang. Sosok pria bertubuh tinggi, dengan pakaian yang mewah berwarna emas dan hitam, rambutnya panjang melewati bahu dan mengenakan sebuah mahkota. Di tengah aula, ada sekelompok orang berjubah hitam dengan tudung di kepala mereka sedang berlutut hormat. Di bagian paling depan dari orang-orang itu, satu sosok berjubah putih dengan tongkat berkepala ular di tangannya.

“Yang Mulia, kami membawa kabar,” kata sosok itu pemimpin kelompok itu.



“Bicaralah,” kata sosok di singgasana.

“Kami membawa kabar bahwa penyihir itu telah memasuki Kerajaan kita. Dia akan membunuh Putra Mahkota Yasabadra. Para penyihir di negeri ini sedang memburunya.”

“Apakah ramalanmu akurat kali ini, Ranshee?” suara lembut seorang wanita terdengar dari belakang kelompok itu.

Sosok peramal berjubah putih itu menoleh ke belakang. Sosok wanita yang begitu anggun muncul diikuti sekelompok pelayan.

“Jika ramalanmu kali ini membawa Putra Mahkota pada bahaya, pikirkan apa yang akan dilakukan Yang Mulia Raja padamu?” Wanita itu mendekati sang peramal istana, menatapnya dengan senyum manis. Senyum dari bibir merah dan penuh pesona itu.

“Saya tidak berani membuat Yang Mulia kecewa lagi,” kata sang peramal.

Wanita cantik itu berjalan ke singgasana dengan anggun. Gaunnya yang panjang dan lebar bergemerisik terseret di permadani bulu berwarna merah yang lembut itu. Dia mendekati sang Raja, memeluk pinggangnya dan menumpukan dagunya di bahu sang Raja.

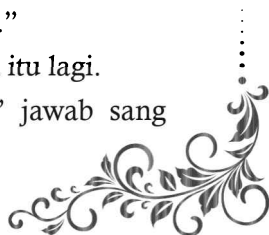
“Bagaimana, Yang Mulia?” bisiknya.

“Wanita atau pria?” tanya sang Raja tanpa berbalik sama sekali.

“Ramalan tidak menunjukkan apakah dia wanita atau pria. Dia memiliki kekuatan sihir yang bisa melepaskan monster yang dibelenggu di dalam tubuh Putra Mahkota.”

“Spesifik kekuatannya?” tanya wanita cantik itu lagi.

“Dia memiliki busur panah sihir Katrya,” jawab sang



peramal.

Wanita itu terkejut sesaat, matanya membulat tapi segera kembali mengulas senyum. “Begitu ya. Kalau begitu, carilah di seluruh negeri seorang penyihir yang senjatanya busur panah dan bawa ke istana.”

“Baik, Yang Mulia.”

✂ ✂ ✂

London, Inggris.

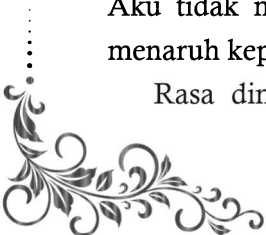
Tiga hari kemudian.

Heera duduk di depan meja makan dengan kantung mata yang jelas terlihat dan menghitam. Dia tidak tidur semalaman setelah kemarin dirinya berhasil mendaftar dan mengaktifkan *game* aneh itu. Dia tidak menyangka bahwa *game* itu benar-benar nyata. Dirinya bisa migrasi ke dunia virtual *game*, dan merasakan semuanya secara nyata. Dia bahkan mengambil karakter sebagai seorang penyihir wanita yang memiliki senjata sihir berupa busur panah.

Setelah dirinya berhasil menyelesaikan misi pertamanya, dia bisa kembali ke dunianya dengan selamat. Dia masih memiliki misi untuk mencari keberadaan Putra Mahkota Yasabadra. Bagaimana pun dia tak mau kembali ke permainan itu.

“Permainan apa yang menggunakan jiwa orang hidup? Aku tidak mau, tidak mau, tidak mau!” keluhnya, seraya menaruh kepalanya di meja.

Rasa dingin menyapa pipinya ketika kaleng minuman



menempel di pipinya. Dengan malas dia menatap orang yang baru saja datang, seorang pria yang tidak terlalu tinggi dan berkulit pucat.

“*Deadline*-nya masih bulan depan, tapi kau seperti orang mau mati saja,” kata pria itu seraya duduk di depannya.

Suara obrolan dan langkah kaki terdengar di sekeliling mereka yang berada di kafetaria kantor. Heera datang ke kantor penerbitnya, untuk bertemu dengan editornya yang juga sahabatnya.

“Micel, bantu aku,” kata Heera dengan lesu, kepalanya masih di meja.

“Kenapa? Tak ada lagi uang untuk makan?”

“Masih sisa untuk beli makan beberapa hari.”

Micel menaikkan sebelah alisnya. “Kalau habis minta saja pada orang tuamu. Kau kan dari keluarga kaya.”

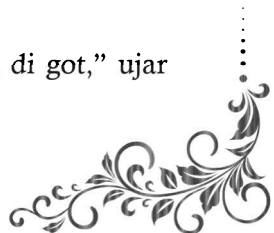
“Tidak mau. Aku ingin mandiri,” jawab Heera dengan wajah cemberut.

“Lagipula kau baru saja mendapatkan pembayaran untuk bulan ini, ke mana semua uangnya?”

Heera nyaris menangis meratapi uangnya yang dia habiskan untuk mendaftar *game* aneh itu. Jika mengingat lagi tentang kemarin, dia ingin melemparkan komputernya dari lantai sepuluh kamarnya. Apa-apaan dengan permainan yang menggunakan jiwa, dan jika dia terbunuh di dunia itu maka dia pun akan mati di dunianya.

Heera masih meratap, menatap Micel dengan wajah penuh ratapan bagai anak kucing.

“Ey, kau seperti anak kucing yang dibuang di got,” ujar Micel.



Dengan wajah cemberut Heera menendang kaki Micel di bawah meja. “Dasar teman kejam. Ayo bantu aku.”

Micel tertawa pelan, seraya mengacak rambut pirang Heera hingga berantakan. “Oke, jadi apa?”

Heera kembali bersemangat, seakan jiwanya yang tertinggal di dunia itu kembali ke dunia nyata. “Bantu aku hapus sebuah aplikasi *game* dari komputerku!”

“Kau membeli *game*? Tidak biasa, kau kan lebih suka membaca novel.”

Heera menatap Micel dengan mata bulatnya yang berbinar-binar, seperti anak kucing yang minta dibelai. Melihat wajah imut dan juga menggemaskan Heera, Micel pun tak sanggup lagi. Dia menutupi wajah Heera dengan kertas yang ada di meja.

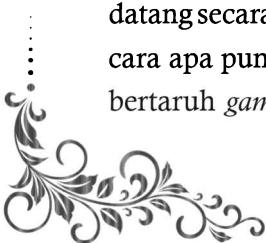
“Oke, oke. Ayo ke apartemenmu.”

Heera melompat dengan senang dan memeluk tubuh Micel. “Yey! Kau sahabat dan editorku yang terbaik!”

Micel hanya menggelengkan kepala, merasa sedikit malu karena menjadi pusat perhatian orang-orang atas kelakuan Heera. Mereka pun keluar dari kafetaria.



Keadaan di kamar itu senyap, hanya ada Heera dan Micel yang saling pandang dalam diam. Mereka kembali menatap layar komputer dan mencoba menghapus aplikasi *game Adventure Soul*, tapi anehnya tak bisa terhapus. Aplikasi itu datang secara misterius, bahkan tak bisa dihapus menggunakan cara apa pun. Jika komputer dalam keadaan mati pun, Heera bertaruh *game* itu akan muncul kembali secara tiba-tiba. Dia



merasa bahwa ada kekuatan tersembunyi yang mengendalikan *game* itu.

“Kau tahu dari perusahaan mana *game* ini berasal?” tanya Micel.

Dengan wajah penuh derita, Heera hanya menggeleng. Dia nyaris menangis meratapi hidupnya yang cukup malang ini. Menangkap basah kekasihnya berselingkuh, dan mendapat *game* misterius yang tiba-tiba muncul. Dia bahkan dengan bodohnya mendaftar dan tak mencari tahu dari perusahaan mana *game* ini berasal.

“Hah, kau ini!” Micel berpikir sejenak, dan Heera hanya menarik-narik pakaiannya dengan wajah cemberut.

“Bantu aku, ya, ya. Aku tidak mau *game* itu tiba-tiba muncul lagi.”

“Aku tidak bisa menghapusnya. Kalau begitu, kau tidak usah menghidupkan komputernya.”

Wajah Heera berubah ngeri. “Tidak, *game* itu seperti punya sihir. Meski tanpa aku hidupkan, *game* tetap muncul. Apakah di dunia ini ada hantu?”

Heera mencengkeram pakaian Micel dengan erat, wajahnya penuh ratapan seakan hendak menangis, membuat Micel merasa tidak tega.

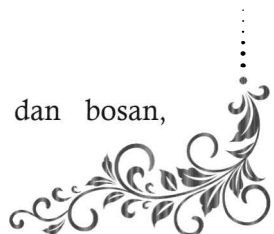
“Oke, bagaimana jika malam ini aku tidur di sini?”

Heera segera bangkit sambil menepuk bahu Micel dengan wajah senang. “Bagus! Besok antar aku membeli komputer baru, oke.”

“Kau masih punya uang?”

“Pakai uangmu, hehe~”

Micel memutar matanya dengan sebal dan bosan,



sedangkan Heera hanya memberinya senyum lebar sambil memijat bahu Micel.

ℳ ℳ ℳ



Chapter 3

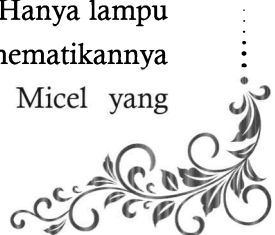


Waktu sudah menunjukkan tengah malam, Heera tidur di kamarnya bersama dengan kucing berbulu oren kesayangannya, sedangkan Micel tidur di ruang tengah. Tiba-tiba semilir angin bertiup masuk ke dalam kamar, membuka jendela. Heera terbangun dengan takut, dia menatap jendela yang terbuka. Seingatnya, jendela sudah tertutup bahkan terkunci. Dia segera turun dari ranjang dan mengunci jendela kembali.

Kucingnya masih tertidur, bergelung dengan damai. Ia berjalan ke lemari dan mengambil selimut untuk Micel. Malam ini, Micel menemaninya dan tidur di ruang tengah tanpa mengenakan selimut. Dia keluar dari kamar dan mendekati tubuh Micel yang tertidur dengan kaki menjuntai ke lengan sofa, kemudian menyelimutinya.

Semenjak Micel datang, komputernya dimatikan dan Heera tak menemukan hal aneh apa pun terjadi pada komputernya. Besok dia berencana mengganti komputernya dengan yang baru. Sebelum itu, dia akan memindahkan semua file di komputernya malam ini sebelum menyingkirkan komputernya.

Heera pergi ke ruang kerjanya, semua lampu di apartemennya dalam keadaan menyala terang. Hanya lampu di ruang kerjanya yang mati, seingatnya dia tak mematikannya sama sekali. Heera pikir mungkin saja itu Micel yang



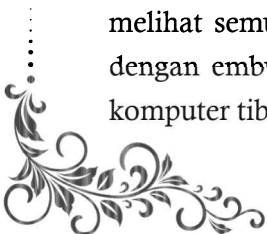
mematikannya. Dia berjalan masuk dan menghidupkan lampu hingga kembali terang benderang.

Keadaan di ruang kerjanya senyap. Mata Heera membulat dengan jantung nyaris melompat dari rongga dadanya. Matanya terpaku pada layar komputer yang kini sudah menyala dan menampilkan *game Adventure Soul*. Tak ada lagi suara sistem, hanya menampilkan sebuah pemandangan nyata di mana sebuah negeri sihir, dengan bangunan-bangunan yang kuno dan khas Kerajaan.

“Bagaimana bisa?” bisiknya. Dia bahkan tak menghidupkan komputernya. Hawa dingin tiba-tiba melintas di belakangnya, meniup tengkuknya. Heera bergidik, merasakan seluruh bulu kuduknya merinding.

Dia berbalik tapi hanya ada ruangan kosong di belakangnya, jendela pun dalam keadaan tertutup. Dari mana datangnya angin dingin itu? Dia segera mendekati komputer dan hendak mematikannya lagi, tapi suatu hal lainnya datang secara tak terduga. Tiba-tiba layar berubah putih sepenuhnya. Cahaya putih dari layar komputer itu bahkan sampai menembus keluar, menyinari tubuh Heera sepenuhnya. Dengan jantung bertalu keras, Heera memberanikan diri untuk mendekati komputer dan mematikannya.

Sebuah pusaran angin tiba-tiba muncul di ruangan itu, membuat segala benda yang ada di sana terbang ke udara dan berputar. Heera terlalu terkejut untuk mencerna apa yang terjadi, dia hanya mengerjapkan matanya beberapa kali melihat semua benda di ruangan itu berterbangan ke udara dengan embusan angin yang keras. Cahaya putih dari layar komputer tiba-tiba membesar dan menyelimuti ruangan itu.



Seperti ada lubang hitam yang besar di layar komputer dan tubuh Heera mulai terangkat dari lantai. Dia berpegangan pada meja dan mulai berteriak, “Micel! Micel!”

Tubuhnya tersedot ke dalam layar komputer dan sepenuhnya menghilang ditelan pusaran cahaya putih itu. Heera memejamkan matanya, merasa bahwa tubuhnya begitu ringan dan seakan melayang. Ketika membuka mata, hanya ada ruang hitam dan kosong sejauh mata memandang, dia bahkan tak bisa melihat apa pun lagi.

“Nona? Nona bisa dengar aku?”

Itu suara sistem 095! Suara itu seperti berdengung di telinganya, begitu dekat tapi tak terlihat. Seakan sistem berada di sampingnya dan begitu nyata.

Heera segera bangun dan menolehkan kepalanya ke sana-sini, hanya ada ruangan kosong tanpa ujung. “Sistem 095? Kaukah itu?”

“Benar sekali~ Nona sudah memasuki batas paralel dua dunia.”

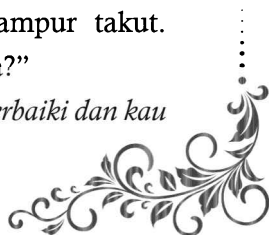
“Apakah aku migrasi ke dalam *game*?” tanya Heera lagi.

Tak ada sahutan dari sistem, Heera melangkah kakinya tapi hanya ada rasa dingin dan ruang kosong sejauh ini. Seberapa pun dia berjalan, dia tak menemukan apa pun. Tiba-tiba tubuhnya terasa membeku dan jantungnya seperti berhenti berdetak. Dia sendiri, di ruang kosong tanpa batas. Otaknya membayangkan jika dia mungkin saja sudah mati.

“Nona belum mati, itu ... ada sedikit kesalahan teknis tadi. Jadi, tubuhmu ikut terseret ke dunia paralel ini. Hehe~”

Wajah Heera berubah kesal, marah bercampur takut. “Hehe? Kau masih memiliki *mood* untuk tertawa?”

“Maaf, maaf, Nona~ sebentar, sistem sedang diperbaiki dan kau



akan segera tiba.”

Tiba? Tiba di mana? Di dunia *game*? Jika tubuhnya ikut tersedot ke batas dunia paralel, akankah dia kembali ke dunianya? Akankah Micel mencarinya karena dia tiba-tiba menghilang? Semua pikiran berkecamuk di benak Heera, dia bahkan ingin menangis meraung-raung sambil berguling-guling di tanah dan mengutuk sistem.

“Sistem? Kau masih di sana? Sistem?”

Masih tak ada sahutan, ketakutan itu semakin besar. Heera menjatuhkan tubuhnya dan hanya ada bidang hitam dan gelap tanpa cahaya di bawahnya. Rasanya dingin, dia sendiri tak tahu itu apa.

“Sistem jelek? Kalau kau tidak bicara aku akan menangis sekarang juga.”

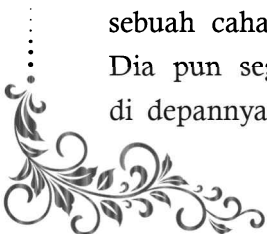
“Ey, jangan begitu, Nona~ Kau akan menjadi Heroine dari dunia virtual ini, jangan menangis, jangan menangis~”

“Heroine pantatku!” balas Heera dengan kesal.

Beberapa saat dalam keheningan, Heera masih menunggu sistem yang sedang dalam perbaikan. Dia sendiri tak mengerti, *game* jenis apa ini yang membuat pemainnya bisa masuk ke dunia *game* secara langsung. Dia menebak, *game* ini memang dipenuhi dengan sihir tak masuk akal.

“Sistem, *game* ini memiliki sihir ya?” tanya Hera penasaran selagi menunggu.

Tak ada jawaban dari sistem. Dengan marah bercampur takut dia pun hanya bisa pasrah untuk menunggu. Sampai sebuah cahaya tiba-tiba muncul tak jauh dari tempatnya. Dia pun segera bangun dan meraba-raba bidang kosong di depannya untuk mendekati cahaya. Semua bidang yang



dipijaknya tak ada lubang, jadi sementara ini dia merasa aman.

Semakin Heera mendekati cahaya itu, semakin dia bisa melihat dengan jelas pemandangan di depannya; sebuah padang rumput hijau, dengan bunga-bunga liar yang tumbuh indah. Matahari bersinar terang di atasnya. Di depannya pun ada pegunungan yang indah dan hijau.

Daripada berada di tempat mengerikan ini, lebih baik dia segera berjalan ke depan dan melintasi batas dunia paralel. Dia melintasi cahaya itu, dan kakinya menjejak di atas rumput yang terasa hangat, bergoyang-goyang diterpa angin. Ada segerombolan kupu-kupu yang mengerubungi bunga-bunga liar berwarna-warni. Heera berdiri di tengah padang rumput itu, menoleh ke belakang dan melihat lubang batas dua dunia itu secara perlahan mengecil, dan menghilang sepenuhnya, menyisakan pemandangan padang rumput di belakang pegunungan.

Angin bertiup, menerbangkan rambut pirang Heera yang panjang, dan kupu-kupu mengelilingi tubuhnya. Dia bahkan menatap tubuhnya sendiri yang mengenakan celana panjang kebesaran dengan *crop top* lengan panjang yang mengetat di tubuhnya, ada selendang panjang di bahunya, dan cadar tipis yang menutupi separuh wajahnya ke bawah. Di punggungnya, dia bahkan menggendong busur panah berwarna biru dan emas yang nampak berkilauan dengan ukiran yang unik.

Ding! Layar virtual kembali muncul di hadapannya. “Selamat datang di negeri Bashara~” ujar sistem.

Heera diam, memijat kepalanya dengan mata terpejam sesaat. “Kenapa kau membawaku ke sini? Aku baru saja ingin mengganti komputernya!” teriaknya pada sistem.



“Nona jangan marah. Nikmati saja waktumu di negeri yang indah dan penuh sihir ini~”

Heera menjatuhkan tubuhnya ke rumput, dia menatap ke sekeliling dan sejauh mata memandang itu hanya pegunungan hijau dengan udara segar dan matahari yang bersinar terang. Kupu-kupu masih berterbangan disekitar tubuhnya, seakan menyambutnya datang ke dunia ini. Dia meraih busur panahnya dan menjatuhkan diri ke rumput, berbaring menatap langit dengan awan putih yang beriak di langit biru.

“Bagaimana aku bisa menikmatinya jika taruhannya nyawa?” gumam Heera. Dia menatap langit, menaruh tangannya di matanya untuk menghalau cahaya.

“Kau bisa kembali, setelah menyelesaikan misi, seperti misi pertama.”

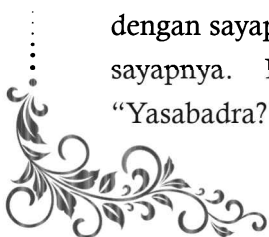
Dia menoleh ke arah sistem yang masih ada di sampingnya. “Jadi, jelaskan semuanya.”

“Jadi begini~” Sistem kembali terdengar ceria. *“Nona memiliki senjata sihir, berupa busur panah namanya busur panah Katrya. Tak perlu anak panah, karena itu bisa digunakan dengan sihir. Nona memiliki kemampuan sihir juga. Di dunia ini, tidak semua manusia memiliki sihir. Di dunia ini juga, ada berbagai macam makhluk tidak hanya manusia. Di dunia ini juga ada banyak penyihir dengan kemampuan masing-masing.”*

“Jadi, apa tugasku?”

“Mencari Putra Mahkota Yasabadra.”

Heera mengangkat tangannya dan seekor kupu-kupu dengan sayap kuning hinggap di ujung jarinya, mengepakkan sayapnya. Dia menatapnya sejenak, sambil berpikir. “Yasabadra? Nama yang indah. Dia tampan tidak?”



“Mana saya tahu, Nona~”

“Sistem tidak berguna.”

Keadaan hening dan Heera kembali bertanya, “Heh, siapa yang menciptakan *game* ini?”

Sistem tidak menjawab, Heera mendengkus sebal, wajahnya cemberut. Meski informasi mengenai Putra Mahkota ini tidak detail dan lengkap, tapi dia bisa merasakan bahwa Putra Mahkota saat ini hidup menderita. Diasingkan, dibelenggu dengan mantra sihir juga.

Heera bangun dan segera berdiri, dia kembali menatap sekeliling. Lebih baik dia bergerak cepat, karena semakin cepat dia membantu Putra Mahkota melepaskan belenggu sihir maka semakin cepat dia menyelesaikan misi dan kembali ke dunianya.

“Baiklah, sistem jelek. Apa saja *ability* yang kumiliki?”

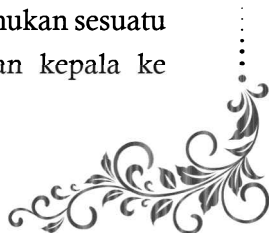
“Kau bisa mengendalikan beberapa binatang sihir, kau juga bisa memecahkan formasi sihir. Seiring berjalan waktu, kau akan menemukannya sendiri, Nona~”

Wajah cemberut Heera berubah penuh senyum cerah, matanya berbinar-binar senang. Dia memiliki kekuatan sihir, dan bisa menggunakannya di dunia ini. Setidaknya dia bukan perempuan payah yang hanya bisa menangis minta perlindungan dari protagonis.

“Aha! Bagus, bagus!” katanya sambil menepuk tangan.

“Tadi terus marah-marah, sekarang senang,” gumam sistem, suara imutnya berubah bingung.

“Ayo kita pergi. Eh tunggu, aku harus menemukan sesuatu untuk dikendarai,” ujarnya sambil menolehkan kepala ke sana-sini.



Tiba-tiba di langit terdengar suara burung elang yang terbang menukik ke arahnya. Heera mengangkat tangannya dan mengeluarkan sihirnya untuk menembak burung elang itu hingga terjatuh di dekat kakinya. Dengan wajah takjub dia menatap kedua telapak tangannya yang bisa mengeluarkan sihir.

“Ini hebat, aku sungguh bisa menggunakan sihir,” gumamnya dengan takjub.

“Kan aku sudah katakan, Nona~ menyenangkan bukan?”

“Diam, sistem jelek,” sahutnya.

Sistem segera diam dan layar itu menampilkan visual pakaian. *“Nona harus ganti pakaian, ayo cepat pilih. Hanya menukar 100 poin saja~”*

Heera menatap sistem dengan datar. “Hanya 100 poin saja? Aku pakai ini saja.”

“Tapi pakaian itu jelek, tidak seperti seorang Heroine, benar?”

Heera nampak menimbang-nimbang, dan apa yang sistem katakan ada benarnya juga. Dia memang terlihat cukup lusuh dan jelek dengan pakaian ini, setidaknya dia harus menyembunyikan identitasnya sebagai seorang penyihir.

“Kalau begitu aku akan pilih yang lain, carikan yang bagus.”

Setelah menekan pilihan ‘yes’, sistem berdengung sesaat. Semilir angin bertiup di sekelilingnya, membawa bunga dandelion berterbangan di udara. Asap putih tiba-tiba menyelimuti tubuh Heera, dan begitu menghilang, dia menatap dirinya sendiri.

“Apa-apaan ini?!” teriaknya dengan marah.

Dengan wajah ngeri dia memandang dirinya sendiri, saat



ini mengenakan atasan menyerupai *bralette* dengan punggung yang terbuka sepenuhnya dan hanya tali tipis yang menahan atasannya, dan belahan dadanya terlihat jelas. Rok panjang dengan belahan sampai ke paha atas, dengan *belt* dari mutiara-mutiara yang menjuntai. Rambut panjangnya dicepol ke atas, dengan anting-anting besar. Heera bergidik merasakan hawa angin menerpa punggungnya yang terbuka sepenuhnya.

“Ini lebih menyerupai wanita penghibur di rumah bordil daripada *Heroine!*” Teriaknya dengan kesal. Dia melepaskan *belt* di pinggangnya dan menghancurkannya dalam sekaligus. “Kau mengajakku ribut ya, sistem jelek?”

“*Tapi itu cantik dan seksi~*”

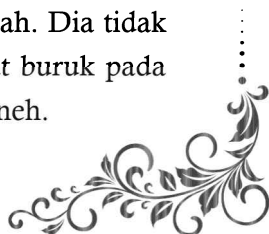
“Sistem?” suaranya keluar diantara giginya.

“*Iya, iya, aku ganti, aku ganti~*” Suara sistem terdengar ngeri.

Asap putih kembali menyelimuti tubuhnya, dan begitu memudar tampilannya sudah kembali berubah. Dia mengenakan atasan berwarna merah berlengan panjang dan ketat, memiliki sulaman-sulaman indah berwarna hijau. Dengan celana pendek berwarna hitam dan dibalut rok panjang dan lebar yang tipis memiliki belahan di kedua sisinya sampai ke pinggang.

Rambut pirangnya diikat separuh, dan dibiarkan tergerai sisanya. Ada hiasan dari perak di kepalanya, yang menjuntai ke dahinya. Dia juga mengenakan sepatu *boot* sampai betis dari kulit.

Heera menepuk dahinya dengan wajah pasrah. Dia tidak tahu kenapa sistem memiliki selera yang sangat buruk pada *fashion*. Dia pikir pencipta *game* ini pasti orang aneh.



“Wah, kau cantik~” puji sistem, dengan suara imut.

Heera memutar bola matanya sambil menjawab, “Aku memang sudah cantik dari lahir.”

“Haha! Kau ternyata narsis juga, Nona~”

Tiba-tiba ada kembang api dan kupu-kupu cahaya berterbangan di atasnya. Lagi-lagi Heera menepuk dahinya merasa pusing lama-lama berurusan dengan sistem tidak berguna ini. Mengabaikan sistem, dia pun meraih burung elang di dekat kakinya yang masih hidup tapi tak bisa bergerak. Dia mengelus kepala elang itu pelan.

“Heh, elang, aku pinjam dulu tubuhmu, oke.”

“Kau penyihir tidak sopan.” Sebuah suara muncul entah dari mana.

Heera menolehkan kepalanya ke sana-sini, untuk melihat keadaan sekitar yang hanya ada dirinya sendiri. “Siapa itu?” tanyanya.

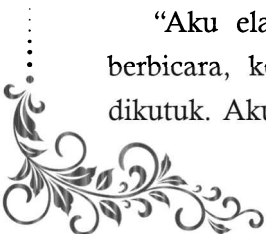
“Ini aku, elang di tanganmu!”

Heera berjengit terkejut dan melempar elangnya dalam sekaligus, terdengar suara teriakan kesal berasal dari elang di tanah.

“Aku bukan elang biasa, aku elang magis. Lepaskan mantrammu, aku tidak bisa bergerak.”

Heera mengerjapkan matanya beberapa kali, merasa ngeri sekaligus takjub. Dia berjongkok meraih kembali tubuh elang itu. “Wah, bahkan binatang pun bisa berbicara,” gumamnya dengan takjub.

“Aku elang magis. Tidak semua binatang magis bisa berbicara, kecuali mereka adalah penyihir yang memang dikutuk. Aku seorang penyihir yang dikutuk, jadi tentu saja



aku bisa bicara.”

“Menakjubkan,” puji Heera. Semenjak datang ke negeri ini, dia belum memuji apa pun, pekerjaannya hanya mengeluh sambil mengutuk. “Kalau mau kulepas, ayo bantu aku. Kau bisa membesar? Bantu aku mencapai istana Kerajaan.”

“Heh, memangnya kau siapa?”

“Aku penyihir, tentu saja,” katanya dengan bangga. “Mau tidak? Aku beri makanan kalau kau mau. Kau suka apa? Burger? Pizza? Steak? Ramen?”

“Nona ... tidak ada itu di sini, oke~” interupsi sistem.

“Oh,” balas Heera dengan wajah datar.

“Berikan aku darahmu, aku bisa membantumu,” kata elang itu.

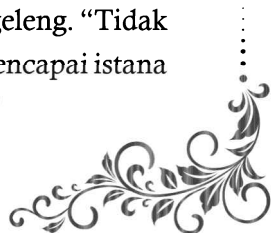
Heera melempar elang itu ke tanah dan terdengar kembali suara teriakan kesal. “Enak saja. Yang lain, yang lain. Kau ini elang apa vampir?”

“Apa itu vampir?” tanya si elang. Elang itu bergerak-gerak di atas rumput, meski kakinya tak bisa digerakkan.

“Makhluk yang suka menghisap darah, wujudnya manusia tapi bisa berubah jadi kelelawar, mereka hidup menghisap darah manusia juga,” jelas Heera.

“Terdengar mengerikan, biasanya kelelawar makan buah-buahan, kan? Atau minum darah hewan? Aku belum pernah bertemu, kau pernah bertemu?” tanya si elang, tubuhnya bergerak-gerak dan berputar di rumput. Terlihat tidak bermartabat sekali sebagai hewan yang terkenal garang.

Heera berpikir sejenak, tapi buru-buru menggeleng. “Tidak pernah juga, tapi kalau kau mau membantuku mencapai istana Kerajaan, aku akan membawamu pada vampir.”



“Wah, aku mau lihat makhluk itu kalau begitu!” jawab elang.

“*Kenapa kalian bergosip di sini?*” tanya sistem dengan suara imutnya yang pasrah.

“Kau tidak bisa bedakan negosiasi dan gosip ya? Sistem payah,” gerutu Heera.

“Heh, lepaskan dulu sihirmu, aku bisa membesar ke ukuran yang bisa menampung dua orang di punggungku.”

“Oke.” Heera melepaskan sihir yang mengikat elang, dan burung itu segera bangun dengan kedua kakinya.

Tiba-tiba tubuhnya membesar ke ukuran yang memang tidak main-main. Kedua sayapnya berkepak-kepak dengan begitu lebar, hingga angin berhembus ke wajah Heera dan membuat rambutnya berantakan.

Heera menatap elang itu dengan datar. “Bisa tidak jangan pamer? Rambutku berantakan, tahu!”

“Dasar bawel. Ayo cepat naik! Setelah itu kau pertemukan aku dengan vampir.”

Heera melompat naik ke atas elang dan duduk bersila di punggungnya, sedangkan layar sistem kembali menghilang dan selalu muncul secara tiba-tiba. Elang itu mulai mengepakkan sayapnya yang besar, membuat bebungaan dan rumput bergoyang. Tubuhnya terangkat dari tanah dan melesat di udara.

“Waaahhh!! seperti naik helikopter versi dunia lain,” teriak Heera dengan takjub. “Elang, bagus, bagus. Mau jadi temanku tidak?”

“Pertemukan dulu aku dengan vampir.”

Aku bahkan tidak tahu vampir itu ada atau tidak. Oke! Aku



harus memikirkan cara lain, gumamnya dalam hati.

✂ ✂ ✂



Chapter 4



Elang itu mendarat di puncak bukit hijau, dan Heera melompat dari punggung elang. Dia berdiri menatap ke arah kota, rok dan rambutnya berkibar tertiup angin, dan hiasan dahinya sedikit bergoyang. Elang besar itu kembali mengecil ke ukuran normal, sedikit berputar di langit kemudian mendarat di atas bahu Heera. Dengan angin bertiup menerbangkan pakaian dan rambutnya, elang mendarat di pundaknya dan busur panah indah di punggungnya, penampakan ini terlihat begitu sempurna.

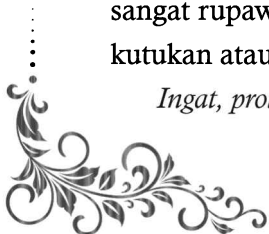
Mata biru Heera menatap ke kejauhan, ke tempat di mana menjadi tujuannya. Senyum mengembang di bibirnya. Tiba-tiba dia berteriak heboh, “Ini sempurna! Bukankah aku seperti *Heroine* di film-film? Kyaaa~”

“Kenapa kau?” tanya si elang.

“*Nona bertingkah aneh lagi,*” ujar Sistem.

Heera memeluk tangannya dengan wajah senang, membayangkan semua skenario yang sudah dia ciptakan di kepalanya. Menerobos istana, menemukan Putra Mahkota dan menyelesaikan misi, lalu kembali ke dunianya. Setidaknya, otaknya sudah membayangkan bahwa Putra Mahkota akan memiliki tubuh yang tinggi dan gagah, dengan wajah yang sangat rupawan dan penuh pesona. Terlepas dia yang terkena kutukan atau tidak.

Ingat, protagonis tidak pernah jelek, katanya dalam hati.



“Ayo kita ke istana Kerajaan,” katanya seraya membawa langkahnya, bersiap menuruni bukit.

“Kalau ingin masuk ke istana, pikirkan cara untuk masuk,” kata elang, menginterupsi.

“Aku hanya perlu menggunakan sihirku untuk masuk.”

Elang itu membenturkan kepalanya ke kepala Heera sambil mendengus. “Heh, sihirmu? Pikirmu Raja dan Ratu orang biasa? Raja Wikrama dan Ratu Samanthawitra adalah orang yang level sihirnya paling tinggi di negeri ini.”

Bukan merasa takut, Heera justru merasa semakin bersemangat. Dia menatap ke depan dengan takjub. “Hebat, jadi mereka bukan hanya Raja dan Ratu biasa? Lalu, bagaimana dengan Putra Mahkota?”

“Tidak ada yang tahu tentang Putra Mahkota Yasabadra, dia jelas hidup di istana,” jawab elang.

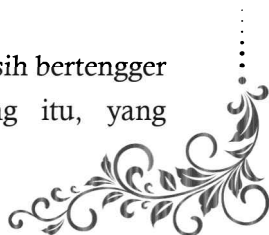
“Aku memiliki cara bagaimana bisa masuk ke istana!” pekik Heera. Dia adalah seorang penulis novel, dan wawasannya cukup luas apalagi mengenai imajinasi dan ide-ide brilian. Hidup di dunia modern, jelas jauh lebih maju daripada hidup di dunia virtual yang penuh sihir ini. Heera sudah memikirkan bagaimana caranya untuk masuk ke istana, jika dia harus menyembunyikan sihirnya sementara.

“Bagaimana?” tanya elang lagi.

“Aku akan pergi ke ibu kota dan mengubah tampilanku, aku akan menyamar menjadi pelayan istana.”

“Ide yang cukup bagus, tapi kau harus berhati-hati, di istana banyak orang yang memiliki sihir.”

Heera menoleh dan menatap elang yang masih bertengger di bahunya. Jarinya mengetuk kepala elang itu, yang



mendatangkan protes. “Kau tidak ikut denganku?” tanyanya, pada elang.

“Tentu saja tidak, aku ini elang magis dan keberadaanku akan segera diketahui jika aku memasuki istana. Kau ambillah buluku, ubah menjadi peluit. Itu terhubung denganku, jika kau membutuhkan bantuan hanya perlu kau tiup dan aku akan datang membantumu.”

Heera tak bisa menahan binar di matanya, dia segera mencabut satu bulu elang dan lagi-lagi elang itu berteriak menggerutu karena cara Heera mengambil bulunya terlalu bar-bar. “Bisa tidak jagan keras-keras, kau ini jadi wanita tidak ada lembut-lembutnya!” omel sang elang.

Heera hanya memberinya senyum lebar. “Terima kasih, elang! Aku berhutang budi padamu.”

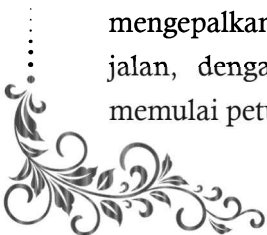
“Dan kau masih berhutang untuk mempertemukanku dengan makhluk bernama vampir.”

“Aku tidak lupa.”

Elang itu pun kembali terbang ke langit, menukik ke atas dan bersuara dengan keras kemudian menghilang di balik awan yang beriak di langit. Heera menatap pada elang yang menghilang, dia pun mengubah bulu elang menjadi peluit kecil dari perak kemudian menyembunyikannya dengan sihir. Dia berjalan menuruni bukit.

Siluetnya terlihat di rumput-rumput, angin pun menerbangkan rambut dan roknya.

“Ayo kita selamatkan Putra Mahkota!” katanya sambil mengepalkan tangannya ke langit. Dia tersenyum sepanjang jalan, dengan jantung berdentum keras tak sabar untuk memulai petualangannya di negeri penuh sihir ini.



Ding! Layar sistem kembali muncul di hadapannya. “Nona sudah punya rencana? Mau kubantu mengubah tampilanmu?”

Heera buru-buru menggelengkan kepalanya, dia sangat hapal bahwa pakaiannya pasti akan aneh seperti sebelumnya. “Tidak usah, aku akan mencoba mendapatkan pakaian setibanya di kota. Aku juga akan menyimpan pakaian ini.”

“Aku bisa membantu, Nona~”

“Tidak, tidak. Aku tidak mau poinku kau pangkas lagi!”

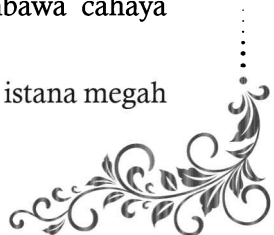
“Iya, iya~” Sistem pun menurut dengan patuh dan tak berdebat lagi.



Hari beranjak sore dan matahari sudah melintas di ufuk barat, Heera baru tiba di kota. Dia memandang sejenak pada kota di depannya. Kota itu ramai dan dipenuhi oleh penduduk yang hilir mudik di jalanan. Kota ini begitu besar, berada di bawah kaki gunung yang hijau dan subur. Tepat di atas gunung, ada istana megah dan besar berwarna emas yang berkilauan. Istana Kerajaan yang begitu megah dan agung, menghadap kota besar yang ada di bawahnya. Jika pagi sampai siang hari, istana megah itu akan diselimuti oleh awan, yang dikenal sebagai istana negeri awan; berada di langit dan begitu tinggi.

Tak semua orang bisa naik gunung dan mencapai istana, kecuali orang-orang tertentu yang mengirimkan pasokan makanan dan keperluan di istana Kerajaan. Jika di malam hari, istana megah itu akan diselimuti oleh ribuan cahaya dan hewan-hewan malam yang berterbangan membawa cahaya mereka ke atas gunung untuk menambah kilau.

“Menakjubkan,” bisik Heera seraya menatap istana megah



di atas gunung.

“Sudah kubilang, Nona nikmati saja waktumu di sini. Tidak buruk kan?” ujar sistem yang tiba-tiba kembali muncul.

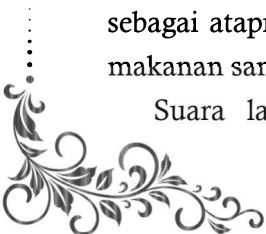
“Kau benar, setidaknya aku bisa berpetualang di sini! Pertama, ayo kita cari makan dulu. Heh, kau berikan aku informasi mengenai semua yang ada di sini.”

Seorang perempuan muda yang berpakaian cukup rapi dan tak biasa, berdiri di pinggir jalan sambil berbicara sendiri, membuat beberapa orang menoleh dan menatapnya dengan heran karena berbicara seorang diri. Memang tak ada yang bisa melihat sistem selain Heera.

Heera pun memutuskan berjalan-jalan di tengah kota. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini, menatap bangunan-bangunan yang ada di pinggir jalan utama. Jalanan ini kering dan berdebu, jika ada roda-roda pengangkut lewat maka debu-debunya akan berterbangan ke udara. Di setiap pinggir jalan pun ada bangunan-bangunan bertingkat, dengan balkon-balkon. Bangunan ini sangat khas, dindingnya berwarna kuning kusam dari batu-bata. Memiliki pilar-pilar yang diukir, dan balkon-balkon dengan pembatas balkon yang juga diukir. Jendela-jendelanya berbentuk melengkung, dan atapnya ada yang berbentuk datar dan ada juga yang melengkung menyerupai kubah. Meski negeri ini terlihat kuno, tapi cukup indah dan maju.

Di depan bangunan-bangunan bertingkat, ada beberapa pedagang kaki lima, dengan kios-kios dari kayu dan terpal sebagai atapnya. Mereka menjajakan dagangan, mulai dari makanan sampai pakaian.

Suara langkah kaki kuda pun terdengar, bersamaan



dengan roda yang menggelinding di tanah kering. Kereta-kereta kuda dari kayu dengan atap yang terbuka hilir mudik, membawa penumpang dengan keadaan ekonomi yang lebih baik. Pakaian mereka dari kain-kain dengan warna cerah dan bagus, berbeda dari warga yang hanya mengenakan pakaian-pakaian berwarna kusam.

Para wanita dewasa mengenakan pakaian khas, dengan rok-rok yang lebar dan kerudung lebar dan panjang menutupi kepala mereka, dan beberapa dijadikan selendang yang menutupi bahu dan tubuh mereka. Para wanita-wanita itu membawa keranjang berisi sayuran dan botol susu. Anak-anak berlarian di jalanan, digandeng oleh ibu mereka. Sedangkan para pria mengenakan celana berkerut dan atasan yang didominasi warna kusam. Beberapa pria yang mengangkut keranjang kayu bahkan tidak mengenakan atasan dan membiarkan kulit mereka terpapar sinar matahari.

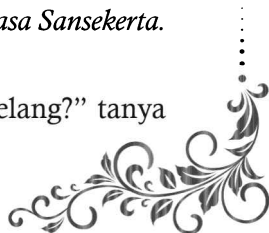
“Aku seperti sedang berjalan-jalan di Asia selatan,” kata Heera. “Seperti di desa-desa yang ada di India dan Pakistan,” lanjutnya.

Dia memutuskan untuk berhenti di kedai kecil yang terbuat dari kayu dan terpal sebagai atap. Heera duduk di kursi kayu panjang, dan seorang pria dengan rambut panjang yang diikat dan mengenakan turban datang menghampirinya. Pria itu berbicara dalam bahasa Sansekerta yang tak diketahui oleh Heera.

“Sistem, dia bicara apa?” tanya Heera pada sistem.

Ding! Sistem muncul dan menjawab, “*Itu bahasa Sansekerta. Ingat, setting-nya adalah Kerajaan kuno.*”

“Tapi aku bisa berbicara dengan si burung elang?” tanya



Heera lagi dengan heran.

"Itu karena aku mengubah pengaturannya, Nona~"

"Kalau begitu, ubah lagi pengaturannya."

"Seratus poin dikurangi~"

Heera diam sejenak, dia menahan kesal pada sistem yang terus mengurangi poinnya sedangkan dia sendiri belum mendapatkan poin sama sekali semenjak datang ke dunia ini.

Heera mengebrak meja dan marah, "Tidak bisakah kau jangan kurangi terus poinku? Bagaimana aku bisa kembali kalau poinnya habis?"

"Nona jangan marah~ poinmu masih tersisa 200 lagi! Kalau kau tidak mengerti yang mereka katakan, bagaimana kau akan berbicara dengan mereka?"

Beberapa orang di sana menoleh dan menatapnya dengan heran, dan pria yang ada di depannya pun hanya menatapnya dengan aneh.

"Oke, oke, kurangi saja," kata Heera, akhirnya.

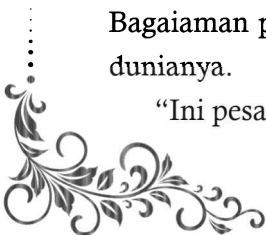
Poin dikurangi kembali dan sistem kembali menghilang. Dia tersenyum pada pria di depannya yang merupakan pemilik kedai.

"Nona mau pesan susu sapi atau susu domba?" tanya si pemilik kedai.

"Apa saja," jawab Heera.

Dia menumpukkan tangannya ke meja untuk menopang kepalanya, memejamkan matanya. Otaknya berputar mencari cara agar dirinya bisa naik ke gunung dan masuk ke istana. Bagaiaman pun dia harus cepat, agar bisa segera kembali ke dunianya.

"Ini pesananmu."



Sebuah gelas dari perunggu yang berisi susu muncul di depannya. Heera mengambilnya dan menyeruputnya, dan ketika susu itu mencapai mulutnya dia hampir saja memuntahkannya lagi. Ini jelas bukan susu sapi yang sudah diolah. Mau tak mau dia menelannya dan menatap pemilik kedai.

“Ini ... susu apa?”

“Itu susu domba segar, baru saja diperas.”

Besok-besok jangan asal minum, gumamnya dalam hati.

✂ ✂ ✂

Prang! Prang!

Suara benda-benda yang berjatuh, berbenturan dan pecah berkeping-keping terdengar nyaring dari halaman salah satu bangunan istana. Di istana *Baswara*¹ yang merupakan salah satu bagian dari istana Kerajaan, berada di bagian paling belakang dari semua bangunan istana. Halamannya tidak terlalu luas, dan bangunannya tidak terlalu besar. Meski *Baswara* memiliki arti nama Cahaya dalam bahasa Sansekerta, tapi tempat itu tidak nampak bercahaya sama sekali. Tidak nampak sinar selain kesuraman.

Langit mulai menggelap, dan angin malam mulai berembus. Lilin-lilin dan lentera mulai dinyalakan di seluruh sudut istana hingga memberikan kesan terang dan nampak seperti istana yang berada di langit. Berbeda dengan istana *Baswara* yang hanya terdapat dua lentera besi di depannya, memberikan penampakan yang semakin suram.

1 Baswara memiliki arti Cahaya



Pintu kayu dengan ukiran hewan buas itu terbuka dan sebuah mangkuk dan piring berterbangan ke luar, semua isinya tumpah. Makanan-makanan itu terenggok di tanah, dan dua pelayan perempuan yang berada di halaman hanya menunduk ketakutan. Mereka saling melirik, kemudian menatap ke pintu yang kembali tertutup dengan keras. Angin dingin berembus di belakang mereka, dan dua pelayan itu segera membereskan semua makanan yang dilempar dari dalam, kemudian membawanya ke nampan dan lari terbirit-birit dari bangunan itu.

Sudah bertahun-tahun hal ini terjadi, dan istana Baswara adalah tempat di mana tidak ada yang mau menginjakkan kakinya di sini. Setiap pelayan yang mendapat tugas untuk mengantarkan makanan setiap pagi dan malam, pasti akan berlari ketakutan setelah mendengarkan seseorang di dalamnya mengamuk dan melemparkan segala macam benda. Ditambah, selalu ada pelayan yang mati di dalam istana ini.

Malam semakin beranjak larut, dan bulan purnama sudah nampak menggantung di langit. Bulan itu bulat sempurna, dan cahaya menerangi seluruh kota dan juga istana. Meski hanya ada dua lentera yang menggantung, tapi istana Baswara nampak terang oleh cahaya bulan. Tiba-tiba jendela terbuka dan cahaya bulan masuk ke dalamnya. Seseorang muncul di ambang jendela, dengan tubuh diselimuti oleh jubah hitam dan besar. Sosok itu pendek dan kecil, tubuhnya luput dari jubah besar itu.

Kepala yang tertutup tudung jubah itu mendongak, menatap sinar rembulan yang menerangi wajahnya. Tudung itu terjatuh ke punggungnya, dan menampilkan wajah seorang anak lelaki



yang penuh kesuraman. Wajahnya terlihat pucat, kulitnya berwarna coklat perunggu dan matanya begitu cemerlang dengan iris berwarna emas. Angin berembus menerbangkan rambutnya yang panjang sebatas bahu, berwarna hitam pekat dan bergelombang. Di bawah sinar rembulan, lehernya pun terlihat ketika rambut-rambutnya berterbangan. Ada sederet tulisan-tulisan mantra di lehernya yang terlihat menyala, dan mantra-mantra itu menghilang di balik pakaiannya.

Iris berwarna emas itu menatap tajam dan dingin pada bulan purnama yang menggantung di langit. Di matanya seakan tak ada kehidupan sama sekali, hanya ada kegelapan dan kesuraman yang menyelimutinya.

“Aku masih menunggumu,” katanya dengan suara dalam dan kecil, kemudian menghilang terbawa oleh embusan angin.



“*Hachi!*” Heera bersin dua kali, kemudian mengusap hidungnya. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini, menatap pada seisi kamar kecil dengan ranjang dari kayu dan tikar. Bahkan tidak ada kasur dan bantal sama sekali, juga tak ada selimut. Dinding-dinding penginapan itu sudah kusam, ada sarang laba-laba juga di sudut atapnya.

Angin berembus masuk dari jendela kayu berukiran yang terbuka, dia berjalan ke jendela dan menatap ke arah gunung di mana istana Kerajaan berada. Istana itu terlihat megah bahkan seperti istana di langit yang tinggi, begitu bersinar dengan cahaya lilin dan bulan.

“Aku harus mencari cara untuk menjadi pelayan di sana,” gumamnya.



"Butuh bantuanku untuk mengubah tampilanmu, Nona?"
tanya sistem yang tiba-tiba muncul.

Heera menatap datar ke depan di mana layar virtual itu muncul. Dengan jutek dia menjawab, "Tidak butuh."

"Hanya seratus poin~"

"Tidak mau!"

"Lima puluh poin?"

"Tidak mau juga! Selera *fashion*-mu sangat jelek. Siang tadi aku seperti wanita penghibur, besok mungkin aku seperti penari telanjang."

"Ah, Nona~" balas sistem dengan suara imutnya.

Heera hampir muntah, tapi hanya menutup jendela dengan keras dan engselnya terdengar berderit nyaris copot.

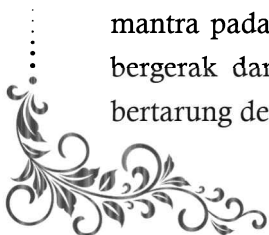
"OMG!" katanya dengan ngeri.

"Nah~ kau merusaknya~"

"Diam kau, sistem jelek!"

Keadaan hening sejenak, dan sistem kembali bertanya, *"Kenapa Nona tidak bergerak malam ini? Kau memiliki sihir yang tidak lemah."*

Heera memutar bola matanya sambil membalas, "*Sister*, jika masih bisa menggunakan otak kenapa harus menggunakan tenaga? Malam hari, apalagi saat bulan purnama bukankah di istana akan ada penjagaan ketat, prajurit di mana-mana, dan para penyihir istana sudah pasti juga berjaga. Pertama datang ke dunia ini, aku dikejar-kejar pembunuh dan mereka mengatakan aku sedang diburu karena aku bisa melepaskan mantra pada Putra Mahkota. Coba kau pikirkan, kalau aku bergerak dan menyusup malam ini, sudah pasti aku akan bertarung dengan mereka."



“Ah, kau pintar, Nona!”

Heera menepuk tangannya sendiri sambil mengibaskan rambut panjangnya. “Aku memang pintar, kan? Aku ini penulis novel berbagai genre termasuk genre fantasi. Soal berfantasi dan menggunakan logika, aku sudah pasti jago!”

“Nona hebat! Hebat!” puji Sistem.

❧ ❧ ❧



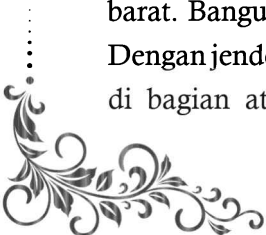
Chapter 5



Fajar menyingsing dari ufuk timur, dibarengi dengan kicauan-kicauan burung yang keluar dari sarang mereka. Waktu masih begitu pagi dan cahaya keemasan muncul di ujung timur, dibalik perbukitan yang membentang. Kota pun mulai kembali diisi oleh kehidupan dan aktifitas warga ibu kota. Ibu kota ini sangat besar, dan Heera tak sempat menjelajahi semuanya, meski dia masih ingin menikmatinya tapi tugasnya saat ini cukup penting dan harus segera dilaksanakan. Semakin cepat maka semakin baik, dan Heera sudah tak sabar ingin pulang ke dunianya.

Dia berjalan-jalan di pasar barat, yang cukup dekat dengan jalan menuju puncak gunung di mana istana Kerajaan berada. Heera diam-diam mendengarkan orang-orang berbicara mengenai istana Kerajaan, dia menaikkan kerudung lebarnya untuk menutupi rambutnya dan memakai cadar tipisnya untuk menyembunyikan separuh wajahnya. Bagaimana pun rambutnya pirang dan wajahnya asing, dia pasti akan lebih mudah dikenali.

Ada sebuah karavan yang melintas di depannya, dan dengan segera Heera mengikuti. Karavan itu berhenti di sebuah bangunan yang cukup besar yang ada di jalan pasar barat. Bangunan itu tidak biasa, cukup besar dan juga bagus. Dengan jendela-jendela ukir yang besar berbentuk melengkung di bagian atas. Beberapa wanita keluar dari sana, mereka



berpakaian seperti pelayan membawa segala peralatan musik seperti sitar, gendang, terompet dan lainnya.

Mereka membawa peralatan musik dan sejenisnya, mereka terlihat seperti akan menghibur di suatu tempat. Tiba-tiba Heera tersenyum ketika sebuah ide melintas di benaknya. Dia berjalan mendekat dan bertanya pada seorang pria yang sedang mengangkut sebuah kotak kayu yang dikunci.

“Permisi, Tuan. Apakah aku bisa mendapatkan pekerjaan di tempatmu ini?” tanya Heera.

Pria dengan pakaian seperti pelayan itu menoleh, menatap Heera dari atas sampai bawah. Meski tidak curiga, tapi seperti memeriksa.

“Tidak ada, pergilah,” katanya.

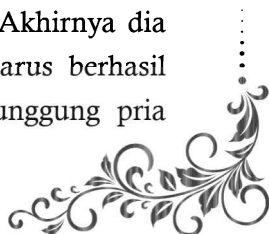
“Tuan, aku pengembara dan sudah beberapa hari tidak makan. Aku harap kalian bisa memberikanku pekerjaan. Menyapu, atau mencuci tidak masalah.”

Diam-diam Heera melirik ke dalam pintu yang terbuka lebar yang sedang menampilkan pemandangan para wanita yang sedang tertawa, mereka terlihat seperti wanita-wanita yang terawat dan berpakaian bagus.

“Tuan, aku bisa membantu mengangkat alat-alat itu untuk kalian,” kata Heera lagi.

“Heh, memangnya apa yang bisa dilakukan wanita lemah sepertimu? Rombongan kami akan ke istana Kerajaan, jadi kami sibuk. Pergi sana.”

Heera tersenyum dibalik cadarnya, yang hanya menampilkan mata birunya yang cemerlang. Akhirnya dia mendapatkan kesempatan, dan kali ini dia harus berhasil untuk menerobos ke istana. Dia menatap punggung pria



yang masih memasukkan alat-alat ke dalam karavan. Heera memukul tengkuk pria itu sampai terjatuh tak sadarkan diri ke tanah, ia melirik ke kanan-kiri dan beruntung tak ada siapa pun karena semua orang masih di dalam.

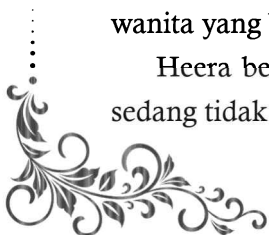
Dia menyeret pria itu dengan segera ke samping bangunan yang berupa gang kecil dan gelap, kemudian melucuti semua pakaian pria itu dan mengenakannya. Celana kerut dengan atasan yang sedikit kebesaran di tubuhnya. Dia juga menggulung rambut pirangnya, dan menyembunyikannya di dalam turban besar berwarna kusam itu. Dia juga meraih debu di tanah kemudian menepuk-nepukkan ke wajah dan tangannya, dan setelah selesai segera menyembunyikan pakaian aslinya dengan cara menghilangkannya. Dia juga menjentikkan tangannya dan sebuah kumis palsu muncul di telapak tangannya, untuk kemudian ditempelkan ke bagian kumis.

Para wanita bertubuh langsing itu bermunculan dari dalam bangunan bersama dengan beberapa pelayan wanita. *Para wanita itu terlihat seperti para penghibur, mungkin mereka para pemain musik dan penari yang diundang ke istana untuk sebuah perayaan*, pikir Heera. Para wanita itu masuk ke karavan lain.

Rombongan itu pun mulai berjalan meninggalkan bangunan menuju ke arah jalan gunung. Sejauh ini tak ada yang mencurigai Heera, dan setidaknya penyamarannya berhasil.

“Eh, kau terlihat pendiam hari ini,” kata seorang pelayan wanita yang berjalan di samping karavan.

Heera berdeham pelan untuk mengubah suaranya, “Aku sedang tidak sehat.”



Pelayan wanita itu mengerutkan dahi tapi tak lagi bertanya, dan rombongan itu sudah melewati gerbang di bawah gunung menuju istana. Jalanannya sangat rata, ada dua jalur yang berupa tangga dan jalanan rata yang sudah dibangun untuk anggota Kerajaan.

Heera menolehkan kepalanya ke sana-sini, jalan ke gunung cukup bagus dan pemandangannya indah. Di bagian belakang gunung terlihat seperti hutan yang sangat rimbun, gelap dan seperti tak tersentuh, ia bertaruh bahwa itu pasti ada di belakang istana.

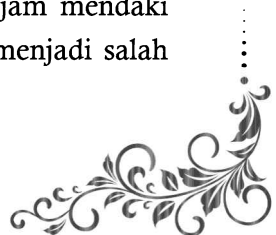
Tiba-tiba layar virtual sistem muncul. *“Nona, daripada menjadi pelayan pria kenapa kau tidak menjadi penari wanita saja?”*

Heera menepuk dahinya, merasa bahwa pertanyaan sistem ini sangat bodoh. “Heh, para penari itu memiliki tugas penting dan akan masuk ke bangunan di istana, jika salah satunya tidak ada mereka akan curiga, sedangkan pelayan pria ini setidaknya dia menghilang pun tidak ada gunanya. Kau lihat, wajahku ini wajah asing dan berbeda dari mereka, akan sangat cepat ketahuan jika aku masih menyamar jadi wanita. Rambut pirangku juga tidak bisa disembunyikan, mereka semua berpakaian terbuka!”

“Ah, Nona memang selalu pintar!”



Setelah melakukan perjalanan hingga tiba di puncak gunung, dua jam berlalu dan Heera mulai mengeluh kakinya pegal-pegal karena terus berjalan selama dua jam mendaki tangga gunung. Dia pikir sebaiknya memang menjadi salah satu penari dan duduk manis di dalam karavan.



Setelah tiba di depan istana, para penjaga gerbang utama istana memeriksa karavan yang mereka angkut. Heera mengedarkan pandangannya ke sana-sini. Tembok gerbang istana sangat besar dan tinggi, juga kokoh. Berbeda dengan gerbang dan tembok ibu kota yang tidak terlalu ketat dalam penjagaan dan hanya dijaga oleh para penjaga biasa, Heera pikir para penjaga gerbang istana sedikitnya memiliki sihir dasar. Dia harus lebih berhati-hati mulai saat ini, dan tak bisa sembarangan bermain-main.

Gerbangnya terbuat dari besi kokoh dan tebal dengan ukiran harimau dan teratai, berwarna emas dan hitam. Para penjaga gerbang istana juga terlihat berbeda dari penjaga gerbang ibu kota. Mereka mengenakan seragam penjaga, dengan celana hitam dan pakaian atas berwarna putih yang diikat di pergelangan tangan, dilapisi dengan armor perak dan topi besi berwarna perak yang melindungi kepala mereka sampai ke sisi wajah.

“Masuk,” kata para penjaga gerbang pada rombongan karavan musisi.

Suara langkah kaki kuda kembali berderap pelan sambil menarik karavan, Heera menundukkan kepalanya sambil berpura-pura mendorong bagian belakang karavan sampai mereka memasuki halaman utama istana. Ketika mengangkat kepala, Heera dibuat takjub dan tak bisa berkata-kata, dia menatap ke sekeliling istana yang terlihat ramai oleh para pelayan wanita yang hilir mudik dan para penjaga yang berpatroli.

Itu hanya bagian depan istana, dan sedikit jauh dari tempatnya adalah istana utama di mana terdapat singgasana



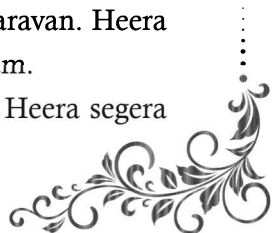
Raja. Istana utama sangat megah, begitu besar, elegan dan mewah. Bangunannya sangat khas, meski kuno tapi juga ada sisi lebih modern. Dindingnya berwarna keemasan yang nampak berkilauan terkena cahaya matahari. Bangunannya tinggi, dengan atapnya berbentuk kubah yang besar juga berwarna emas, ada pilar-pilar besar dan melingkar dengan ukiran-ukiran yang indah yang menyangga. Lantainya terbuat dari marmer-marmer yang juga indah dan berkilauan, dengan patung-patung yang terdapat di setiap koridor. Di halaman depan istana utama terdapat sebuah kolam kecil dengan patung yang sangat cantik, seorang Dewi yang sedang menari dengan seorang Dewa yang memegang busur panah di satu tangan dan pedang di tangan lainnya. Air mancur nampak terjatuh ke kolam hingga menimbulkan suara gemericik yang tak ada hentinya.

“Benar-benar indah,” gumam Heera seraya memperhatikan bangunan istana utama.

“Heh, lihat apa? Ayo pergi,” tegur pelayan wanita yang bersamanya.

Heera buur-buru mengikuti mereka dan berjalan ke bagian selatan yang cukup jauh dari istana utama. Mereka tiba di depan sebuah gerbang dari bangunan yang cukup besar dengan dua lantai, dan memiliki balkon dengan pembatas yang juga berukiran. Penjaga membuka gerbang untuk mereka dan kereta-kereta kuda itu masuk. Para pelayan membantu menurunkan semua peralatan mereka dan para penari bersama para pemain musik mulai turun dari karavan. Heera membantu mereka membawa alat musik ke dalam.

Setelah meletakkan alat musik berupa sitar, Heera segera



berlari ke arah bagian belakang hingga menemukan sebuah pintu yang tertutup rapat. Dia mendongak dan melihat temboknya tidak terlalu tinggi dan memutuskan untuk melompatinya, kemudian mendarat di luar bangunan itu.

“Sistem, beritahu aku di mana istana Putra Mahkota?” tanya Heera.

Ding! Layar sistem muncul kembali. “Sistem tidak bisa memberitahukan~”

“*Are you kidding me?*” Heera menatap layar sistem dengan skeptis dan kedua tangan terkepal seakan hendak mencekiknya. “Bagaimana aku menemukan Putra Mahkota?”

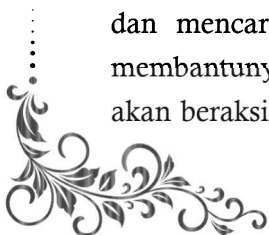
“Sistem sedang dalam perbaikan, silakan panggil dalam dua jam kedepan.”

Kemudian sistem menghilang hingga terjadi kesunyian. Heera menatap kosong pada udara kosong di depannya, dia bahkan hanya mengedipkan matanya berkali-kali. Ini ... seperti mimpi buruk di siang hari! Bagaimana bisa sistem meninggalkannya ketika dia tak memiliki *clue* apa pun tentang keberadaan Putra Mahkota.

“Dasar sistem tidak berguna! Baiklah, Heera! Gunakan otak *imajinatif*-mu untuk menemukan Putra Mahkota.”

Heera mulai memutar otaknya sambil menelusuri jalanan di depannya. Sebagai seorang penulis yang terbiasa dengan imajinasi, dia tentu sudah sangat menghafal bagaimana trik-trik melarikan diri ketika terdesak.

Pertama, dia harus menyamar menjadi pelayan istana dan mencari tahu keberadaan Putra Mahkota kemudian membantunya melepaskan diri dari mantra belunggu. Dia akan beraksi nanti malam, ketika semua orang sibuk dengan



jamuan dan pesta di istana utama.

Ketika berjalan-jalan di dalam istana asing ini, dia melihat ada seorang pelayan wanita yang membawa baki berisi poci dan cangkir-cangkir porselain. Otak Heera berjalan dengan cepat, dia bergerak tanpa suara dan memukul tengkuk pelayan wanita itu hingga terjatuh bersama dengan barang yang dibawanya.

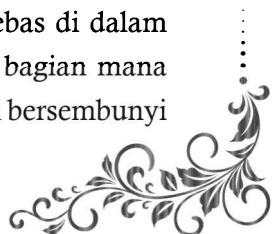
“Maaf, maaf, aku hanya pinjam pakaianmu saja, oke,” bisik Heera seraya membawa tubuh wanita itu.

Ada sebuah bangunan kecil yang terlihat kosong di dekatnya, dia membawa wanita itu masuk dan segera menukar pakaian mereka. Tak lupa juga untuk membersihkan wajahnya yang terlihat sangat kotor dan kusam. Setelah selesai, dia menatap pada tubuhnya sendiri yang saat ini mengenakan pakaian pelayan.

Pakaian itu terlihat lebih bagus dari pakaian rakyat, bahkan pelayan istana pun hidupnya lebih baik daripada rakyat. Dia mengenakan atasan tunik berwarna biru sampai selutut dengan bordiran-bordiran khas berbentuk bunga dan akar, dan celana panjang berwarna sama. Ada selendang panjang berwarna krem polos yang dililitkan di tubuhnya. Sebelum pergi, dia juga mencepol rambutnya sama seperti pelayan tadi.

“Maafkan aku, oke. Kau akan tidur sampai besok. Jangan salahkan aku, salahkan saja sistem tak berguna yang tidak memberiku jalan keluar,” gumamnya pada pelayan wanita yang kini mengenakan pakaian laki-laki.

Heera berjalan-jalan dengan sedikit lebih bebas di dalam istana, dia bahkan tak tahu dirinya kini ada di bagian mana dari istana. Ketika orang-orang muncul, dia akan bersembunyi



dan mendengarkan apa yang mereka katakan.

“Kudengar kemarin ada lagi yang mati di istana Baswara, benar?” Terdengar suara seorang wanita yang berbicara.

Heera mengintip dan melihat dua pelayan wanita yang masing-masing membawa baki berisi makanan dan poci serta cangkir porselain.

“Benar sekali, bahkan dua pelayan yang mengantar makanan ke sana pun sampai lari ketakutan dan mereka diteror mimpi buruk melihat ada mayat pelayan di dalam istana Baswara,” sahut yang lain.

Suara mereka semakin samar, dan Heera mengikuti secara diam-diam di belakang sambil mendengarkan.

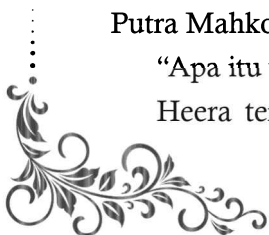
“Aura di sana sangat menyedihkan. Tadi pagi mayat di sana sudah dibawa pergi, dan Putra Mahkota hanya menatap mereka dengan wajah tanpa ekspresi. Kau tahu apa yang terjadi dengan mayat pelayan itu? Darahnya habis, dan tubuhnya kering!”

Dua pelayan itu sama-sama bergidik ngeri, kemudian mempercepat langkah mereka. Heera berhenti melangkah dan menatap mereka dengan dahi mengernyit. Sekarang dia memiliki petunjuk! Putra Mahkota tinggal di istana Baswara, dan tugasnya adalah mencari tahu ada di manakah istana Baswara.

Heera juga memikirkan sesuatu, tentang mayat yang ditemukan di kediaman Putra Mahkota. Mayat itu kering dan tanpa darah. Tiba-tiba Heera melotot lebar, “Mungkinkah ... Putra Mahkota yang sebenarnya adalah vampir?!”

“Apa itu vampir?”

Heera terlonjak, karena terkejut sampai dia tak sengaja



menginjak batu dan nyaris terjatuh, tapi sebuah tangan besar dan hangat menangkap pinggulnya hingga ia tak jadi jatuh. Tubuhnya membentur dada bidang dan kokoh dengan tangan besar di pinggulnya. Selama beberapa detik dia hanya mengerjapkan matanya dan mencerna semuanya. Dia pikir ini seperti adegan yang sangat dramatisir seperti di novel-novel dan serial tv. Dia pun segera mundur dan menatap orang di depannya.

Seorang pria tinggi dengan tubuh yang gagah berdiri di depannya. Dadanya bidang dan kokoh dengan kedua bahu yang lebar. Wajahnya bahkan terlihat sangat tampan dengan rahang yang kokoh dan bersih, dengan tulang pipi dan tulang hidung yang tinggi. Alisnya tebal dengan mata yang tajam dan menawan, begitu dalam dan gelap seperti dasar lautan yang tak tergapai. Bibirnya pun nampak sensual dan melengkungkan sebuah senyum tipis.

Angin berembus diantara mereka, menerbangkan helaian-helaian rambutnya yang panjang melewati bahu dan lurus. Heera mengerjap sejenak kemudian menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu siapakah pria di depannya, apakah seorang Pangeran atau pelayan.

Heera berpikir lagi, tidak mungkin dia pelayan. Dari pakaiannya terlihat lebih mewah dan berkelas. Pakaian atas berwarna emas dengan bordiran-bodiran halus dari benang berwarna hitam dan emas. Tatapan Heera pun menunduk untuk melihat sepatu yang digunakannya pun dari kulit hewan yang dibordir dgn pola unik.

“Maaf,” ujar Heera seraya berbalik dan hendak lari, tapi langkahnya terhenti ketika selendang di tubuhnya ditarik dari



belakang.

Dia berbalik dan berhadapan kembali dengan tatapan yang tajam dan dalam itu. *Adegan drama macam apa ini? Saat aku menulisnya di naskah, semuanya terasa manis, tapi saat aku mengalaminya langsung terasa menggelikan!* Gerutunya dalam hati.

Pria itu masih memegang selendangnya, kemudian melepaskannya. “Apa itu vampir?” tanya pria itu lagi, suaranya dalam dan sedikit serak.

Heera berdeham kemudian melambaikan tangannya sambil tersenyum. “Tuan jangan pikirkan, Saya hanya asal bicara.”

Pria itu menaikkan sebelah alisnya, melihat Heera yang tersenyum konyol sambil melambaikan tangan. “Apa itu makhluk gaib?”

“Itu makhluk gaib yang hanya ada di dongeng,” jawab Heera lagi. Dia merutuk dalam hati, kenapa pria ini sangat ingin tahu.

Wajah pria itu nampak tertarik, dia melipat kedua tangannya di dada sambil menatap Heera. “Boleh ceritakan? Aku ingin mendengar dongeng tentang makhluk bernama Vampir.”

Kenapa orang ini sangat ingin tahu! Teriak Heera frustrasi dalam hati.

“Tuan, itu hanya makhluk mitos yang suka menghisap darah manusia sampai darah mereka kering, mereka memiliki taring dan—” *kenapa aku malah bercerita?* Lanjutnya dalam hati.

“Lanjutkan.”



Heera menggelengkan kepalanya pelan. “Tuan, saya harus bekerja, oke.” Setelah mengatakan itu, Heera pun buru-buru berbalik dan hendak lari tapi kata-kata pria itu kembali membuatnya berhenti dan matanya melebar sampai batas di mana bisa saja bola matanya menggelinding.

“Kau orang asing? Rambut dan warna matamu bukan penduduk Bashara.”

Sistem yang baik, datanglah sekarang dan berikan aku mode mudah untuk mengatasi masalah ini! Ratap Heera lagi.

Ding! Tiba-tiba sistem muncul dan terdengar suara imut seorang gadis. “*Ayaa ... disaat seperti ini ternyata Nona merindukanku~*”

“Merindukan pantatmu! Bantu aku, ayo,” bisik Heera pada layar sistem.

“Mode mudah?”

“Siapa dia?” tanya Heera langsung.

“Tidak tahu.”

“Sistem tidak berguna. Cepat pakai mode mudah.”

Layar sistem memberikan pilihan untuk Heera menukarkan poinnya dan mengurangnya kembali. Dia harus bersabar sampai bertemu dengan Putra Mahkota dan kembali ke dunianya.

Heera pun berbalik dan menghadapi pria tadi, dia tersenyum manis sambil menganggukkan kepalanya. “Benar sekali, saya dari Kerajaan di seberang lautan, The Great Britain,” jawab Heera.

Pria tampan itu hanya menaikkan alisnya, “Hm?”

Heera diam-diam meringis dan ingin menangis. Kenapa sebagai penyihir dia sangat bodoh, seharusnya dia jadi orang



yang hebat! Dia tidak bisa menggunakan sihirnya saat ini.

“Tuan, saya akan pergi!”

Dengan suara *whooss*, Heera berlari secepat angin meninggalkan pria itu. Dia bahkan tidak menoleh sama sekali, sampai tiba di balik tembok tinggi dia baru bisa berhenti dan bernapas. Napasnya terengah-engah sambil memegang dadanya.

“Sistem, dia tidak menjejarku, kan?” tanya Heera lagi.

Sistem muncul lagi dengan suara imut, *“Tentu saja tidak, kan sudah pakai mode mudah seakan dia tidak bisa lagi bertanya.”*

“Bagus, bagus, meski kadang tidak berguna, tapi kali ini kau berguna.”

“Terima kasih, Nona~” suara sistem terdengar riang dan membuat Heera bergidik geli.

Padahal aku menghinanya, tapi dia berterima kasih, gumamnya dalam hati.

“Oke! Aku akan cari istana Baswara di mana, kau tahu letaknya?”

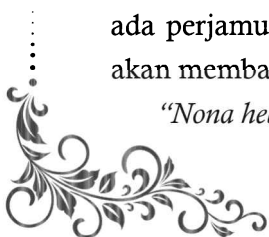
“Tidak tahu, Nona~ tapi aku bisa memberikan ide~”

Heera menegakkan tubuhnya dan menatap Sistem dengan mata memicing. “Idemu berguna tidak?”

“Tentu saja~ Nona bisa bertanya pada pelayan lain.”

Heera memutar bola matanya sambil berdecih. “Kalau itu aku juga bisa tanpa kau beritahu. Para pelayan tidak ada yang mau mengantar makanan ke istana Baswara, dan ini kesempatanku untuk mengantarkannya. Nanti malam akan ada perjamuan dan pesta, semua orang akan sibuk dan aku akan membantu Putra Mahkota.”

“Nona hebat~”



“Baru tahu?” sindir Heera.



Chapter 6



Pria itu masih berdiri di sana, dengan kedua sudut bibirnya terangkat samar. Tatapannya menatap ke depan, pada seorang gadis berambut pirang dan berpakaian pelayan yang baru saja melarikan diri darinya. Terdengar suara derap langkah dari belakangnya, dan beberapa penjaga istana datang kemudian setengah berlutut di depannya dengan kepala menunduk.

“Yang Mulia Maharaja²,” ujar mereka secara bersamaan.

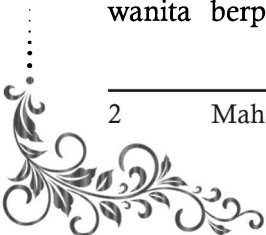
Pria tampan dan bertubuh tinggi itu mengangkat satu tangannya secara rendah kemudian para penjaga istana bangun masih dengan kepala menunduk.

“Bawa kepala pelayan ke hadapanku,” titahnya.

“Baik, Yang Mulia.”

Satu penjaga pergi untuk membawa kepala pelayan istana ke hadapan pria yang mereka panggil Yang Mulia. Pria itu berjalan ke sisi kanan, menatap pada danau kecil dengan jembatan batu di tengahnya dan air mancur yang tak berhenti bergemerik. Ada berbagai jenis tanaman air di danau kecil itu, dengan angsa-angsa berbulu putih yang berenang sambil mengepakkan sayap mereka.

“Salam hormat, Yang Mulia Maharaja,” ujar seorang wanita berpakaian pelayan yang istimewa, dan berbeda.



Selendang lebarnya disampirkan separuh ke kepalanya dan sebagian sisanya dililitkan ke perutnya. Dia membungkuk dalam-dalam dengan kepala lebih rendah.

Tatapan pria itu masih menatap pada angsa yang berenang di danau kecil. “Apakah ada penerimaan pelayan baru?”

Kepala pelayan paruh baya itu hanya menggelengkan kepala seraya menjawab dengan mantap, “Tidak ada, Yang Mulia.”

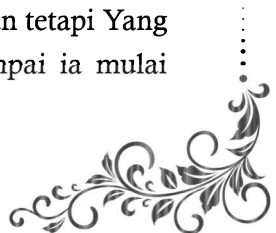
Satu sudut bibirnya terangkat samar, dengan kilatan misterius di matanya. “Aku baru saja bertemu dengan pelayan asing.”

Kepala pelayan itu terbelalak antara terkejut dan takut, dan dalam sekejap berlutut sambil menangkupkan kedua tangan di depan wajahnya yang terlihat gemetar. “Yang Mulia, maafkan bawahan yang tidak kompeten ini. Hamba akan mencari pelayan itu.”

Dia mengangkat tangannya tanpa berbalik. Suaranya terdengar dalam dan dingin, “Tidak perlu. Biarkan dia dan berikan pekerjaan.”

Kepala pelayan masih menangkupkan kedua tangannya yang gemetar, kemudian bangun dan membungkuk sekali lagi. “Baik, Yang Mulia. Terima kasih atas belaskasih Anda pada hamba.”

Kepala pelayan mundur masih dengan kepala menunduk kemudian menghilang. Beberapa penjaga istana yang masih ada di sana pun tak berani mengangkat kepala, menunggu perintah yang akan diberikan pada mereka. Akan tetapi Yang Mulia itu tidak mengatakan apa pun lagi sampai ia mulai melangkah dan meninggalkan halaman itu.





Malam pun tiba dan keadaan di *Royal Palace* begitu penuh gemerlap. Bulan menggantung di langit malam, dengan bertabur bintang yang menemani. Sinar rembulan menyinari puncak gunung, seakan memberikan refleksi pada dinding-dinding istana yang berwarna emas. Lentera-lentera perunggu tergantung di setiap tempat hingga memberikan kesan yang begitu terang seakan di mana pun bersembunyi akan segera diketahui. Angin berembus, menggoyangkan lentera-lentera perunggu dan lilin di dalamnya.

Para pelayan hilir mudik dan begitu sibuk, sedangkan para penjaga istana terus berpatroli di seluruh penjuru istana. Sedangkan di istana utama, suasana begitu ramai dan penuh gemerlap. Musik-musik mulai terdengar mengalun, bahkan terdengar sampai ke tempat para pelayan.

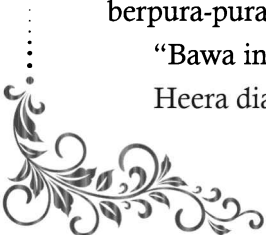
Heera berdiri di halaman dapur istana, membiarkan angin malam berembus menerbangkan selendang dan rambutnya, dia menutup matanya sejenak sambil menghirup napas dalam-dalam. Suasana malam di dalam tembok istana terasa berbeda daripada di bawah gunung. Meski terasa menyejukkan, tapi ada aura menyesakkan yang kasat mata.

“Kau, pelayan baru di sini?” tanya salah satu pelayan yang membawa baki berisi makanan.

Heera melirik makanan yang berupa kari dengan bumbu kental dan makanan manis. Dia mengangguk dengan sikap berpura-pura malu. “Benar sekali,” jawabnya.

“Bawa ini ke istana *Baswara*,” perintah pelayan itu.

Heera diam-diam tersenyum dan bersorak dalam hati. Dia



menerima nampan itu kemudian bertanya, “Aku tidak tahu letak istananya. Di mana itu?”

“Istana *Baswara* ada di bagian paling belakang dari semua istana, jika dari dapur istana kau hanya berjalan lurus ke selatan sampai tak ada bangunan lain selain bangunan itu.”

“Ah, baiklah.”

Heera segera berjalan pergi tanpa membuang-buang waktu. Suara *ding* kembali muncul bersamaan dengan suara imut sistem.

“*Nona berhasil~*”

“Tentu saja, keberuntunganku ini cukup besar. Aku berdiri saja di sini, tugas akan menghampiri.”

“*Bagaimana Nona bisa sangat santai? Padahal sejak siang Nona hanya berjalan-jalan di istana.*”

Heera mendengkus pelan pada sistem sambil menjawab dengan bangga, “Semua pelayan takut mengantar makanan ke istana *Baswara*, apalagi sering ditemukan mayat di sana. Tentu saja mereka akan mengorbankan anak baru. Hal ini juga sering terjadi di dunia modern, di mana anak baru—baik di sekolah maupun tempat kerja—akan selalu ditumbalkan dalam hal-hal seperti ini.”

“*Ah~ begitu ya~*”

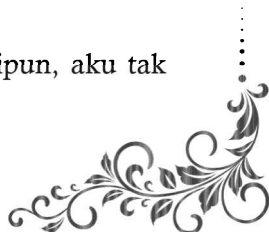
“Mengerti?”

“*Tidak,*” jawab sistem jujur.

Wajah Heera jatuh seketika, dengan wajah datar. “Kenapa kau bodoh sekali?”

“*Aku kan sistem, Nona~*”

“Terserah. Mau kau sistem atau ikan sekalipun, aku tak peduli,” balas Heera dengan datar.



Dia mengikuti instruksi yang diberikan pelayan tadi, sampai langkahnya terhenti ketika melihat bangunan istana di balik dinding. Benar kata semua orang di istana, bangunan itu sangat sunyi dan suram. Ada aura yang tidak menyenangkan datang dari dalam, seakan ada awan hitam yang menyelimuti seluruh bangunan itu.

Heera mendorong pintu gerbangnya dari luar, menolehkan kepalanya ke sana-sini, hanya ada kesunyian yang menyapanya dan keadaan yang lebih gelap daripada seluruh bagian istana lainnya. Hanya ada dua lentera perunggu yang menggantung di kedua sisi pintu. Ketika melangkah memasuki halaman itu, angin yang mengandung aroma tak sedap menyerangnya membuat Heera kembali mundur dengan nampan yang bergetar di tangannya.

“Uhuk! Uhuk!” Dia terbatuk ketika aroma tak sedap menyapa hidungnya. Itu seperti bau amis darah bercampur dengan bau bangkai.

Heera menatap ke seluruh penjuru tempat itu, dan merasakan aura yang gelap dan pekat menyelimutinya seakan melindungi tempat itu dari orang luar. Bahkan dia bisa merasakan tekanan membunuh yang begitu berat.

Bukannya merasa takut, Heera berjalan masuk semakin ke dalam sambil berdecak kagum, “Ini benar-benar menakjubkan! Istana yang indah tapi suram. Wah, aku benar-benar bisa merasakan aura membunuh yang berat dari dalam bangunan itu.”

“Nona, kau bisa bertahan dalam tekanan membunuh ini. Hebat~”

Heera tersenyum dengan bangga, kemudian duduk di



dekat meja batu yang ada di halaman itu. “Sistem, berikan aku informasi mengenai Putra Mahkota.”

“Oke~”

Layar sistem pun menampilkan sebuah informasi mengenai Putra Mahkota Yasabadra. Dikatakan bahwa sang Putra Mahkota memang dilahirkan dengan membawa kutukan gelap. Ada sosok monster yang bersemayan dalam dirinya, dan untuk mencegah terjadinya malapetakan di negeri Bashara, para ahli sihir di istana pun menyegelnya dengan mantra belunggu.

“Tidak ada yang lain?”

“*Tidak ada~*” jawab sistem.

Heera hampir saja membanting mangkuk di depannya, dia cukup kesal saat ini pada sistem. Dia jelas sudah membaca hal ini sebelumnya, dan yang dia butuhkan adalah informasi yang lebih lengkap mengenai sang Putra Mahkota.

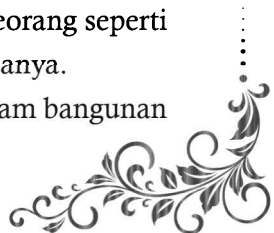
“Aku sudah baca bagian ini! Ada yang lebih spesifik? Dia memiliki berapa saudara?”

“*Sistem tidak tahu~ kalau Nona ingin tahu lebih, bisa tanya pada siapa pun yang hidup di sini.*”

Heera mengibaskan tangannya dengan wajah sebal. “Lupakan, lupakan. Ayo kita temui Putra Mahkota.”

Dia bangun sambil membawa nampan, kemudian berjalan semakin mendekati bangunan itu. Aura membunuhnya semakin pekat dan berat, Heera hampir terlonjak mundur lagi. Jika orang biasa tanpa sihir, mungkin tak akan bisa menyadari aura membunuh yang pekat ini. Dia merasa seseorang seperti menunggunya di dalam untuk memenggal kepalanya.

“Aku bisa merasakan aura membunuh di dalam bangunan



ini sangat pekat,” gumamnya.

“Nona harus hati-hati~ semangat~”

Heera hanya berdecak dengan wajah cemberut. Dia pun memutuskan untuk mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban dari dalam. Ketika hendak mendorong pintu kayu dengan ukiran kepala singa itu, sesuatu seperti menyengat tangannya yang membuat Heera mundur satu langkah.

“Mantra pelindung,” gumamnya, sambil menatap pintu yang kini menampakkan wujud aslinya yang dilindungi oleh lapisan yang transparan. “Aku ingat-ingat, sepertinya jika di dalam novel-novel fantasi, hal seperti ini hanya bisa dirasakan oleh orang yang juga memiliki sihir untuk mencegahnya masuk ke dalam.”

“Wah, Nona pintar~”

Heera semakin melebarkan senyumannya dengan bangga, semakin dipuji maka semakin bangga dirinya. Selain memiliki kekuatan sihir yang cukup tinggi, sebagai seorang penulis novel dia juga jelas cukup ahli dalam berimajinasi.

Dengan satu tangan memegang nampan, satu tangan menyentuh permukaan mantra pelindung itu. Heera memejamkan mata sambil membaca mantra pemecah, tiba-tiba dia berhenti dan membuka matanya.

“Wah! Aku juga bisa mengucapkan mantra sihir? *Game* ini benar-benar hebat~ tanpa aku menghapalnya, mulutku bergerak sendiri. Meski memacu adrenalin, tapi *game* ini cukup bagus. Kapan-kapan aku akan memberitahu Micah untuk bermain, tapi dia harus membayar lebih supaya tidak mendapat sistem yang menyebalkan.”

“Nona, benar~ Eh, tapi aku tidak menyebalkan. Nona beruntung



mendapat sistem yang manis dan imut sepertiku, kebanyakan sistem galak dan jutek.”

“Tapi bagiku kau menyebalkan.”

“Tapi jika aku tidak muncul Nona biasanya memanggilku~”

“Itu pun karena terdesak, tahu!” balas Heera sambil menudingkan jarinya pada layar sistem.

Kriet, terdengar suara pintu yang dibuka dari dalam, dan satu sosok berdiri di depan Heera dengan mengenakan jubah bertudung.

“Whoa! Hantu!” teriak Heera sambil melempar nampan di tangannya ke udara.

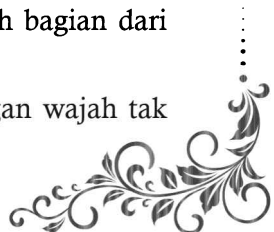
Sosok di depannya meraih nampan itu tanpa usaha, hanya menadahkannya dan semua mangkuk kembali ke tempat semula tanpa ada sedikit pun yang tumpah.

Diam-diam Heera menatap sosok di depannya sambil mundur. Dia mengerjapkan mata sambil memperhatikan dengan wajah takjub melihat sosok itu menangkap nampan. “Hebat~ kau bisa akurat menangkap nampannya tanpa ada yang jatuh.”

Sosok itu mengangkat wajahnya hingga mendongak menatap Heera. Iris matanya yang berwarna emas pun tampak berkilau terkena cahaya bulan. Tudung di kepalanya terjatuh yang menampilkan visual wajahnya yang menakjubkan, dengan kulit berwarna cokelat perunggu, rambut agak panjang dan ikal, juga tulisan-tulisan mantra di lehernya.

Heera mendekat, membungkuk dan memerhatikan sosok itu. Matanya bergerak cepat menelusuri seluruh bagian dari sosok anak lelaki itu.

“Jadi kau hanya anak kecil?” katanya dengan wajah tak



percaya.

Dalam benaknya, dia sudah membayangkan bahwa Putra Mahkota Yasabadra adalah sosok pria tinggi dengan tubuh gagah, kulit cokelat perunggu yang eksotis dengan mata yang tajam dan seakan bisa membakar siapa pun. Akan tetapi, sosok di depannya hanyalah seorang anak lelaki yang bahkan lebih pendek darinya.

Anak lelaki itu menunjuk ke dalam tanpa membuka mulutnya sama sekali, seperti memberi isyarat pada Heera untuk masuk.

Heera segera mengangguk dan masuk. Dia berbalik lagi dan menatap anak itu sekali lagi. “Jadi kau benar-benar Putra Mahkota Yasabadra?”

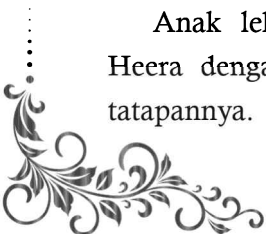
Anak lelaki itu masih tidak berbicara, hanya mengangguk sekali. Dia masuk dan berjalan ke meja kayu sambil menaruh nampannya. Heera mengikutinya duduk tepat di depannya, dengan sebelah tangan di meja menyangga dagunya.

“*Your Highness*, apakah kau selalu tinggal di sini setiap hari?”

Sang Putra Mahkota tidak menjawabnya, tetap meneruskan melahap kari di depannya sampai habis, kemudian menaruh sendoknya dengan sedikit lebih keras hingga terdengar bunyi ‘tak’ dan mangkuk pun pecah. Heera meringis melihatnya, dan tebakannya benar jika Putra Mahkota pun pasti memiliki sihir.

“*Your Highness*, semua orang sibuk di istana utama. Kau tidak mau melihat pesta?”

Anak lelaki itu mengangkat kepalanya dan menatap Heera dengan tajam, membuat Heera bergidik menerima tatapannya. Dia mengambil teko keramik dengan lukisan



indah itu, kemudian menuangkan air untuk Putra Mahkota. Sebelum tangannya mencapai ke sisi Putra Mahkota, sesuatu seperti berjalan dengan salah.

Suara angin bertiup bersamaan dengan sesuatu yang terbang melesat ke arahnya. Heera melompat dan memanggil busur panah Katria yang segera muncul di tangannya, dengan kekuatan sihirnya dia melesatkan anak panah sihir hingga terbang dan berbenturan keras dengan benda yang melesat ke arahnya. Angin bertiup kencang membuat semua kelambu sutera di ruangan itu berterbangan dan lilin-lilin padam. Suara besi yang terjatuh dan membentur lantai pun terdengar.

“Kau mau membunuhku?” tanya Heera pada Putra Mahkota. Jantungnya berdegup kencang, dan seakan dikejar-kejar oleh anjing gila. Dia tidak menyangka bahwa nyawanya hampir saja melayang jika saja dia tidak memiliki senjata sihir.

Ruangan itu gelap gulita, hanya ada cahaya bulan yang masuk melalui celah-celah pintu dan jendela. Suara deru napas Heera masih terdengar, dia menarik napas pelan-pelan kemudian berjalan meraba-raba ke arah meja dan menyalakan kembali lilin-lilinnya.

“Kau—“ ucapan Heera terhenti ketika dia melihat ada sebuah *saber*³ yang tergeletak di lantai, yang memancarkan cahaya hitam pekat. Aura membunuh itu kembali terasa memberat dan menyesakkan. “Oh, jadi aura membunuh itu berasal dari *saber* ini.”

“Panahmu bisa menahan *saber*-ku,” kata Putra Mahkota

3 Saber sejenis pedang yang ukuran bilahnya lebih besar dan gagang lebih panjang dari pedang biasa



dengan nada dingin.

Heera menoleh dan menatapnya. “Kau mengujiku?”

Putra Mahkota mengangkat pandangannya hingga bertemu dengan pandangan Heera.

Heera bergidik ngeri membayangkan selama ini selalu ada pelayan yang mati di kediaman Putra Mahkota. *Saber* itu memiliki aura membunuh yang kuat, bahkan terasa haus darah, tidak heran jika akan ada yang terbunuh secara tiba-tiba seperti ini. Sekali lagi Heera menatap *saber* itu yang masih tergeletak ditahan oleh anak panahnya. Dia berpikir jika Putra Mahkota Yasabadra bukanlah seorang anak kecil biasa, dia terlalu tenang dan dingin.

“Kau sudah tahu siapa aku?” tanya Heera lagi, kembali menatap Putra Mahkota.

Tanpa membuka mulutnya, Putra Mahkota hanya mengangguk.

“*Your Highness*, apa kau kesepian?” tanya Heera, seraya memandang wajah Putra Mahkota dari bayang-bayang cahaya lilin.

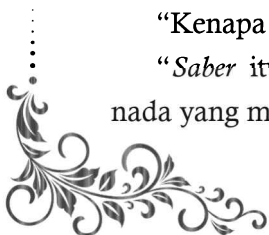
Ding! layar sistem kembali muncul dan berbicara, “*Nona sangat manis~*”

Sambil menggerutu Heera mengibaskan tangannya agar sistem pergi, “Pergi sana. Keberadaanmu saat ini tak ada gunanya.”

Dengan suara dengungan sedih, sistem pun kembali menghilang.

“Kenapa kau menyerangku?” tanya Heera lagi.

“*Saber* itu haus darah,” jawab Putra Mahkota, dengan nada yang masih datar.



Heera memalingkan wajahnya sambil meringis dan bergumam pelan, “*Little brother*, jika aku mati di sini maka di duniaku juga aku mati. Aku masih punya kucing yang harus kuberi makan, oke.”

“Siapa yang mengirimmu?” tanya Putra Mahkota.

Heera kembali menoleh dan agak terkejut karena anak lelaki itu akhirnya mengambil inisiatif untuk bertanya lebih dulu. “Sistem 095,” jawabnya.

Alis tebal Putra Mahkota mengerut, nampak kebingungan di wajah mudanya. Heera diam-diam menatap wajah manis Putra Mahkota yang sedang bingung. Masih kecil tapi sudah nampak gurat-gurat ketampanan yang sepertinya akan membuat wanita mana pun tak bisa memalingkan wajahnya jika dia dewasa nanti.

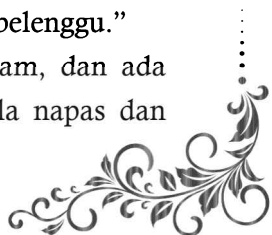
“Siapa itu Sistem 095?”

Heera mengibaskan tangannya sambil tertawa pelan, dia kembali duduk dan menyangga dagunya dengan tangan. “Tidak penting siapa itu sistem 095, yang penting aku datang ke sini untuk membantumu.”

“*Nona~ Aku mendengarmu,*” kata Sistem tiba-tiba muncul.

Heera mengibaskan kembali tangannya pada layar sistem yang hanya bisa dilihat olehnya itu. Dia tersenyum pada Putra Mahkota dengan kedua tangan yang menyangga dagu. “Jadi begini, namaku Heera Gween, aku datang dari dunia yang berbeda dari dunia ini, duniaku adalah dunia modern. Negara asalku bernama The Great Britain. Aku datang membawa tugas, untuk membantumu melepaskan mantra belenggu.”

Putra mahkota menatap Heera dengan tajam, dan ada ketidakpercayaan di wajahnya. Heera menghela napas dan



memutar otak untuk membuat sang Putra Mahkota percaya.

“*Your Highness* bisa melihat sendiri aku bisa menahan *saber*-mu dengan panah Katryaku, jadi—“

“Jadi kau orangnya,” potong Putra Mahkota.

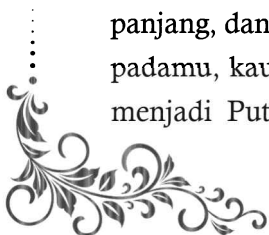
Heera hanya mengerjapkan matanya, selama beberapa detik dia tak mengerti, tapi kemudian dia bertepuk tangan sambil tersenyum. “Nah! Benar, benar, aku orangnya.”

Tanpa diduga Putra Mahkota bergerak ke arah lain dan menyambar *saber*-nya hingga pedang besar itu berada di genggamannya kini. “Kau datang untuk membunuhku? Kau orang yang akan membunuhku?” ujar Putra Mahkota sambil menggeram.

Heera buru-buru menyangkalnya, “Eh, bukan, bukan! Aku datang ingin membantumu!”

Putra Mahkota menghunuskan *saber*-nya ke arah Heera. “Ayahku mengatakan penyihir dengan busur Katrya akan membunuhku.”

Heera membulatkan matanya sesaat, dia menggerutu sebal dan menyalahkan Raja yang seenaknya mengatakan hal buruk tentangnya. Dia pun menghela napas dan meluruskannya, “Tidak benar. Aku justru ingin membantumu lepas dari mantra itu. Aku tahu kau terlahir dengan kutukan, ada monster dalam dirimu. Untuk menekan monster itu agar tidak bangun, kau disegel. Jika mantra segelmu tidak dilepas, selamanya kau tidak akan memiliki sihir, kau hanya akan menjadi manusia biasa. Bayangkan itu, Raja dan Ratu memiliki usia yang lebih panjang, dan sebelum ayahmu bahkan memberikan takhtanya padamu, kau mungkin sudah tiada karena usia tua. Jika kau menjadi Putra Mahkota dengan sihir, setidaknya kau bisa



melindungi rakyatmu.”

Putra Mahkota terlihat berpikir dengan kata-kata Heera.

Heera bersorak puas dalam hati melihat Putra Mahkota yang nampak mulai percaya. *Aku tak menyangka omong kosongku ternyata mempan juga pada seseorang dengan posisi tinggi seperti dia, hahaha~*

“Kau tidak akan membunuhku?” tanya Putra Mahkota sekali lagi.

“Tidak akan,” jawab Heera dengan senyum tulus. *Aku hanya ingin agar tugas ini selesai dan pulang, Your Highness, lanjutnya dalam hati.*

“*Saber ini akan menghisap darahmu sampai kering jika kau bergerak sedikit saja untuk mencelakaiku,*” kata Putra Mahkota lagi.

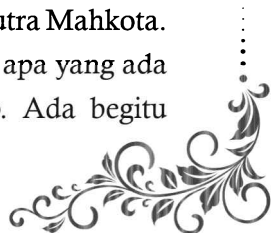
Little brother, *kau ini curigaan sekali,* gerutu Heera, tapi dia tetap tersenyum di luar.

“Tidak akan, *Your Highness.* Kemarilah, aku akan membantumu.”

Dengan langkah ragu, Putra Mahkota pun mendekat dan berdiri di dekat Heera sambil menatapnya dengan mata memicing. Heera bangun dan mendudukkan anak lelaki itu di depannya, dia membungkuk kemudian mengambil pisau kecil yang disembunyikan diantara pakaiannya.

“*Your Highness* bisa melepaskan pakaianmu,” pinta Heera.

Tanpa menolak, Putra Mahkota pun melepaskan semua pakaiannya yang hanya menyisakan celana panjang berwarna hitam. Heera sedikit takjub dengan tubuh sang Putra Mahkota. Dia tidak berminat pada anak lelaki, hanya saja apa yang ada di atas kulitnya lah yang membuatnya takjub. Ada begitu



banyak tulisan mantra sihir dari leher sampai ke perutnya, bahkan lengan atasnya pun tak luput dari tulisan mantra yang ditulis dalam aksara sansekerta.

Heera mengambil beberapa lilin dan meletakkannya di meja dekat mereka. Keadaan di ruangan itu menjadi sunyi, hanya ada suara napas mereka yang saling bersahutan. Heera menggoreskan ujung pisau di jari telunjuknya, kemudian mulai membentuk sebuah pola mantra di punggung Putra Mahkota. Tulisan-tulisan mantra itu mulai timbul dan memancarkan cahaya di seluruh tubuh Putra Mahkota.

Dari novel-novel dan serial yang aku tonton ritualnya seperti ini, apakah ini benar? Bisik Heera pada dirinya sendiri.

“Nona kau sedang apa?” tanya Sistem yang tiba-tiba muncul.

“Kau pikir?” Heera balik bertanya dengan sebal.

“Nona, kau hanya perlu memusatkan semua pikiran dan sihirmu di ujung jari, tekan dahi Putra Mahkota, ketika mendapat tekanan sihir yang besar dari luar maka belenggu dalam tubuh Putra Mahkota akan hancur,” jelas Sistem.

Heera menatap jari telunjuknya yang masih mengeluarkan darah, kemudian ringisan kecil keluar dari bibirnya karena perih. Dia juga menatap punggung Putra Mahkota yang sudah diberikan pola mantra. Jika Putra Mahkota tahu bahwa metode yang dia gunakan salah, mau ditaruh di mana lagi wajahnya karena malu?

Dia pun berdeham dan bangun, berpura-pura tidak terjadi apa pun, kemudian melotot pada Sistem. “Kenapa kau tidak bilang sejak tadi?”

“Nona tidak bertanya~” jawab Sistem.

“Setiap aku bertanya pun, jawabanmu selalu tidak tahu.”

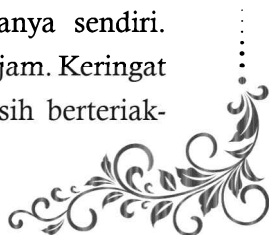


Tak mau berdebat dengan Sistem, Heera pun segera menaruh telunjuknya diantara alis Putra Mahkota, kemudian memusatkan perhatian dan sihir di tubuhnya ke dahi sang Putra Mahkota. Cahaya kebiruan muncul dari jari telunjuknya dan masuk ke tubuh anak lelaki di hadapannya. Heera merasa tubuhnya menjadi panas dan tak terkendali, dia hampir saja menarik kembali tangannya tapi teringat jika dia harus segera menyelesaikan misi ini sebelum kembali ke dunianya.

Kepalanya mulai memberat dan tubuhnya semakin panas. Dia merasakan tubuh di depannya pun bergetar sepertinya. Tubuh sang Putra Mahkota bergetar hebat dengan keringat yang mulai membasahi seluruh tubuhnya. Matanya terpejam dan bibirnya mengatup rapat-rapat dan digigit sampai darah merembes ke dagunya.

Tulisan-tulisan sansekerta itu kembali timbul dan semakin bersinar terang seakan menerangi seluruh ruangan ini. Angin berembus kencang dari luar dan membuka pintunya hingga menjeblok dengan suara keras, kemudian menutup kembali. Heera merasa semua benda di ruangan ini bahkan ikut bergetar dan bergejolak. Ketika dia merasakan sudah mencapai batasnya, segera menarik tangannya dan mundur dengan keringat yang juga membasahi wajahnya. Rambut pirangnya terurai berantakan, sampai menempel di leher dan pipinya.

“Aaahh!” Suara teriakan Putra Mahkota terdengar keras dan penuh kesakitan. Tubuhnya terjatuh ke lantai dan berguling-guling sambil mencengkeram kepalanya sendiri. Matanya terkadang melotot, dan terkadang terpejam. Keringat dingin kembali membanjiri tubuhnya. Dia masih berteriak-



teriak kesakitan sambil berguling-guling.

“*Your Highness?*” tanya Heera seraya berlutut dan hendak meraih kepalanya.

“*Jangan disentuh, Nona! Energi sihir dalam tubuhnya sedang bergejolak, jika disentuh Nona akan terbakar,*” ujar Sistem yang segera menghentikan tangan Heera di udara.

“Aaahh! Aaarrggh!”

Teriakannya semakin lama semakin nyaring, dan Heera merasa bahwa tanah di bawahnya mulai bergetar dan pintu-pintu serta jendela menjeblok terbuka dengan angin kencang yang muncul. Sekali lagi dia menatap Putra Mahkota yang saat ini masih menggeram sambil berteriak kesakitan. Matanya tiba-tiba berubah kuning sepenuhnya dan terlihat seperti mata naga.

Naga? Mungkin aku salah lihat, pikir Heera.

Suara derap langkah kaki saling bersahutan dan bergerombol. Heera bisa merasakan getaran di lantai semakin terasa bercampur dengan derap kaki yang banyak. Dia membulatkan matanya dan segera merubah kembali penampilannya seperti semula, dengan atasan merah yang memiliki manik-manik, celana pendek dan rok panjang yang lebar dan memiliki belahan sampai pinggang. Dia juga meraih busur panahnya dan mulai berlari keluar.

Dari segala arah ada suara derap kaki yang berlari dan bergerombol bersama dengan orang-orang yang saling berteriak.

“Sistem, apa kita ketahuan?” tanya Heera.

“*Sepertinya begitu~*”

“Apa yang harus kita lakukan?”



“Tentu saja melarikan diri, Nona~”

“Ah, kau benar. Tumben kau berguna!”

“Kan melarikan diri itu memang pilihan ketika terdesak, benar tidak?”

“Benar, benar. Eh, aku juga tahu kalau itu!”

Heera pun melompat ke arah pagar dengan menggunakan kemampuan sihirnya. Dia menggendong busur panah di punggungnya, kemudian berlari di sepanjang pagar dan melompat kembali ke tanah.

“Cari orang itu! jangan biarkan dia lolos. Blokir semua jalan keluar!” Teriakan demi teriakan terdengar, bersama dengan derap lari orang-orang.

Heera bisa mendengarnya, dia berlari ke belakang sebuah bangunan dan bersembunyi di sana dengan deru napas yang keras. Dia bertanya pada Sistem, “Heh, aku bisa teleportasi tidak?”

“Sayangnya tidak bisa, Nona~” jawab Sistem dengan suara sedih.

“Kau punya peta istana ini tidak? Ini sangat luas, sepertinya aku hanya akan tersesat di sini.”

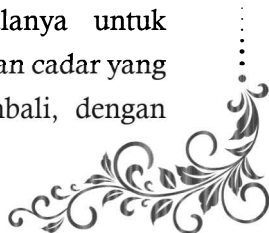
“Tidak punya, Nona~”

“Hah, lupakan, lupakan, ayo kita melarikan diri saja.”

Heera kembali berlari dengan bersembunyi, melewati beberapa jalanan yang sepi, tapi hanya sesaat karena orang-orang yang mengejarnya semakin banyak.

“Itu dia! Kejar dia!” teriak salah satu pria.

Heera melilitkan selendangnya di kepalanya untuk menutupi rambut pirangnya, dia juga mengenakan cadar yang menutupi separuh wajahnya. Dia berlari kembali, dengan



dikejar oleh orang-orang. Ketika orang-orang semakin dekat, dia melompat ke dinding kemudian ke atap dan berlari di atap menghindari orang-orang.

Dia tak tahu sudah seberapa jauh dirinya berlari, hanya melewati jalanan yang semakin banyak orang yang mengejarnya. Semua orang yang mengejarnya dari seluruh penjuru istana pun berkumpul. Di depannya kini adalah tembok tinggi dan kokoh istana yang tidak bisa dihancurkan dengan bom. Dia pun melompat ke atasnya dan berdiri di sana, menatap para prajurit istana yang berkumpul hendak menangkapnya.

Di malam yang diterangi sinar bulan dan bintang-bintang, di malam yang begitu gemerlap dengan pesta di istana utama, ada seorang penyusup yang saat ini berdiri di tembok istana dengan busur panah di punggungnya. Heera melambaikan tangannya pada mereka.

“Semuanya, aku tidak akan membuat rusuh, oke! Nikmati saja pesta kalian!” teriaknya.

Heera menoleh ke belakang di mana ada jurang yang dalam dan gelap, yang bahkan tak terlihat dasarnya, tembok istana ini berbatasan langsung dengan jurang gunung ini. Jika dia melompat sudah dipastikan tubuhnya menjadi daging giling. Akan tetapi jika tertangkap pun, dia akan tetap jadi daging panggang.

Heera menadahkan tangannya dan muncul peluit kecil berwarna perak, kemudian meniupnya sekali. Dia melambai kembali pada orang-orang itu.

“Semuanya, selamat tinggal!” teriaknya, kemudian melompat ke luar tembok istana dan melayang di udara yang



langsung membawanya ke jurang. Tubuhnya melayang-layang di jurang gunung yang tinggi dan gelap, hawa dingin pun menerpa tubuhnya dengan keras.

Meski dirinya melayang di jurang, tapi Heera hanya mengepak-ngepakkan tangannya bagai burung. Dia melihat orang-orang itu melihatnya dari balik tembok istana sambil membawa obor. Terdengar suara elang yang seakan menyahuti suara pluit. Kemudian terdengar suara ‘buk’ yang cukup nyaring bersama dengan punggung Heera yang membentur sesuatu. Dia masih melayang tapi tak lagi sendirian.

“Kau benar-benar sangat berani, anak muda,” kata elang yang kini terbang membawa tubuhnya.

Heera duduk dan bersila di atas tubuh elang yang melayang di langit. “Tentu saja! Kapan lagi aku bisa sombong seperti ini, benar?”

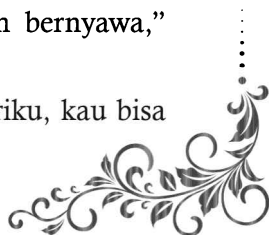
Tatapannya menatap pada puncak gunung yang semakin jauh dan istana berkilauan itu semakin mengecil. Dia merasa angin bertiup cukup kencang menerbangkan rambut dan pakaiannya.

“Kau sudah berjanji akan membawaku pada makhluk yang bisa menghisap darah manusia,” kata si elang yang tak pernah lupa.

“Aku berhutang padamu, tentu saja aku akan memberitahumu. Tahu tidak, sesuatu yang menghisap darah manusia sampai kering adalah *saber* milik Putra Mahkota!”

“Apa? Kau bertemu dengan Putra Mahkota? Hebat sekali~ kau bahkan bisa keluar dalam keadaan masih bernyawa,” balas elang.

“Untuk saat ini aku harus kembali ke negeriku, kau bisa



melihat sendiri saber milik Putra Mahkota.”

“Jadi, kau tidak akan kembali?”

Heera termenung sejenak, sambil menatap langit gelap di atasnya. “Aku tidak bisa kembali, karena misiku sudah selesai,” jawabnya, dia menepuk-nepuk punggung elang dengan lembut sambil meneruskan, “aku bisa membantumu! Kau bilang kalau dirimu adalah penyihir yang dikutuk, aku bisa melepaskan kutukan di tubuhmu.”

“Aku tidak bisa kembali ke wujudku, aku sudah nyaman menjadi elang. Bisa hidup bebas tanpa takut berurusan dengan para penyihir,” jawab si elang.

“Eh, kau benar. Hidup seperti ini lebih bebas. Apakah di sini tidak ada pemburu?”

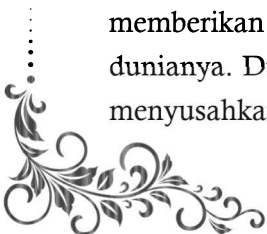
“Tentu saja banyak! Aku kan bukan elang biasa, tentu aku memiliki banyak ide untuk hidup bebas dari pemburu.”

Usai mengatakan itu burung elang pun diam, dan Heera juga diam. Mereka terbang bersama melewati perbukitan hingga tiba di pegunungan yang menjadi tempat pertama yang didatangi Heera. Mereka kembali ke pegunungan itu, dan Heera melompat dari punggung elang. Dia berdiri memandang tubuh besar elang itu yang bisa menampung dua orang. Dia mendekat dan mengelus leher elang.

“Kau yakin tak mau berubah ke wujud manusiamu lagi?”

“Tidak perlu. Jika kau akan kembali ke negerimu, kembalilah,” ujar si elang.

Heera meraih busur panah di punggungnya. Dia harus memberikan ini, setidaknya ini tak akan berguna lagi di dunianya. Dia sudah cukup tak mau lagi bermain *game* yang menyusahkan seperti ini. Ketika hendak memberikan busur



panahnya, layar sistem kembali muncul dan memperingatinya.

“Nona tidak boleh memberikan senjata sihirmu pada siapa pun,” ujar sistem.

Heera menatap sistem dengan kerutan di dahi. “Tapi aku tak mau lagi bermain *game* ini.”

“Tidak boleh, tidak boleh, atau kau akan mati.”

Heera buru-buru memeluk kembali busur panahnya. Dia menatap elang itu sambil mengeluarkan anak panah sihir yang tercipta dari cahaya kebiruan. Ujungnya seperti besi yang sangat tajam dan memiliki pengait.

“Simpan ini untukmu. Ini memiliki kekuatan sihir yang cukup tinggi, jika dalam bahaya kau bisa menggunakannya. Jika mengenai sasaran, target akan mati dan terbakar oleh anak panah ini. Gunakan ini hanya jika terdesak, oke.”

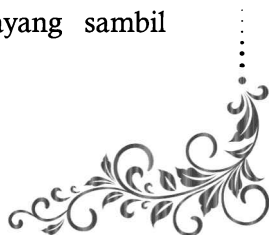
Dia menaruh anak panah itu di atas rumput, dan kaki elang meraihnya kemudian menariknya.

“Terima kasih, anak muda,” kata si elang.

Heera mengangguk kecil. “Hm, terima kasih juga kau sudah mau membantumu. Sampai jumpa, elang.”

Heera berjalan ke arah di mana dia datang, dan sebuah cahaya putih muncul di sana seperti kabut yang menghalangi lubang yang dalam. Heera melangkah dan melambatkan tangannya sebelum dia sepenuhnya masuk dan menghilang.

Kini yang ada di depannya hanya kegelapan, dan ketika dia melangkah kakinya kehilangan pijakan seperti tak ada lagi bidang padat yang bisa dipijak. Dia pun terjatuh dan berteriak di kegelapan tak berujung itu. Melayang-layang sambil berteriak sampai kehilangan kesadarannya.



Chapter 7



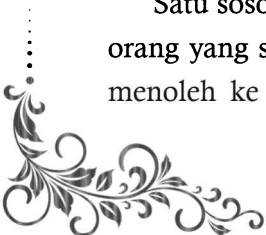
Durwigali mountain, Bashara Kingdom.

Lima belas tahun kemudian di dunia virtual.

Gunung itu sangat tinggi, dengan puncaknya yang menembus awan di langit. Di bawah gunung hanya ada persawahan, aliran sungai dan perkebunan. Gunung ini terlihat sangat sunyi, dan terasingkan tetapi ada sebuah bangunan besar tepat di puncaknya yang tertutup oleh rimbunnya pepohonan. Ada tangga dari batu yang sangat panjang, dari bawah gunung sampai ke puncaknya. Ketika awan-awan tebal dan kabut muncul, bangunan itu akan tertutup, tapi ketika langit sangat cerah, akan terlihat sebuah genteng berwarna merah bata.

Di halaman bangunan itu terdapat banyak anak-anak muda yang sedang belajar membaca, berlatih beladiri dan sihir, juga melakukan aktifitas apa pun. Ada beberapa pemuda yang membawa ember-ember berisi air dari sumur ke belakang bangunan. Semua yang ada di sana hanya para laki-laki, dengan pakaian yang seragam; atasan berwarna kuning dan celana kerut berwarna merah bata, mereka juga mengenakan turban berwarna merah dan ada tanda merah di dahi mereka.

Satu sosok membuka gerbang tinggi dari baja, dan semua orang yang sedang sibuk dengan urusan masing-masing pun menoleh ke gerbang, kemudian menatap tak percaya pada

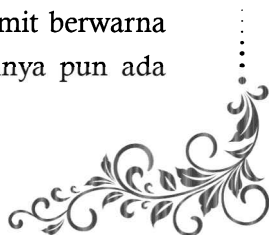


pandangan mereka. Sosok itu berjalan melintasi halaman depan yang luas di mana para pemuda—yang merupakan para murid dari perguruan ini—sedang berlatih dan belajar.

Sosok itu begitu tinggi menjulang, seakan sosoknya bisa menghalangi sinar matahari menerangi para murid yang ada di lapangan. Tubuhnya gagah dan kokoh, seperti banteng. Kulitnya berwarna cokelat perunggu, yang terlihat mengkilap karena keringat meluncur di bagian kulitnya yang terbuka. Rambutnya panjang melewati bahu, berwarna hitam legam seperti arang dan sedikit bergelombang. Dia mengenakan celana panjang berwarna hitam yang bagian bawahnya diikat oleh sabuk besi berwarna emas. Bagian atasnya mengenakan baju tanpa lengan yang memiliki kerah rendah hingga menampakkan bagian atas dadanya yang kokoh dan bidang. Dibalut dengan jubah berwarna hitam bertudung yang disulam dengan pola rumit dari benang berwarna emas, dan garis-garis pinggirnya pun berwarna emas.

“Yang Mulia, selamat datang,” sapa semua orang secara serempak.

Sosok itu menoleh pada semua murid, dia hanya mengangguk dengan wajah yang tetap tanpa ekspresi. Wajah tanpa ekspresinya terlihat begitu tampan, dengan bibir merah dan sedikit tebal yang memberikan kesan sensual. Rahangnya kokoh dengan jambang tipis yang membuatnya semakin tampan, dengan tulang hidung yang tinggi dan alis tebal. Matanya tajam, dengan bulu mata panjang dan iris mata berwarna keemasan. Di dahinya, ada tanda rumit berwarna emas yang nampak berkilauan. Di telinga kirinya pun ada anting besar berwarna emas berbentuk bulat.



Dialah sosok Putra Mahkota Yasabadra dari Kerajaan Bashara yang telah tumbuh dewasa. Lima belas tahun telah berlalu dari waktu ketika seorang penyihir perempuan dari dunia lain datang melepaskan mantra di tubuhnya.

Dia masih berjalan sampai tiba di depan pintu besar dengan ukiran yang indah, kemudian membukanya dan berjalan masuk.

Nampak seorang pria paruh baya dalam pakaian berwarna kuning, dengan turban yang berwarna sama, rambutnya panjang dan putih, di dahinya terdapat tanda berwarna merah. “Yang Mulia, Anda datang?”

“Salam hormat, Mahaguru⁴,” sapa Putra Mahkota seraya menangkupkan kedua tangannya di depan dada sambil menundukkan kepala.

Sang Mahaguru pun menyentuh kepalanya dengan lembut, kemudian menepuk bahunya agar kembali berdiri tegap. Putra Mahkota jelas lebih tinggi, tapi dia tetap begitu menghormati guru besar di perguruan Durwigali *dipa*⁵ ini, yang telah mendidiknya selama sepuluh tahun.

Ketika mantra belenggu di tubuhnya hancur dan para kepala penyihir di negeri itu tak ada yang bisa menggunakan mantra mereka untuk membelenggu sang Putra Mahkota lagi. Maka Putra Mahkota pun bisa tumbuh dewasa dengan sihir alami yang ada di tubuhnya. Dia dikirim ke perguruan Durwigali *dipa* ini. Karena tersebar rumor bahwa ada seorang mahaguru yang sudah hidup selama seratus tahun, tak pernah

4 Mahaguru : Guru Besar

5 Durwigali *dipa* : Gunung Durwigali



lagi berurusan dengan hal-hal bersifat duniawi setelah ia mempelajari mantra hati—yang lebih mengikat hati dari hawa nafsu duniawi.

Ketika Raja memerintahkan untuk mengirim Putra Mahkota ke Durwigali *dipa* untuk belajar mengendalikan emosi dan hawa nafsunya, serta untuk menyegel kekuatan dari saber *Tara*⁶ yang selalu haus darah. Setelah sepuluh tahun berada di gunung Durwigali, Putra Mahkota pun kembali dijemput untuk tinggal di istana Kerajaan dan menempati posisi sebagai Jenderal besar dari pasukan militer Rektawashu. Dalam lima tahun memimpin militer Rektawashu dan tinggal di perbatasan Kerajaan, Putra Mahkota telah berhasil memenangkan peperangan dengan Kerajaan lain untuk memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Bashara.

“Aku sudah mendengar informasi kemenanganmu, apa kau bertemu dengan Maharaja, Yang Mulia?”

Yasabadra terdiam sejenak, mendengar pertanyaan gurunya tentang ayahnya. Dia sendiri tidak begitu mengenal ayahnya sosok yang seperti apa. Jika ditanya mengenai sang ayah yang merupakan Raja, apa yang harus dia katakan? Selama sepuluh tahun tinggal di istana, dia hanya tahu istana Baswara, bahkan tak pernah bertemu langsung dengan ayahnya sejak dilahirkan. Pertama kalinya ia melihat sosok ayahnya adalah ketika dirinya dibebaskan dari mantra belunggu, sebelum ayahnya mengirimnya ke Durwigali *dipa*. Dan pertemuan kedua kalinya setelah dirinya sepuluh tahun di Durwigali *dipa*, kembali ke istana Kerajaan untuk dikirim

6 Tara nama sabernya Yasabadra



ke perbatasan.

Selama lima tahun dia hidup di perbatasan sebagai seorang jenderal dari pasukan Kerajaan, dan jika terjadi konflik dengan Kerajaan lain maka dirinyalah yang akan berada di barisan paling depan untuk mempertaruhkan nyawanya. Se jauh ini, setiap kali dia kembali dari berperang rakyat Bashara akan memujinya dengan sepenuh hati, tapi ayahnya hanya tersenyum kecil tanpa mengatakan apa pun padanya.

“Aku sudah bertemu dengannya,” jawab Yasabadra dengan nada datar. Dia menatap sang guru dengan pandangan sedikit rumit.

“Ada apa, Yang Mulia?” tanya Mahaguru yang seakan tahu ada yang dipikirkan oleh sang Putra Mahkota.

“Mahaguru, aku membuat sebuah kesalahan,” katanya, dengan nada lemah.

Garwira menepuk bahunya dan mengajaknya untuk duduk di depan meja yang terbuat dari marmer putih yang indah. Mereka saling berhadapan, wajah ramah Garwira setidaknya membuat Yasabadra sedikit lebih tenang.

“Tak ada manusia yang selalu lolos dari kesalahan. Selama ada penyesalan, semua kesalahan akan teratasi,” ujar Garwira dengan bijaknya.

Yasabadra memejamkan matanya sejenak, kemudian menghela napas pelan. Sebelum dia berbicara, seorang murid datang membawa nampan berisi teko keramik dan dua cangkir keramik, menuangkan air dan menyodorkannya di depan Yasabadra dan Garwira.

Setelah murid itu pergi dan hanya meninggalkan keheningan diantara dua orang itu, Yasabadra mulai berbicara,



“Sesuatu seperti berjalan dengan salah. Ada sesuatu yang tidak aku mengerti, Mahaguru. Aku pergi ke gunung Sitrama dan menemukan sebuah pemakaman besar di dalam gunung.”

“Pemakaman?” Garwira sedikit berpikir, ada sesuatu yang sulit dibaca di wajahnya, kemudian dia menatap Yasabadra. “Apa yang terjadi denganmu, Yang Mulia?”

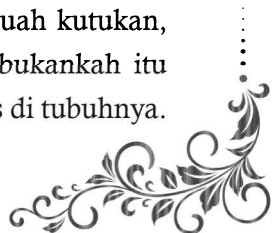
“Tidak terjadi apa pun denganku, tapi sesuatu terjadi di sana. Ketika aku datang ke sana, tanah di pegunungan mulai bergetar dan sesuatu muncul dari dalam tanah.”

“Apakah itu prajurit iblis?” tebak Garwira.

Yasabadra terkejut, dia menatap gurunya dengan mata sedikit membulat, kemudian mengangguk membenarkan. “Bagaimana Mahaguru bisa tahu?”

Garwira meraih cangkir dan meneguk isinya sesaat, sebelum dia meletakkannya dengan anggun sambil menatap ke arah cangkir itu. “Di buku terlarang dikatakan bahwa Ashura kalah dalam peperangan dua ribu tahun lalu di pegunungan Sitrama. Semua prajuritnya dikubur di sana tanpa menyisakan satupun yang hidup. Sudah lebih dari dua ribu tahun, ras iblis tak pernah lagi muncul ke alam manusia. Sebelum mati, dia pernah bersumpah bahwa Prajurit Ashura miliknya akan dibangkitkan kembali oleh dirinya.”

Mendengar hal itu, Yasabadra pun terdiam. Ada begitu banyak hal dalam benaknya. Dia pria yang cerdas dan memiliki insting yang kuat, dia tahu apa arti dari perkataan Garwira. Hanya saja, kini dia mulai meragukan tentang identitas dirinya. Jika monster dalam dirinya adalah sebuah kutukan, dan Raja memutuskan untuk mengurungnya, bukankah itu hanya ada satu jawaban; dia memiliki darah iblis di tubuhnya.



Yasabadra menatap Garwira dengan dalam, yang dibalas dengan senyum ramah oleh pria di depannya. “Siapa Ibuku?” tanyanya.

Sebelum menjawab, Garwira kembali tersenyum. “Aku takutnya tidak bisa menjawab pertanyaan Yang Mulia. Kau bisa menanyakannya langsung pada Maharaja.”

Yasabadra pun mengangguk kecil sebagai persetujuan, bagaimana pun dia masih memiliki seorang ayah yang terlalu banyak menyimpan rahasia.

“Ada satu hal lagi,” katanya, dia menghela napas sejenak, “aku kehilangan kontrol dan tak sengaja membakar istana milik *Rajmata*⁷, aku tidak tahu apa yang terjadi, ketika sadar istana *Rajmata* sudah terbakar.”

“Apa ini terjadi setelah prajurit Ashura bangkit?”

“Hm,” jawab Yasabadra. “Ini sering terjadi sejak aku kecil, tapi membuat masalah di istana tak pernah terjadi.”

“Bagaimana caramu menaklukan prajurit Ashura?”

“Aku tidak tahu. Mereka bangkit dan memanggilku ‘Yang Mulia’.”

Garwira bergumam pelan seraya mengusap janggut putihnya. “Aku takutnya, mereka akan menjadi prajurit rahasiamu.”

“Maksud Mahaguru, mereka akan muncul kapan pun aku dalam bahaya? Bukankah mereka akan membahayakan rakyat Bashara.” Nampak kerutan samar di dahi Yasabadra, ada sebuah kecemasan yang terlintas di matanya.

“Takutnya, itulah yang akan terjadi. Setiap kali kau



kehilangan kontrol, kau mungkin tidak sadar juga memanggil mereka.”

Kecemasan masih terlihat di matanya, tapi pengendalian emosinya masih terlihat tinggi. Ia tak menunjukkannya secara jelas seperti apa kecemasannya saat ini, mengetahui bahwa ada begitu banyak rahasia yang tak ia ketahui.

Siapa dirinya? Apa identitasnya yang sebenarnya?

“Yang Mulia, kau masih mengenal sosok penyihir yang membebaskanmu dari mantra belunggu?”

Yasabadra sontak mengangkat kepalanya dan menatap Garwira dengan pandangan seakan baru saja mendapat angin musim semi. Dia tentu masih mengingatnya, meski selama lima belas tahun ini tak pernah lagi bertemu dengan wanita itu. Dia pikir mungkin wanita itu sudah menjadi sosok abadi dengan kekuatan sihirnya yang besar.

“Aku masih mengingatnya,” jawab Yasabadra.

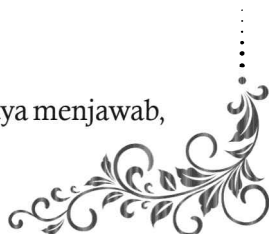
“Apakah Yang Mulia tahu keberadaannya? Aku rasa, dia orang yang juga bisa membantumu mencari tahu dan mengendalikan sesuatu dalam dirimu.”

Helaan napas pelan keluar dari bibir sang Putra Mahkota. Penyihir wanita itu tak pernah dia lupakan selama lima belas tahun ini, dia berhutang banyak hal pada wanita asing itu. Seseorang yang telah memberinya kebebasan, seseorang yang telah mengatakan bahwa jika dengan memiliki sihir dia bisa melindungi rakyatnya.

“Sayangnya, wanita itu bukan berasal dari dunia ini,” katanya, dengan suara rendah.

“Apakah dia dari ras iblis?”

Yasabadra pun menggeleng dengan pelan seraya menjawab,



“Tidak tahu.”

London, Inggris.

Satu bulan kemudian di dunia modern.

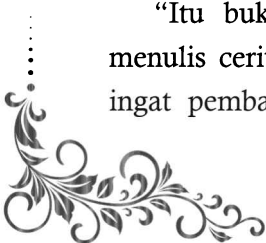
Sudah satu bulan sejak dirinya keuar dari dunia *game* dan kembali ke dunia asalnya. Heera terbangun pada pagi hari dalam keadaan tidur di lantai ruang kerjanya, dengan Micah yang masih tidur di ruang tengah. Dia bahkan tidak menyadari kapan dirinya kembali ke dunia nyata.

Selama satu bulan ini pun Heera menjalani kehidupannya seperti semula, menjadi seorang penulis novel yang sibuk dengan *deadline* novelnya yang akan segera terbit. Saat ini dia sedang duduk di kafetaria gedung penerbit, dengan laptop di depannya dan secangkir *latte* di dekatnya. Rasa dingin menerpa pipinya, dari kaleng minuman, bersama dengan Micah yang suduk di depannya.

“Kau sudah menyelesaikannya?” tanya Micah.

“Menyelesaikan pantatmu! Kau kan editorku, bantu aku merevisinya! Kenapa kau minta aku merevisi begitu banyak bagian hanya dalam beberapa hari?” tanyanya dengan wajah kesal. Wajahnya cemberut sepanjang hari, dengan mata yang sedikit berkantung, rambut pirangnya dikuncir kuda secara asal.

“Itu bukan keinginanku, itu keinginan direktur. Kau menulis cerita *romance-thriller*, tapi lebih banyak *thriller*-nya, ingat pembacamu itu lebih banyak pembaca *romance* dan



berikan romannya sedikit lebih banyak.”

Selagi Micah berbicara, Heera hanya memonyong-monyongkan bibirnya mengikuti perkataan Micah.

“Eh, eh, marah padaku, kan?” kata Micah seraya menunjuk wajah Heera.

Heera yang kesal pun segera mematikan laptop dan menutupnya. Dia menatap Micah dengan wajah cemberut, seakan awan mendung terus membayangnya. Baru saja terbebas dari *game* menyebalkan itu, dia sudah dihadapkan kembali dengan *deadline* yang mendesak.

“Jangan-jangan kau selalu bermain *game*, ya?” kata Micah lagi dengan mata memicing.

“Ah!” Heera berteriak nyaring secara tiba-tiba, membuat Micah yang sedang minum tersedak seketika. Beberapa orang menoleh ke arah mereka dengan kerutan di dahi.

“Kau kenapa? Kerasukan? Tadi cemberut, sekarang berteriak tiba-tiba.”

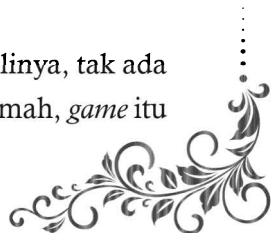
“Aku ingat *game* itu! *game*-nya tidak bisa lagi di hapus,” katanya dengan suara lemah. Heera membaringkan kepalanya di atas meja, dengan wajah pasrah.

“Bukankah kau sudah membeli komputer baru?”

Heera mengangguk dengan kepala masih di atas meja. Pipinya menekan meja, hingga bibirnya terlihat lebih maju. “Tapi anehnya *game* itu pun tetap ada di komputer baruku. Aku tidak tahu lagi cara menghapusnya. Mungkinkah ada yang salah dengan apartemenku atau ruang kerjaku?”

“Ini aneh sekali,” gumam Micah.

“Hmm, bukankah ini aneh. Saat aku membelinya, tak ada *game* itu, tapi ketika aku menghidupkannya di rumah, *game* itu



sudah ada!”

Heera bangun dan menatap Micah dengan wajah kembali cemberut, dia terlihat murung bercampur lelah. Lelah karena dikejar *deadline*, juga lelah karena cemas dengan *game* misterius yang sewaktu-waktu bisa saja kembali muncul dan menariknya ke dunia *game* penuh sihir itu. Meski itu hanya sebuah *game*, tapi dia tak memainkannya di depan komputer melainkan langsung bermain di dunia itu sendiri.

“Mungkinkah ... ada sebuah dunia paralel asli? Selain dunia kita ini, mungkinkah ada dunia lain yang sedang terjadi atau pernah terjadi ribuan tahun lalu. Dengan adanya dunia paralel ini, kita bisa masuk ke dunia itu?” gumam Heera. Dia mulai memikirkan teori-teori tak masuk akal di benaknya.

“Maksudmu gerbang ruang dan waktu ke dunia paralel itu nyata? Ayolah, kau terlalu banyak membaca novel fantasi.”

“Tapi aku bisa merasakannya langsung, aku merasa bahwa dunia di dalam *game* itu bukan hanya dunia ilusi atau dunia virtual, aku seperti merasa bahwa dunia itu nyata adanya.”

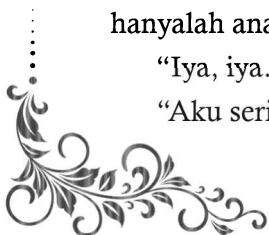
“Otakmu semakin tak karuan. Cepat pulang dan selesaikan revisinya, aku akan mengantarmu,” ujar Micah seraya bangun dan menarik pakaian Heera.

Heera bangun sambil menendang kaki Micah secara pelan, kemudian mereka kembali berbicara sambil meninggalkan kafetaria itu.

“Tapi aku yakin itu benar-benar ada. Kau tahu, saat aku menyelesaikan misinya, ternyata Putra Mahkota Yasabadra hanyalah anak kecil. Aku bisa menggunakan sihir di sana.”

“Iya, iya.”

“Aku serius, Micah.”



“Iya, aku juga serius kau butuh psikiater karena daya imajinasimu mulai membuat otakmu tidak masuk akal.”

“Hmp!” Heera mendengkus dengan keras dan kesal.

~ ~ ~



Chapter 8



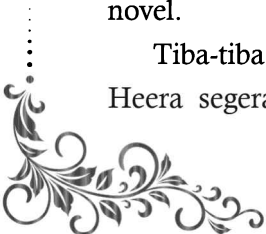
Rasa lelah seperti menggerogoti Heera sampai ke tulang, dia menyandarkan tubuhnya di pintu seraya membuka kunci dan masuk ke apartemennya. Keadaan di dalam begitu gelap. Ia melangkah dan kakinya tersandung sesuatu yang cukup berat dan mengeong di bawahnya. Heera berjongkok dan mengambil kucing gembul miliknya, kemudian menekan sakelar lampu hingga keadaan di ruangan berubah terang benderang.

“Hey, Sha, apa kau lapar? Apa aku terlalu lama di luar?” tanyanya pada kucing dalam gendongannya.

Heera membawa kucingnya berjalan ke dapur, membuka pintu lemari pantri dan mengeluarkan makanan kucing, kemudian menaruh kucing gembul itu di bawah. Sambil berlutut di lantai, Heera menatap kucingnya dengan senang. Setidaknya dia masih memiliki kucing ini sebagai teman hidupnya, karena kini jauh dari orang tuanya.

Heera bukanlah gadis dari desa, dia hidup berkecukupan sejak kecil. Hanya saja, karena terbiasa hidup dimanja sebagai anak satu-satunya, Heera lebih memilih untuk tinggal sendiri dengan uangnya sendiri setelah lulus kuliah. Dia menyukai hidup mandiri, mengejar impiannya menjadi seorang penulis novel.

Tiba-tiba angin berembus dari belakangnya, membuat Heera segera bangun dengan waspada sambil meboleh ke



belakang. Hanya ada kesunyian di belakangnya, tapi dia merasa seperti seseorang baru saja melintas sambil menatapnya. Dia bahkan menolehkan kepalanya ke sana-sini, merasa seseorang sedang menatapnya dari sudut gelap.

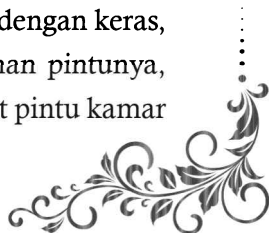
Heera menggelengkan kepalanya, dia berpikir apa yang Micah katakan ada benarnya, bahwa dirinya sudah kehilangan akal sehatnya dan mulai berpikir yang tidak-tidak. Dia pun keluar dari dapur dan berjalan ke kamarnya, membuka pintu kamar dan segera masuk, melemparkan tubuhnya ke kasur dan berbaring dengan embusan napas lelah. Selama seminggu ini dirinya terus dikejar *deadline* yang gila, sampai tak bisa tidur malam.

Dia memejamkan matanya dengan sebelah tangan dan mulai tertidur, tapi sesuatu seperti dengkur halus terdengar dari sudut kamarnya. Dengan dahi mengerut Heera membuka matanya dan bangun, menolehkan kepalanya ke sana-sini dan mencari. Tak ada apa pun di dalam kamarnya selain dirinya, dia pikir itu Sha—kucing kesayangannya. Heera memutuskan untuk pergi mandi air hangat agar pikirannya kembali jernih.

Ia berdiri di pintu kamar mandi seraya membukanya, tapi sepasang mata tajam dengan iris keemasan sedang menatapnya di dalam kamar mandi.

“Aaaarrgghhhh!!” teriaknya dengan keras hingga terdengar menggema ke segala penjuru apartemen ini, membuat beberapa orang yang melintas di depan kamarnya terkejut seraya menoleh.

Heera menutup kembali pintu kamar mandi dengan keras, dan seseorang yang berdiri di depannya menahan pintunya, karena terus saling tarik, tangan orang itu terjepit pintu kamar



mandi.

“Oh!”

Heera menatap ke bawah dan ke atas dengan horor, sosok itu masih menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Kau siapa?!” teriaknya. Dia mundur dan menatap sosok itu dengan mata melotot horor. Berlari melintasi kamarnya seraya meraih lampu meja dan mengangkatnya, menatap sosok itu dari seberang ranjang.

Matanya menelusuri sosok aneh dan misterius yang muncul di kamar mandi kamarnya. Dia menatap dari atas, di mana ada sepasang mata berwarna keemasan yang sedang menatapnya dengan datar, dan kepala yang ditutupi oleh tudung dari jubah hitam dengan bordiran emas itu. Di punggungnya, dia menggendong sebuah saber. Sosok itu melangkah maju, dan Heera melangkah mundur. Dia merasa bahwa sosok itu mungkin saja seorang psikopat yang masuk ke kamar apartemennya.

“Jika kau mau merampok, rampok saja, aku tidak punya apa pun!” teriak Heera masih dengan lampu di tangannya.

Sosok itu masih berjalan hingga berhenti di tengah kamar dan di bawah lampu, bayangan tubuhnya ada di lantai, membuat wajahnya semakin tak terlihat karena tudung dari jubahnya. Dia pun perlahan mengangkat tudung di kepalanya dan menjatuhkannya, menampilkan sosok yang tak terduga.

Heera membulatkan matanya dengan terkejut sampai tak menyadari lampu di tangannya terlepas dan jatuh. Sosok di depannya, sangat tidak biasa dan seperti tak nyata. Dia memiliki wajah yang sungguh tampan dan khas, dengan kulit cokelat perunggu, mata keemasan, alis tebal dan hidung yang



lurus. Ada tanda rumit di dahinya berwarna emas, dengan anak rambutnya yang jatuh di kedua sisi tubuhnya.

Tampannya~ bisik Heera di dalam hati dengan takjub.

Dia bahkan tak pernah bertemu dengan pria yang setampan itu, dengan semua keunikan yang ada di dirinya. Sosoknya tinggi dan gagah, dengan bahu lebar di balik jubah besarnya. Rambutnya panjang, melewati bahu dan agak bergelombang, berwarna hitam legam, dengan jambang yang memenuhi rahangnya hingga memberinya kesan yang sungguh tampan.

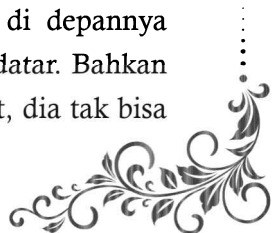
Dia seperti aktor yang keluar dari film, bisik Heera lagi.

“Kau siapa?” tanya Heera setelah beberapa saat merasa takjub, dia harus mengagumi ketampanan langka ini! Kemudian dia berpikir, *mungkin saja dia psikopat*. “Berhenti di sana!” teriaknya lagi.

Heera mengeluarkan ponselnya dari saku celana jins kemudian mendial nomor kantor polisi. Pada dering pertama, tanpa diduga ponselnya terangkat dari tangannya dan terlempar membanting dinding dengan kekuatan tak kasat mata. Dia terbangong sesaat, menatap ponselnya yang hancur di lantai, kemudian menatap kembali pada pria itu.

Pria itu masih belum berbicara, berjalan mendekati Heera dengan berbahaya, satu tangannya terulur ke depan seperti membuat gerakan halus untuk mengikat Heera dengan sebuah tali yang terbuat dari cahaya berwarna hitam.

Untuk sesaat Heera tak bisa berpikir apa pun, seakan akal sehatnya sudah berserakan di jalanan dan terinjak-injak. Dia hanya mengedipkan matanya menatap sosok di depannya yang masih berdiri menatapnya dengan wajah datar. Bahkan lidahnya terasa kelu dan bibirnya terkutup rapat, dia tak bisa



berbicara untuk sesaat.

Dari pintu kamar mandi terdengar suara binatang mendengkur, kemudian seekor macan tutul muncul dengan langkah lambat mendekati pria itu. Untuk saat ini akal sehat Heera sudah kembali ke kepalanya, justru rohnya lah yang seakan lepas dari tubuhnya dan berterbangan di udara dengan panik.

“Tuan, kalau kau mau merampok tolong jangan aku, aku tidak punya apa pun. Rampok saja Micah—sahabatku, dia punya banyak uang!” ratap Heera dengan wajah panik, dia berusaha melepaskan diri tapi tali sihir itu terlalu sulit mengikatnya. Dia menggigit bibirnya sampai berdarah, rasa sakit itu menyadarkannya bahwa ini berarti bukan mimpi.

Tanpa ada sepetah kata pun keluar dari bibir pria itu, dia duduk di ranjang Heera sambil menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi. Macan tutul yang terlihat garang itu kemudian meringkuk di dekat kakinya dengan patuh. Pemandangan di depannya, membuat Heera tak bisa lagi berkata-kata.

Orang aneh dari mana yang datang ke kamarku! Teriaknya dalam hati dengan ratapan pilu.

Beberapa saat hening, pria itu menatap Heera lekat-lekat kemudian berbicara dalam bahasa sansekerta, “Kau Dewi penyelamatku.”

Untuk beberapa saat Heera diam, mencerna dalam pikirannya. “Kau bicara apa?” tanyanya dengan bingung.

Kemudian keadaan kembali hening, pria itu tidak mengatakan apa pun lagi. Komunikasi mereka jelas kacau, karena Heera berbicara dalam bahasa Inggris dan pria itu berbicara bahasa Sansekerta. Yang Heera tahu, bahasa



Sansekerta hingga kini masih digunakan di wilayah tertentu di Asia selatan, dia tidak tahu apakah pria ini berasal dari sana.

“Komunikasi kita tidak sejalan, Tuan. Bicara bahasa Inggris, oke,” kata Heera dengan senyum hambar.

“Aku Yasabadra,” katanya tiba-tiba.

Heera meringis pelan, kemudian membalas, “Iya kau ... siapa?!” teriaknya dengan mata melotot lebar. “Ya-ya ... Yasabadra?”

Pria di depannya tidak berekasi apa pun, wajahnya tetap tenang. Macan tutul yang meringkuk di kakinya pun tidak bergerak sedikit pun.

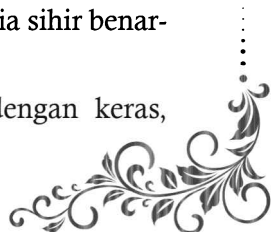
“Haha ...” Heera mulai tertawa sumbang sambil menatap Yasabadra seperti orang gila. “Hahahaha!” Dia pun tertawa dengan keras, seakan merasakan bahwa dirinya lah yang kini sudah gila.

Yasabadra adalah Putra Mahkota yang hidup di dunia sihir yang tidak nyata, di dunia virtual yang satu bulan lalu dia masuki. Yasabadra masihlah anak kecil, bagaimana mungkin dia berubah menjadi pria dewasa dan mengagumkan seperti ini. Heera masih tertawa, dan Yasabadra hanya menatapnya dengan datar.

“Hahaha! Kau ... Putra Mahkota? Hahahmp~” Perkataan Heera segera bungkam, dia menatap Yasabadra dengan mata melotot. Bibirnya tertutup rapat dan tak bisa lagi dibuka.

Pria di depannya jelas bisa menggunakan sihir, mengikatnya dengan tali sihir kemudian membungkam mulutnya juga dengan sihir. Ini gawat! Putra Mahkota dari dunia sihir benar-benar nyata dan masuk ke dunianya.

“Hmp! Hmp!” Heera masih bergumam dengan keras,



berusaha membuka mulutnya tapi seakan dilem dengan rekat. Dia masih memelototi Yasabadra dengan kesal.

Sang Putra Mahkota pun melepaskan mantra pembungkamnya, hingga Heera mengeluhkan bibirnya kaku dan seakan mati rasa. Mereka saling bertatapan sesaat.

Heera menatap Yasabadra dengan kerutan di dahinya, dia pun menghela napas setelah beberapa saat bersamaan dengan ikatan sihir di tubuhnya yang juga dilepas. “Kau benar-benar Putra Mahkota Yasabadra? Bukankah kau hanya anak kecil saat kutemui?”

Yasabadra hanya menatapnya tanpa membalas apa pun.

“Oke, jadi bagaimana kau bisa ke duniaku?” tanya Heera lagi.

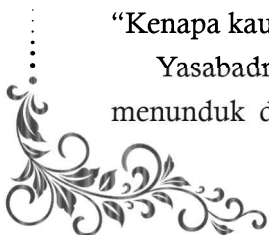
“Aku ingin kau kembali ke Bashara bersamaku,” kata Yasabadra dalam bahasa Sansekerta.

“Hah?” Heera terbangong semakin tak mengerti apa yang pria itu katakan. Jika di dunia sihir itu, dia bahkan bisa mengerti apa yang mereka katakan dan mereka mengerti apa yang dirinya katakan. Ini dunia modern, dunia yang asli di mana tak ada sihir, sudah tentu dia tak akan mengerti apa yang sang Putra Mahkota katakan.

Heera berjalan mendekat tapi macan tutul—dengan wajah lembut seperti kucing kesayangannya, namun sangat berbahaya dan ganas—bangun dan menggeram di kaki Yasabadra, membuat Heera menghentikan langkahnya.

Dia menunjuk macan tutul itu dengan wajah ngeri, “Kenapa kau bawa macan tutul ke duniaku?!”

Yasabadra hanya menatapnya tanpa kata, kemudian menunduk dan mengatakan sesuatu pada macan tutulnya,



dan hewan buas itu pun berubah mengecil ke ukuran seperti ibu jari, kemudian melompat ke telapak tangan Yasabadra dan mendengkur dengan halus.

Heera semakin dibuat terbelenggu dengan semua yang ada di hadapannya. Dia pikir akal sehatnya benar-benar sudah rusak, digantikan dengan imajinasi yang berlebihan. Dia menampar dirinya sendiri, dan terasa menyakitkan.

“Sepertinya aku benar-benar sudah gila,” gerutunya.

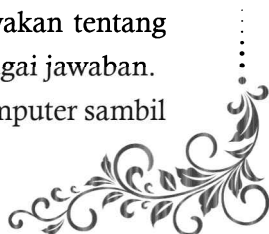
Hewan buas itu sudah tidak berbahaya lagi untuk saat ini, Heera pun berlari ke pintu diikuti oleh Yasabadra yang berjalan dengan tenang di belakangnya. Bayangan tubuhnya yang tinggi dengan jubah besar membungkus tubuhnya, seperti seorang pembunuh yang mengintai Heera dari belakang.

Mereka memasuki ruang kerja Heera, yang terlihat sangat berantakan seperti terkena badai. Heera sendiri terkejut ruang kerjanya begitu berantakan. Benda-benda di sana terguling, dan beberapa ada yang pecah. Bahkan buku-buku dari rak bukunya berjatuhan di lantai. Dia hanya menepuk dahinya, tak berani marah pada pria yang saat ini ada di belakangnya. Dia masih belum mengenal Yasabadra, harus lebih berhati-hati.

Heera berbalik dan menatap Yasabadra, kemudian menunjuk komputernya seraya bertanya, “Kau keluar dari sini?”

Yasabadra menatap antara komputer dan Heera. Karena instingnya yang kuat, dia tidak mengerti apa yang Heera katakan, tapi dia merasa bahwa Heera menanyakan tentang kedatangannya. Dia pun mengangguk kecil sebagai jawaban.

Heera terpekur sesaat, memandang layar komputer sambil



melipat kedua tangannya di dada. “Jadi benar, dia datang dari komputerku. *Game* itu tidak hilang meski aku sudah mengganti komputerku dengan yang baru. Apakah sekarang Putra Mahkota yang mendapat misi di duniaku?”

Meow~ suara kucing terdengar di ambang pintu. Seekor kucing berbulu oren dan gemuk muncul, mengeong sambil mendekati Heera. Kucing itu melompat ke pelukan Heera yang segera ditangkap, lalu mendengkur di dada Heera.

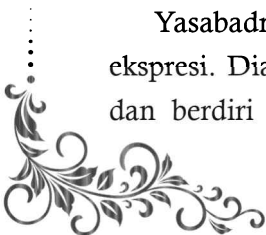
Tanpa diduga macan tutul kecil di dalam jubah Yasabadra keluar dan menggeram dengan geraman buas, kemudian melompat dan ukurannya berubah lebih besar dengan kedua sayap berwarna abu-abu yang muncul di punggungnya. Kedua sayapnya berkepak-kepak dengan ganas, menghantam semua benda yang ada di ruangan itu, hingga membuatnya semakin berantakan.

“Duh!” Heera bahkan tak sanggup berkata-kata lagi. Dia menatap seluruh ruang kerjanya yang semakin kacau. Rasanya dia ingin menangis, berguling-guling di lantai sambil menjerit keras-keras agar seluruh penduduk London tahu bahwa dirinya sedang menderita.

Macan tutul itu menggeram keras, dengan gigi-giginya yang tajam dan besar, sedangkan kucing oren di pelukan Heera pun menggeram juga.

Yasabadra mengusap kening macan tutulnya, kemudian hewan buas itu kembali berubah mengecil ke ukuran ibu jari dan melompat ke bahu Yasabadra dengan patuh.

Yasabadra menatap Heera masih dengan wajah tanpa ekspresi. Dia berjalan mendekati Heera, melewati tubuhnya dan berdiri di depan komputer, mengulurkan tangan dan



menggunakan sihirnya untuk membuka gerbang dunia paralel.

Heera memperhatikan dari samping, beberapa saat tak ada yang terjadi, bahkan komputernya masih dalam keadaan mati. Dia tidak tahu bagaimana pria ini bisa masuk ke dunianya, apakah di dunia *game* sana ada sebuah komputer juga yang memungkinkan Yasabadra bisa memasuki gerbang dua dunia?

“Biarkan aku mencobanya,” kata Heera. Dia duduk di depan komputer dan mulai menghidupkannya.

Ketika layar komputer menyala, dia tak membuang waktu lagi dengan segera membuka *game* dan seorang gadis virtual muncul menyambutnya, “*Selamat datang di Game Adventure Soul~*”

“Hey, kau tahu kenapa Putra Mahkota bisa datang ke duniaku?”

Sistem itu berdengung sesaat, kemudian menjawab dengan nada sedih, “*Sayangnya tidak tahu, Nona~*”

“Apa perusahaan *game* kalian ini ada di dunia ini? Kenapa aneh sekali? Dengar, saat ini Putra Mahkota Yasabadra ada di duniaku, bagaimana cara dia kembali ke dunianya?”

“*Tentu saja harus diantar, Nona~*” jawab sistem.

“Siapa yang mau mengantarnya?” tanya Heera lagi.

“*Tentu saja Nona, bukankah Nona yang bisa memasuki dunia game itu.*”

Jika dipikir-pikir, benar juga. Karena hanya dia yang bisa memasuki dunia *game* itu, jadi dia yang harus mengantar Putra Mahkota kembali ke dunianya. *Itu masalahnya!* Heera menggeram dalam hati, karena dia sendiri tak mau kembali ke dunia *game* itu jadi dia tak mau mengantar Putra Mahkota kembali ke dunianya.



“Ada cara lain? Aku tidak mau kembali,” kata Heera.

“*Tidak ada~*” jawab Sistem masih dengan suara imut, yang membuat Heera selalu ingin muntah mendengarnya.

Heera menghela napas pelan, berbalik dan mendongak untuk menatap Putra Mahkota dengan kepala menggeleng. “Kau tidak bisa kembali ke duniamu,” katanya.

Yasabadra menatap Heera masih dengan wajah lurus, membuat Heera ingin tertawa juga menangis sambil berguling-guling di lantai. Bagaimana bisa ada orang seperti ini, berwajah datar terus menerus.

“Kau,” Heera menunjuk Yasabadra, kemudian menyilangkan kedua tangannya di depan dada sambil menggeleng, “tidak bisa kembali.”

Yasabadra berjalan keluar dari ruangan Heera tanpa mengatakan apa pun. Heera yang menatapnya hanya terbingong, dia pun berlari mengikuti sang Putra Mahkota yang berjalan ke arah kamarnya. Mata Heera membulat lebar, tidak bisa! Dia tak bisa tidur di kamarnya.

Sebelum Heera berteriak mengusirnya, Yasabadra sudah berjalan ke balkon kamarnya, kemudian berdiri di pembatas balkon. Jantung Heera nyaris jatuh ke perutnya, melihat pria itu berdiri di pembatas balkon tanpa takut apa pun.

“*Your High—*”

Swing! Terdengar suara kibasan di udara, sebelum Heera menyelesaikan ucapannya Putra Mahkota sudah melompat dari balkonnya ke udara. Heera berlari ke pembatas balkon dan melihat tak ada apa pun di bawah sana. Pria itu, benar-benar melompat dari lantai sepuluh. Seharusnya tubuhnya masih melayang di udara.



“Apakah dia mati?” bisiknya dengan wajah yang masih bengong. Kemudian dia teringat, bukankah itu bagus, dirinya tak ada lagi yang mengganggu.

Heera pun kembali masuk dan menutup pintu balkon, berjalan dengan santai ke dalam dan merebahkan tubuhnya di kasur sambil memejamkan mata dan berguling-guling.

“Hari-hariku yang santai dan indah harus rusak gara-gara *game* itu. Sekarang aku lebih sering terkena serangan jantung,” gerutunya.

Tok! Tok! Terdengar suara ketukan di pintu kaca balkon. Heera segera bangun dengan mata melotot, membuat mata pandanya semakin terlihat jelas. Dia menoleh dan menatap tubuh Yasabadra yang terlihat baik-baik saja di balkon.

Pintu balkon digeser, dan Yasabadra menatapnya dari ambang pintu dengan datar. “Di luar sana, dunia apa itu?” tanya sang Putra Mahkota masih dalam bahasa sansekerta.

Heera hanya menatapnya sambil mengedipkan kedua matanya dengan wajah linglung karena tak paham. Dia hanya bergumam, “Hah?”



Chapter 9



Malam semakin larut, tapi pusat kota London seakan tak pernah mati. Suara kendaraan-kendaraan masih terdengar di bawah sana, dan gemerlap dunia malam semakin terang di bawah langit kelam. Malam ini, Heera tak ingin tidur tapi rasa lelah yang menderanya seakan mengkhianatinya. Dia tak ingin tidur karena ada pria lain di dalam apartemennya saat ini. Jika dia tertidur, tak ada yang menjamin bahwa pria itu akan membunuhnya.

Dengan kepala bersandar di meja makan, dia tertidur dengan dengkur halus bersama dengan kucing oren yang meringkuk di kursi samping. Satu sosok mendekatinya, begitu tinggi dan menghalangi lampu yang menggantung di atasnya, membayangi tubuh Heera yang sedang tertidur. Tangannya terulur, meraih rahang Heera dan mengelusnya dengan lembut, tatapannya terlihat kejam, bengis dan misterius. Ada senyum miring yang aneh di wajahnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Putra Mahkota mengangkat tubuh Heera dalam gendongannya, kemudian membawanya ke kamar. Heera menggeliat pelan, berbicara seorang diri dalam tidurnya, tapi guncangan halus dari Yasabadra tidak membangunkannya.

Tiba di kamar, Yasabadra segera membaringkan tubuh Heera di ranjang. Dia duduk di tepi ranjang dengan sebelah kaki bertumpang di kaki lainnya, menatap Heera dengan



misterius.

Satu tangannya terulur, mengusap kepalanya dengan lembut kemudian berbisik, “Berkat dirimu aku bisa keluar.”

Heera menggeliat dalam tidurnya, satu tangannya menampar wajah Yasabadra. Dia bergumam dan kembali tertidur nyenyak dan tak terganggu. Yasabadra yang masih menatapnya dengan pandangan yang dalam, bengis dan ada kekejaman yang tak terukur. Dia merunduk dan meraih dagu Heera kemudian mencium bibirnya dengan dalam dan menggigitnya pelan.

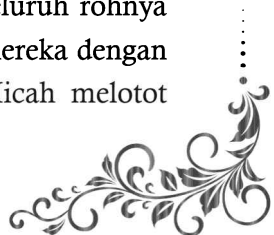
“Ugh!” Heera bergumam pelan seraya berbalik dalam tidurnya.

Yasabadra tersenyum misterius dengan kilatan nakal di matanya, dia menjilat bibirnya kemudian bangun dan berjalan ke balkon, lalu melompat dari pembatas balkon ke udara. Macan tutul kecil itu berubah membesar dengan kedua sayapnya yang berkepak-kepak, ekornya yang panjang berkibas dan tubuh Yasabadra mendarat dengan sempurna sambil berlutut dengan satu kaki, memandang keindahan malam di kota London yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

“Aku akan menjelajahi dunia aneh ini,” katanya.



Pagi-pagi sekali Heera terbangun ketika mendengar suara berisik di ruang tengahnya. Dia berjalan keluar dari kamar dalam keadaan linglung, menatap Yasabadra yang sedang berhadapan dengan Micah di ruang tengah. Seluruh rohnya belum terkumpul, dan Heera hanya melewati mereka dengan wajah linglung sambil menguap, membuat Micah melotot



lebar memandangnya.

“Heera!” teriak Micah seraya melintasi ruang tengah, menyambar tangan Heera yang berjalan menuju dapur.

Dengan rambut berantakan, Heera menatap Micah dengan kerutan di dahi. “Apa?”

“Siapa pria aneh itu?” tanya Micah, menatapnya dengan mata memicing.

Heera menoleh ke arah Yasabadra yang sedang berdiri dengan wajah datar sambil memandang mereka. Pandangannya menelusuri pakaian sang Putra Mahkota yang belum diganti, masih dengan atasan dan celana hitam yang dilingkari sabuk emas dengan jubah hitam bertudung yang menutupi tubuhnya.

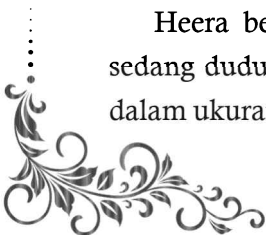
“Oh, dia Putra Mahkota Yasabadra,” jawabnya, kembali melanjutkan langkah ke dapur. Meraih botol air mineral dan mulai meneguknya.

Micah mengekorinya, meraih kembali tangannya dan membalikkan tubuhnya hingga mereka berhadapan. Kedua tangan Micah menekan kedua pipi Heera hingga bibirnya maju ke depan.

“Putra Mahkota yang kau ceritakan ada di *game*?”

Heera mengerjapkan kedua matanya, menatap Micah dengan mata linglung, kemudian dia tersadar bahwa seseorang ada di apartemennya. Air di mulutnya menyembur ke wajah Micah, yang dibalas dengan umpatan oleh pria itu sambil mengusap wajahnya.

Heera berlari ke ruang tengah, dan melihat Yasabadra sedang duduk di sofanya sambil membelai macan tutul yang dalam ukuran normal itu. Micah mundur dengan wajah ngeri,



dan Heera justru maju dengan kerutan di dahinya.

“*Your Highness*,” panggilnya.

Yasabadra mendongak, menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi. Dia kembali mengusapi kepala macan tutulnya, lalu bangun dan berjalan mendekat. Micah semakin mundur karena ngeri, tapi Heera bertahan di tempatnya. Mereka kini berhadapan, dengan Heera yang harus mendongak karena tinggi badan mereka yang terlalu jauh.

“Kita harus kembali ke duniaku,” kata Yasabadra dengan nada datar.

Micah bersiul pelan sambil bertanya pada Heera, “Dia bilang apa?”

“Tidak tahu, dia bicara bahasa Sansekerta,” jawab Heera.

Micah kembali bertanya, “Kenapa dia bawa-bawa macan tutul?”

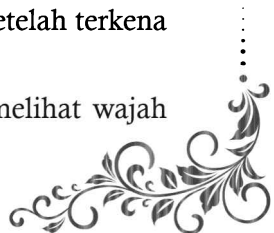
Heera tersenyum licik diam-diam. “Itu jinak, aku sudah melihatnya semalam.”

“Aku tidak percaya,” balas Micah.

Heera berdecak, mendekati Micah dengan wajah meyakinkan. “Sungguh, jika itu berbahaya mungkin aku tinggal tulang saat ini.”

Diam-diam Heera tersenyum licik, mendorong tubuh Micah ke arah macan tutul yang masih ada di sofa itu. Merasa bahaya mendekat, macan tutul itu menggeram dan tubuhnya membesar dengan sayap besar yang berkepak-kepak dan menghembuskan angin di sekitar mereka. Micah yang terkejut pun hanya bisa mundur dan terjatuh ke lantai setelah terkena sabetan sayap besar hewan sihir itu.

“Hahahaha!” Heera tertawa dengan puas melihat wajah



putih Micah yang semakin putih seakan kehilangan semua darahnya. Micah bergetar di lantai seraya mundur. Macan tutul itu mengaum seperti kucing besar kemudian menatap Micah dengan tatapan ganas.

“Heera sialaaaaan!” teriak Micah dengan suara menggelegar bagai menembus cakrawala dan mencapai langit, menggetarkan langit tertinggi.

Micah mengumpat dengan kasar, Heera tertawa dengan keras dan puas, sedangkan Yasabadra hanya menatap mereka dengan wajah datar seakan tak ada minat sama sekali.

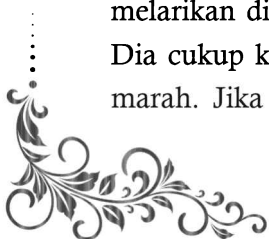


Setelah dua jam berlalu, Heera masih menahan tawanya, menatap Micah yang masuk kembali ke apartemennya sambil melemparkan tas besar itu ke arah Heera yang segera di tangkap. Heera meraihnya dan duduk kembali di sofa, memberikan tas olahraga itu ke arah Yasabadra.

Sang Putra Mahkota hanya menatapnya dengan wajah datar, melirik antara tas dan wajah Heera. Melihat tak ada pergerakan, Heera menjadi gemas, dia pun membuka tas itu dan mengeluarkan isinya. Kaos dan celana panjang milik Micah yang dipinjam oleh Heera untuknya.

“Gunakan ini, kau harus menggantinya,” kata Heera seraya menunjuk pakaian itu dan pakaian yang digunakan Putra Mahkota.

Micah masih jauh, berada di pintu agar bisa mudah melarikan diri jika macan tutul atau pangeran itu menggila. Dia cukup kesal dengan ulah jahil Heera, tapi juga tak bisa marah. Jika Heera marah padanya, akan sangat berbahaya



karena dia akan menunda *deadline* begitu lama, jika itu terjadi dia yang akan mendapat masalah di perusahaan.

“Cepat ganti,” ujar Heera lagi seraya menunjuk pintu kamarnya dan pakaian itu.

Masih tak ada pergerakan apa pun, membuatnya agak kesal. Heera menarik tangan Yasabadra dan membawanya ke kamar, kemudian meninggalkannya. Dia kembali ke sofa dan mendudukkan diri, menatap Micah dengan pandangan geli.

“Kenapa kau tidak mengusirnya saja? Apa-apaan itu, dia membawa macan tutul ke mana-mana!” gerutu Micah, sambil bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada.

“Aku sudah mengusirnya, tapi dia tidak bisa kembali ke dunianya. Semalam dia melompat dari balkon, dan kembali dalam keadaan hidup.”

“Bagaimana kalau kita bawa di ke luar kota lalu kita tinggalkan?” usul Micah sambil menaikkan kedua alisnya.

“Tidak bisa!” tolak Heera dengan keras. “Dia ini sangat tampan, bahkan ketampanannya cukup langka dan khas. Jika kita buang ke luar kota, dia pasti akan membuat ulah. Dia bisa menggunakan sihir, kau tak mau semua orang di sihir kan?”

“Hah! Memangnya kita hidup di dunia Harry Potter?”

“Pokoknya tidak bisa. Aku harus mencari jalan untuk mengembalikannya ke dunianya. Dia muncul dari dunia *game* aneh itu. Ketika aku bertemu dengannya, dia masih bocah sepuluh tahun, kenapa satu bulan kemudian dia sudah sedewasa itu.”

Keadaan terlempar dalam keheningan, baik Micah dan Heera sama-sama memikirkan sesuatu. Memang cukup rumit dan mengherankan, seorang Pangeran dari dunia *game*



bisa masuk ke dunia mereka. Sepertinya ini bukan masalah sepele, bahkan jika meninggalkannya di luar sana pun yang kemungkinan dalam bahaya adalah warga sipil.

Pintu kamar Heera dibuka dari dalam, dan Yasabadra keluar sudah berganti pakaian. Kaos kuning milik Micah terlihat sangat ketat dan terlalu pendek hingga menggantung di pusarnya. Sedangkan celananya sama-sama terlalu kecil dan menggantung diatas mata kaki.

Micah dan Heera menghela napas serempak sambil menepuk dahimereka. Pemandangan itu sungguh disayangkan, ketampanan yang langka ini terlihat sangat menggelikan.

“Pakaianku bahkan terlihat aneh di tubuhnya,” gumam Micah.

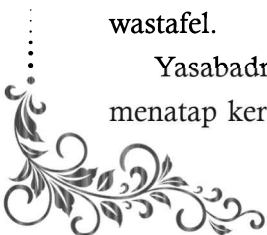
“Aku harus membawanya membeli pakaian baru,” sambung Heera.

Yasabadra hanya menatap tubuhnya sesaat, kemudian menatap Micah dan Heera dengan kerutan samar di dahinya. Dia merasa bahwa pakaian aneh ini sangat kecil dan tidak pantas dikenakan.

Heera berjalan mendekati Yasabadra, meraih tangannya dan membawanya ke kamar mandi. Setidaknya pria ini harus membersihkan wajahnya dan menyikat gigi, lalu dia akan membawanya berbelanja pakaian. Selama pria ini di sini, setidaknya dia harus merawatnya.

“Kau harus membersihkan wajahmu,” kata Heera seraya menyalakan keran di wastafel. Mereka berdiri di depan kaca wastafel.

Yasabadra hanya menatap Heera dengan datar, kemudian menatap keran yang mengeluarkan air dan cermin di depan



mereka.

Heera tersenyum geli, melihat wajah tak mengerti sang Putra Mahkota. Dia menggerakkan tangannya seperti mencuci wajah, kemudian menunjuk wajah Yasabadra dan keran. Tanpa menunggu lama, pria itu segera mencuci wajahnya. Karena komunikasi mereka kacau dan bahasa mereka berbeda, Yasabadra jelas tidak mengerti apa yang Heera katakan jika gadis itu tak menggunakan isyarat dengan gerakan.

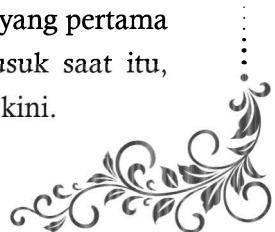
Setelah mencuci wajahnya, Heera memberikan sikat gigi baru dari lemari kosmetik di atas wastafel. “Sekarang sikat gigi,” katanya.

Yasabadra mengerti untuk ini, dia seorang Putra Mahkota di negerinya yang jelas memiliki sikat gigi dengan gagang emas di kediamannya. Saat hendak menggosok giginya, Heera menahan tangannya sambil tertawa.

“Hahaha! Kenapa kau sangat menggemaskan. Pakai pasta gigi, oke,” ujarnya, seraya mengeluarkan pasta gigi di atas sikat gigi.

Yasabadra menggosok giginya dengan tenang, dan Heera menatapnya dalam diam. Melihat wajah ini, masih ada sedikit kemiripan dengan bocah sepuluh tahun yang dia temui bulan lalu, dia jelas masih mengingat wajah bocah itu, hanya saja kenapa dia tumbuh sangat cepat? *Mungkinkah waktu di dunia itu dan dunia ini tidak berjalan sama?* Pikir Heera dalam-dalam.

Suaranya jelas sangat beda, wajahnya pun jelas beda, tapi dia masih menemukan tatapan tenang, datar dan dingin milik bocah sepuluh tahun itu. Mata keemasan yang pertama kali memandangnya dengan dingin dan menusuk saat itu, pandangan yang sama dengan pria di depannya kini.



Ketika sedang menatapnya dalam-dalam, Yasabadra pun balas menatapnya setelah selesai menyikat gigi. Mereka bertatapan dalam diam, tanpa ada yang bersuara. Yasabadra jelas terlalu pendiam, dan Heera masih merasa otaknya belum berjalan dengan benar.

“Kalian sudah selesai?” Suara teriakan Micah memutuskan tatapan mereka.

Heera segera berjalan keluar tanpa menoleh lagi, dia tersenyum diam-diam melihat tatapan datar dan tanpa minat itu.

“Sudah, aku pinjam mobilmu, ya!”

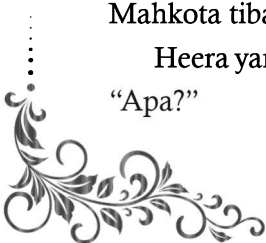
✂ ✂ ✂

Lalu lalang di jalanan kota London begitu sibuk, mobil-mobil pribadi dan kendaraan umum berlalu-lalang. Orang-orang berjalan di trotoar, dan melintas bersama di penyebrangan. Heera mengemudikan mobilnya dengan tenang, mengenakan gaun selutut dengan *coat* berwarna krem, rambut pirangnya digerai di punggung sambil mengenakan kacamata hitam.

Di sampingnya ada Yasabadra yang duduk dengan tenang, sambil memandang ke samping. Melihat semua lalu lalang di dunia aneh ini, dia bahkan tidak berekspresi sama sekali, bahkan ketakjuban dan keanehan pun tidak nampak di wajahnya.

“Kenapa kereta ini tidak ditarik oleh kuda?” tanya Putra Mahkota tiba-tiba dalam bahasa sansekerta.

Heera yang sedang menyetir pun menoleh dengan bingung.
“Apa?”



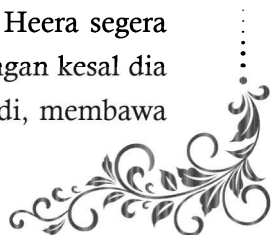
Yasabadra tidak mengatakan apa pun lagi, percuma saja karena komunikasi mereka tidak sejalan. Keadaan kembali hening, dan Heera tetap fokus mengemudi. Lampu penyeberangan menyala dan semua mobil di belakang berhenti, membiarkan semua orang menyeberang. Setelah lampu kembali berganti dan semua orang telah menyeberang, Heera hendak menginjak gas tapi tidak jadi karena Yasabadra sudah membuka pintu dan berlari ke luar.

Ada anak kecil berusia dua tahun yang berlari ke jalan tanpa diketahui oleh siapa pun. Heera menatapnya dengan tak percaya, pada orang tua yang lalai dalam pengawasan. Tanpa diduga Yasabadra sudah berada di tengah lalu lintas yang cukup ramai, meraih anak itu dan menghentikan mobil yang sedang melaju kencang.

Heera segera keluar meninggalkan mobilnya di tengah jalan dan menatap tak percaya pada pemandangan di depannya. Dia pikir adegan ini hanya dilakukan oleh Edward Cullen saat menolong Bella Swan, tak disangka kini ada di depannya secara langsung. Bahkan bagian depan mobil yang ditahannya itu sampai penyok, membuat mobil-mobil lain di belakangnya berhenti dan terus membunyikan klakson. Anak di dalam gendongan Yasabadra terlihat baik-baik saja, hanya menangis memanggil orang tuanya.

Heera yang berada di samping mobilnya pun bertepuk tangan dengan senang. "Hebat! *Your Highness* kau hebat!" teriaknya.

Suara klakson berturut-turut berbunyi agar Heera segera menyingkirkan mobilnya dari tengah jalan. Dengan kesal dia menggerutu dan masuk kembali ke kursi kemudi, membawa



mobilnya ke pinggir untuk menghampiri Yasabadra.

Sang Putra Mahkota berjalan ke pinggir, di mana seorang ibu muda sedang tersenyum penuh perhatian pada Yasabadra yang menolong putrinya. Heera menghampirinya sambil mengacungkan jempol.

“*Your Highness*, kau hebat!” pujinya dengan senyum lebar.

Ibu muda yang menggendong putrinya itu mengerutkan dahi tak mengerti. Dia berterima kasih pada penolongnya, tapi pria itu hanya memberikan wajah datar tanpa mengatakan apa pun, sedangkan Heera memanggilnya ‘Yang Mulia’, yang benar saja!

“Nyonya, tolong lebih hati-hati lagi,” kata Heera seraya tersenyum ramah.

“Ah, ya, terima kasih banyak,” kata wanita itu, kemudian pergi dengan wajah yang bingung.

“Ayo!” Heera menarik kembali tangan Yasabadra dan membawanya masuk ke mobil.

❧ ❧ ❧



Chapter 10



Heera membawa Yasabadra memasuki sebuah toko pakaian untuk pria. Para pramuniaga perempuan di sana menatap Yasabadra tanpa mengedipkan mata mereka. Pria tinggi dan gagah itu sungguh disayangkan jika mengedipkan mata, takut dia menghilang dari pandangan. Setidaknya Heera bangga dia bisa menatap pria ini tanpa menahan kedipan. Diam-diam dia tertawa kecil dalam hati.

“Selamat datang, ada yang bisa kami bantu?” tanya salah satu pramuniaga, sambil menatap Yasabadra.

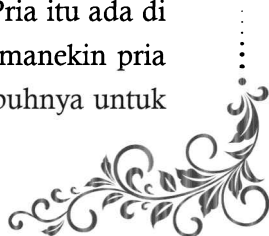
Heera memutar matanya sekilas. “Tolong carikan pakaian yang pas untuknya,” katanya.

“Silakan ikut kami.”

Mereka dibawa ke bagian lebih dalam dari toko, ada berbagai macam pakaian untuk pria dari pakaian kasual sampai setelan formal. Heera menatap ke sekeliling, matanya tertuju pada celana jins berwarna biru tua dengan kaos putih dan jas biru tua.

“Tolong carikan ukuran yang sesuai untuknya,” kata Heera lagi seraya menunjuk ke samping, tapi orang yang ditunjuknya tak ada bersamanya.

Kepanikan mulai melandanya seperti badai, dan Heera segera berlari mencari Yasabadra ke sana-sini. Pria itu ada di bagian lain dari toko, sedang berdiri di depan manekin pria yang telanjang, sambil memakaikan jaket ke tubuhnya untuk



menutupi bagian bawahnya.

Heera yang menatapnya seakan hendak menangis, rasa ingin berguling-guling di lantai meratapi nasibnya harus bertemu dengan pria tampan dan ajaib ini.

“*Your Highness*, kau sedang apa?” tanyanya, seraya menarik tangan Yasabadra dari tubuh patung. Jaket yang dililitkan di manekin pun berhasil menutupi bagian bawahnya.

“Meski patung tapi tidak senonoh,” kata sang Putra Mahkota.

Heera tertawa sumbang, menutup rasa malunya. Dia melihat beberapa pramuniaga sedang menatap mereka sambil menahan tawa, bahkan ada beberapa pengunjung toko yang mengerutkan alis melihat Yasabadra memakaikan jaket ke bagian bawah manekin.

“Itu hanya manekin, bukan manusia sungguhan, tak ada yang perlu ditutupi,” bisik Heera, dengan tawa sumbang. Dia berbalik menatap pramuniaga tadi dengan senyum manis, meski dalam hati ingin menangis. “Dia baru keluar dari gua, tolong maklumi, oke.”

“Ah, ya, ya ...” Pramuniaga itu pun hanya mengangguk tak paham dengan perkataan Heera yang memanggil pria tampan—tapi aneh—ini.

Heera dan Yasabadra menunggu di ruang ganti ketika pramuniaga membawa setelan pakaian yang dipilih oleh Heera. Masih dengan senyum hambar di wajahnya, Heera mendorong Yasabadra masuk ke ruang ganti. Dia duduk menunggu sambil membuka-buka majalah *fashion*.

Tak berapa lama Yasabadra keluar dari bilik ganti dengan penampilan yang sungguh tak terduga. Celana jins dan jas



yang sewarna itu membungkus tubuhnya dengan sempurna. Ia seperti figur para Dewa yang ada di cerita-cerita. Begitu tampan dan nyaris sempurna, dengan visual yang langka. Kulit cokelat perunggu dengan mata keemasan, dan tanda rumit berwarna emas di dahinya, juga anting bulat berwarna emas di telinga kirinya. Pramuniaga yang melayani mereka bahkan sampai tak sanggup mengedipkan mata melihat sosoknya.

Heera bangun dan menarik tangannya untuk duduk di kursi tunggu, dia berdiri di belakang Yasabadra sambil meraup seluruh rambutnya yang halus dan sehitam arang. Kemudian menyatukannya sambil merogoh ikat rambut di saku *coat*-nya, mengikat seluruh rambut Yasabadra dengan asal-asalan.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Yasabadra dengan kerutan di dahinya, tanda rumit berwarna emas itu ikut mengerut.

Heera jelas tak mengerti pertanyaan. Dia berkata, “Kau seperti Para Pangeran yang keluar dari novel, tapi kau juga seperti mafia. Hahaha!” Kemudian tertawa lepas sambil menepuk bahunya.

Yasabadra diam, menatap wajah Heera yang sedang tertawa. Tanpa diduga Heera pun menundukkan kepalanya hingga tatapan mereka bertaut selama beberapa saat. Buruburu dia pergi ke kasir sambil bergumam tak jelas.

“Jika Micah tahu aku membelikannya pakaian mahal, dia akan menceramahiku tujuh hari tujuh malam tanpa terlewat,” katanya sambil menepuk-nepuk tasnya.



Setelah dari toko pakaian, mereka mampir ke supermarket. Sepanjang perjalanan, Yasabadra selalu menjadi pusat



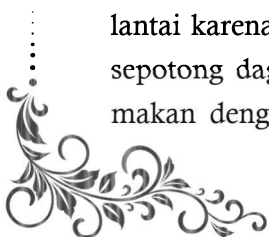
perhatian, membuat orang-orang yang berpapasan dengan mereka tak sabar untuk menoleh dan menatapnya. Para wanita menatapnya dengan mata berbinar, sedangkan para pria hanya mengerutkan dahi melihat pria yang tingginya nyaris 195 cm dengan kulit cokelat perunggu. Penampilannya menarik, tapi tanda rumit berwarna emas di dahinya membuat orang mengerutkan dahi.

Pertama, Heera mengambil troli dan mendorongnya ke Yasabadra dan menyuruhnya untuk mendorongnya. Pria itu hanya diam, menatap pegangan dengan wajah berkerut, matanya menatap ke sana-sini pada aktifitas orang-orang yang berpenampilan aneh dengan tempat yang juga aneh. Ada segala macam layar dengan manusia di dalamnya. Bahkan *banner-banner* promosi pun dianggapnya sebagai lukisan yang terlampaui nyata seperti manusia hidup.

“Pertama, mari kita belanja sayuran dan daging!” ujar Heera seraya berjalan dengan ringan menuju area sayuran.

Yasabadra mengikutinya dari belakang dalam diam. Mereka tiba di bagian sayuran, Heera segera mengambil beberapa buah dan sayuran yang akan dia masak, kemudian memilah-milah telur dan juga bumbu. Dia cukup jarang masak, karena biasanya lebih banyak memasak mie instan atau *delivery order*. Kali ini, dia tak yakin jika sang Putra Mahkota akan makan di restoran yang tak terbiasa.

Ketika selesai memilih sayuran dan buah, Heera berbalik hendak memilih daging segar. Rahangnya nyaris terjatuh ke lantai karena syok melihat Yasabadra yang sedang menaruh sepotong daging di lantai dan membiarkan macan tutulnya makan dengan khidmat. Mungkin bukan hanya rahangnya



yang akan jatuh, tapi juga jantungnya!

“Ya ampun!” pekiknya sambil menutup bibir.

Heera buru-buru mengguncang tubuh Yasabadra sambil menunjuk macan tutul itu dengan wajah panik. Dia menggelengkan kepalanya dan menunjuk-nunjuk ke kucing besar itu. Jika seseorang melihatnya, mungkin akan segera pingsan. Meski komunikasi mereka kacau, tapi Yasabadra setidaknya mengerti dengan isyarat tubuh Heera, dia pun menjentikkan jarinya dan macan tutul itu kembali ke ukuran kecilnya.

“Dardura⁸, kemari,” katanya sambil membuka telapak tangannya. Macan tutul itu melompat ke atas telapak tangannya, dan Yasabadra mengambil kembali daging segar lainnya untuk ditaruh di telapak tangannya.

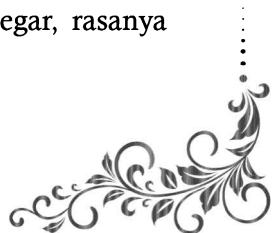
Heera hanya menepuk dahinya dengan frustrasi. “Duh, kenapa aku membawanya ke sini,” gumamnya.

Dalam sekejap Dardura bahkan sudah menghabiskan potongan kedua meski dalam bentuk kecil. Ketika Yasabadra hendak mengambil potongan ketiga, Heera segera menarik tangannya dan membawanya pergi sambil meraih daging lainnya. Beruntungnya tak ada siapa pun di dekat mereka, dan Heera pura-pura tak terjadi apa pun.

“Jika Micah tahu hal ini, dia bisa menertawakanku sampai mati,” gerutunya lagi.

Heera membawa Yasabadra ke area lain, dia mengambil beberapa botol susu sapi. Dia teringat ketika berada di negeri Bashara, tak sengaja meminum susu domba segar, rasanya

8 Dardura memiliki arti kodok



ingin muntah. Kali ini Heera tak melepaskan pandangannya dari Yasabadra dan terus mengawasi gerak-geriknya. Rasanya dia seperti seorang ibu yang berbelanja dengan anaknya yang masih kecil dan nakal.

“*Your Highness*, kau suka susu sapi?” tanya Heera sambil menunjuk botol susu.

Yasabadra menatapnya dengan datar, kemudian menatap botol susu. Tanpa mengatakan apa pun, dia berbalik dan melihat-lihat ke arah rak lain. Heera yang diabaikan pun hanya mengangkat tangannya dengan gerakan hendak memukulnya karena kesal. Seseorang melintas di sampingnya, sambil menatapnya seakan hendak memukul Yasabadra, dia hanya tersenyum lebar sambil menghampiri Yasabadra kemudian memeluk lengannya.

“Jangan nakal lagi,” katanya pada Yasabadra.

Heera memilih semua kebutuhan yang dia butuhkan, memasukkannya ke troli dan membiarkan Yasabadra membawanya. Akan tetapi seorang Putra Mahkota tetaplah Putra Mahkota, meski di dunia lain dia tetap Putra Mahkota yang tak pernah mendorong troli. Heera agak kesal, karena Yasabadra berjalan sendirian sambil menolehkan kepalanya ke sana-sini tanpa berniat membawa troli yang penuh.

Sambil menggerutu dengan wajah cemberut, Heera mendorongnya. Jika berbelanja dengan Micah, dia tak pernah mendorong troli karena sahabatnya itu yang sudah pasti akan mendorongkan untuknya. Heera pun membawa Yasabadra ke area lainnya, di mana keperluan untuk kamar mandi terletak.

Dia sudah berencana untuk membeli beberapa keperluan kamar mandi untuk Putra Mahkota, selimut dan yang lainnya.



Entah berapa lama pria ini akan ada di rumahnya, dia harus segera mengembalikannya ke dunianya. *Lebih lama Yasabadra bersamaku, semakin cepat aku mengalami penuaan dini*, pikirnya.

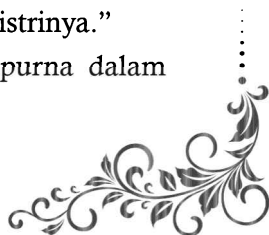
Heera memilih-milih handuk yang paling besar, dan membiarkan Yasabadra menunggu. Ketika berbalik, lagi-lagi pria itu tak ada di belakangnya. Ada beberapa wanita dan para gadis yang berdiri saling berbisik tak jauh dari tempat area wanita. Perasaan buruk menghinggapinya, ketika melihat Yasabadra yang tak bersamanya. Heera berlari ke area untuk keperluan wanita dan menemukan sang Putra Mahkota yang sedang berdiri sambil memegang bra. Itu benar-benar bra!

Heera menutupi wajahnya dan berpura-pura tidak mengenalnya, membiarkan Yasabadra bermain seorang diri dengan rasa penasarannya. Mungkin saja dia tak pernah melihat benda itu, mungkin juga jika dia bersama seorang wanita, dia tak pernah memperhatikan bentuk bra di dunianya. Pria itu bahkan memegangnya dan menatapnya dengan kedua alis bertaut, seperti melihat senjata sihir paling kuat yang akan digunakannya.

Akan tetapi nasib baik selalu tak berpihak padanya, Yasabadra justru melangkah dan menghampirinya seraya mengulurkan benda itu. Heera menutupi wajahnya sambil merampas branya kemudian melemparkannya ke troli tanpa pikir panjang. Dia segera mendorong troli sambil menarik pergelangan tangan Yasabadra.

Sebelum menjauhi area itu, dia mendengar beberapa wanita berkata, “Pria itu memilihkan bra untuk istrinya.”

“Uh, pria yang perhatian. Dia nyaris sempurna dalam penampilan, padahal istrinya biasa-biasa saja.”



“Menurutku juga mereka tidak cocok.”

“Suami-istri pantat kalian!” gerutu Heera dengan gerah.

Dia cukup kesal pada Yasabdra, kini semakin kesal karena ucapan orang-orang. Heera meyakinkan dirinya bahwa mereka tidak tahu Yasabadra bukan dari dunia ini, maklumi saja, oke. Akan tetapi dia masih kesal sampai ingin mengunyah buah semangka dengan kulit-kulitnya.

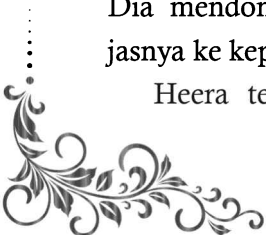
Karena tak mau lebih kesal, Heera pun segera membayar semuanya ke kasir dan berakhir dengan meratapi saldo dari debitnya yang semakin terkuras karena membeli bra yang tidak dia butuhkan.



Waktu bergulir dengan cepat dan tiba waktunya makan siang. Kali ini Heera membawa Putra Mahkota pulang tanpa harus mampir ke tempat lain lebih dulu. Mereka tiba di depan apartemen dan Heera segera memarkirkan mobil milik Micah. Ketika mereka keluar dari mobil, butiran-butiran putih melayang-layang di udara dan hinggap di tubuh mereka. Heera mendongak untuk menatap salju yang turun, dia merapatkan *coat*-nya ketika angin musim dingin berembus menerpa tubuhnya.

Meski sedikit gemetar karena dingin, dia harus membawa semua belanjaan di bagasi tanpa bantuan dari Yasabadra sama sekali. Ketika membungkuk, sesuatu menutupi tubuhnya sampai kepala, dan menghadang salju menimpa kepalanya. Dia mendongak, menatap Yasabadra yang menyampirkan jasnya ke kepalanya.

Heera tersenyum dengan kedua alis terangkat. “*Your*



Highness cemas padaku?” tanyanya.

Yasabadra hanya menatapnya dengan datar, tanpa minat membalas sama sekali kemudian berjalan ke pintu masuk tanpa membantu Heera membawa semua belanjaan. Meski begitu, diam-diam Heera tersenyum melihat pria itu yang terlihat sangat kaku dan dingin, tapi masih peduli pada orang lain.

Heera berlari menghampiri Yasabadra, tapi tangannya ditahan dari belakang. Dia menghentikan langkah dan menoleh dengan kerutan di dahinya. Seorang pria tinggi dengan kulit pucat muncul di depannya, menatapnya dengan senyum sedih.

“Heera,” panggilnya dengan lembut.

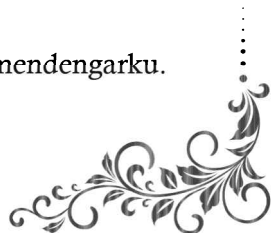
Heera terkekeh pelan, menarik tangannya dengan kuat tapi pria itu masih menahannya. “Zac, lepaskan,” katanya dengan nada dingin.

Zac menggeleng pelan, dia menarik tangan Heera ke dadanya dan meremasnya. “Tidak, kau harus mendengarkan aku terlebih dahulu.”

Heera menghela napas pelan. Dia merasa bahwa beberapa hal membuat dia melupakan Zac dengan mulus; *deadline* yang membuatnya stres, *game* yang gila, dan Putra Mahkota yang membuatnya menepuk dahi. Akan tetapi, ini tetaplah kenyataan dalam hidup bahwa dia memiliki mantan kekasih yang masih mencari masalah dengannya.

“Zac, jangan membuatku jijik dengan drama,” ujar Heera dengan nada jijik.

Zac menggeleng kembali. “Asal kau mau mendengarku. Aku tak ingin kita berpisah, oke?”



Dengan wajah penuh dendam kesumat Heera menarik tangannya hingga terlepas dari genggamannya Zac. Dia pikir bisa bersikap dingin pada pria ini, tapi kenyataannya amarahnya tetap menggulung di otaknya.

“Aku sudah katakan tak mau lagi melihatmu.” Heera mengangkat tangannya dan menunjukkannya di depan Zac dengan tiga jari. “Kau berselingkuh dua kali, aku membiarkanmu, dan ini yang ketiga kalinya! Kau pikir aku keledai, yang bisa terus kau bodohi?”

“Heera, aku minta maaf dan tak akan mengulangnya,” kata Zac seraya meraih tangannya.

Heera menepis tangan Zac seraya mundur. “Jangan minta maaf lagi, aku sudah kenyang dengan maafmu.”

Heera segera berbalik, dia sangat kesal dengan drama murahan ini. Akan tetapi Zac mengejanya dan menahan bahunya, membuatnya nyaris terjatuh karena tersandung. Belanjaan di tangannya terjatuh, dan beberapa buah apel menggelinding ke tanah. Sebelum dirinya pun ikut terjatuh, sebuah tangan besar dan hangat meraih pinggulnya, membuat jas di bahunya terlepas dan jatuh. Dia mendongak dan menemukan Yasabadra yang menahan tubuhnya.

Tubuh mereka berdua terlihat sangat dekat, bahkan aroma khas seperti padang rumput dari pria itu menusuk indera penciuman Heera. Dia hanya berkedip sekilas, kemudian segera berdiri sambil memeluk tangan Yasabadra.

Zac menatapnya dengan wajah tak senang. Dua pria di sana bertatapan dengan tajam, seakan waktu berhenti dan salju turun melambat membentuk kristal-kristal es yang tajam dan saling menghujam keduanya. Heera bahkan tak tahu kenapa



Yasabadra menatap Zac setajam itu, dia terbiasa memberikan tatapan dingin dan datar.

“Siapa dia? Kau sudah memiliki penggantikmu dengan cepat?” tanya Zac seraya menunjuk Yasabadra.

Heera tersenyum kecil sambil memeluk tangan Yasabadra, selagi sang Putra Mahkota tak banyak berbicara dan tak mengerti apa yang dia katakan, ini akan mudah.

“Tentu saja,” jawabnya dengan ceria.

Zac menatap Yasabadra dari atas sampai bawah dengan pandangan skeptis, kemudian mendengkus. “Jadi hanya ini seleramu? Heera, kita sudah berhubungan sejak sekolah.”

Heera masih tersenyum, seakan memamerka permata yang indah di hadapan semua orang. “Tentu saja ini seleraku, dia tipeku. Kulitnya yang cokelat perunggu bukankah sangat eksotis dan seksi, tubuhnya lebih kencang.”

Tatapan Zac semakin tajam, dia memandang Heera dengan marah. “Heera ...”

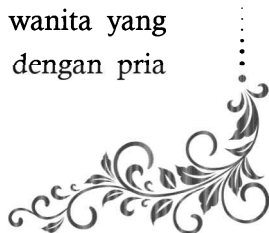
“Ah, dia juga sangat hebat di ranjang,” lanjut Heera, seperti mengipasi api di tumpukan kayu yang terbakar.

Zac mengepalkan kedua tangannya dengan kerutan di dahi, terlihat urat-urat tangannya menonjol mendengar satu kalimat dari Heera. “Kau tidur dengannya?”

Heera semakin senang melihat Zac terbakar, *memangnya hanya dia yang bisa mempermainkanku, hah!*

“Tentu saja, Zac. Kapan aku berbohong padamu?”

“Hahaha!” Zac tertawa dengan sumbang, “Kau berpura-pura menjadi wanita suci di depanku seperti wanita yang hidup di gunung, mengatakan tak ingin tidur dengan pria sebelum menikah?”



“Zac, ya ampun. Wanita mana yang bisa menolak pesona dia?” Heera semakin bersemangat membuat drama, meski sebelumnya dia yang mengatakan untuk tidak membuat drama. Dalam hati dia tertawa keras, membayangkan reaksi Micah jika tahu dia membuat drama murahan dengan Zac dan Yasabadra.

“Bagus, *bitch!*” umpat Zac seraya menyerbu ke depan dan hendak meraih bahu Heera.

Sebelum Zac meraih tubuh Heera, Yasabadra sudah berdiri di depannya dan menghalanginya, kini tubuh Zac lah yang terpental ke belakang hingga terjatuh ke tanah seperti sesuatu mendorongnya dengan keras, meski Yasabadra hanya diam tak melakukan apa pun.

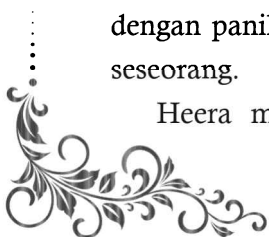
Heera membulatkan mata melihatnya, dia jelas melihat Yasabadra berdiri di depannya, tapi sihir seperti keluar sendiri dari tubuhnya. Ini sangat gawat jika dia menggunakan sihir!

Dengan segera Heera berkata, “Jangan gunakan sihir di duniaku—“

Boom! Suara ledakan terdengar keras, memekakkan telinga dan api berkobar dengan cepat. Satu mobil sudah meledak di depan mereka dengan api yang mengepul ke atas sebelum Heera menyelesaikan perkataannya. Yasabadra baru saja menjentikkan jarinya dan menggunakan sihirnya untuk melemparkan api.

Zac yang sudah bangun terkejut dengan wajah pucat melihat mobilnya terbakar dengan hebat, dia mengumpat dengan panik dan juga marah, kemudian berlari menelepon seseorang.

Heera menatap Yasabadra yang berdiri menjulang di



depannya dengan wajah tanpa ekspresi, bahkan tak akan ada yang menyangka dia baru saja menggunakan sihir. Figurnya terlihat indah, di bawah salju yang turun dan menempel di rambut dan kulit tangannya.

Heera mengambil semua kantung belanjaan dan jas, kemudian meraih tangan Yasabadra. “Melarikan diri adalah jalan terbaik saat terdesak. Mari kita pura-pura annesia daripada ditangkap polisi.”

Yasabadra mengerutkan dahinya samar dan bertanya, “Polisi?”

“Yep, semacam prajurit!”

Yasabadra menatap kembali pada wajah dan tubuh Heera, kemudian menatap mobil Zac dengan wajah tak bersalah sama sekali. Heera hanya tertawa hambar, membawa Yasabadra masuk ke gedung apartemen. Kemudian sang Putra Mahkota pun berbicara singkat dalam bahasa sansekerta.

“Haha ... Datang dari dunia *game* bawa macan tutul, bicara dalam bahasa sansekerta dan baru saja membakar mobil orang. Hidupku yang indah~” ratap Heera seraya berjalan dengan wajah menderita menuju lift diikuti sang Putra Mahkota.



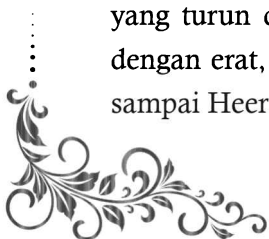
Chapter 11



Ketika malam tiba, rasa lelah yang Heera rasakan berkali-kali lipat lebih dari sebelumnya karena hari ini dia harus mengasuh bayi besar yang nakal dan selalu ingin tahu. Rasa ingin tahu Yasabadra mungkin tidak sebesar itu, hanya saja sudah berapa banyak peralatan di apartemennya yang rusak karena rasa penasarannya. Heera selalu mendumal jika mengingat bahwa pria itu sudah merusak vacuum robot miliknya yang dibeli oleh ibunya, pria itu menatap vacuum robotnya seperti makhluk kecil yang bisa saja mendatangkan bahaya.

Heera menghela napas sambil merebahkan tubuhnya di kasur, menatap langit-langit sambil meluruskan punggungnya. Membereskan rumah yang berantakan karena kucingnya yang terus memprovokasi macan tutul milik Yasabadra, dia bahkan ingin membanting sapu dan mematahkannya jika mengingat dia harus membereskan semua kekacauan seorang diri.

Salju di luar belum berhenti dan semakin tebal, angin malam musim dingin berembus kencang seakan hendak membekukan sampai ke tulang. Heera merasa hari ini jauh lebih mengantuk, dia pun menarik selimut hangatnya, menutupi tubuhnya sampai ke dagu sambil menatap salju yang turun dari jendela. Rasa kantuk semakin menjeratnya dengan erat, semakin lama pandangannya semakin mengecil sampai Heera jatuh tertidur.



Beberapa saat tak ada suara lainnya yang terdengar dari dalam kamar itu. Pintu kamar terbuka dari luar, dan sosok Yasabadra muncul dalam pakaian semula ketika dia datang dengan jubah yang sudah terpasang di tubuhnya, dan *saber* yang digendong di punggungnya. Dia melangkah mendekat dengan wajah tanpa ekspresi, ketika berdiri di depan Heera yang terlelap senyum miring muncul di wajahnya dengan kilatan misterius di matanya.

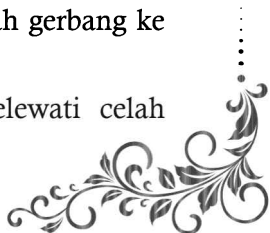
“Sudah waktunya kita kembali, Dewiku,” bisiknya dengan suara yang dalam dan seringai misterius.

Yasabadra mengangkat tubuh Heera kemudian menggendongnya, hingga selimutnya terlepas. Dia mengenakan piama berwarna biru dengan rambut yang dikuncir dua, wajahnya begitu tenang menikmati tidur lelapnya. Yasabadra membawanya keluar dari kamar menuju ruang kerjanya.

Di ruangan itu sudah ada Dardura dalam bentuk normal, menunggu tuannya untuk pergi bersamanya. Masih menggendong Heera, Yasabadra memandangi wajahnya sejenak dengan kilatan misterius di matanya. Dia merunduk dan mengecup bibir Heera sekilas, kemudian tersenyum senang.

Suara gemuruh datang dari ruangan itu, segala benda di ruangan itu pun bergetar. Layar komputer menyala dan mengeluarkan cahaya putih yang semakin lama semakin membesar hingga nyaris membungkus tubuh mereka. Cahaya itu begitu terang dan menyilaukan mata. Sebuah gerbang ke dunia lain telah membuka celahnya.

Sang Putra Mahkota pun melangkah melewati celah



hitam yang terbuka diantara cahaya putih yang terang, perlahan tubuhnya tertelan kegelapan yang amat pekat sambil menggendong tubuh Heera, diikuti oleh macan tutulnya. Tubuh mereka pun menghilang seiring dengan mengecilnya celah hitam kemudian cahaya pun kembali lenyap, dan ruangan itu dalam keadaan hening seperti sedia kala, seakan tak terjadi apa pun.



Bashara Kingdom.

Suara buurng-burung yang berkicau dengan desir angin membangunkan Heera, dia menggeliatkan tubuhnya dengan nyaman di atas kasur dan selimut hangat. Cuaca sepertinya menghangat dan salju sudah tak turun lagi. Cahaya matahari bahkan terasa masuk ke dalam kamar dan menyinarinya. Dia menguap sambil berguling ke sana-sini menikmati kehangatan ini setelah semalaman turun salju.

Wajahnya dibenamkan di bantal, dan wangi bebungaان tercium dari bantal dan selimutnya. Seingatnya ini bukan wangi di kamarnya, jelas ini wangi yang lain dan tak pernah dia cium sebelumnya. Tidak masalah, selagi ini hangat dan nyaman dia harus menikmatinya.

Sebuah sapuan halus terasa di kepalanya, Heera menggeliat dengan senyum sambil menepisnya pelan. “Sha, jangan nakal,” katanya pada kucingnya.

Sapuan hangat itu pindah ke pipinya, menepuknya pelan. Rasanya ini bukan tepukan kaki Sha, dan bukan



jilatan lidahnya. Untuk sesaat Heera masih diambang kenyamanannya, tak memikirkan apa pun. Nyawanya bahkan belum terkumpul sepenuhnya.

“Kau tak mau bangun?” Suara berat dan serak terdengar di atas tubuhnya.

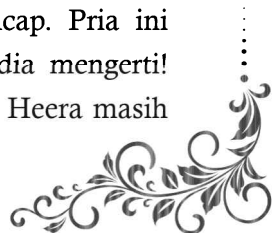
Suara ini, dia sangat menghapalnya meski selalu berbicara dalam bahasa sansekerta yang tak dimengerti. Komunikasi mereka bahkan cukup kacau dan tak sejalan. Dia tak pernah mengerti apa pun yang Yasabadra katakan, baru kali ini dia mengerti apa yang pria itu katakan.

Heera terdiam sejenak, mengernyitkan alisnya masih dalam keadaan memejamkan mata. Kemudian dia terbangun secara mendadak, mendatangkan pening di kepalanya. Dengan jantung berdebar-debar tak karuan, Heera membuka matanya perlahan, mencengkeram selimut di tubuhnya. Perlahan dia membuka mata, menatap tubuh di depannya. Dada bidang yang kokoh, lengan besar dan hangat, tatapannya naik ke atas di mana rambut sehitam arang itu tersebar diantara bahu lebar dan kokoh itu. Dia menatap Yasabadra dengan dalam-dalam.

“Katakan sesuatu,” katanya seraya menatap wajah Yasabadra, dia bahkan belum berani menatap ke arah mana pun.

Yasabadra menatapnya dengan datar, hanya ada keheningan sesaat kemudian dia berbicara, “Kau harus makan.”

Heera menelan ludahnya dengan susah payah, seakan menelan bola besi dengan paku yang menancap. Pria ini jelas berbicara dalam bahasa sansekerta dan dia mengerti! Yasabadra pun mengerti apa yang dia katakan. Heera masih



belum melupakan bahwa dia berbicara dalam bahasa Inggris, tapi Yasabadra tidak mengerti bahasanya, kecuali—

Ini di Bashara!

Dengan segera Heera menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri, menyapu segala ruangan dengan pandangannya. Seisi ruangan ini bukanlah kamarnya, dia bahkan tak mengenali tempat ini sama sekali. Dengan langit-langit yang tinggi dan memiliki bentuk seperti kubah di tengahnya, dengan lampu gantung dari perunggu dan lilin-lilin yang menyala. Di dinding-dinding pun ada lilin-lilin yang ditempatkan di wadah yang berukiran indah. Tak ada lampu, dan tak ada kehidupan modern, ini memang negeri Bashara.

Sejenak Heera menundukkan kepalanya dengan tangan yang menopang dahinya. Dia merutuki nasibnya yang teramat bagus, hingga dia harus kembali ke tempat ini. Bagaimana bisa dirinya yang tertidur di kamarnya bangun di kamar ini—yang entah milik siapa. Satu-satunya dia bisa kembali ke dunia ini adalah melalui komputernya di mana ada sistem yang akan membimbingnya.

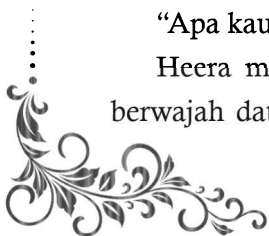
Heera memanggil sistem, “Sistem 095? Sistem? Halo, kau di sana?”

Tak ada jawaban dari sistem yang dipanggilnya. Heera meringis pelan sambil memukuli kepalanya yang terasa sakit dan berat.

“Mati aku kali ini, tidak ada sistem yang bisa membantuku dalam misi,” bisiknya.

“Apa kau bertanya bagaimana kau bisa ada di sini?”

Heera mendongak dan menatap Yasabadra yang masih berwajah datar. Heera pun menjawabnya dengan anggukan,



rasa-rasanya dia ingin menangis sambil berguling-guling di lantai. Tanpa sistem yang membantunya, bagaimana bisa dia kembali ke dunianya?

“Aku akan memberimu waktu,” kata Yasabadra.

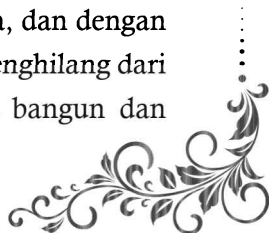
Dia bangun dari kasur dan berjalan meninggalkan Heera di kamar itu seorang diri. Setelah pintu tertutup, Heera hanya menatap pintu dengan syok. Hanya seperti itu? Bahkan setelah tiba di dunia ini dan mereka mengerti perkataan satu sama lain, Yasabadra masihlah irit bicara tanpa menjelaskan bagaimana mereka bisa ada di sini.

“Sistem? Jangan bercanda denganku, Sistem~” panggil Heera lagi.

Masih tak ada sahutan dari sistem, Heera kembali berbaring dan berguling-guling di ranjang sambil mengerang frustrasi. Rasanya dia benar-benar ingin menangis, tapi sebagai seorang *Heroine* dia tak bisa menangis. Dia terus berguling-guling di kasur sampai tubuhnya terlilit selimut dan rambutnya berantakan. Dia bahkan masih mengenakan piama birunya yang semalam.

Setelah lelah berguling-guling sambil meratap, Heera segera bangun sambil menyilangkan kedua kakinya. Dia mulai berpikir normal, mencerna semua yang terjadi. Jika dirinya bisa memahami apa yang orang dunia ini katakan, tandanya dia memang masih memiliki sihir. Heera berusaha memanggil busur panah Katria miliknya.

Busur panah dengan sinar kebiruan muncul di hadapannya. Dia berhasil memanggilnya Katria, dan dengan senang kembali menyembunyikannya hingga menghilang dari pandangannya. Dengan senyum merekah, dia bangun dan



melompat dari kasur sambil berkacak pinggang.

“Oke! Karena aku sudah ada di sini, mau tak mau aku harus jadi *Heroine!*” Dia mengangkat satu tangannya yang terkepal sambil berteriak, “Heera *fighting!*”

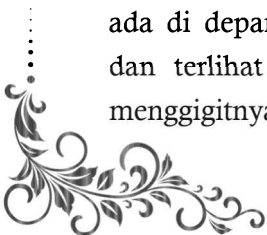
Pintu terbuka dan Yasabadra muncul dengan wajah tanpa ekspresinya, menatap Heera sejenak dalam pose menyemangati dirinya sendiri. Heera tersenyum hambar menatap Yasabadra yang masuk dan berjalan lurus, diikuti oleh dua pelayan yang membawa nampan berisi makanan kemudian menaruhnya di meja yang ada di tengah kamar.

“Kenapa kau masuk tiba-tiba?!” Heera menjerit kesal, wajahnya berubah cemberut. Dia berjalan menghampiri Yasabadra sambil menunjuk-nunjuk wajahnya, “Bagaimana jika aku sedang telanjang, hah?”

Dua pelayan itu nyaris menumpahkan mangkuk berisi sup di tangan mereka mendengarkan perkataan frontal Heera pada Putra Mahkota. Setelah selesai menghidangkan makanan, dua pelayan wanita itu mundur ke pintu dengan kepala menunduk kemudian keluar.

Yasabadra mengambil sendok dari emas itu, kemudian mulai menyendok sup dan mengabaikan Heera yang masih berdiri dengan wajah cemberut. “Makanlah,” katanya.

Heera masih cemberut, duduk di kursi bulat yang terbuat dari marmer dengan bantalan empuk dari bulu angsa. Meja di depannya pun bundar dan terbuat dari marmer yang mengkilap dan indah. Sejenak Heera menatap semua yang ada di depannya. Semua peralatan makan berwarna emas, dan terlihat sangat mewah. Dia mengambil sendok dan menggigitnya, terasa seperti emas asli.



“Itu dari emas asli,” ujar Yasabadra seraya menyuapkan sayuran ke mulutnya.

Heera segera melepaskan sendok dari mulutnya sambil memandang Yasabadra yang sedang makan dengan tenang tanpa mengeluarkan ekspresi apa pun. Pria ini benar-benar sangat tenang, bahkan dalam situasi apa pun.

“Aku ingin bertanya, apa yang terjadi?” tanya Heera.

Yasabadra masih mengunyah, dia mengambil sayuran lain kemudian berbicara, “Makanlah dulu.”

“Tidak, aku mau penjelasan,” katanya dengan keras kepala. Setelah itu terdengar bunyi aneh dari perutnya. Diam-diam Heera mengutuk dan mulai makan.

Dia mengambil sayuran di depan Yasabadra dan menuangkan semuanya di piringnya dengan kesal, kemudian mengambil daging yang diasapi dan dibumbui dengan rempah-rempah. Menyauapkan nasi dan segala macam lauk pauk dalam sekaligus, hingga pipinya menggembung besar dan mulutnya penuh.

Yasabadra menatapnya dengan sudut bibir sedikit terangkat karena geli, tapi tak menunjukkannya dan memilih untuk memakan nasi tanpa sayuran. Mereka makan dalam keadaan hening, meski Heera sedikit berisik dengan sendok dan piringnya yang beradu seakan sedang menabuh gendang untuk konser musik.

Setelah beberapa saat mereka makan tanpa ada yang berbicara, Heera selesai menyantap semua makanan yang ada di atas meja. Dia bahkan tidak menyisakan daging dan sayuran sedikit pun untuk Yasabadra. Putra Mahkota di depannya hanya makan nasi dan sup bening.



“Jadi, jelaskan padaku,” tuntutnya lagi seraya meraih buah apel dan menggigitnya.

Yasabadra mendongak, menatap Heera dalam diam kemudian meneruskan mengupas jeruk dan menaruhnya di atas piring kecil dari keramik. “Aku tidak tahu,” jawabnya.

“Uhuk! Uhuk!” Heera terbatuk ketika satu gigitan apel terasa menggelinding ke tenggorokkannya dengan lancar. Dia menatap Yasabadra dengan mata melotot lebar. “Jangan bercanda, kau tahu kan aku di sini bisa sihir juga?”

“Ya.”

“Jelaskan apa yang terjadi? Kau membawaku ke sini saat aku tidur?” Heera menaruh apelnya, menyingsingkan lengan piamanya sampai siku—seakan hendak berkelahi.

Yasabadra masih bergeming, selesai mengupas jeruk lalu mengulurkan piringnya ke hadapan Heera dan menaruhnya. Heera yang melihatnya semakin syok, bukannya menjelaskan apa yang terjadi, pria ini malah mengupas jeruk untuknya.

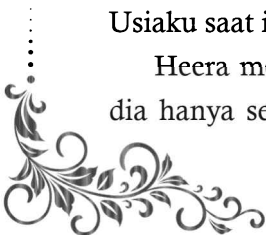
Heera menepuk dahinya sambil bergumam pelan, “Baru kali ini seorang Putra Mahkota mengupas kulit jeruk.”

“Aku tidak tahu apa yang terjadi semalam,” kata Yasabadra.

Heera mengangkat tangannya. “Tunggu, tunggu! Saat aku keluar dari dunia ini kau masih kecil, kenapa kau datang ke duniaku sudah dewasa? Berapa usiamu sekarang?”

Yasabadra mengangkat pandangannya hingga bertatapan dengan Heera. “Kau datang ke sini lima belas tahun lalu. Usiaku saat ini 25 tahun.”

Heera mengerutkan dahinya dengan bingung, seingatnya dia hanya sebulan di dunianya ketika keluar dari dunia ini.



Tak menyangka bahwa waktu di dunia ini berjalan lebih cepat dari dunianya, atau mungkin program dalam *game* memang lebih dipercepat? Heera pun tak tahu jawabannya. *Game* aneh itu saja sudah sangat misterius dan membingungkan.

“*Brother*, aku bahkan masih berusia 23 tahun saat ini, dan ketika pertama datang pun masih seusia ini. Di duniaku baru berjalan satu bulan setelah aku membuka mantra belunggu di tubuhmu.”

“Kau mengetahui sesuatu tentang mantra belunggu?” tanya Yasabadra.

Heera menggeleng pelan, dia memang tak tahu karena tak ada sistem bersamanya saat ini. Ini cukup aneh, dia bisa kembali ke dunia ini masih mengenakan piama dan tanpa Sistem 095 yang selalu menemaninya. Setidaknya, dia agak merindukan sistem menyebalkan itu. Jika sistem tahu bahwa Heera membutuhkannya, pasti sistem menyebalkan itu akan senang.

“Aku juga tidak tahu,” balas Heera.

“Ada sesuatu yang ingin aku minta darimu.”

“Apa itu?”

Yasabadra diam sejenak, menimbang-nimbang kemudian mengatakannya, “Bisakah kau membantuku mengontrol sesuatu dalam tubuhku?”

Heera menutup mulutnya rapat-rapat sambil membulatkan mata. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali, menatap Yasabadra dengan wajah tak percaya dan seketika lehernya memanas. Mengontrol sesuatu dalam tubuhnya? Mungkinkah sang Putra Mahkota memintanya untuk ...

“Aku sering lepas kontrol tanpa sadar dan menyebabkan



masalah,” lanjut Yasabadra.

Heera semakin mengedipkan matanya, otaknya seakan berkeliaran ke mana pun sesuka hatinya. Diam-diam dia merutuk kenapa otaknya begitu kotor, tapi juga perkataan Yasabadra terasa ambigu baginya. Dia menjilat bibirnya yang kering, kemudian menatap pada wajah tampan sang Putra Mahkota.

“Maksudmu apa?” tanyanya, kemudian.

“Maukah kau di sampingu? Jika aku mulai lepas kendali, kau harus mengontrolnya, kurasa hanya kekuatanmu yang bisa mengatasinya.”

“Lepas kendali apa?” Otak Heera semakin berkeliaran bebas. Dia berdeham dan menunggu Yasabadra mengatakannya secara gamblang.

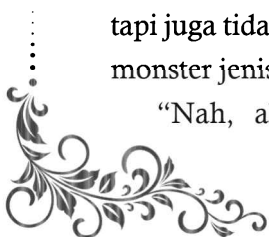
“Diriku. Terakhir aku menyebabkan masalah dengan membakar kediaman *Rajmata*, aku tidak tahu mengapa aku melakukannya.”

Setelah mendengar ini, Heera merasa otaknya memang sangat kotor dan perlu dibersihkan. Dia pun bersikap serius dengan menaruh kedua sikunya di meja. “Mungkinkah monster dalam dirimu mulai menampakkan dirinya? Apakah kau berubah wujud?”

Yasabadra menggeleng pelan. “Tidak, aku tidak berubah wujud.”

Heera berpikir lagi. Dia memutar otak, apa yang terjadi dengan Yasabadra sangatlah aneh. Dia sering lepas kontrol tapi juga tidak mengingat apa pun. Kini Heera pun penasaran, monster jenis apa yang bersemayam dalam tubuh Yasabadra.

“Nah, aku akan mencobanya. Jika aku menemukan



monster dalam dirimu muncul, aku akan memberitahumu,” kata Heera akhirnya, dengan nada lebih tulus.

“Hm.” Yasabadra hanya bergumam sambil mengangguk kecil.

Heera kembali memicingkan matanya seraya memandang Yasabadra. “Tentang semalam, kau sungguh tidak membohongiku dengan tak tahu apa yang terjadi? Kau pasti yang membawaku ke sini, kan?”

Yasabadra hanya diam sejenak, bibirnya terkatup rapat seakan enggan mengatakan apa pun. Dia menghela napas pelan dan menatap Heera, “Aku sungguh tidak tahu.”

Heera berpikir, mungkinkah itu monster yang ada di dalam tubuh Yasabadra yang membuat mereka kembali ke dunia ini. Jika Yasabadra saja tidak tahu bagaimana dia bisa ada di dunia Heera, kemungkinan besar pelaku utamanya memanglah monster yang ada di tubuh Yasabadra.

“Mungkinkah itu ... monster dalam dirimu yang membawaku ke sini?” tebak Heera.

“Aku juga berpikir hal sama,” balas Yasabadra.

Ini tepat sekali, tebakan mereka sepertinya memang tidak salah. Mereka bahkan tak tahu kapan monster itu akan muncul kembali dan membuat masalah untuk Yasabadra. Mereka harus bersabar menunggu makhluk itu muncul.



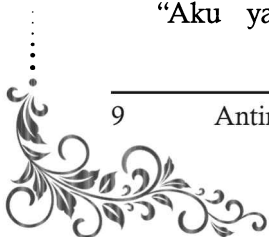
Chapter 12



Setelah berganti pakaian yang telah disiapkan pelayan, Heera segera keluar dari kamar. Dia memandang penampilannya yang baru, mengenakan rok lebar yang dibordir dengan pola indah dan atasan berbentuk *crop top* lengan panjang. Selendang panjang pun tersampir di bahunya dan diselipkan di perpotongan roknya, untuk menutupi bagian perutnya yang terbuka. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai, dengan anting *jhumka*⁹ yang berbentuk seperti lonceng kecil menghiasi telinganya. Heera bahkan membiarkan para pelayan itu yang membantunya mengenakan pakaian, dia lebih menyukai pakaian modern yang selalu digunakannya.

Yasabadra sedang duduk di kursi marmer yang ada di teras dari kamar itu. Heera sedikit berdecak kagum memandang penampakan dari tempat ini. Di depan kamar besar ini ada teras dan koridor pendek, di setiap dinding koridornya memiliki mural yang menggambarkan keindahan negeri ini. Pilar-pilarnya besar dan diukir sederhana. Di depan kamar ini ada taman kecil dengan rumput hijau, satu pohon yang rindang dan air mancur. Meski penampakan tempat ini indah, tapi masih kalah mewah oleh semua bangunan yang ada di istana Kerajaan.

“Aku yakin ini bukan istana,” kata Heera seraya



memandang ke sekeliling.

Yasabadra sedang duduk dengan mata terpejam dan wajah yang tenang, dia terlihat sedang bermeditasi untuk menjernihkan pikirannya. Bulu matanya yang tebal dan lentik—yang membuat Heera merasa iri—bergetar pelan seiring dengan terbukanya kelopak mata itu. Dia menoleh dan menatap Heera dengan wajah tenang.

“Ini memang bukan istana, ini kediaman pribadiku di perbatasan,” jawab Yasabadra.

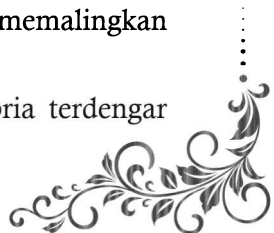
“Apakah jauh dari istana?” tanya Heera lagi seraya mendekatinya.

Yasabadra mengangguk kecil. “Jika perjalanan menggunakan kuda akan memakan waktu satu minggu, jika menggunakan Dardura pun membutuhkan waktu satu minggu untuk istirahat.”

Heera mengangguk kecil tanda mengerti. Dia hendak duduk di depan Yasabadra, ketika melangkah kakinya tak sengaja menginjak bagian bawah roknya yang lebar dan besar hingga membuat keseimbangannya goyah dan tubuhnya terdorong ke depan menimpa Yasabadra.

Keadaan hening sejenak, Yasabadra yang masih duduk dengan tenang pun hanya menatapnya dengan datar meski sekilas terlihat syok di pandangannya. Heera terjatuh di pangkuannya dengan kedua tangan memegang bahunya. Keadaan masih hening, hanya suara tarikan napas mereka bersahutan dengan semilir angin yang terdengar. Heera mengerjapkan matanya dan Yasabadra memalingkan wajahnya. *Ini adegan drama sekali*, batin Heera.

“Ah, maaf, Yang Mulia.” Suara seorang pria terdengar



dari arah belakang mereka.

Heera dan Yasabadra sama-sama menoleh dalam posisi seperti itu, ketika melihat seorang pria yang berpakaian seperti prajurit militer dengan armor berwarna perunggu di tubuhnya. Sosok itu tinggi dan gagah, dengan otot lengan yang terlihat karena latihan fisik.

“Ada apa?” tanya Yasabadra.

Sosok itu menundukkan kepala tak berani menatap sang Putra Mahkota. “Ada surat dari istana, Yang Mulia Maharaja ingin mengundang prajurit untuk ke Ibu kota karena sudah berhasil menduduki wilayah barat.”

“Apakah kalian baru saja menang di medan perang?” tanya Heera dengan takjub. Suaranya begitu dekat dengan telinga Yasabadra dan napasnya menerpa pipinya. Posisinya masih seperti semula, berada di pangkuan dan memeluk tubuh Yasabadra.

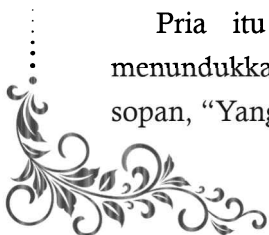
Yasabadra menatapnya dengan kerutan halus di dahinya. “Turun,” katanya.

Heera menatap tubuhnya yang masih memeluk Yasabadra, kemudian turun perlahan dari tubuhnya seakan tak terjadi apa pun. Dia berdiri sambil menyilangkan kedua lengan di dada, dan menatap prajurit di depannya.

“Pasukan Rektawashu baru saja menang di medan perang, semua berkat strategi perang Yang Mulia,” kata pria itu.

Tak menyangka dia benar-benar sehebat itu, gumam Heera dalam hati.

Pria itu memandang Yasabadra sejenak, kemudian menundukkan kepalanya kembali dan berbicara dengan sopan, “Yang Mulia ...”



Yasabadra paham dengan maksud pria itu. “Ini ...,” katanya sambil menunjuk Heera, kemudian dia bertanya pada Heera dengan kerutan di dahi, “siapa namamu?”

Heera menatap Yasabadra dengan mata melotot syok dan kesal. Beberapa hari mereka bersama, bahkan dia sudah mengatakan namanya di pertemuan pertama mereka, pria ini benar-benar melupakannya.

“Heera Gween,” balas Heera dengan nada jutek.

“Saya Danawira, panglima dari prajurit Rektawashu,” ujar pria itu memperkenalkan diri pada Heera.

Heera memandang Danawira dari atas sampai bawah. *Tubuhnya memanglah seorang prajurit, tapi wajahnya biasa saja, gumamnya dalam hati.*

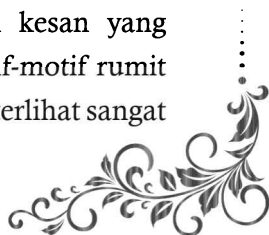
“Jadi, apakah kita akan ke Ibu kota?” tanya Heera lagi.

“Kita harus ke Ibu kota jika itu dekrit dari Ayahanda,” jawab Yasabadra. “Persiapkan keberangkatannya. Kita akan berangkat besok.”

“Baik, Yang Mulia,” jawab Danawira kemudian undur diri.

Setelah Danawira undur diri dari hadapan mereka, Yasabadra bangun dan berjalan meninggalkan tempat itu. Heera pun segera mengikutinya di belakang sambil mengangkat roknya. Dia sudah memutuskan besok akan menggunakan pakaian yang lebih sederhana.

Mereka berjalan di koridor yang di kedua sisinya merupakan halaman kosong yang hanya diisi oleh rumput dan pepohonan rindang, hingga memberikan kesan yang sejuk. Atap koridor itu melengkung dengan motif-motif rumit yang terlukis. Kediaman pribadi Putra Mahkota terlihat sangat



sederhana, bahkan tak banyak perabotan mewah lainnya. Pelayan pun hanya ada beberapa yang Heera temui.

Heera berjalan di samping Yasabadra sambil menatapnya. “Jadi, apakah monster dalam dirimu sering muncul? Apa selama lima belas tahun ini dia sering muncul dan membuat masalah?”

“Aku tidak tahu.”

Kerutan di dahi Heera tercetak jelas, sesekali dia menatap ke depan. Dia mulai berpikir seperti detektif di novel-novel. Jika selama lima belas tahun Yasabadra sendiri tidak tahu kehadiran makhluk itu, dan baru merasakannya sekarang ini, sudah pasti ada alasannya makhluk itu lebih sering muncul dan mulai berbuat masalah.

“Apakah kau tak pernah merasakan kehadirannya selama ini?” tanya Heera lagi.

Yasabadra menghentikan langkahnya, diikuti oleh Heera. Tanpa berbalik dia berkata, “Aku tidak bisa merasakan kehadirannya, tapi aku merasakan keanehan pada diriku.”

“Contohnya?”

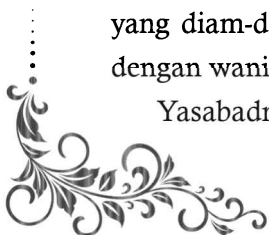
“Aku pernah bangun di ranjang seorang wanita.”

Heera menatap Yasabadra dengan mata membulat, diam-diam tersenyum nakal. “Ah, *Your Highness* tidak menyadari sudah menghabiskan malam dengan seorang wanita?”

Yasabadra berdeham pelan, menatap Heera dengan dingin. “Aku bukan orang yang seperti itu,” katanya, membela diri.

“Ya, ya, kau bukan orang yang seperti itu,” balas Heera yang diam-diam mencibirnya. “Tapi, apa yang kau lakukan dengan wanita itu sama sekali tidak mengingatnya?”

Yasabadra semakin menatapnya dengan dingin, tak suka



mengangkat topik ini. “Contoh lainnya, saat bangun tidur ada arak di kamarku.”

“Dan kau tak minum arak, begitu. Apakah ada yang pernah melihatmu bertingkah aneh? Prajuritmu atau Danawira?”

“Tidak pernah, semuanya berjalan normal.”

“Saat kau membakar kediaman Ibu suri?”

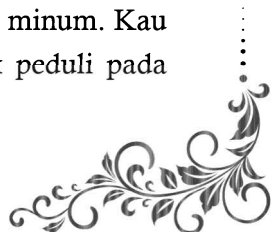
“Aku tidak mengingatnya, aku tersadar berada di belakang kediaman *Rajmata*.”

Heera berpikir sejenak, dengan tangan di dagu. Semua *clue* yang diberikan oleh Yasabadra setidaknya cukup untuknya menebak-nebak. Jika Yasabadra bahkan tak mengingat dia menghabiskan malam bersama seorang wanita, dan tak mengingat dia minum arak sedangkan dia tidak minum arak. Dia juga membakar kediaman Ibu suri, dan semua itu terjadi di waktu malam hari.

Dia menatap Yasabadra dengan lekat, dan begitu meyakinkan membuat Yasabadra mengerutkan dahinya. “Jika kau merasa tak ingat sudah melakukan semua itu, itu berarti monster itu muncul di waktu malam! Mungkin periode kemunculannya tidak menentu.”

“Muncul hanya di waktu malam?” ujar Yasabadra.

“Hm! Dari semua *clue* yang kau berikan, dia bukanlah sosok monster yang mengubah wujudmu. Jika kau terbangun bersama seorang wanita, dia terbangun dan menggunakan tubuhmu. Sifatnya seperti berkebalikan darimu. Jika kau tidak terbiasa bermain wanita, maka dia akan muncul untuk bermain wanita. Kau tidak minum arak dan dia minum. Kau tidak suka menyakiti keluargamu, dan dia tak peduli pada keluarga.”



Yasabadra terdiam sejenak masih memandang Heera.
“Jadi, jenis monster apa itu?”

Heera pun diam, dia tak mau asal menebak jika semuanya belum terbukti. Ada seseorang yang mengendalikan pikiran Yasabadra, atau seseorang yang memang menggunakan tubuhnya. Bisa juga seseorang yang memang hidup jauh di dalam diri Yasabadra.

“Kita hanya bisa membuktikannya ketika sosok itu muncul,” balas Heera.

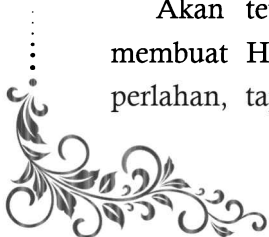
Yasabadra pun hanya membalas dengan gumaman, “Hm.”



Malam semakin larut, membawa semilir angin dingin yang masuk melalui celah-celah jendela. Suara gemerisik dedaunan kering yang terbawa angin terdengar dari luar kamar. Pun suara serangga-serangga malam yang berderik saling bersahutan. Heera bahkan hampir tak pernah mendengar suara serangga di malam hari, karena ia terbiasa mendengar kesunyian atau suara kendaraan di jalanan.

Malam ini, dia tidur di kamar sebelumnya dengan selimut tebal menutupi tubuhnya yang hanya berbalut jubah tidur dari sutera dan sedikit tipis, dengan tali kecil. Dia berbaring membelakangi pintu seakan tertidur pulas. Meski tak ada jam, tapi Heera bisa memperkirakan bahwa saat ini sudah tengah malam. Demi membantu Yasabadra, dia tak akan tidur untuk malam ini.

Akan tetapi, rasa kantuk menderanya dengan kuat, membuat Heera berkali-kali menguap. Matanya terpejam perlahan, tapi Heera kembali membukanya dan menatap



ke depan. Dia menampar-nampar pipinya pelan agar tetap terjaga.

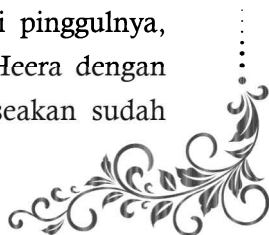
Tiba-tiba terdengar bunyi derit pintu kamar yang dibuka dari luar. Heera terjaga sepenuhnya dengan waspada. Dia memejamkan mata berpura-pura untuk tertidur, menunggu seseorang masuk. Suara langkah kaki terdengar begitu samar, berat dan juga mantap, seakan berdengung di telinganya. Napas Heera mulai memburu, tapi dia berusaha lebih normal.

Di sisi lain ranjang terasa bergetar dan memberat, membuat tubuh Heera ikut bergetar. Hawa dingin menerpa tubuhnya, membuat seluruh bulu kuduknya meremang. Dia masih berusaha bersikap tenang dengan pura-pura tidur. Seseorang semakin mendekatinya, membuat kasur di belakangnya semakin memberat.

Hawa dingin semakin merayap naik ke tubuhnya dari ujung kaki sampai kepala, Heera berusaha menahan diri agar tidak bergidik dan melompat dari ranjang. Satu tangan hangat tiba-tiba mendarat di pinggulnya, membuka selimutnya dan menurunkannya, membuat Heera semakin tak sabar untuk melompat dan menjerit keras-keras. Tubuh orang di belakangnya semakin turun dan tercium aroma padang rumput yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang.

Dia Yasabadra!

Orang di belakangnya jelas Yasabadra, meski memiliki tarikan napas yang berbeda. Bahkan gerakan tangannya di sepanjang tubuh Heera pun terasa tidak sopan dan tak tahu malu. Tangan besar dan hangat itu berada di pinggulnya, turun ke bawah di sepanjang paha dan kaki Heera dengan gerakan sensual dan menggoda. Tangan ini seakan sudah



terlatih merayu tubuh wanita.

Tubuh Heera semakin terasa dihipit, dan napasnya mulai terputus-putus. Dia tak sanggup lagi berpura-pura tidur dan mengabaikan semua ini, rasanya tubuhnya seperti terbakar panas oleh sentuhan tangan panas dan sensual itu. Sebelum dia berbalik dan menendang pria itu, suara berbisik terdengar menusuk telinganya yang membuatnya terkejut.

“Aku tahu kau tidak tidur,” bisik Yasabadra, suaranya terdengar dalam dan nakal.

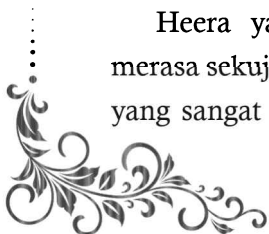
Heera bersiap dengan tangannya untuk melemparkan sihir. Ketika hendak berbalik, tangannya ditahan oleh Yasabadra dalam gerakan yang sangat gesit. Pria itu memeluknya dari belakang, seakan hendak membungkus seluruh tubuhnya. Heera bergerak melepaskan diri seraya menolehkan kepalanya yang segera bertatapan dengan wajah tampan Yasabadra.

“Lepaskan,” katanya seraya melepaskan diri.

Pria di belakangnya masih memeluknya erat, dengan sebelah tangan menopang kepalanya dan sebelah tangan menahan tubuh Heera. Bahkan hanya dengan sebelah tangan dia mampu membuat tubuh Heera terkurung. Dia juga seorang penyihir, seharusnya bisa melepaskan diri, tapi kekuatan ini sangat aneh dan tak biasa, ini bukan kekuatan penyihir yang hanya dilatih oleh seorang manusia.

Yasabadra menatapnya, ada tatapan nakal dan sensual di matanya. Satu sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman nakal, kemudian mengedipkan sebelah matanya pada Heera.

Heera yang mendapat kedipan nakal dari Yasabadra merasa sekujur tubuhnya merinding sampai tulang. Seseorang yang sangat pendiam dan minim ekspresi seperti Yasabadra



melakukan hal ini? Sungguh tak bisa dipercaya.

“*Your Highness*, kau tak mau aku menjerit di tengah malam, kan?” tanya Heera sambil menatap tepat di matanya.

Iris keemasan itu masih memandang Heera dengan nakal dan main-main, tangannya yang menahan tubuh Heera mulai bergerak di sepanjang tangannya yang ramping, menelusurinya dengan sensual membuat Heera membulatkan mata lebar-lebar.

“Aku justru ingin mendengar jeritanmu,” balas Yasabadra dengan seringai nakal yang masih bertahan di wajahnya.

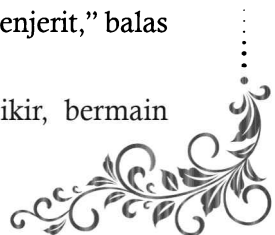
Heera mendengkus pelan, dia berhasil melepaskan dirinya dengan mantra sihir kemudian bangun dan hendak melompat dari kasur, tapi pinggangnya ditahan dari belakang dengan kuat. Tubuh Heera terjatuh kembali ke belakang dan berbaring di kasur. Rasa ingin menangis semakin kuat di hatinya ketika Yasabadra menindihnya dan mengurung tubuhnya. Entah ini anugerah atau kesialan, dia bisa berada di bawah pria setampan Yasabadra.

“Aku tidak akan mengancammu, aku akan menjerit kuat dan membangunkan semua orang,” ujar Heera lagi, tak gentar.

Yasabadra terkekeh, suara kekehannya begitu dalam dan mengandung kekejaman. Sejenak Heera bergidik mendengarnya. Pria di atasnya ini memiliki aura intimidasi dan membunuh yang pekat. Meski matanya mengandung tatapan nakal dan sensual, tapi aura intimidasinya tak bisa dihindari.

“Aku jadi semakin tak sabar menunggumu menjerit,” balas Yasabadra lagi.

Heera menghela napas pelan sambil berpikir, bermain



kucing-kucingan dengan pria di atasnya hanya akan mendatangkan kekalahan baginya. Dia mulai dengan rencana baru, memandang sang Putra Mahkota dengan senyuman.

Yasabadra menaikkan sebelah alisnya, sebelah tangannya meraih dagu Heera dan menjepitnya. “Sudah luluh? Mudah sekali.”

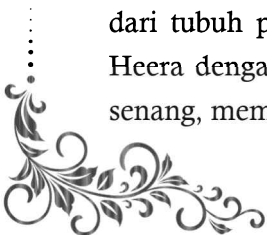
Pria itu semakin merundukkan kepalanya sambil menjepit dagu Heera dengan tangannya. Wajah mereka semakin dekat dan semakin mendatangkan hawa panas diantara keduanya. Heera mengutuk dirinya dalam hati, kenapa dia malah merasa panas dan gemetar saat pria ini hendak menciumnya. Bibir mereka semakin dekat, dan napas mereka saling beradu.

Heera mengeluarkan sihir di tangannya dengan cahaya kebiruan yang muncul dan segera menyerang dada Yasabadra dan membalikkan posisi dengan mudah ketika bibir mereka nyaris bertemu. Akan tetapi dia masih kalah cepat dalam melarikan diri, karena sang Putra Mahkota sudah menarik tubuhnya dan menjatuhkannya kembali.

“Ah!” pekik Heera ketika tubuhnya terjatuh tepat di atas Yasabadra. Kedua kakinya berada di kedua sisi tubuh pria itu. Heera terdiam sejenak, kemudian melotot syok melihat posisinya yang saat ini tidak senonoh.

Di atas ranjang, dia menduduki pinggang seorang Putra Mahkota? *Yang benar saja!* Heera memekik dalam hati.

Heera hendak bangun, tapi Yasabadra memegang kedua pinggulnya dengan kedua tangan hingga ia kesulitan bangun dari tubuh pria itu. Yasabadra tertawa dalam, memandang Heera dengan wajah nakalnya. Dia berbaring dengan wajah senang, membiarkan Heera menduduki tubuhnya.



Heera tidak tahu kenapa Yasabadra bisa seperti ini, mengingat karakter pria itu sangat pendiam dan dingin. Karakter yang ini jelas berkebalikannya. Jika Yasabadra yang normal memiliki aura seorang pahlawan, justru Yasabadra yang ini memiliki aura seseorang yang kejam dan bengis.

“Apa kau tidak malu, *Your Highness*? Sepanjang hari kau sangat dingin padaku, kenapa saat malam kau nakal?” tanya Heera, berusaha berkompromi dengan sosok ini.

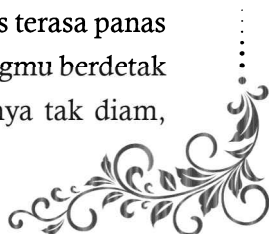
Yasabadra mengedikkan bahunya sesaat. Tangannya bergerak di pinggul Heera, menelusuri pinggulnya sampai ke bokongnya kemudian menepuknya. Heera semakin dibuat syok, selain nakal dia juga kurang ajar.

“Kau!” Heera memekik keras kemudian menelan kembali perkataannya. Dia berusaha sabar, memandang pria di bawahnya. Jangan sampai pria itu tahu bahwa tubuhnya terasa panas dan terbakar, bahkan kedua lututnya terasa lemas. Selama ini dia tak pernah berbuat seperti ini dengan mantan kekasihnya.

“Tubuhmu panas,” kata Yasabadra, yang seakan menghantam kepala Heera dengan godam dalam sekaligus. Pria ini jelas tahu!

“Jangan sembarangan!” Heera berkilah, dia berusaha bangun tapi tubuhnya kembali ditarik ke bawah hingga kembali duduk di tubuh Yasabadra. Dia berjengit spontan ketika merasakan bokongnya bertabrakan dengan perut rata dan keras milik Yasabadra.

“Kau sedikit gemetar, dan kulitmu yang halus terasa panas dari dalam. Kau bahkan merasakan detak jantungmu berdetak dua kali lebih cepat,” ujar Yasabadra. Tangannya tak diam,



bergerak menelusuri kulit tangan Heera dari pergelangan sampai ke atas. Heera hendak menepisnya, tapi tangannya terasa sulit digerakkan.

Tangan Yasabadra sudah berjalan terlalu jauh, sampai ke bahunya kemudian menyentuh tali gaun tidurnya. Heera memandangnya dengan horor, jika saja tali itu putus atau lepas dia akan menampakkan tubuhnya pada pria ini.

“Jika tali ini putus, kau akan menampakkan tubuhmu di hadapanku,” katanya lagi.

Heera semakin terkejut, dia memelototi pria itu dengan marah. “Kau membaca pikiranku!” pekiknya.

Yasabadra hanya mengedikkan bahunya. Tangannya di bahu Heera, memainkan tali tipis gaunnya dan pandangannya justru ada di tempat lain. Dia memandang gaun yang tersingkap di bagian bawah hingga menampilkan kedua pahanya yang ada di kedua sisi tubuh Yasabadra.

Melihat wajah Heera yang memerah karena kesal dan syok, Yasabadra pun mengangkat kedua tangannya menjauhi tubuhnya kemudian tertawa dengan puas namun mengandung kebengisan. Dia tertawa bengis dan seakan bayangan seorang Putra Mahkota yang dingin dan pendiam runtuh seketika.

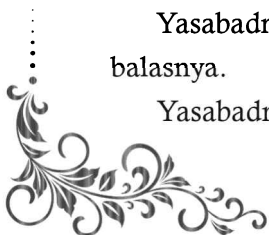
“Siapa kau sebenarnya?” tanya Heera tiba-tiba.

Yasabadra masih tertawa keras, kemudian berhenti sambil memiringkan kepalanya dengan seringai misterius. “Menurutmu?”

“Kau Putra Mahkota Yasabadra.”

Yasabadra mengangguk. “Benar, aku Putra Mahkota,” balasnya.

Yasabadra kembali mengangkat tangannya dan meraih



leher Heera kemudian menariknya, wajahnya mereka begitu dekat dan napas mereka saling beradu. Heera memandangnya dengan wajah jutek, dan Yasabadra membalasnya dengan wajah misterus.

“Tapi aku Dresthabadra.”

Heera menatap mata pria itu lekat-lekat. Mata indah dengan iris keemasan yang sama, tapi memiliki pandangan yang berbeda. Wajah tampan dan khas yang sama, tapi memiliki ekspresi yang berbeda. Satu tubuh yang sama, tapi memiliki kepribadian yang berbeda dan saling mendominasi. Heera tak menyangka bahwa Putra Mahkota memiliki kepribadian lain yang hidup dalam dirinya. Sosok monster yang orang-orang bilang adalah kutukan ternyata identitas lain dari sang Putra Mahkota.

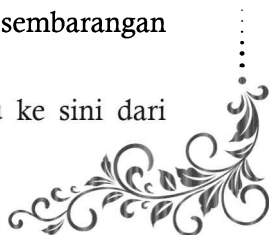
“Terkejut? Bukankah kau ingin tahu sosok monster itu?” bisik Dresthabadra, dengan tangan menelusuri wajah Heera.

Heera mengernyit memandangnya. “Aku tidak terkejut, kau tetaplah dia, dan dia juga dirimu. *Your Highness*, sudah main-mainnya dan biarkan aku turun.”

“Ah, aku masih ingin bermain. Kita masih belum sampai ke intinya. Kau tidak mengagumi tubuhku yang indah?” tanya Dresthabadra dengan nada menjerat.

Heera masih mempertahankan wajah tenangnya meski dalam hati ingin mencekik sosok ini lalu malarikan diri. Dia bahkan cukup penasaran sudah berapa wanita yang terjerat oleh rayuan pria ini. Jika Putra Mahkota Yasabadra tahu bahwa dirinya yang lain sering tidur dengan sembarangan wanita, entah apa yang akan dia lakukan.

“*Your Highness*, jadi kau yang membawaku ke sini dari



duniaku?” tanya Heera lagi.

“Ya, di duniamu terlalu aneh. Bukankah ini menyenangkan?” Dresthabadra bangun, hingga tubuh Heera bergerak mundur dengan sendirinya dan duduk di pangkuannya. Posisi mereka saat ini terlihat sangat intim.

“Memangnya apa tujuanmu? Aku tidak melihat tujuanmu yang sebenarnya.”

Seringai misterius kembali muncul di wajah Dresthabadra, satu tangannya meraih rambut pirang Heera yang tergerai ke bahunya kemudian menyelipkannya di belakang telinga. “Bagaimana menurutmu?”

Heera menggeleng sambil menghela napas. “Sayangnya aku tidak tahu, *Your Highness* yang lebih tahu daripada aku.”

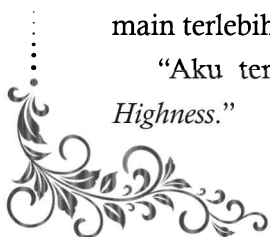
“Bukankah Yasabadra ingin kau mengontrolku? Aku hanya membantunya, senang sekali jika harus bermain denganmu.”

“Haha ... haha!” Heera tertawa sumbang, entah pilu atau kesal dia sendiri tak tahu. Kepribadian ini jelas lebih enerjik daripada Yasabadra yang kaku dan pendiam.

Dresthabadra menaikkan sebelah alisnya dan berbicara dengan nada membujuk, “Jadi, temani aku bermain malam ini. Aku akan kembali ke kamarku setelah selesai, tidak akan membuat Yasabadra syok.”

Heera memandangnya dengan kesal, sekuat tenaga merapalkan mantra sihir dalam benaknya untuk membebaskan tubuhnya sampai terbebas, hanya saja dia juga ingin bermain terlebih dahulu.

“Aku terlalu sibuk untuk menemanimu bermain, *Your Highness*.”



Chapter 13



“Jangan macam-macam! Aku akan menghancurkanmu jika kau berani melakukannya,” desis Heera.

Dresthabadra terkekeh licik, dalam tatapannya ada kekejian yang begitu nyata. Pria itu sudah berhasil menurunkan salah satu tali gaun Heera hingga bahunya semakin tersingkap polos. Dia merundukkan kepalanya ke leher Heera, mencium bahunya dengan sensual yang segera mendatangkan gelenyar panas beserta rasa merinding di sekujur tubuh.

Heera memejamkan mata, berusaha sekuat tenaga mendorong pria ini. Dia seperti tembok beton yang kokoh dan keras, bahkan tak bisa mundur hanya dengan dorongan tangan. Rasanya dia ingin menangis, yang benar saja jika dia harus kehilangan keperawanannya oleh lelaki kejam dan tak berperasaan ini.

Dresthabadra mencium bahunya dengan rakus, ciumannya merambat ke lehernya yang halus dan mengecupnya beberapa kali sebelum dia benar-benar membenamkan giginya dan menggigit leher Heera.

“Aah! Hey! Siapa yang mengizinkanmu menggigitku?” Heera berjengit terkejut merasakan sengatan panas dan nyeri di lehernya. Dengan panik dia memukul bahu Dresthabadra dan terus berusaha mendorongnya, tubuhnya sendiri seperti tak bisa digerakan, bahkan kekuatan sihirnya masih kalah



jauh dari lelaki yang sedang menindihnya ini.

“Tubuhmu sangat wangi,” bisik Dresthabadra dengan nada dalam.

Heera berdecih pelan, “Lepaskan aku.”

Bukannya melepaskan tubuh Heera, Dresthabadra justru semakin bersemangat seperti hewan buas yang menemukan mangsa bertubuh montok dan penuh daging. Dia mencium kembali leher Heera, menjilatnya dengan sensual hingga kembali mendatangkan gelenyar panas yang aneh di tubuh Heera. Bibir sensuality bergerilya di sepanjang rahang Heera, kemudian mencapai bibirnya dan ketika hendak mengecupnya, Heera memalingkan wajahnya dengan sebelah tangan menutup bibir pria itu.

Dresthabadra mengangkat wajahnya dengan senyum licik, memandang Heera yang memalingkan wajahnya. Dengan kejam dia meraih dagu Heera dan memegangnya kuat, membuat Heera meringis merasakan sakit di dagunya. Tatapan mereka bertaut, Heera memandangnya dengan cemberut dan Dresthabadra memandangnya dengan nakal dan licik.

“Apa kau lebih menyukai Yasabadra daripada aku?” tanya Dresthabadra tiba-tiba.

Heera mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan itu. Dia tak tahu mengapa lelaki ini harus bertanya hal yang konyol. Yasabadra maupun Dresthabadra tetaplah orang yang sama, seorang Putra Mahkota. Hanya saja kepribadiannya yang berkebalikan. Heera pikir dia tak harus menjawabnya.

Dresthabadra tersenyum licik dan kejam, dia menahan dagu Heera agar wajahnya tidak berpaling. “Aku akan membuatmu lebih menyukaiku,” katanya, kemudian



menempelkan bibirnya di bibir Heera.

Sejenak Heera terdiam kaku dengan wajah syok. Selain menurunkan tali gaunnya dan menggigit lehernya, pria ini bahkan mencium bibirnya! Heera menatapnya keras kepala dengan bibir terkutup rapat, membuat Dresthabadra harus berusaha mencium bibirnya.

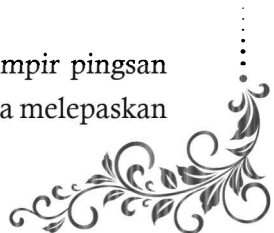
Merasakan penolakan Heera, pria itu tersenyum licik diantara ciumannya. Dia menggunakan tangannya yang lain untuk menyentuh pinggang Heera, kemudian sentuhannya turun ke pinggul dan paha, mengangkat sebelah kakinya agar melilit di pinggangnya, posisi mereka begitu lekat dan intim. Masih belum diterima ciumannya, Drestrabadra meremas bokong Heera dengan sensual.

“Ah!” Heera berjengit dengan satu erangan terkejut lolos dari bibirnya.

Dresthabadra menggunakan kesempatan itu untuk mencuri ciuman dari Heera. Lidahnya dengan licin menerobos masuk ke mulut Heera dan menggodanya dengan kejam, sambil menyedap bibirnya dengan kuat dan rakus, seakan dia begitu kelaparan.

Heera mencengkeramkan kedua tangannya pada kedua bahu Dresthabadra sambil berusaha mendorong tubuhnya dan memalingkan wajahnya, tapi tangan Dresthabadra di dagunya masih begitu erat memegangnya. Dia merasakan bibirnya berdenyut karena ciuman sensual pria itu, perutnya terasa menegang dan mulas mendapatkan godaan kejam dari lidah pria itu di mulutnya.

Setelah beberapa saat berciuman, Heera hampir pingsan karena marah dan kehabisan napas. Dresthabadra melepaskan



ciumannya sambil mengangkat tubuhnya, memandang Heera dengan pandangan mabuk dan tergila-gila. Satu tangannya menyentuh pipi Heera yang panas dan merah.

“Kau sangat indah dan manis,” katanya, dengan nada yang terdengar tak main-main.

Heera membuka matanya, bertatapan langsung dengan iris keemasan yang kejam dan tajam itu. Dia bahkan tak punya tenaga lagi untuk membalas perkataan pria di atasnya. Ia mengabaikannya dan memilih untuk memalingkan wajah dan menatap ke arah lain.

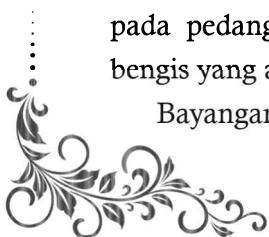
Dresthabadra pun bangkit dan turun dari ranjang, memandang Heera dengan seringai liciknya. Heera membalikkan tubuhnya membelakanginya dengan wajah cemberut, dia juga menarik selimut dan menutupi tubuhnya.

Kekehan kecil dan menyebalkan datang dari Dresthabadra, kemudian berjalan meninggalkan ruangan itu tanpa mengatakan apa pun.

Setelah di luar kamar, Dresthabadra memandang pintu masih dengan senyum misterius, kemudian wajahnya berubah dalam sekejap. Hanya ada tatapan kejam dan bengis, dengan bibir terkatup rapat dan aura membunuh yang kental. Sebuah *saber* muncul di tangannya dengan cahaya hitam pekat dan aura membunuh. Dresthabadra berbalik dan melangkah di koridor sambil bersiul pelan, *saber* di tangannya dia bawa ke bahunya seperti memanggulnya.

“Sudah waktunya kau menghisap darah, Tara,” katanya pada pedangnya, dengan nada yang terdengar dalam dan bengis yang akan membuat pendengarnya bergidik ngeri.

Bayangan tubuhnya terlihat samar-samar dibawah cahaya



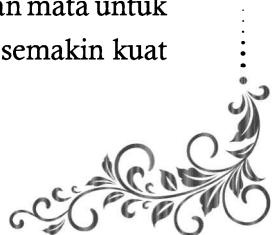
dari lentera yang ada di koridor, berbaur dengan pekatnya malam. Suara siulannya terdengar bersahutan dengan serangga malam, bercampur dengan desiran angin yang menerbangkan dedaunan kering di tanah. Sampai bayangan dirinya menghilang tertelan gelapnya malam.



Pagi-pagi sekali dua pelayan wanita mendatangi kamar Heera untuk melayaninya, dia merasa senang dilayani pelayan karena seumur hidupnya tak pernah memiliki pelayan pribadi. Dengan gembira Heera berjalan masuk ke ruangan lain di mana ada sebuah kolam kecil berbentuk bulat dari marmer putih. Kolam itu sudah diisi oleh air dingin dan kelopak bunga mawar. Sejenak Heera merasa geli sendiri melihat kolam ini nampak romantis. Ada lilin wewangian di sudut ruangan yang memberinya suasana menenangkan setelah semalaman dia nyaris tidak tidur karena Drethabadra!

Ketika melepaskan pakaiannya dan masuk ke kolam dengan perlahan, dua pelayan yang sedang membantunya menatap tanda merah yang cukup terang di leher Heera, mereka hanya saling lirik dalam diam kemudian undur diri setelah Heera berendam dengan nyaman di kolam kecil itu.

Air dingin membuatnya terasa segar, dengan kelopak bunga mawar yang menutupi permukaan juga lilin wewangian yang menguarkan aroman menenangkan. Karena semalaman tidak tidur, Heera merasa cukup nyaman dan rasa kantuk menderanya dengan kuat. Dia mulai memejamkan mata untuk menikmati berendam ini, tapi rasa kantuk yang semakin kuat perlahan-lahan membuatnya tertidur.



Suara langkah kaki terdengar begitu pelan dan berat, memasuki ruang pemandian itu. Sosok Putra Mahkota yang tinggi dan berwajah datar melangkah mendekati kolam pemandian, berjongkok dengan pandangan menelusuri wajah Heera yang sedang tertidur dengan tenang. Kepala Heera sedikit miring dan terjatuh ke samping. Sedikit lagi tubuhnya mungkin akan tenggelam.

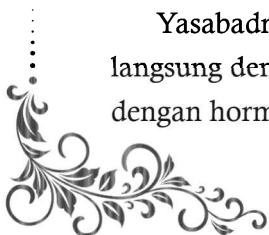
Yasabadra meraih kain lebar yang terlipat di sisi kolam pemandian, kemudian menurunkan tubuhnya ke kolam kecil yang muat untuk dua orang itu. Dia membawa kain itu menutupi tubuh Heera, membungkusnya di dalam kolam kemudian mengangkat tubuhnya dalam gendongannya. Yasabadra kembali naik ke lantai, melangkah meninggalkan ruang pemandian dengan Heera yang tertidur di gendongannya tanpa terusik.

Tetesan-tetesan air terus terjatuh di sepanjang jalan dari tubuh keduanya. Heera bahkan tak bergerak sama sekali, tertidur dengan nyamannya meski seluruh tubuhnya basah.

Yasabadra pun menaruh tubuh Heera di sofa dengan bantal dari beledu merah. Tubuh Heera hanya menggeliat sedikit kemudian kembali tertidur. Putra Mahkota mengambil selimut tebal di ranjang, dengan menggunakan sihirnya dia mengeringkan tubuhnya sendiri dan tubuh Heera, kemudian menutupi tubuh wanita itu dengan selimut tebal.

Pintu diketuk dari luar, dan suara Danawira terdengar memanggilnya, “Yang Mulia.”

Yasabadra berjalan ke pintu dan membukanya, berhadapan langsung dengan Danawira yang sudah menundukkan kepala dengan hormat.



“Semuanya sudah dipersiapkan, kita akan berangkat sekarang ke Ibu kota?” tanya Danawira.

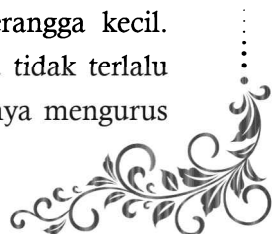
Yasabadra menggeleng pelan, dia menoleh ke belakang di mana Heera sedang tertidur di bawah selimut tebal tanpa menggunakan apa pun. Danawira ikut melongokkan kepalanya ke dalam dan melihat Heera tertidur dengan bahu terbuka. Dengan segera sang panglima mengalihkan pandangan pada Yasabadra dengan senyum maklum.

“Kita akan menundanya sampai dia terbangun,” kata Yasabadra dengan wajah datar, “Pastikan semua orang sudah makam sebelum berangkat.”

“Baik, Yang Mulia.” Danawira membungkuk sambil mengatupkan kedua tangannya kemudian berjalan pergi, sambil berpikir bahwa Yang Mulia Putra Mahkota nampaknya baru saja menghabiskan malam dengan wanita asing yang dibawahnya.

Yasabadra kembali masuk mendekati Heera, menatap wajahnya yang tenang. Jika diperhatikan secara detail, Heera tidak terlalu cantik tapi memiliki keunikan tersendiri. Wajahnya lebih bulat dan manis, dengan dagu kecil dan hidung tinggi, alisnya lebih kecil dan rapi dengan bibir mungil dan merah. Kulitnya bahkan putih pucat, sangat kontras dengan orang-orang di Kerajaan ini. Rambut pirangnya pun sangat mudah dibedakan diantara orang-orang Bashara.

Ketika menelusuri wajah Heera sampai ke dagu, dia menemukan ada tanda merah terang di leher Heera. Tanda itu cukup besar, bukan bekas dari gigitan serangga kecil. Yasabadra jelas tahu tanda apa itu. Meski dia tidak terlalu suka terlibat dengan wanita karena kesibukannya mengurus



militer, tapi dia tahu tanda itu seperti dari sesuatu yang cukup rumit dia jelaskan.

Ayahnya memiliki harem di istana, setiap kali dia pulang ke istana, dia selalu menemukan ada salah satu harem yang memiliki tanda merah yang disamarkan, mereka semua manusia biasa dan Yasabadra seorang penyihir dengan kekuatan tinggi, pandangannya jelas lebih tajam dari siapa pun.

Dia mengerutkan dahinya semakin dalam sambil berpikir, dari siapakah tanda merah di leher Heera? Selama di sini, Heera bahkan belum bertemu dengan orang lain selain pelayan dan Danawira. Kamar mereka bersebelahan, yang memungkinkan melakukan ini adalah dirinya.

Mungkinkah dirinya? Dia bahkan terbangun di kamarnya sendiri seperti semula.

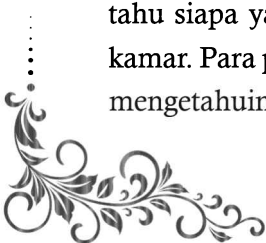
Heera menggeliatkan tubuhnya sambil bergumam dalam tidur, “Pizza-ku~”

Yasabadra hanya mengerutkan dahi tak mengerti apa yang dia gumamkan dalam tidurnya.

Apa itu pizza?



Matahari sudah beranjak naik, hampir di atas kepala tingginya. Saat itulah Heera terbangun dari tidurnya, meski dalam keadaan linglung dan tak mengerti mengapa dia bisa tertidur di sofa hanya mengenakan selimut. Dia bahkan tidak tahu siapa yang memindahkan tubuhnya dari pemandian ke kamar. Para pelayan yang membawakannya pakaian pun tidak mengetahuinya.

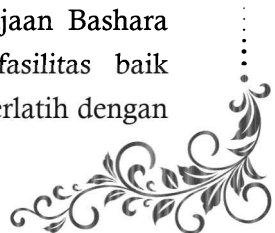


Dia keluar dari kamarnya, berjalan menyusuri koridor yang terdapat halaman luas di sisi kiri dan kanannya. Ada beberapa tanaman bunga yang tumbuh subur, dengan beberapa ekor kupu-kupu yang terbang dan hinggap di sekitarnya. Heera berjalan disepanjang koridor sambil menolehkan kepalanya ke sana-sini untuk menemukan siapa pun yang ada di sini. Kediaman pribadi Putra Mahkota di perbatasan cukup luas dan besar, bahkan entah berapa lama dirinya berjalan mengikuti koridor, masih belum menemukan pintu keluar.

Koridor panjang itu berakhir di samping sebuah bangunan yang juga besar, dengan dinding berwarna kuning dan atap yang melengkung seperti kubah. Pilar-pilarnya sama besarnya, dengan banyak relief yang terukir. Dari tempatnya berdiri, Heera mendengar suara-suara teriakan yang saling bersahutan. Teriakan-teriakan itu begitu penuh semangat berjuang.

Mencari asal suara, Heera berjalan ke sana-sini mencarinya sampai dia menemukan sebuah pintu gerbang besar dari kayu yang juga diukir kepala hewan buas. Asal suara itu semakin keras dan terdengar jelas. Dia mendorong pintunya hingga terbuka, kemudian melongokkan kepalanya. Tanpa diduga itu justru sebuah tanah luas dengan tenda-tenda besar dan kayu bakar yang disusun begitu tinggi. Ada panji-panji dan bendera Kerajaan Bashara yang berkibar karena tertiuap angin.

Di lapangan yang luas dengan tanah kering dan berdebu itu, ada begitu banyak prajurit yang mengenakan seragam militer berwarna cokelat dengan sepatu-sepatu tempur dari kulit berkualitas. Heera tak menyangka, Kerajaan Bashara memanglah makmur dengan memberikan fasilitas baik terhadap prajuritnya. Para prajurit itu sedang berlatih dengan



seorang panglima perang lainnya yang memimpin.

Heera berjalan keluar sambil mengangkat roknya yang panjang dan lebar, dia juga melilitkan selendang panjangnya ke leher. Tatapannya terlihat takjub, ada binar-binar tak percaya juga di matanya. Bagaimana pun ini menakjubkan, ia bahkan hanya pernah melihatnya di film. Ini terasa begitu nyata, seakan dirinya berada di sebuah lokasi syuting film.

Langkahnya terus maju sampai ke kerumunan prajurit yang membuat lingkaran, dan ada sebuah panggung bulat dan besar untuk arena berduel. Heera mendekat dan melihatnya, semua pria ini tinggi dan berbadan kekar, ia bahkan kesulitan untuk melihatnya. Kakinya berjinjit sambil mendongak untuk melihat ke depan, di mana dua pria berbadan kekar dan tinggi sedang bertarung dalam latihan.

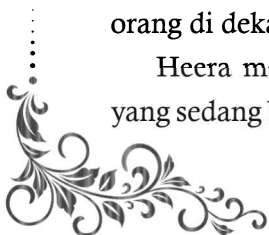
“Permisi, boleh beri aku tempat?” kata Heera seraya mencolek tangan seorang pria di depannya.

Pria itu menoleh dan menatap Heera dengan wajah garang. “Ini bukan arena untuk wanita,” katanya.

Heera menatapnya dengan sebal, dia bahkan bisa menyihir semua yang ada di sini menjadi katak! Mereka terlalu meremehkannya yang seorang wanita. Ketika hendak berbalik, tiba-tiba pinggangnya ditahan dari belakang dan tubuhnya diangkat ke atas.

“Akh!” pekiknya dengan keras, karena terkejut. Dia bahkan tak sempat menoleh dan melihat siapa yang sudah kurang ajar mengangkat tubuhnya dari belakang. Akan tetapi semua orang di dekatnya sudah menoleh terkejut memandangnya.

Heera menoleh ke belakang dan menemukan Yasabadra yang sedang berdiri mengangkat tubuhnya dengan dua tangan.



Ada senyum licik di bibirnya dan kilatan nakal di matanya. Heera buru-buru tersadar dan meronta meminta turun, dan pria itu menurunkan tubuhnya.

“*Your Highness*, kau!” Heera memelototinya dengan kesal.

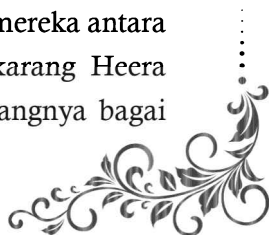
Ini bukanlah Yasabadra yang pendiam dan kaku, ini jelas Dresthabadra yang kembali muncul di siang hari. Hah! Dia terlalu berani untuk menunjukkan giginya di siang hari tanpa takut mencoreng reputasi Yasabadra yang penuh wibawa dan terhormat. Jika Yasabadra seorang Putra Mahkota Bashara, Dresthabadra lebih terlihat seperti Pangeran iblis.

Mereka berhadapan, Dresthabadra memandangnya dengan senyum miring yang licik, kemudian mengedipkan sebelah matanya dengan nakal. Sebelum Heera mencerna semuanya, pria itu membalikkan tubuh Heera kemudian berjongkok dan meraih kedua pinggulnya, dan membawa tubuh Heera duduk di bahunya.

“Aaaahh! Aaahh! *Your Highness!*” teriak Heera dengan keras dan panik, seraya memukuli tangannya, ketika tubuhnya terasa melayang. Heera duduk di bahu kanan Dresthabadra dengan wajah cemberut karena kesal. Bagaimana bisa dia bersikap santai ketika pria ini jelas-jelas sedang mencoreng reputasi terhormat Yasabadra.

Seorang Yasabadra tak akan melakukan tindakan konyol dan kurang ajar ini.

Semua orang yang berkumpul bahkan tidak mau menolehkan kepala mereka, semuanya berpura-pura seakan mereka tak melihat drama apa pun di belakang mereka antara Putra Mahkota dan wanita simpanannya. Sekarang Heera semakin merasa bahwa semua orang memandangnya bagai



wanita simpanan.

“Sekarang kau sudah bisa melihat mereka di depan,” kata Dresthabadra.

Heera masih cemberut, tak mau membalas ucapannya, dia masih duduk di bahu kanan pria itu dengan kedua tangan terlipat di dada. Kejengkelan tercetak jelas di wajahnya. Diam-diam tangan Dresthabadra tidak diam, dengan satu tangannya masuk ke dalam rok Heera dan menelusuri kaki Heera yang menggantung.

Rasa merinding menghantamnya seketika merasakan tangan besar dan hangat Dresthabadra menelusuri kakinya. Dia menatap pria itu dengan horor bercampur syok. Di depan prajuritnya yang begitu banyak, pria ini bahkan tak punya malu untuk menggodanya.

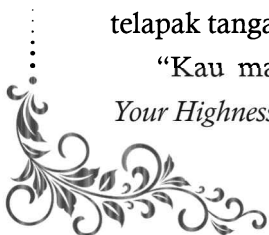
“*Your Highness*, kenapa kau muncul di siang hari? Kau memang tak punya malu ya?” Heera mengomelinya dengan wajah seperti siap mencekiknya.

Dresthabadra menyeringai misterius, tangannya masih ada di dalam rok Heera sudah mencapai paha mulusnya dan mencubitnya kecil.

“Ah!” Heera menjerit keras karena terkejut dan kesal. Semua orang masih menatap ke depan tanpa mau berbalik dan melihat, meski di wajah mereka ada senyum yang ditahan.

Heera melompat turun dengan mulus, bahkan tanpa terkilir sedikit pun. Dia berdiri di depan Dresthabadra sambil memanggil busur Katrya miliknya yang segera muncul di telapak tangannya.

“Kau mau berkelahi denganku? Aku siap meladenimu, *Your Highness*,” ujar Heera.



Dresthabadra terkekeh pelan, dan suara kekehannya terdengar sedikit mengerikan. Kemudian dia tertawa sumbang dan mengejek. Setelah puas tertawa, dia diam memandang Heera dengan pandangan nakal.

“Aku lebih suka berkelahi dengan wanita cantik di ranjang,” jawab Dresthabadra.

“Tidak tahu malu!” omel Heera tak habis pikir.

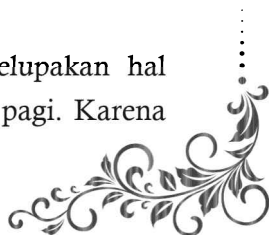
Heera berusaha mengendalikan kesabarannya, dia harus berusaha memanggil Yasabadra sekarang karena tak mungkin membiarkan Dresthabadra berkeliaran di siang hari seperti ini. Heera berbalik dan berusaha mengabaikan sang Putra Mahkota, berjalan menjauhi arena bertarung sambil menyembunyikan kembali senjata sihirnya. Sepanjang jalan wajahnya terus cemberut dan kesal, membuat orang-orang yang berpapasan dengannya hanya memandang heran. Sejauh yang dia lihat semuanya pria, bahkan tak ada satu pun wanita di arena prajurit ini.

Heera berjalan ke arah lain, sampai dia menemukan Danawira yang sedang berjalan dengan pakaian panglimanya yang lengkap. Pria itu mengenakan armor berwarna perak dan topi besi yang hanya menampilkan bagian wajahnya. Di tangannya ada sebuah pedang bersarung.

“Panglima!” panggil Heera.

Danawira menoleh padanya dengan senyum sopan, kemudian mengangguk singkat. “Nona Heera, kenapa Anda ada di sini? Bukankah harusnya Anda ada di kereta kuda? Pasukan menuju Ibu kota sudah siap.”

Kernyitan muncul di dahi Heera, dia melupakan hal ini. Seharusnya mereka sudah berangkat sejak pagi. Karena



penasaran Heera pun bertanya, “Apakah kita akan berangkat sekarang? Kupikir seharusnya tadi pagi?”

“Yang Mulia meminta keberangkatan kita ditunda sampai Nona bangun tidur,” jawab Danawira.

Diam-diam Heera tersenyum dalam hati mengetahui bahwa Yasabadra sengaja menunda keberangkatan mereka ke Ibu kota karena dirinya masih tertidur. Tiba-tiba Heera teringat, tadi pagi dia terbangun di sofa dan kemungkinan Yasabadra lah yang membawanya. Ia tak menyangka, meski dingin dan kaku tapi Yasabadra diam-diam bisa perhatian padanya.

“Aku sudah bangun, kenapa kita tidak berangkat sekarang?” tanya Heera lagi.

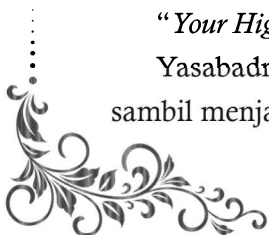
Danawira hendak menjawab, tapi ditahan. Dia menoleh ke belakang Heera sambil membungkukkan tubuh sesaat. “Yang Mulia, apa kita akan berangkat sekarang?”

Heera terkejut dan buru-buru berbalik, memandang Putra Mahkota yang berdiri di depannya kini. Wajahnya kembali datar dan tanpa ekspresi, hanya membalas dengan gumaman, “Hmm.”

Pandangan sang Putra Mahkota terhadap Heera bahkan begitu datar, seolah dia tak mengingat apa pun kejadian tak tahu malu mereka berdua di arena bertarung. Heera menghela napas pelan, pria ini memang memiliki dua kepribadian yang bertolak belakang yang berubah-ubah secara tiba-tiba. Ia menebak bahwa saat ini pastilah Yasabadra.

“*Your Highness*,” panggil Heera untuk memastikan.

Yasabadra menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi sambil menjawab, “Ya.”



Tak ada tatapan nakal, tatapan bengis dan keji, bahkan tak ada senyum licik yang bertengger di bibirnya. Semuanya terasa datar dan lebih normal.

“Ikutlah denganku, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu,” kata Yasabadra lagi.

Heera mengangguk dan mengikutinya. Dia berjalan mensejajarkan langkah, satu tangannya terulur menyentuh bahu Yasabadra, tapi pria itu hanya menoleh dan menatapnya dengan datar kemudian kembali menghadap ke depan sambil menyingkirkan tangan Heera di bahunya.

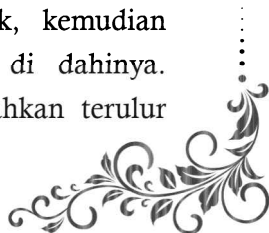
Mereka terus berjalan melewati arena prajurit sampai tiba di pintu gerbang kayu yang tadi, mereka masuk kembali ke kediaman pribadi Putra Mahkota. Di sini sangat sepi, cukup rindang dengan adanya pepohonan dan rumput hijau, sangat berbeda dari keadaan di luar yang panas dan kering.

Yasabadra berhenti melangkah ketika hanya ada mereka berdua, dia berbalik dan menatap Heera dengan serius. “Apa yang sudah aku lakukan padamu semalam?”

Heera agak bingung dengan pertanyaan mendadak itu, tapi dia ingat bahwa semalam dirinya bersama Putra Mahkota dengan kepribadian Dresthabadra. Melihat wajah serius Yasabadra, Heera merasa tergelitik untuk menjahilinya.

Dengan wajah cemberut dia menyingkap selendangnya dan menunjuk lehernya yang terdapat tanda merah terang yang cukup kontras di kulit pucatnya. “Ini yang kau lakukan semalam padaku, *Your Highness*.”

Yasabadra memejamkan matanya sejenak, kemudian memandang Heera dengan kerutan samar di dahinya. Wajahnya sangat serius, kedua tangannya bahkan terulur



untuk menyentuh kedua bahu Heera.

“Apakah aku memaksamu?” tanyanya dengan hati-hati.

Heera mengangguk dengan wajah cemberut.

“Aku tidak ingat apa pun,” gumamnya.

Jelas saja kau tak ingat, karena yang bersamaku semalam adalah kepribadian Dresthabadra! balas Heera dalam hati.

Yasabadra memandang Heera semakin serius, membuat Heera sedikit takut pada sesuatu yang akan segera terjadi.

“Aku akan menikahimu,” kata Yasabadra, kemudian.

❧ ❧ ❧



Chapter 14



Sesaat ada keheningan yang melanda diantara mereka. Heera nyaris saja tersedak oleh kata-katanya sendiri mendengar balasan dari Yasabadra. Dia tak menyangka pria ini benar-benar sangat kaku dan serius. Jika kepribadian Dresthabadra tahu hal ini, dia akan tertawa dengan suara menggelegar sampai semua orang bisa mendengar tawanya yang mengerikan.

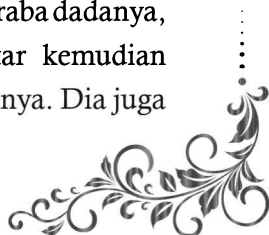
Akan tetapi Heera semakin bersemangat untuk menjahili sang Putra Mahkota. Dia balas menatap Yasabadra dengan wajah merengut, satu tangannya meraih tangan pria itu dan menggenggamnya kemudian membawanya ke dadanya. Yasabadra terkejut sesaat merasakan sesuatu tersentuh tangannya, dia menatap tangannya di dada Heera.

"Your Highness, apa kau bercanda?" tanya Heera, memastikan.

"Aku serius," jawabnya.

Heera membawa langkahnya mendekat hingga tubuh mereka nyaris menempel, dengan satu tangan dia menekan dada bidang Yasabadra. Dia jelas sudah merasakan betapa bagusnya tubuh pria ini, berotot dan kencang dari hasil latihan militer. Heera meraba-raba dada bidang Yasabadra.

Melihat kelakuan Heera yang sedang meraba-raba dadanya, Yasabadra hanya memandangnya dengan datar kemudian mundur hingga tangan Heera menjauh dari dadanya. Dia juga



memegangi kedua bahu Heera.

“Setidaknya kau harus memiliki status, jika kau hamil, anakku akan memiliki status.”

“Uhuk! Uhuk!” Kali ini Heera sungguh tersedak, merasakan tenggorokkannya begitu panas dan sakit. Dia bahkan tidak tahu apakah ingin tertawa atau berguling-guling di tanah sambil menangis. Akan tetapi, dari ekspresi Yasabadra yang serius tanpa ada candaan, dia tahu bahwa Putra Mahkota memang menganggapnya serius.

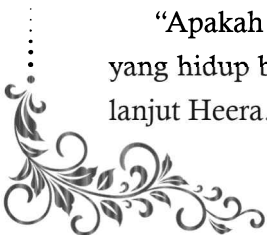
Hanya dari satu bukti tanda merah, dan perkataannya, Yasabadra percaya begitu saja bahwa mereka telah melewati malam bersama. *Ah, pria ini sangat bodoh dalam berurusan dengan wanita*, batin Heera.

Heera masih ingin melanjutkan dramanya, dia memandang Yasabadra dengan wajah menahan tawa. Bagaimana bisa dia mengandung jika semalam dia hanya berciuman. Heera semakin melancarkan aksinya, dia kembali menempelkan tubuhnya pada Yasabadra sambil meraba kembali dadanya.

“*Your Highness*, semalam kau sangat kasar sampai tubuhku remuk redam. Aku terus berteriak, tapi kau tidak melepaskan tubuhku. Apa yang bisa aku lakukan, kau bahkan mengunci tubuhku dengan sihir. Apakah itu termasuk pemerkosaan?”

Tubuh Yasabadra terasa menegang kaku, dan Heera bisa merasakannya bahwa pria itu menahan emosinya karena terkejut agar tetap tenang. Dia tak bisa lagi menahan tawanya, dan diam-diam terkikik.

“Apakah aku akan menjadi selirmu? Aku seorang penyihir yang hidup bebas, aku bahkan bukan berasal dari dunia ini,” lanjut Heera.



Yasabadra meraih tubuh Heera agar kembali berhadapan, memandangnya dengan serius. “Aku akan menikahimu, aku akan memberikan status pada anakmu. Jika kau akan kembali ke duniamu, anakmu akan menjadi seorang Pangeran di sini. Jika kau ingin pergi pun, aku tidak akan menahanmu.”

Heera memandang Yasabadra sambil mengedipkan kedua matanya. Dia tak salah dengar, pria ini benar-benar seorang Putra Mahkota yang memang berhak memiliki arogansi yang tinggi. Bahkan dia mengatakan hal kejam seperti ini pada seorang wanita tanpa berkedip. Sudah waktunya bagi Heera untuk menyudahi dramanya, dia tak sanggup lagi membuat drama dengan pria kaku ini.

“Oke, oke. *Your Highness* aku hanya bercanda, kita tidak melakukan apa pun semalam,” kata Heera, pada akhirnya.

Yasabadra mengerutkan dahinya, dan itu sedikit lucu bagi Heera. Dia memandang wajah Heera dan tanda merah di lehernya secara bergantian, masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

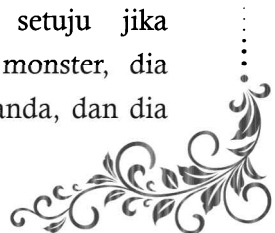
“Kita sungguh tidak melakukan apa pun. Semalam aku bertemu dengan ‘dia’.”

Yasabadra masih bergeming.

“Dia adalah dirimu yang lain. Dia memiliki kepribadian yang terbalik darimu.”

Setelah beberapa saat diam, Yasabadra kembali pada kenyataan. Masih ada kerutan di dahinya. “Monster seperti apakah dia?”

Heera menggelengkan kepalanya, tak setuju jika Dresthabadra disebut monster. “Dia bukan monster, dia dirimu yang lain. Kau memiliki kepribadian ganda, dan dia



memiliki kepribadian lebih seperti Iblis, dia lebih misterius dan memiliki aura gelap.”

“Seperti apa dia?”

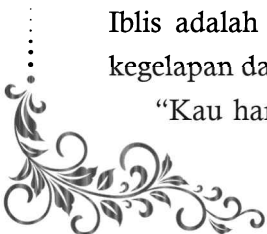
Heera sedikit berpikir, mencari kata-kata yang pas untuk menggambarkan Dresthabadra. Dia tak ingin menyebutkan bahwa pria itu sangat kurang ajar dan nakal. “Dia memiliki aura yang gelap, dan kejam. Dia memiliki tatapan yang bengis dan juga keji. Kepribadian itu berbanding terbalik dari kepribadianmu. Yang paling mengerti kepribadianmu adalah dirimu sendiri. Kalian seperti Yin dan Yang, ada sisi putih dan hitam, kalian membutuhkan penyeimbang.”

Yasabadra memandang Heera, dan dengan segera berkata, “Kau penyeimbang kami.”

Heera menggeleng kembali, tak setuju. “Kalian membutuhkan yang lainnya selain aku. Aku bukan berasal dari dunia ini, aku tak bisa menjadi jembatan komunikasi kalian. Kau harus berkomunikasi dengannya. Dia memiliki kontrol untuk muncul kapan pun yang dia inginkan, sedangkan kau tak bisa mengontrolnya.”

Yasabadra terdiam kembali mencerna semua yang Heera katakan. Dia memahaminya, meski mungkin ini kasus yang pertama kali dia dengar. Tiba-tiba ingatannya kembali ke belakang, ketika dia memasuki gunung Sitrama di mana dia kehilangan kontrol yang menyebabkan kebangkitan prajurit Iblis milik Ashura. Jika dari pernyataan Heera, dia bisa menyimpulkan bahwa yang membangkitkan prajurit Iblis adalah dirinya yang lain, dirinya yang bersemayan di kegelapan dan memantau semuanya.

“Kau harus memiliki kesepakatan dengannya. Misalnya,



jika kau terbangun di siang hari, dia bisa bangun di malam hari,” ujar Heera.

“Tidak bisa,” jawab Yasabadra dalam sekaligus.

“Bisa juga dia muncul satu hari penuh, besoknya giliranmu. Jadi kalian berdua bisa bergantian.”

“Tidak bisa juga.”

Heera mengembuskan napas pelan. “Bagaimana jika dia boleh muncul setiap satu minggu sekali?”

“Tidak bisa. Jika aku sedang dalam urusan, dia bisa mengacaukannya.”

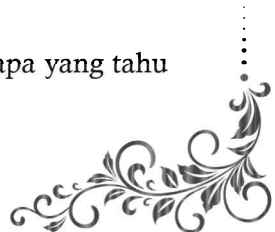
Heera meringis nyaris menangis dalam hati, memandang Yasabadra yang luar biasa arogan. Dia memang seorang Putra Mahkota, satu-satunya kesamaan dua kepribadiannya adalah arogansinya.

“Bagaimana dengan kau belajar mengontrolnya agar dia tidak muncul seenaknya. Dia masihlah dirimu, dia tidak akan mungkin mengacaukannya dan membuatmu buruk.”

Yasabadra masih keras kepala dengan wajah datarnya. “Aku akan menekannya, dia akan membuat negeri ini dalam bahaya.”

“*Your Highness*, kepribadian ganda itu seperti ada dua jiwa yang hidup dalam satu tubuh, masing-masing memiliki identitas tersendiri, kesadaran tersendiri, dan saling mendominasi. Kau tak bisa menghilangkannya.” Heera menatap wajah datar Yasabadra. Yasabadra tak bisa menghilangkan Dresthabadra, karena bagaimana pun kepribadian itu jauh lebih gelap dan menekan, identitasnya bahkan misterius.

“Saat ini dia masih belum memberontak, siapa yang tahu dia membuat kekacauan.”



Heera menghela napas pelan. Putra Mahkota selain arogan juga keras kepala. Dia harus memikirkan cara agar dua kepribadian ini berkompromi. Heera berbalik dan berjalan meninggalkan Yasabadra dengan wajah cemberut. Dia agak kesal karena semua usulnya jelas ditolak.

Ketika baru satu langkah, selendangnya yang tersampir di leher pun ditarik dari belakang membuat Heera berhenti berjalan tanpa berbalik. Dia hendak melepaskan selendangnya, tapi Putra Mahkota segera berdiri di depannya dengan seringai nakal di wajahnya.

Heera memutar bola matanya. Putra Mahkota kembali berganti kepribadian!

“Apa lagi?” tanya Heera dengan sebal.

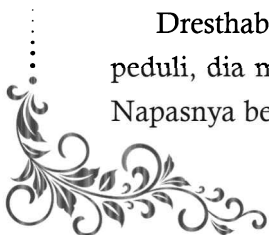
Dresthabadra menarik selendang itu hingga tubuh Heera ikut tertarik ke depan dan menabrak tubuh pria itu. Mereka berhadapan dengan tubuh menempel. Heera mendongak dan menatap Dresthabadra dengan wajah cemberut.

Satu tangan Dresthabadra meraih pinggul Heera dan memeluknya. Tatapannya begitu nakal namun juga licik. “Tadi kau sangat lembut, sekarang kau sangat jutek. Ah, aku sangat menyukaimu.”

Heera mencibir kata-kata rayuan Dresthabadra. Dia berusaha melepaskan tangan pria itu dari pinggulnya, tapi itu melekat seperti tentakel gurita; begitu lengket dan erat.

“Kita harus segera ke Ibu kota, *Your Highness*, kau tak ingin menunda perjalanan kan?” kata Heera.

Dresthabadra mengedikkan bahunya dengan wajah tak peduli, dia merundukkan wajahnya mendekati wajah Heera. Napasnya berembus hangat menerpa wajah Heera. “Apa kita



ke Ibu kota akan menikah?”

“Dalam mimpimu,” balas Heera dengan nada jutek.

Dresthabadra terkekeh senang, tanpa diduga dia meraih tangan Heera dan mengangkat tubuhnya ke bahunya. Kemudian berjalan sambil memanggul tubuh Heera di bahu.

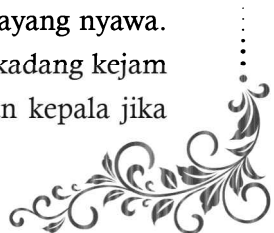
Heera yang mendapat serangan mendadak pun hanya menatap syok dengan otak yang melamban. Kepalanya terasa terbalik dan rambutnya terurai ke bawah. Tubuhnya terasa terguncang-guncang membuat pusing.

Setelah beberapa saat syok, dia pun berteriak dengan kesal, “Dasar Pangeran iblis!”

Dresthabadra tertawa membahana dengan nada puas dan mengerikan, berjalan dengan santai sambil memanggul tubuh Heera di bahunya menuju pintu gerbang kediaman Putra Mahkota. Beberapa pelayan yang melihat mereka hanya memandang syok dan tak menyangka. Ketika mereka sampai di gerbang utama, Danawira sudah menunggu mereka dengan bagian kecil pasukan militer yang akan berangkat ke Ibu kota.

“Turunkan aku! Aduh, kepalaku pusing!” Heera terus berteriak sambil memukuli punggung Putra Mahkota. “Jangan remas bokongku! Kau!” teriaknya lagi ketika Dresthabadra meremas bokongnya dengan wajah tak bersalah.

Danawira yang mendengar teriakan Heera pun hanya diam sambil menahan senyum, sedangkan semua prajurit yang sudah ada di atas kuda masing-masing dan bersiap untuk berangkat pun hanya diam. Mereka tak berani tersenyum, saling lirik bahkan saling bisik, mereka masih sayang nyawa. Meski dingin dan kaku, tapi Putra Mahkota terkadang kejam dan tanpa belas kasih. Mereka takut kehilangan kepala jika



tertawa.

Di depan prajurit berkuda, sudah ada kereta kuda yang bisa menampung dua orang. Kereta itu terbuat dari kayu kualitas terbaik, dengan ukiran di setiap sisinya. Atapnya pun terdapat ukiran yang menandakan bahwa ini kereta kuda bangsawan. Dresthabadra membawa tubuh Heera mendekati kereta kuda, kemudian memasukkan tubuhnya ke dalam.

Heera terduduk di atas permadani lembut yang ada di dalam kereta kuda, ada bantal duduk dan selimut juga. Dia memandang ke depan, tapi pintu kereta sudah tertutup dari luar. Heera merangkak ke pintu dan hendak keluar, tapi Dresthabadra muncul di pintu dengan seringai liciknya.

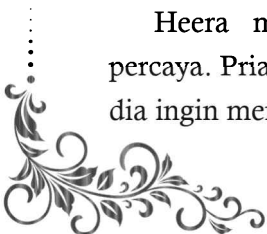
“Mau apa kau?” tanya Heera seraya memandang pria itu.

Dresthabadra masuk, dengan tak tahu malu membaringkan kepalanya di pangkuan Heera yang sedang duduk. Heera semakin syok, tapi dia sudah mulai terbiasa dengan kepribadian Dresthabadra yang tak tahu malu ini.

“Kau kan Putra Mahkota, kau juga pemimpin militer Kerajaan ini, kenapa kau tidak keluar dan menunggang kuda?” kata Heera.

Dresthabadra memandang Heera dari bawah, satu tangannya meraih dagu Heera dan tangan lainnya memeluk pinggangnya. “Jika di dalam kereta ada yang lebih indah, kenapa harus di luar? Aku bukan Yasabadra yang selalu pamer kemampuan militernya pada rakyat dan mengabaikan wanita cantik.”

Heera memandang Dresthabadra dengan wajah tak percaya. Pria ini baru saja menghina dirinya sendiri. Rasanya dia ingin menjedotkan kepalanya ke dinding kereta.



“Heh, *Your Highness*, kau mau berkompromi dengan dirimu sendiri?” tanya Heera, memilih mengalihkan pembicaraan mereka.

Dresthabadra mendengkus tak suka, dia memandang Heera dengan tajam dan mengintimidasi. “Untuk apa? Untuk membiarkan Yasabadra menguasai tubuhku?”

Tubuhmu kau bilang? Jelas-jelas itu tubuh kalian! Gerutu Heera dalam hati. Baik kepribadian Yasabadra maupun Dresthabadra, mereka sama-sama keras kepala dan arogan.

“*Your Highness*, dia juga dirimu. Urusan dia adalah urusanmu juga, kau tak bisa muncul disaat-saat seperti ini. Kenapa kalian tidak membuat kesepakatan dengan jadwal kalian bergantian?”

Heera berpikir jika Yasabadra sangat sulit diberi saran, mungkin yang ini akan mudah.

“Belai wajahku,” perintah Dresthabadra.

Heera berusaha sabar, dia pun tersenyum sambil membelai wajah Dresthabadra. “Bagaimana?”

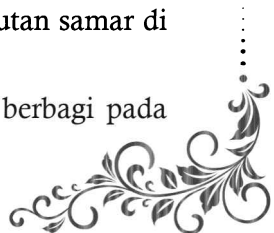
“Tidak,” balasnya.

Heera yang kesal pun nyaris memukul wajahnya, tapi dia ingat bahwa pria ini Putra Mahkota. Kereta mulai berjalan dan terasa terguncang-guncang halus. Putra Mahkota pun memejamkan matanya, kemudian membukanya kembali dalam sekejap. Dia bangun secara tiba-tiba sambil memandang Heera dengan wajah seperti digigit ular beracun.

“*Your Highness?*” panggil Heera dengan pelan.

“Kenapa aku di sini?” tanyanya dengan kerutan samar di dahinya.

Heera menghela napas pelan. Bisakah dia berbagi pada



orang lain untuk mengemban tugas ini? Menghadapi satu orang dengan dua kepribadian yang bertolak belakang sangat melelahkan.

“Dia yang baru saja di sini,” jawab Heera.

Yasabadra sudah kembali pada kepribadian normalnya. Dia memandang Heera sejenak, kemudian membuka jendela kereta dan memandang keluar di mana kereta sudah berjalan. Dia mengetuk dinding kereta, hingga muncul wajah Danawira yang sedang menunggang kuda di samping kereta.

“Ya, Yang Mulia?” tanya Danawira.

“Hentikan, aku akan keluar,” kata Yasabadra.

“Baik, Yang Mulia,” jawab Danawira, “Berhenti!” lanjutnya memberi perintah.

Kereta berhenti dan rombongan prajurit milik Putra Mahkota pun berhenti. Yasabadra keluar dari kereta kuda dengan wajah tak senang dan marah, membuat semua orang diam. Danawira melompat turun dari kudanya.

“Yang Mulia, ada apa?” tanya Danawira.

Yasabadra memejamkan mata sejenak, kemudian menatap Danawira dengan serius. “Kau membawa kudaku?”

Danawira mengangguk dan memerintahkan salah satu prajurit untuk membawa kuda Putra Mahkota. Kuda besar berwarna hitam legam dengan ekor yang lebar, wajahnya ditutupi oleh topi besi hingga terlihat lebih garang. Kuda itu pun bukan kuda biasa, itu adalah kuda magis peliharaan Putra Mahkota sejak kecil, yang menemaninya di medan perang.

Ketika kuda itu muncul, macan tutul kecil ikut muncul dari balik jubah Yasabadra. Kuda besar itu sedikit menekuk kaki depannya hingga membentuk seperti posisi membungkuk



pada tuannya. Yasabadra hanya mengangguk kecil, kemudian melompat naik ke punggung kuda. Sebuah topeng berwarna hitam muncul di telapak tangannya dengan bentuk seperti wajah iblis. Yasabadra segera mengenakan topeng itu di wajahnya, menutupi wajahnya dari siapa pun hingga tak akan ada yang mengenalinya.

Sang Putra Mahkota duduk di atas kuda besarnya yang garang, dengan mengenakan setelan serba hitam dan jubah besar bertudung yang menutupi kepalanya, kemudian wajahnya ditutup oleh topeng berwajah iblis. Siapa pun tak akan mengenalinya, jika dia membuka topengnya. Dia selalu menggunakan topeng dan menutupi wajahnya jika berjalan bersama prajuritnya, agar tak ada rakyat Bashara yang mengenali wajah asli Putra Mahkota. Jika dia berjalan sendirian, dia akan menggunakan wajah aslinya, hingga tak ada yang menyadari bahwa dia Putra Mahkota.

“Jalan,” titah Yasabadra.

Danawira kembali naik ke kudanya, dan rombongan Putra Mahkota pun berjalan menuju istana, meninggalkan kediaman di perbatasan. Rombongan itu tidak terlalu banyak, hanya terdiri dari lima puluh prajurit, sisanya ada di kamp mereka.

Sementara itu, Heera yang sedang duduk di dalam kereta pun mengintip ke luar jendela, menatap Yasabadra dengan tak percaya. Pria itu terlihat sangat gagah di atas kuda hitamnya, begitu berbeda dari biasanya. Dia seperti perwujudan nyata seorang ksatria dan juga Dewa perang.



Chapter 15



Matahari sudah terbenam dan kehidupan malam pun dimulai. Ketika malam tiba, rombongan mereka sudah sampai di kota terdekat. Mereka pun memasuki gerbang kota, dan bertemu dengan orang-orang yang berdiri di pinggir jalan utama memandangi rombongan prajurit Rektawashu milik Putra Mahkota. Seseorang yang duduk di atas kuda adalah Putra Mahkota dengan topeng dan jubahnya, yang sudah warga hapal. Rombongan Putra Mahkota sudah pasti akan melewati kota ini jika pergi ke Ibu kota.

Warga di kota itu pun membungkukkan tubuh mereka sambil berseru memuji Putra Mahkota yang selalu menjaga perbatasan dan memperluas wilayah Kerajaan mereka. Diantara seruan-seruan memuji Putra Mahkota, ada warga perempuan yang menaburkan kelopak-kelopak bunga ke rombongan itu.

Ada juga yang saling berbisik-bisik, kenapa rombongan Putra Mahkota membawa kereta kuda. Mereka menebak-nebak siapakah yang ada di dalamnya. Mereka bahkan mulai menebak jika itu mungkin saja seorang Putri dari Kerajaan lain yang dibawa oleh Putra Mahkota untuk dinikahi.

Setelah melewati jalanan utama dipenuhi warga, rombongan itu pun berhenti di depan sebuah bangunan bertingkat, dengan dinding berwarna kuning dan jendela-jendela kayu berukiran yang berbentuk melengkung di atasnya.



Lentera-lentera pun tergantung di pintu masuk, di koridor dan di setiap sudut hingga membuat bangunan itu lebih terang dari bangunan lainnya.

Yasabadra melompat turun dari kuda bersama dengan Danawira, dan seorang pemilik penginapan mendekati mereka kemudian membungkuk dengan kedua tangan mengatup di depan dada, menyambut Putra Mahkota yang sangat jarang mampir di kota mereka.

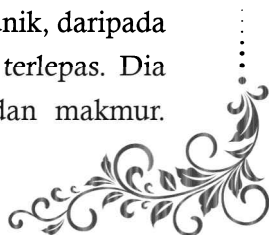
“Yang Mulia, selamat datang. Suatu kehormatan Anda bisa mampir di penginapan kami yang jelek ini,” kata pemilik penginapan. Dia seorang wanita paruh baya dengan tubuh berisi, dandanan yang cukup eksentrik, dengan pakaian berwarna-warni dan terang. Rambutnya disanggul tinggi dengan bunga melati terselip, anting *jhumka* berukuran besar pun terpasang di telinganya. Juga gelang-gelang emas di tangan dan kakinya dengan lonceng kecil yang membuat langkahnya terdengar bergemerincing.

Yasabadra tak mengatakan apa pun, dia melangkah menuju pintu masuk bersama Danawira sedangkan beberapa prajurit mengurus kuda mereka.

“*Your Highness* tunggu aku!” teriak Heera yang melompat dari kereta kuda dengan sikap yang sama sekali tidak anggun.

Pemilik penginapan itu hampir dibuat jantungan melihat seorang wanita cantik dan berwajah asing dengan kulit putih pucat melompat dari dalam kereta kuda.

Heera berlari mengejar Yasabadra dengan wajah berbinar takjub. Ini penginapan yang cukup mewah dan unik, daripada penginapan jelek di Ibu kota yang jendelanya terlepas. Dia pikir Kerajaan ini benar-benar cukup kaya dan makmur.



Begitu mereka melewati pintu, aula besar penginapan itu segera hening, bahkan musik berhenti dan penari yang ada di tengah aula pun menghentikan tariannya.

Semua pengunjung penginapan menatap ke depan sambil menundukkan kepala mereka tak berani menatap sang Putra Mahkota yang begitu terhormat. Putra Mahkota dikenal selalu mengenakan topeng berwajah iblis, temperamennya terkadang dingin dan terkadang kejam. Jika tersinggung dia bisa membunuh orang tanpa berkedip, bisa juga mengabaikan mereka dengan dingin. Yang mereka tahu Putra Mahkota memiliki emosi yang sering berubah-ubah.

“Wah, ini seperti rumah bordil yang aku lihat di film,” gumam Heera.

“Ey, Nona Muda, ini penginapan!” sanggah pemilik penginapan.

Heera menoleh sambil menyengir lebar, dia tahu penginapan ini bukan penginapan biasa. Ada banyak pria dengan pakaian yang cukup bagus, mereka dipastikan para saudagar kaya dari kota lain yang singgah dalam perjalanan, bahkan di pelukan mereka ada wanita-wanita cantik dan seksi. Kota ini bisa dibilang merupakan jalur sutera yang terbentuk dari perdagangan antar kota dan antar Kerajaan karena jaraknya yang paling dekat dengan perbatasan.

“Yang Mulia, mari saya antar Anda ke kamar,” kata pemilik penginapan lagi.

Yasabadra berjalan bersama pemilik penginapan, diikuti oleh Danawira. Heera sendiri sudah berlari ke luar penginapan, dia ingin menjelajahi kota ini sebelum besok melanjutkan perjalanan mereka. Dia pikir, ini kesempatannya melarikan



diri selagi Dresthabadra tidak muncul saat ini.

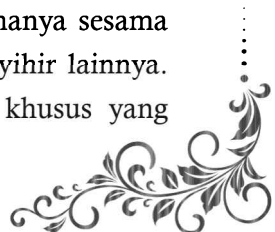
Heera berjalan-jalan di jalanan kota ini. Semua penduduknya sibuk dengan aktifitas perdagangan mereka, hanya saja sudah tak ada anak-anak berkeliaran di malam hari. Para pedagang makanan kaki lima mulai menjajakkan dagangan mereka. Aroma-aroma kue dan makanan lain tercium, begitu menggugah selera. Sebagai wanita asing, tentu saja Heera membuat orang-orang menoleh dan menatapnya dengan kerutan di dahi.

Dengan langkah ringan Heera berjalan-jalan, membiarkan rohnya terseret di jalanan. Dari pakaiannya tentu saja dia seperti seorang bangsawan dari negeri asing yang mengenakan pakaian negeri Bashara. Dia melilitkan selendang ke lehernya untuk menghalaunya dari rasa dingin.

Ada satu kedai makanan yang membuat Heera penasaran karena kepulan asap yang membumbung dari penggorengan. Dia tidak tahu itu makanan apa, seperti roti tapi lebih tipis dan diisi dengan daging dan cabai merah. Heera memutuskan untuk duduk di salah satu kursinya, dan seorang pelayan datang menghampirinya kemudian menanyakan pesannya. Heera memesan satu porsi makanan yang baru saja dia lihat, dan pelayan itu kembali pergi.

“Kau lihat dia? Dia seperti bukan wanita sembarangan, ada sihir di tubuhnya.” Suara bisikan itu datang dari belakang tubuh Heera.

Heera mendengarkan dengan seksama. Orang biasa tidak akan mengetahui bahwa dia penyihir, karena hanya sesama penyihir yang bisa merasakan keberadaan penyihir lainnya. Para penyihir di negeri ini memiliki insting khusus yang



langsung mengenali apakah mereka penyihir atau bukan. Heera sendiri tidak menekan aura sihir di tubuhnya.

“Aku bisa merasakan ada senjata sihir yang hebat yang dia bawa,” sahut suara lainnya yang merupakan suara wanita.

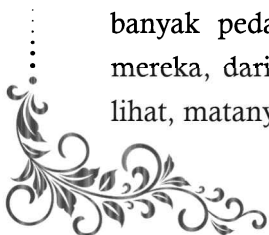
Heera menolehkan kepalanya, dan dua orang yang berbicara tadi merupakan seorang pria dan wanita. Pakaian mereka memang seperti penyihir, mereka mengenakan pakaian yang berbeda dari warga biasa. Pakaian mereka lebih sederhana dan membawa senjata sihir. Yang wanita tidak membawa apa pun, sedangkan yang pria membawa busur dan anak panah.

Pelayan tadi datang kembali membawa piring berisi pesanan Heera. “Nona, ini pesanan Anda,” katanya, meletakkan piring di meja.

Heera mulai menyantap makanannya tanpa terganggu. Dia tidak peduli pada dua penyihir itu, toh dia juga memiliki sihir cukup tinggi. Setelah menghabiskan satu porsi dengan lahap, Heera segera bangun dan membayarnya dengan beberapa keping uang perak. Dia mendapatkan uang itu dari Yasabadra, yang dia ambil secara diam-diam di kediaman Putra Mahkota. Lagipula dia tidak memiliki uang di dunia ini.

Dia berjalan keluar dari kedai dengan perut kenyang. Heera mulai menguap sambil menepuk-nepuk perutnya. “Berjalan-jalan sebentar tidak masalah,” katanya.

Heera kembali berjalan-jalan, sampai dia tiba di pasar malam yang cukup ramai dan bising oleh warga. Di sini pun banyak pedagang kaki lima yang menjajakan dagangan mereka, dari pakaian sampai makanan. Ketika dia melihat-lihat, matanya tak sengaja melihat pedagang aksesoris. Heera



segera mendekat dan mengambil aksesoris rambut yang menjuntai ke dahi, kemudian menggunakannya.

“Wah, Anda sangat cantik, Nona,” kata pedagang aksesoris, yang merupakan seorang nenek.

“Nenek, aku mau yang ini!” kata Heera, kemudian membayarnya. Dia cukup senang ada yang memujinya cantik, karena selama ini hanya Dresthabadra yang selalu mengatakan dia cantik.

Heera kembali berjalan-jalan dan melihat-lihat sampai tak terasa waktu semakin larut. Dia cukup lelah berjalan-jalan dan waktunya kembali ke penginapan. Saat berjalan melewati jalanan yang cukup sepi, tiba-tiba angin berembus membuatnya bergidik dan merapatkan selendangnya yang tipis.

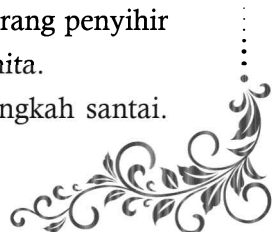
“Tolong! Tolong!” Suara teriakan seorang wanita memecahkan keheningan di jalan itu.

Heera menolehkan kepalanya mencari sumber suara. Dia berlari ke arah kanan, mengikuti suara itu. Jalanan itu justru membawanya ke tempat yang lebih sepi, jauh dari pemukiman warga. Dia terus lari melewati rumah-rumah warga yang memiliki banyak jendela dan balkon. Hingga tiba di ujung jalan yang merupakan sebuah tembok besar dan tinggi.

“Hey!” Heera berseru ketika melihat seorang wanita yang sedang dipaksa oleh seorang pria di tembok.

Pria itu berbalik ke arahnya, membuat Heera mengerutkan dahi karena mengingat pria itu adalah penyihir yang berbicara di kedai makanan tadi. Dia tak menyangka seorang penyihir yang sedang berusaha memperkosa seorang wanita.

Heera berdecih seraya mendekat dengan langkah santai.



“Waw, pemandangan yang memalukan,” katanya.

Penyihir pria itu mengenakan pakaian hitam tanpa lengan dan celana panjang, dengan busur panah di punggungnya. Ada pita yang diikatkan di kepalanya, hingga mengangkat rambutnya ke atas.

“Ini bukan urusanmu!” kata penyihir pria itu.

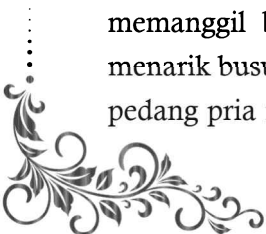
Heera tersenyum, dia masih mendekat. “Bukan urusanku? Tindakanmu yang ini bukan urusanku? Kau seorang penyihir yang menyalahgunakan kemampuanmu itu, apa pantas kau disebut manusia?”

Pria itu tertawa sumbang dengan wajah mencemooh. “Wanita bangsawan asing sepertimu tahu apa tentang Kerajaan ini?”

“Oh? Begitu ya?” Heera tersenyum kembali, kemudian mulai mengangkat tangan dan cahaya kebiruan muncul di telapak tangannya. Gadis yang dipaksa tadi segera berlari ke arah lain dan berlindung dengan takut.

Penyihir pria itu menarik busur panahnya kemudian melesatkan panahnya pada Heera, yang segera dihindari. Heera melompat ke samping sambil menembakkan sihir ke arah pria itu, dan berhasil menghindari serangannya juga. Mereka masih saling serang jarak jauh, pria itu menggunakan busur panahnya dan Heera dengan kekuatan sihirnya.

Pria itu tiba-tiba mengeluarkan pedang dan menyerang Heera dalam sekaligus. Pedang dengan ujung tajam itu menghunus ke arahnya, Heera membulatkan mata dan memanggil busurnya kemudian melompat mundur sambil menarik busurnya dan panah cahaya melesat dan membentur pedang pria itu, terdengar bunyi dentingan yang cukup keras



di malam yang sunyi itu.

Heera tak ingin membunuh di sini, dia harus melarikan diri atau panahnya akan membunuh penyihir itu. Meski kekuatan pria itu tidak sebesar dirinya, hanya saja dia tak ingin siapa pun terbunuh. Ketika hendak melarikan diri, tubuhnya tiba-tiba terhenti dan kaku. Dia melihat ke depannya di mana seorang penyihir wanita yang dia lihat di kedai tadi sedang berdiri di bawah cahaya lilin dari lentera yang ada di bangunan sebelah.

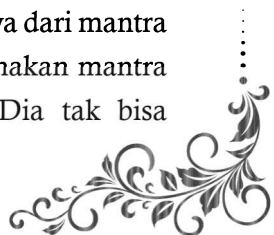
Penyihir wanita itu memegang sebuah boneka sihir berwarna putih, mencengkeramnya dengan erat sambil menyeringai puas. “Hahaha! Kau penyihir bodoh, mudah sekali terperangkap,” katanya, dengan pandangan menghina.

Penyihir pria tadi mendekat dan merebut busur Katrya dari tangan Heera yang masih memancarkan cahaya kebiruan. “Wow! Senjata sihir yang sangat langka. Aliran sihir yang ada di dalamnya sangat tinggi, ini benar-benar luar biasa! Hahaha!”

Heera menatap dua penyihir gila itu dengan wajah marah. Dia juga melirik pada gadis yang menjadi korban tadi, gadis itu keluar dari persembunyiannya. Wajahnya lugu dan cantik, dengan rambut yang dikepang dua. Tanpa diduga gadis itu berubah menjadi seekor burung beo yang segera terbang dan bertengger di bahu penyihir wanita.

Sial, dia benar-benar tertipu. Dia tidak tahu sihir apa saja yang ada di dunia ini. Dia baru saja melihat mereka mengubah hewan sihir menyerupai manusia.

Heera masih belum bisa melepaskan tubuhnya dari mantra boneka wanita itu. Penyihir wanita itu menggunakan mantra boneka untuk mengendalikan tubuh Heera. Dia tak bisa



bergerak bahkan tak bisa mengeluarkan suara sama sekali. Diam-diam Heera memanggil Yasabadra dalam hati.

Your Highness, *datanglah, datanglah.*

“Aku akan membunuh wanita ini sekarang,” kata penyihir wanita dengan kilatan jahat di matanya.

Penyihir pria menggelengkan kepalanya, dia menatap wajah Heera sambil berpikir kemudian menyentuh dagunya. “Kurasa jangan dulu, kita bawa dia. Mungkin guru kita akan tertarik padanya? Jika guru tertarik padanya, dia akan puas dan kita akan diberikan manuskrip mantra baru.”

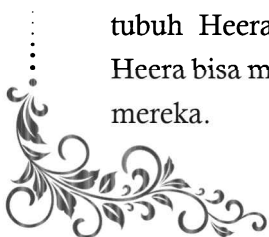
Wanita itu tertawa kembali dengan puas. “Ah! Kau benar sekali. Ayo bawa dia.”

Penyihir pria itu mengangkat tubuh Heera dan memanggul di pundaknya, kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Belum sempat keluar dari gang gelap itu, sebuah bayangan dari cahaya lentera di ujung jalan membuat mereka berhenti. Sosok itu sedang berdiri di ujung jalan dengan pedang besar di tangannya mengarah ke tanah. Aura gelap dan peket membayangi sosoknya, begitu menekan dan penuh aura membunuh yang kuat.

Penyihir wanita menatap rekannya. “Sial, auranya sangat gelap,” katanya.

“Apakah dia Iblis?” sahut rekannya.

Heera tahu dan bisa merasakannya. Auranya sangat mematikan dan begitu gelap. Bahkan dia bisa merasakan aura membunuh yang sangat besar. Penyihir pria itu menurunkan tubuh Heera ke tanah dan menyandarkannya ke dinding. Heera bisa melihat satu sosok tinggi dan besar berjalan ke arah mereka.



Suara berdecit terdengar memekakan telinga, dari pedang yang menggores jalanan berbatu di bawahnya. Suara bising itu bahkan terasa sangat menekan, ditambah dengan cahaya hitam yang pekat membayangi pedang itu, seakan begitu haus darah. Ketika semakin dekat, wajah dari sosok itu barulah terungkap. Sosok tinggi dan kokoh, dengan wajah dingin dan tatapan yang berkobar, begitu penuh dengan niat membunuh. Bibirnya tertarik di satu sudut, membentuk senyum kejam dan bengis.

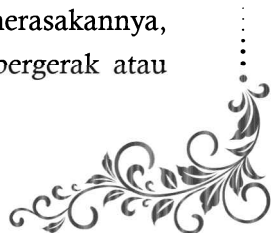
“Siapa kau?” tanya penyihir wanita.

“Kita habisi dia saja!” kata penyihir pria.

Dua penyihir itu dengan menggebu-gebu mulai menyerang sosok gelap dan kejam di depan mereka. Mereka menyerang dengan pedang sihir mereka dalam sekaligus, tapi berhasil ditahan oleh *saber* sosok itu tanpa bergerak sedikit pun. Mereka masih terus menyerangnya, tapi sosok itu masih berdiri dengan aura membunuhnya yang semakin kuat. Dia hanya menjentikkan satu tangannya yang bebas dan dua penyihir itu terpental jauh sampai menabrak tembok. Mereka terbatuk darah di tanah.

Heera menatap Putra Mahkota yang saat ini dipenuhi dengan aura membunuh yang membara. Dia sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dresthabadra melangkahkan kakinya mendekati dua penyihir yang mulai bangun itu, pedangnya masih menggesek jalan berbatu dengan kuat hingga dengungannya membuat kepala pusing dan perut mual. Heera bisa merasakannya, dia hanya memejamkan matanya tanpa bisa bergerak atau bersuara.



Dresthabadra berdiri di depan dua penyihir itu, yang pria mulai kembali menyerang tapi berhasil ditahan dengan tangan kosong. Pedang penyihir itu patah dan hancur di tangannya, membuat dua penyihir itu terkejut, mereka tahu tidak akan menang melawan sosok itu.

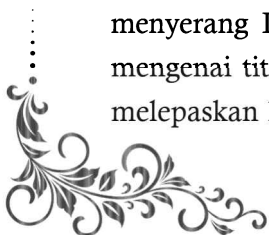
Wajah Dresthabadra sangat mengerikan dengan senyum jahat dan bengis, dia terkekeh dengan kilatan mata yang kejam. Tangan kirinya mencekik penyihir pria itu dan mengangkatnya, kaki pria itu bergerak-gerak mencari tumpuan dan napasnya mulai memburu karena tak bisa bernapas. Sedangkan tangan kanannya memegang saber Tara yang begitu gelap.

Penyihir wanita itu menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, tapi langkahnya berhenti ketika dalam sekejap Dresthabadra melemparkan sabernya hingga menancap di punggung wanita itu sampai menembus ke depan perutnya. Wanita itu berdiri dengan tubuh mengejang karena darahnya mulai tersedot.

“Tidak! Tidak!” Teriakan penyihir pria itu begitu pilu melihat rekannya yang meregang nyawa.

Tubuh wanita itu akhirnya ambruk ketika tak ada lagi darah yang tersisa dari tubuh keringnya. Heera menyaksikan semua itu, tubuhnya merinding dengan hebat, dia bahkan tak menyangka Dresthabadra membunuh dengan kejamnya tanpa mendedipkan mata!

Kini tinggal penyihir pria di tangannya. Penyihir itu merapalkan mantra dan mengeluarkan sihirnya untuk menyerang Dresthabadra. Tanpa diduga serangannya tepat mengenai titik vital Dresthabadra yang membuat tangannya melepaskan leher pria itu. Penyihir pria itu segera melarikan



diri dengan tertatih-tatih karena kehilangan seluruh sihirnya yang dia habiskan dalam sekaligus untuk menyerang.

Dresthabadra mundur dengan wajah semakin mengeras. Dia memanggil kembali pedangnya hingga terbang kembali ke telapak tangannya. Ketika hendak melemparkannya ke pria itu, tangannya terhenti.

Heera masih menyaksikan semuanya, kini tubuhnya sudah bisa digerakkan karena mantra boneka sudah lepas. Dia segera bangun dan menatap Putra Mahkota dengan wajah ngeri, melihat pembunuhan kejam di depannya. Dia bahkan belum bisa mengatakan apa pun ketika melihat sang Putra Mahkota terdiam.

“Uhuk! Uhuk!” Dia terbatuk-batuk dan darah keluar dari mulutnya. Serangan dari semua sihir yang pria itu miliki mampu membuatnya muntah darah.

Putra Mahkota mengangkat kepalanya sambil menyentuh dadanya. Tak ada lagi pandangan kejam dan bengis, bahkan ada kerutan samar di dahinya. Dia memandang pedang penuh darah di tangannya, kemudian memandang Heera dengan wajah bingung.

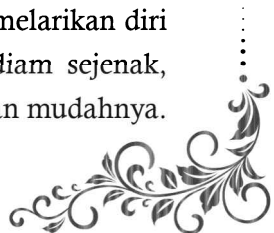
“Heera?” panggilnya.

Heera mendekat, menatap lekat-lekat. Dia tahu ini Yasabadra! Pada akhirnya Yasabadra telah kembali.

“Apa yang aku lakukan?”

“*Your Highness*, ‘dia’ membunuhnya,” kata Heera.

Yasabadra memandang *saber*-nya kemudian pada mayat kering itu. Dia juga menatap pria yang sedang melarikan diri dengan tertatih-tatih sepanjang jalan. Dia terdiam sejenak, merasa tak percaya membunuh orang lain dengan mudahnya.



Jika itu dirinya, mungkin dia akan memberi mereka pelajaran karena sudah berani mengganggu Heera, tapi berbeda dengan Dresthabadra yang keinginan membunuhnya sangat kuat.

Putra Mahkota mengangkat kepalanya kembali, menggeram dengan senyum jahat, “Hah! Aku tidak akan membiarkan orang yang sudah menyentuh wanitaku bernapas sampai besok.”

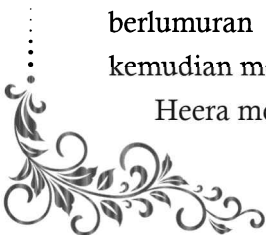
Heera berjengit terkejut, memandang pria di depannya dengan mata melotot. *Dia sangat cepat berganti kepribadian, astaga!* Jerit Heera dalam hati.

Kini Dresthabadra kembali muncul, dia menatap Heera dengan tatapan nakal tapi ada kekejian. Matanya memandang wajah Heera, bibirnya menyeringai licik, tapi tangannya bergerak cepat melemparkan *saber*-nya hingga melesat dengan cepat dan menghunus tubuh penyihir pria yang sudah lumayan jauh.

Heera memandang pria itu tak percaya, dia benar-benar sangat berbahaya. Yasabadra seperti figur seorang Dewa perang, sedangkan Dresthabadra lebih seperti Raja iblis. Setelah *saber*-nya menghisap habis darah penyihir itu, Dresthabadra kembali memanggilnya hingga kembali ke tangannya.

Satu tangannya menarik dagu Heera agar mendongak ke arahnya, dia merunduk dan mengecup bibir Heera. Sejenak, Heera merasa otaknya seperti lumpuh dan tak bisa jalan. Kedua matanya hanya berkedip sekilas. Pria ini masih berlumuran darah, membunuh dua orang tanpa berkedip kemudian menciumnya.

Heera mendorong dadanya hingga bibir mereka terlepas.



Putra Mahkota kembali memandang Heera dengan wajah syok. Dia yang terbiasa bersikap dingin dan kaku, kini tak percaya baru saja mencium Heera. Dia mundur, dan wajahnya kembali datar tanpa ekspresi—untuk menyembunyikan keterkejutannya.

Heera memandang pria di depannya, bertanya untuk memastikan, “*Your Highness*, Putra Mahkota Yasabadra?”

Yasabadra memandang Heera dengan datar. “Ya, ini aku,” katanya kemudian menyembunyikan kembali *saber*-nya.

“Lama-lama aku lelah juga,” gumam Heera. Dia berbalik membelakanginya dengan kedua bahu terkulai, kemudian memanggil kembali busur Katria dan menyembunyikannya.

“Apa kau terkejut?” tanya Yasabadra.

Heera mengangguk lemah. “Benar sekali.”

Yasabadra menghela napas pelan, dia memandang punggung Heera dengan wajah datar. “Aku terbiasa seperti ini. Orang-orang mengatakan temperamenku sangat tidak wajar dan cepat berubah. Aku pikir monster dalam diriku mulai lepas kendali dan aku tak bisa mengontrolnya.”

Heera berbalik dan memandang Yasabadra. “Dia lebih mirip Iblis. Sisi lain dari dirimu lebih mirip iblis. Apa kau memiliki hubungan dengan iblis?”

“Aku tidak tahu.”

“Apa yang akan kita lakukan pada mayat dua penyihir ini?” tanya Heera lagi, seraya melirik dua mayat di tanah.

“Aku akan memerintahkan Danawira mengurusnya.”

Yang satu membunuhnya, dan satunya memerintahkan Danawira mengurusnya, kasihan sekali Danawira, gerutu Heera dalam hati.



“Ayo kita kembali,” kata Yasabadra yang mulai berjalan menjauh.

Mereka mulai berjalan, tapi teriakan melengking terdengar dari belakang mereka. Heera dan Yasabadra saling lirik. Mereka menoleh dan menemukan dua pria yang juga penyihir, sedang berteriak pada dua tubuh kering di tanah.

“Siapa yang membunuh mereka? Kakak!” teriak salah satu pria itu.

Heera dan Yasabadra kembali saling lirik. Mereka ternyata memiliki teman, dan ini sangat berbahaya. Sebelum kepribadian Dresthabadra muncul kembali dan menambah jumlah mayat, sebaiknya mereka melarikan diri.

“Kita harus lari,” kata Yasabadra.

“Ide bagus!” balas Heera.

Mereka mulai lari, tapi sayangnya dua pria penyihir itu menyadari kehadiran mereka. “Mereka! Itu mereka yang membunuh saudara seperguruan kita!”

Gawat! Jangan sampai Dresthabadra muncul, pikir Heera. Dia dan Yasabadra pun melarikan diri tanpa menoleh lagi dan dua pria itu mengejar mereka.

❧ ❧ ❧



Chapter 16



Kamar itu temaram, hanya diterangi dengan cahaya lilin di setiap pojok. Selambu itu berkibar, dengan jendela yang separuh terbuka dan cahaya bulan ikut masuk memberikan siluet dua tubuh di dalam selambu. Dua tubuh yang terlihat tumpang tindih dan samar. Angin berembus tapi keadaan di dalam kamar begitu menyesakkan.

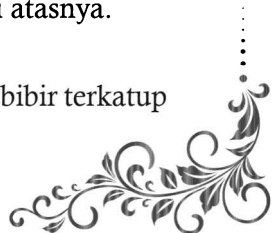
“Uuh ...” Suara erangan halus terdengar dari bibir semerah darah itu. Bulu mata lebatnya bergetar dengan setitik keringat yang mencapainya. Pipinya yang putih begitu merah dan terbakar. Bibir itu kembali terbuka dengan erangan, ketika satu jari kokoh menekannya.

Jari-jari kokoh itu menekan rahangnya, sebagian menekan pundaknya yang telanjang dan basah. Rambut pirangnya tersebar di atas bantal, berantakan namun tetap halus. Ada tirai rambut halus lainnya yang terjatuh di kedua sisi wajahnya, rambut berwarna hitam legam dan panjang bergelombang.

Dia tak bisa lagi memejamkan matanya, membukanya perlahan dan menemukan wajah yang terasa samar dan dilingkupi kegelapan. Hanya ada samar-samar cahaya lilin menyingkap sisi kanan wajahnya yang terlihat sangat kokoh. Rambut hitam itu berkibar dan menghalangi pandangannya. Dengan satu tangan gemetar, ia meraih wajah di atasnya.

“Your highness ...”

Tubuh yang kokoh itu menindihnya, dengan bibir terkutup



rapat dan tatapan datar. “Kita hanya pura-pura, kenapa kau mendesah?” tanyanya, dengan nada datar, seketika meruntuhkan imajinasi Heera dengan kejamnya.

Heera memandang pria di atasnya dengan wajah cemberut. “*Your highness*, kau bisa akting tidak, hah? Lihat, lihat, kau bahkan menindihku.”

Yasabadra menatap pada tubuhnya yang menindih Heera, kemudian hendak bangun, tapi pintu di belakang mereka menjebak terbuka, dan Heera kembali menarik leher sang Putra Mahkota dengan segera. Bibir sensual itu menyentuh bahu terbuka Heera, yang mendatangkan hawa panas dan keterkejutan luar biasa diantara mereka berdua.

Mereka berdua menoleh ke pintu dari balik selambu. “Kalian pikir sedang apa?” tanya Yasabadra dengan suara dingin dan menusuk.

Dua pria yang ada di pintu terdiam sesaat, memandang dua tubuh yang tumpang tindih di dalam selambu. Mereka hanya saling lirik.

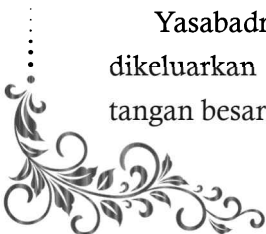
Heera menyeringai halus, meremas punggung Putra Mahkota sambil mendesah, “Ah, Tuan~”

Dua pria di pintu saling melirik, mereka hendak melangkah maju tapi sedikit ragu. Mereka pun dengan penuh keyakinan melangkah maju.

“Maaf, kami harus memeriksa kamar ini,” kata salah satu pria.

“Ah, ah! Tuan, oh~” Heera terus mendesah seorang diri.

Yasabadra tak sanggup lagi mendengar suara berisik yang dikeluarkan Heera, dia pun membungkam bibirnya dengan tangan besarnya hingga suara Heera teredam.



Diam-diam Heera menahan tawa kerasnya, wajahnya sudah memerah menahan tawa, dan perutnya terasa gatal dan menggelitik melihat leher dan telinga Yasabadra terlihat memerah meski hanya di bawah lilin yang remang-remang.

Dua pria di pintu itu tak jadi mendekat, mereka saling lirik dengan wajah memerah kemudian mundur dan seorang wanita paruh baya dengan dandanan yang eksentrik datang mendekati mereka.

“Tuan-tuan, tolong jangan merusak bisnis saya. Silakan keluar, tamu kami akan sangat marah,” kata wanita itu.

“Kalian, keluar! ah~ Tuan, kenapa mereka harus melihat kita seperti ini, hiks.” Heera kembali melancarkan aksinya dengan nada sedih tapi juga bergairah.

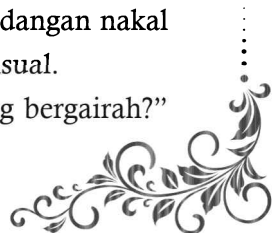
Yasabadra menatap Heera dengan tajam. “Bisa tahan desahanmu?”

Heera menahan tawa sekuat tenaga seraya menggeleng, “Tidak bisa.”

Wanita di depan pintu itu berkata dengan nada mendramatisir, “Yang di dalam itu pejabat dari kota Ashwatya bersama dengan wanita simpanannya, kalian tidak ingin menyinggung seorang pejabat kan?”

Dua pria itu pun mundur dan keluar, dan pemilik penginapan segera meminta maaf pada Heera dan Yasabadra. Setelah hanya ada mereka berdua, Heera mendorong tubuh Yasabadra di atasnya, tapi pria itu malah memandangnya. Pandangan datar dengan leher dan telinga yang memerah tadi tak lagi nampak, justru tergantikan dengan pandangan nakal dan menggoda dengan bibir yang tersenyum sensual.

“Yo, sepertinya simpanan pejabat ini sedang bergairah?”



katanya menggoda Heera.

Heera membulatkan matanya dengan syok, dia mengumpat pelan, “Sial, kenapa *Your highness* keluar disaat begini, bangun!”

“Bukankah kau yang menggodaku duluan?” tanya Putra Mahkota, bibirnya masih tersenyum nakal dengan kilatan nakal dan menggoda di matanya, dia semakin menindih Heera dan hendak mencium lehernya.

Heera menahan bibirnya dengan tangan sambil mendorong dadanya yang kuat. “Kau, cepat bangun! Tidak bisakah jangan muncul tiba-tiba?”

“Aku suka muncul disaat seperti ini. Ini ...,” dia merunduk dan menggigit telinga Heera, “menyenangkan.”

“Aaahh ... jangan gigit, jangan gigit! *Your highness*, kau benar-benar kurang ajar!”

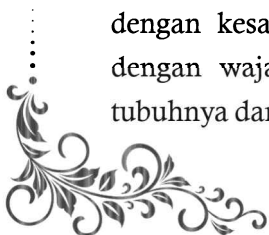
Drestrabadra muncul tiba-tiba di saat seperti ini, memanglah bencana bagi Heera. Pria itu masih menggigit telinganya, membuat Heera merinding di sekujur tubuhnya. Jika tadi dia bisa menggoda Putra Mahkota sampai telinganya memerah, saat ini dia justru malah digoda oleh orang ini!

“Tadi kau mendesah, sekarang berteriak.”

“Tadi aku akting!”

“Satu malam, dan aku akan melepaskanmu,” bisik Drestrabadra lagi seraya menggigit leher Heera sampai meninggalkan bercak.

Heera menangis keras sambil menjambak rambutnya dengan kesal, memukuli dadanya dan menggigit bahunya dengan wajah marah, dan akhirnya pria itu melepaskan tubuhnya dan bangun sambil tertawa dengan keras. Kepalanya



terlempar-lempar sambil tertawa, membuat rambut hitamnya yang legam pun bergoyang.

Dasar iblis bajingan, gerutunya dalam hati dengan wajah cemberut sambil membenarkan pakaiannya kembali dan turun dari ranjang sambil menendang sepatu kulit sang Putra Mahkota.

Heera hendak keluar, tapi perkataan Putra Mahkota membuatnya berhenti.

“Sepertinya aku harus berkompromi dengannya.”

Heera berbalik, memandang Putra Mahkota yang sedang duduk. Dia menatap meneliti, pandangan datar dan wajah tanpa ekspresi serta irit bicara. Ini Yasabadra! Pria ini berubah kepribadian sangat cepat dan selalu tak terduga.

“*Your Highness* Yasabadra?” panggil Heera.

“Ya, ini aku.”

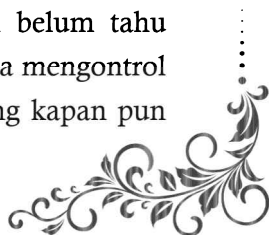
Heera menghela napas lega, dia mendekat dan ikut duduk di tepi ranjang di sampingnya. “Bagaimana menurutmu?”

“Semakin tidak terkontrol.”

Heera mengangguk setuju, “Memang.”

Suasana di kamar itu jatuh dalam keheningan, bahkan hanya terdengar suara tarikan napas mereka dan derik serangga di luar kamar. Heera pikir Yasabadra akan terus diam, meski mereka duduk berdampingan sampai pagi. Dia menatap Yasabadra setelah menghela napas pelan.

“Ada hal-hal yang harus aku katakan padamu. Namanya Dresthabadra, dia juga dirimu, dia terlahir bersamamu, dia memiliki semua yang kau miliki—tapi masih belum tahu siapa identitas aslinya. Perbedaan kalian, dia bisa mengontrol dirinya sendiri, dia bisa muncul dan menghilang kapan pun



yang dia mau, sedangkan dirimu tidak bisa.” Heera masih menatap Yasabadra, menunggu reaksi pria itu, akan tetapi hanya wajah datar yang dia lihat. “Ini perbedaan yang sangat berbahaya juga. Dia bisa mengetahui siapa yang kau temui, apa yang kau rencanakan, dia mengenal siapapun yang kau kenal, tapi dirimu tidak. Kau tidak mengetahui apa yang dia rencanakan, siapa yang dia temui, dan siapa yang dia kenal. Ketika dia muncul, kau merasa seperti tertidur dan tak ingat apa pun, tapi ketika kau terbangun dia ada di sudut tergelap dirimu, mengamatimu, mendengarkanmu.”

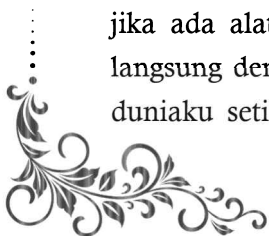
Yasabadra menoleh, menatap Heera dengan pandangan tak terbaca. Alis tebalnya sedikit mengerut, tapi bibirnya masih terkutup rapat.

“Dia memahamimu, tapi kau tidak bisa memahaminya. Yang perlu kau lakukan adalah, berusaha memahami sisi lain dirimu,” ujar Heera lagi.

Heera menarik kedua sudut bibirnya untuk memberikan senyum tipis, demi memberi semangat pada Yasabadra. Tanpa diduga pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Heera, membuatnya sedikit terkejut dan tak menyangka.

“Kau sangat paham,” katanya.

Heera tersenyum semakin lebar. “Aku dari dunia lain, kau sudah melihat duniaku. Di duniaku semuanya serba canggih, di duniaku pun banyak orang yang memiliki kepribadian ganda sepertimu. Jika di sini ada psikiater, kau bisa pergi ke psikiater dan meminta bantuan mereka untuk kasusmu ini. Paling tidak, jika ada alat yang bisa membuatmu berkomunikasi secara langsung dengan Dresthabadra itu akan bagus. Misalnya, di duniaku setidaknya kau bisa membuat video untuk dirimu



yang lain.”

Alis Yasabadra mengerut samar, dia semakin tak mengerti dengan apa yang Heera katakan. “Apa itu Psikiater dan video?”

“Itu hanya ada di duniaku,” balas Heera, begitu malas harus menjelaskannya. Dia membiarkan Yasabadra penasaran seorang diri.

“Aku akan mencari cara untuk berkomunikasi dengannya.”

Heera mengangguk kecil sebagai balasan. Tangan Yasabadra masih berada di pipinya, sedikit bergerak membelainya membuat Heera tak tahan untuk tidak tersenyum. Pria ini sangat kaku terhadap wanita, berbeda dengan Dresthabadra yang sangat mahir menghadapi wanita.

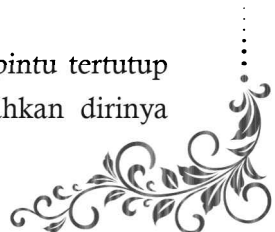
Yasabadra menatap Heera dalam-dalam, samar-samar dia tersenyum. “Terima kasih,” bisiknya.

Heera terpana sejenak, melihat senyum tipis dan samar pria ini. Akhirnya dia bisa melihatnya tersenyum dengan tulus meski sangat samar. Jika Dresthabadra memiliki senyum jahat yang nampak begitu gelap, Yasabadra memiliki senyum yang menawan seakan membawa aroma segar seperti di padang rumput.

“Tidak masalah, lagipula aku senang berpetualang di dunia ini. Aku memiliki sihir,” balas Heera dengan senyum lebar.

Yasabadra tiba-tiba tersenyum sambil berdeham, dia berjalan menuju pintu keluar. “Kau bisa beristirahat, besok kita kembali melakukan perjalanan.”

Heera menatap kepergian pria itu sampai pintu tertutup lagi. Dia masih tersenyum kemudian merebahkan dirinya



sambil memandang ke jendela.

“Di sini aku menjadi *Heroine* yang hebat dan bisa melakukan apa pun!” bisiknya dengan wajah sumringah.



Di dalam kamar itu begitu gelap, bahkan tak ada satu pun lilin yang menyala. Sinar rembulan menembus masuk melalui celah-celah ukiran jendela, hingga sedikit memberikan penerangan. Satu sosok duduk di atas kursi dengan tangan memainkan sebuah rantai kecil menyerupai kalung dengan bandul batu merah yang menyala dan meredup.

Pintu menuju balkon terbuka, membiarkan sinar rembulan masuk sepenuhnya menyinari lantai. Seekor burung gagak berukuran lebih besar dari biasanya masuk ke kamar itu, kemudian asap hitam mengepul dan sosok gagak hitam berubah menjadi seorang pria tinggi dengan jubah hitam dan bertudung. Sosok itu berlutut dengan kedua tangan terkatur di depan wajahnya, menghadap sosok yang duduk di kursi.

“Yang Mulia, saya mendapat kabar, semua pasukan sudah bersiap menunggu kembalinya Anda.”

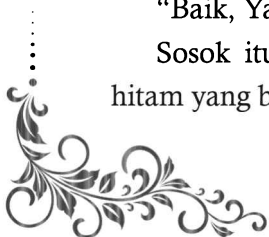
Sosok itu mengangkat tangannya yang memegang kalung dengan liontin merah. “Aku masih belum bisa kembali secepatnya.”

“Tapi, Yang Mulia ...”

“Kekasihku masih ada di sini, rencanaku belum berjalan sepenuhnya. Mereka harus bersabar menungguku kembali.”

“Baik, Yang Mulia.”

Sosok itu bangun dan berubah kembali menjadi gagak hitam yang besar, melebarkan sayapnya kemudian keluar dari



kamar itu. Pintu balkon kembali tertutup dan melemparkan ruangan kembali dalam kegelapan.



Di kamar lainnya yang terlihat indah dengan dinding-dinding berwarna emas, semua perabotannya begitu mewah. Lentera-lentera indah tergantung di setiap sudut, di langit-langit dan di dinding. Ada satu sosok yang duduk bersandar di sofa berwarna emas dengan bantal dari beledu merah. Dia duduk membelakangi jendela dan pintu menuju balkon.

Lilin-lilin bergoyang kemudian padam, dan jendela pun terbuka. Suara burung elang terdengar dari kejauhan, kemudian seekor elang masuk ke dalam kamar. Tubuh elang itu diliputi cahaya putih kemudian muncul satu sosok pria berpakaian krem dengan rambut pendek dan hiasan permata yang berkilau di dahinya. Dia berlutut dengan kedua tangan bertangkup di depan wajah, pada sosok yang membelakanginya.

“Yang Mulia, dia telah kembali,” kata sosok yang berlutut.

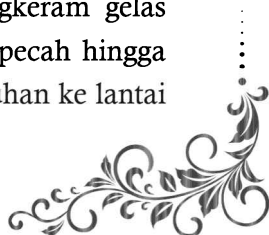
Sosok di sofa itu mengangkat tangannya yang memegang gelas emas, kemudian meneguk isinya.

“Dia dalam perjalanan menuju Ibu kota.”

“Aku akan menunggunya berapa pun lamanya,” balas sosok di sofa.

“Tapi, Yang Mulia ...” Pria yang berlutut itu bangun dan mendekat, membungkuk di belakang sofa sambil membisikkan sesuatu.

Sosok yang masih duduk di sofa mencengkeram gelas emasnya dengan erat sampai retak, kemudian pecah hingga berubah menjadi butiran yang halus dan berjatuhan ke lantai



marmer.



Keesokan harinya mereka kembali melanjutkan perjalanan. Heera masih ada di kereta kuda, sedangkan Putra Mahkota terus menunggangi kudanya dengan jubah hitam bertudung dan topeng di wajahnya. Rombongan mereka meninggalkan kota, melintasi tanah kosong yang begitu luas dan tandus, bahkan tak ada pepohonan yang hidup. Cuaca sangat panas, hingga Heera bisa melihat fatamorgana di depan. Dia haus dan butuh berteduh, meski sepanjang hari selalu di dalam kereta.

Tok. Tok. Terdengar dua ketukan di jendela kereta, yang segera dibuka oleh Heera. Sebuah topeng mengerikan muncul di hadapannya membuat Heera nyaris melayangkan pukulannya jika dia tak segera ingat siapa orang ini.

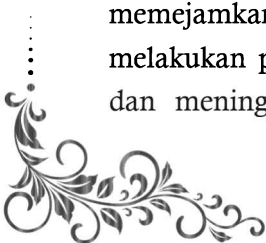
“Apa kau haus?” tanya Yasabadra.

Heera mengangguk sebagai jawaban, dan Yasabadra memberinya botol air. “Kita sudah meninggalkan kota dan berjalan selama seharian, apa tidak perlu istirahat?”

“Kita akan istirahat jika senja, di depan sudah memasuki hutan, bisa beristirahat di sana,” balas Yasabadra.

“Oh,” gumam Heera seraya melongokkan kepalanya ke luar dan melihat semua prajurit menunggang kuda dengan serius.

Heera kembali menutup jendela kereta, bersandar sambil memejamkan mata sampai tak terasa tertidur. Mereka melakukan perjalanan seharian sampai matahari tenggelam dan meninggalkan semu oren di ufuk barat. Senja pun



menyapa, dan serangga malam mulai bermunculan dengan derik yang saling bersahutan.

Mereka terus melanjutkan perjalanan sampai memasuki hutan dan mendekati sebuah sungai yang mengalir dengan cukup deras. Semua rombongan berhenti dan prajurit mendirikan tenda, sedangkan Danawira mulai mengumpulkan kayu bakar dan membuat api unggun. Rombongan itu bermalam di tepi sungai.

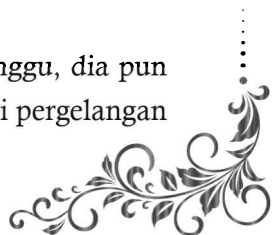
Di saat semua orang sibuk, Heera baru saja bangun dari tidurnya, menggeliatkan tubuhnya sambil menguap. Dia membuka jendela kereta, dan melihat hari sudah gelap. Heera melompat keluar dari kereta sambil menggeliat.

“Halo semuanya,” sapaunya pada semua prajurit.

Mereka yang sibuk pun berhenti sejenak, membalas sapaan Heera. Mereka tentu tak ingin membuat Putra Mahkota marah karena sudah mengabaikan wanitanya. Sebagian prajurit menangkap ikan, sebagian lainnya menyiapkan kayu untuk memanggang ikan, dan sisanya membuat sebuah tenda. Di sisi lain, Yasabadra sendiri sedang duduk di atas batu besar yang ada di tepi sungai, duduk bersila dengan posisi bermeditasi.

Heera mendekati Yasabadra, menatap wajahnya yang begitu tenang seakan tak terganggu. Dengan senyum jahil, Heera mengulurkan tangannya dan mencolek pipi Putra Mahkota. Yasabadra bergeming, membuat Heera semakin melancarkan aksinya. Dia menekan pipinya dengan jari, merasakan bahwa pipi pria ini pun keras dan kokoh, tidak sekenyal pipi Micah—sahabatnya.

Karena Yasabadra tetap tenang tanpa terganggu, dia pun menarik tangannya dengan wajah cemberut, tapi pergelangan



tangannya ditahan oleh Yasabadra. Heera mengangkap pandangannya, hingga bertemu dengan mata keemasan yang penuh tatapan nakal dan penuh arti.

Heera memutar bola matanya sambil menarik tangan, tapi pria ini malah menarik tangannya hingga ia jatuh ke atas pangkuannya. “Apa kau tak malu, *Your Highness?*”

Putra Mahkota menyeringai nakal, dia jelas Dresthabadra yang selalu tak tahu malu. Di depan prajuritnya, dia terus saja menggoda Heera. “Apa yang bisa membuatku malu?”

Heera mengangguk kecil. “Kau memang tak tahu malu.”

Dresthabadra tertawa keras sambil melepaskan tubuh Heera yang segera melompat dari pangkuannya dan berjalan ke arah sungai. Heera berdiri di pinggir sungai, yang sangat jernih. Dia duduk di tepi sungai dengan kedua kaki yang dicelupkan.

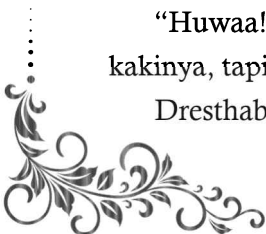
“Malam-malam seperti ini biasanya iblis-iblis kecil yang hidup di sungai akan muncul dan menarik kakimu.” Suara Dresthabadra terdengar dalam dan menakutkan.

Heera berbalik dan memberinya pandangan datar. “Kaupikir aku akan takut?”

Pria itu menyeringai misterius sambil mengedikkan bahunya, lalu berbalik meninggalkan Heera. Sebelum Dresthabadra menjauh, ada sesuatu yang menarik kaki Heera di dalam air. Awalnya Heera hanya diam, sampai dia merasakan sesuatu menggelitik telapak kakinya dan terus naik ke arah pergelangannya.

“Huwaah! *Your Highness!*” teriak Heera seraya menarik kakinya, tapi sesuatu di dalam air menahannya.

Dresthabadra menyeringai dengan licik, berjongkok di



samping Heera. “Kenapa? Airnya segar?”

Heera bergidik sampai tulang, merasa begitu takut dan geli. Dia bahkan tak tahu makhluk jenis apa yang kini menarik kakinya. Dia menariknya lagi, tapi sulit sekali seakan sesuatu menjratnya. Dengan meruntuhkan harga dirinya, Heera meraih tangan Drethabadra sambil menunjuk kakinya.

“Ada sesuatu menarik kakiku,” katanya.

Drethabadra membungkuk dan menarik kaki Heera dengan begitu mudahnya hingga tertarik ke permukaan. Mereka menatap sesuatu yang menjerat pergelangan kaki Heera. Sesuatu seperti tanaman air berwarna hijau lumut, menjert kakinya dengan kuat dan terlihat lengket oleh lendir. Heera bergidik jijik melihatnya.

Ketika hendak menarik benda itu dari kakinya, justru malah merambat ke betisnya dan berjalan ke atas. Heera menjerit keras karena ngeri dan geli, dia memukul-mukul benda tersebut, sedangkan Drethabadra hanya tertawa dengan puas.

“Tertawalah sampai puas!” gerutu Heera dengan kesal, masih berusaha menarik benda seperti tanaman air itu yang seakan menempel erat seperti gurita. “Ini benda apa, hey!”

Drethabadra menarik benda itu dari kaki Heera, dan terangkat dengan mudahnya. Itu terkulai di tangan Drethabadra seakan takut melihat tatapannya yang tajam dan bengis. Tanpa diduga rumput-rumput hijau seperti lumut itu terangkat, memperlihatkan sepasang mata berwarna hijau yang berkedip.

“Huwaa! Benda macam apa itu?” teriak Heera seraya menunjuk kedua mata yang berkedip.



Dresthabadra berdecak, “Ck!” lalu melemparkan benda itu ke tanah hingga terdengar suara debuman pelan, cahaya hijau meledak dan satu sosok muncul sambil berlutut dengan takut.

Sosok seorang anak lelaki berpakaian serba hijau, dengan rambut-rambut yang juga hijau panjang seperti lumut. “Ya-yang Mulia ... maaf, maaf.”

Dresthabadra menatapnya dengan kejam, tapi Heera menghampirinya dan mencolek bahunya, merasakan bahwa anak lelaki di depannya begitu nyata.

“Makhluk jenis apa kau?” tanya Heera.

Anak lelaki itu mendongak menatap Heera, matanya yang hijau berkedip, kemudian tersenyum lebar membuat Heera terkejut sekaligus ngeri. Di dunia penuh sihir ini, dia memang harus selalu mempersiapkan hatinya dari hal-hal aneh dan ajaib yang tak ada di dunianya.

“Aku iblis rumput sungai. Maafkan aku, aku tidak jahat,” katanya.

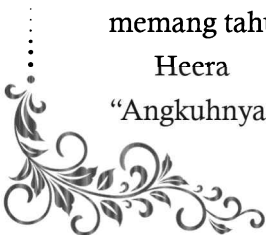
Heera menoleh pada Dresthabadra dengan wajah bertanya.

“Di dunia ini ada banyak jenis iblis. Ada hewan iblis, tumbuhan iblis, monster iblis dan iblis murni. Mereka semua dari ras iblis yang bisa berubah wujud. Benda tadi itu wujud sejatinya, sebagai iblis tumbuhan,” jelas Dresthabadra sambil duduk di atas batu besar dengan sebelah kaki terangkat.

Heera memicingkan matanya. “Kau sangat tahu,” katanya.

Pria itu mengedikkan bahunya dengan tak acuh. “Aku memang tahu banyak hal daripada orang lain.”

Heera mencibir dengan sambil berkomentar, “Angkuhnyaa~ ck, ck!”



Dresthabadra menyeringai dengan licik. Iblis lumut sungai tadi pun berlari dan melompat kembali ke dalam sungai, membuat Heera terkejut sambil menatap sungai.

“Dia terjun begitu saja?”

“Dia tak akan mati meski melompat ke sungai, karena itu tempat tinggalnya,” balas Dresthabadra, “jangan bermain-main di air lagi.”

Mereka pun duduk berdua di batu tepi sungai sampai Danawira datang dan mengatakan bahwa tenda sudah selesai didirikan dan ikan telah matang, mereka pun siap menyantap makan malam bersama.

~ ~ ~



Chapter 17



Driganca, Ibu kota Bashara.

Satu minggu kemudian.

Setelah satu minggu lebih perjalanan, rombongan Putra Mahkota tiba di Ibu kota. Sepanjang perjalanan, semua warga Ibu kota berkumpul di jalanan utama untuk menyambut kepulangan Putra Mahkota dengan prajuritnya yang selalu memenangkan perang untuk memperluas wilayah kekuasaan Bashara, serta menjaga perbatasan dengan aman.

Bunga-bunga berbagai warna dilempar ke jalan, sebagian terjatuh ke tanah dan sebagian menimpa para prajurit yang menunggang kuda. Putra Mahkota sendiri berada di paling depan dengan mengenakan topengnya, hingga tak ada yang mengenali wajahnya. Bahkan hingga kini, tak ada warga yang mengenal bagaimana rupa aslinya.

Banyak desas-desus yang mengatakan bahwa Putra Mahkota terlalu jelek sehingga malu untuk menunjukkan wajah aslinya pada orang lain. Banyak juga yang mengatakan bahwa Putra Mahkota memiliki wajah yang begitu rupawan yang bisa membuat orang tak bisa mengalihkan pandangan darinya. Semua desa-desus itu dibiarkan berlalu begitu saja, bagaimana pun rakyat menebak-nebak wajah aslinya, dia tetaplah dipandang sebagai pahlawan Kerajaan ini.

Setelah melewati jalanan Ibu kota dan menaiki jalanan



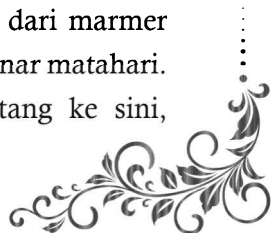
gunung menuju istana Bashara, akhirnya mereka tiba di pintu gerbang istana. Para penjaga yang berjaga di sisi kiri dan kanan pun segera membungkuk dengan kedua tangan tertangkup di depan kepala, memberi hormat pada Putra Mahkota, kemudian pintu terbuka.

Heera yang duduk di dalam kereta kuda pun membuka jendela dan menolehkan kepalanya ke luar, dia menatap tembok tinggi dan gerbang besi dengan ukiran harimau dan teratai. Dia masih sangat mengingatnya, karena baru satu bulan lalu dirinya pertama datang ke istana ini. Akan tetapi waktu di dunia ini sudah berjalan selama lima belas tahun, membuat Heera sedikit tak yakin dengan keadaan di dalam istana yang kemungkinan mengalami banyak perubahan selama belasan tahun itu.

Rombongan itu memasuki halaman utama istana. Yasabadra melompat turun dari kudanya, disusul oleh Danawira dan prajurit lain. Para pengikut Putra Mahkota sudah menghapalnya, mereka segera membawa kuda mereka ke istal khusus Putra Mahkota. Sedangkan Yasabadra mulai membuka topengnya dan menyembunyikannya dengan sihir.

Heera melompat keluar dari gerbong kereta dan berdiri di depan Putra Mahkota. Dia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah dan melihat begitu banyak pelayan yang lalu lalang, pakaian mereka masih sama dengan yang dulu. Gedung utama istana semakin megah dari sebelumnya. Ada banyak mural indah di dinding koridornya, dan relief di setiap pilar besar istana. Bagian depan istana terbuat dari marmer yang terlihat cemerlang dan berkilauan karena sinar matahari.

“Ini masih sama seperti pertama aku datang ke sini,



istananya semakin megah,” gumam Heera.

Yasabadra melirikinya, mendekatinya dan berbisik, “Bersikap seolah kau tak pernah datang ke sini.”

Heera mendongak dan balas menatapnya. “Oke,” balasnya seraya membulatkan ibu jari dan telunjuknya.

Mereka berjalan ke istana utama, dan setiap yang berpapasan dengan Putra Mahkota akan membungkuk kecil. Diam-diam para pelayan melirik keberadaan Heera di belakang Putra Mahkota, mereka bahkan menebak-nebak jika wanita itu bukan wanita biasa bagi Putra Mahkota. Seorang pelayan wanita berusia paruh baya berjalan tergopoh-gopoh menuju mereka, usianya sekitar enam puluh, dengan rambutnya yang mulai memutih dan dikepang dengan selendang yang tersampir di kepalanya.

“Selamat datang, Yang Mulia,” sapa pelayan itu seraya membungkuk dengan kedua tangan menangkap di depan kepala.

Yasabadra hanya mengangguk kecil, lalu berbalik menunjuk Heera. “Dia tamuku, bawa dia ke istana Baswara.”

“Baik, Yang Mulia.” Wanita itu tersenyum, memandang Heera dengan mata teduhnya yang ramah, “Silakan ikut saya, Nona.”

Heera menatap Yasabadra sejenak dan mendapat anggukan kecil, dia pun akhirnya mengikuti wanita yang merupakan kepala pelayan istana utama ini.

Setelah Heera menjauh, Yasabadra melirik Danawira dan berjalan memasuki teras istana utama bersama. Pintunya terbuat dari marmer yang juga kokoh dengan ukiran-ukiran rumit dan indah. Dua penjaga segera membukanya untuk



Yasabadra.

Yasabadra berjalan masuk sedangkan Danawira menunggu Tuannya di depan pintu. Aula utama istana yang juga merupakan aula singgasana Maharaja begitu mewah dan megah. Ruangan itu begitu besar, dengan dinding-dinding marmer berwarna emas yang juga terlihat berkilauan. Atapnya tinggi dan berbentuk kubah yang besar, dengan hiasan kristal yang berkilauan. Juga lentera-lentera berukiran indah yang terdapat di setiap dindingnya. Ada karpet merah yang terbentang dari pintu masuk sampai ke tangga singgasana.

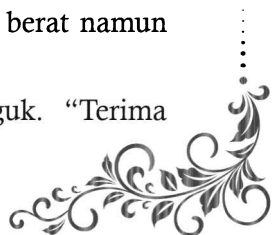
Yasabadra terus berjalan lurus melewati karpet merah itu hingga tiba beberapa langkah dari tangga singgasana. Dia berlutut dengan sebelah kaki sambil menangkupkan kedua tangannya memberi hormat.

“Salam hormat, Ayahanda,” katanya.

Di atas singgasana yang megah dan agung itu, sosok Raja Wikrama sedang duduk dengan begitu agung dan penuh kehormatan. Sosoknya tidak terlihat menua sedikit pun, seperti pria berusia tiga puluh tahun. Wajahnya tegas dan tampan, dengan tulang hidung yang tinggi. Rahangnya bersih dari janggut dan kumis, membuatnya terlihat lebih muda. Pakaiannya begitu mewah, berwarna emas dengan jubah besar yang disulam indah dengan benang emas dan hitam. Rambutnya panjang melewati bahu, lurus dan hitam legam, dengan mahkota Raja berwarna emas yang menghiasi. Ada lesung pipi ketika ia tersenyum ke arah Yasabadra.

“Bangunlah,” titahnya. Suaranya terdengar berat namun bijak.

Yasabadra pun bangun seraya mengangguk. “Terima



kasih, Ayahanda.”

Raja Wikrama bangun dan berjalan menuruni tangga singgasana, hingga berada tepat di depan Yasabadra. “Bagaimana perjalananmu?”

“Baik,” jawab Yasabadra singkat. Hubungan diantara keduanya tidak seperti ayah dan anak yang dekat. Mereka bahkan bertemu hanya beberapa kali dalam lima belas tahun ini, membuat Yasabadra tak memiliki apa pun untuk dikatakan pada ayahnya.

“Kau bisa beristirahat terlebih dahulu. Nanti malam, akan diadakan pesta untuk pasukan militermu,” kata Raja Wikrama seraya tersenyum bijak.

Yasabadra menatap ayahnya dengan wajah datar. Tinggi mereka sama, bahkan wajah mereka terlihat seumuran. Tubuh mereka sama-sama kokoh dan memiliki otot, mereka tidak terlihat seperti ayah dan anak. Ada terlalu banyak perbedaan diantara keduanya, bahkan tak sedikit pun bagian dari wajah Raja Wikrama ada di wajah Yasabadra.

“Baiklah,” jawab Yasabadra akhirnya.

Dia berbalik tanpa mengatakan apa pun lagi, berjalan meninggalkan aula singgasana melewati karpet berbulu merah. Sebelum mencapai pintu utama, dia berpapasan dengan seorang wanita yang begitu cantik, dengan gaun indah berwarna emas yang berkilauan dengan mutiara dan batuan mulia. Suara gemerisik dari gaunnya yang terseret di karpet pun terdengar. Rambut hitam panjang dan bergelombang, dihiasi dengan mahkota yang juga berkilauan.

Sosok Ratu Samanthawitra yang terkenal dengan keanggunan dan kecantikannya. Ratu terus berjalan lurus



dan berpapasan dengan Yasabadra, akan tetapi tak ada satu pun dari mereka yang sama-sama menoleh dan menyapa. Yasabadra tetap dengan ekspresi datarnya, memandang lurus ke depan tanpa berniat menoleh memberi hormat pada Ratu. Begitu pun sang Ratu yang tersenyum sambil berjalan anggun dengan kedua tangan saling terkait di depan, tanpa menoleh pada Putra Mahkota dia hanya tersenyum pada Raja.

Yasabadra keluar dan Danawira segera menghampirinya tanpa mengatakan apa pun. Mereka berjalan bersama meninggalkan istana utama menuju istana Baswara.

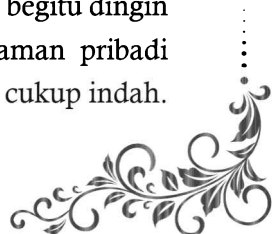


Heera mulai menyalakan lilin satu persatu di kediaman pribadi Putra Mahkota di istana. Dia terus menggerutu kesal karena melihat ruangan ini tak ada banyak perabotan, hanya meja dan kursi marmer di tengah ruangan, dan tirai sutera yang membatasi kamar tidur. Bahkan lilin-lilinya pun tidak dinyalakan sama sekali, keadaan istana Baswara cukup menyedihkan. Selain berada di bagian paling belakang, istana ini juga tidak memiliki pelayan satu pun membuat Heera cukup kesal.

“Kenapa mereka harus memperlakukan Putra Mahkota seperti itu? Dia adalah pewaris takhta,” gerutunya.

“Aku sudah terbiasa seperti ini.”

Heera berjengit terkejut seraya menoleh dan melihat Yasabadra yang datang tanpa suara. Wajahnya masih cemberut kesal karena kediaman Putra Mahkota begitu dingin dan cukup kosong. Dia lebih menyukai kediaman pribadi Putra Mahkota di perbatasan, terasa hangat dan cukup indah.



Yasabadra duduk di kursi marmer dengan wajah tenang, dia mulai memejamkan mata dengan kedua tangan di lutut untuk bermeditasi. Heera yang melihatnya pun segera mendekat dan ikut duduk di depannya, menyangga dagunya dengan tangan yang berada di meja.

“*Your Highness*, kenapa mereka terlihat seperti tidak begitu peduli padamu? Kau seorang Putra Mahkota, kau pewaris takhta dan bahkan kau juga seorang pemimpin militer. Bahkan istanamu ini terlihat jelek dan tak terurus, tak ada pelayan sama sekali.”

Yasabadra tak membalasnya, dia berfokus pada meditasinya. Hal itu agaknya membuat Heera yang kesal semakin kesal.

Heera menggebrak meja seraya mengeluh, “*Your Highness!*”

Yasabadra membuka matanya, menatap Heera dengan datar. “Tak ada pelayan yang mau di sini.”

“Apa karena mereka takut padamu?” tanya Heera hati-hati.

“Ya, mereka takut monster sepertiku. Seperti yang kukatakan, aku membakar istana *Rajmata* beberapa bulan lalu.”

Heera menautkan kedua alisnya tak senang. “Kau bukan monster, mereka saja yang berlebihan. Memangny Raja tidak memerintahkan pelayan untuk istana Baswara?”

“Aku tidak dekat dengan Ayahanda,” balasnya, kemudian kembali memejamkan mata.

Heera semakin kesal, dia menggebrak meja kembali dengan wajah cemberut. “*Your Highness!* Ayo buka mata dan temani aku mengobrol.”



Yasabadra masih memejamkan mata dengan fokus. Heera mulai mengeluh bosan, tapi dia juga malas berjalan-jalan di istana karena masih kesal dengan perlakuan orang-orang istana terhadap Yasabadra. Dia membaringkan kepalanya di meja sambil menatap Yasabadra yang bermeditasi.

“*Your Highness*, menurutmu kenapa para penyihir sangat menginginkan busur sihir Kattrya milikku? Setiap penyihir memiliki senjata sihir yang terhubung dengan diri mereka sendiri.” Heera menatap Yasabadra, menunggu pria itu mengatakan sesuatu, tapi tak ada balasan. “Menurutmu, apakah sehebat itu busur Kattrya? Kenapa aku merasa seperti busur ini memang terhubung dengan diriku sejak aku pertama memilikinya dari sistem. Ah~ aku jadi merindukan sistem menyebalkan itu.”

“Busur Kattrya adalah senjata suci milik Dewi Nawa.”

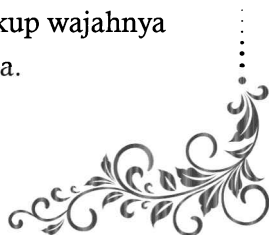
Heera menaikan kedua alisnya memandang Yasabadra yang baru saja berbicara. Dia tidak tahu apa yang pria ini maksudkan, dia masih menunggu penjelasannya dengan sabar. Yasabadra akhirnya membuka matanya, dia menatap Heera tapi pandangannya seperti menerawang jauh.

Heera mulai tertarik, dia pun bergumam, “Dewi Nawa?”

“Dia istri dari Dewa Perang Gardapati. Dia wanita suci dari suku Yamn, suku yang hidup di barat dan memiliki sihir yang tinggi dan hidup terasing dari peradaban manusia.”

Mata Heera mulai berbinar ceria, wajah cemberutnya seketika lenyap. Dia mulai tertarik mendengarkan kisah-kisah para ksatria hebat seperti ini. Dia menangkap wajahnya dengan kedua tangan dan menyanyangkanya di meja.

“*Your Highness*, ceritakan padaku, ayo, ayo.”



Yasabadra menatap Heera masih dengan wajah datar, dia menghela napas pelan. “Aku tidak tahu banyak, aku hanya pernah membacanya di buku terlarang di Durwigali dipa.”

“Apakah buku itu masih ada? Aku ingin membacanya juga!” Heera berkata dengan semangat menggebu-gebu. Mendapat cerita menarik seperti ini, dia seperti mendapat harta karun. Jika dirinya kembali ke dunianya, dia bisa menjadikannya sebagai referensi untuk novel terbarunya.

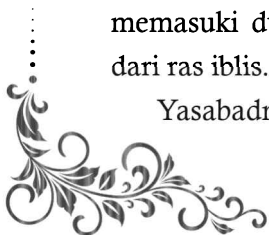
“Itu buku yang sangat kuno, entah kebenarannya seperti apa.”

“Ayolah, *Your Highness*. Ceritakan padaku, ya, ya?” Heera menatap Yasabadra dengan mata berbinar sambil mengedip beberapa kali, juga bibir lebih maju.

Yasabadra memalingkan wajahnya ketika merasakan ada detakan aneh di jantungnya, dia berdeham dan masih memandang ke arah lain. “Di buku itu dikatakan bahwa dua ribu tahun lalu ada seorang master sihir nomor satu di dunia ini, dia manusia tapi selalu menang dalam peperangan melawan iblis dan manusia lainnya yang jahat—itulah kenapa dia dijuluki Dewa Perang. Dia sudah menjadi abadi dan hidup selama ratusan tahun, dia membangun istana di atas gunung di selatan yang jauh dari kehidupan duniawi. Lalu terjadi peperangan besar di alam manusia, antara Gardapati dengan Raja Iblis Ashura.”

“Jika mereka hidup di dunia masing-masing, kenapa harus berperang antara Gardapati dengan Raja Iblis? Semenjak aku memasuki dunia ini, aku belum bertemu dengan seseorang dari ras iblis.”

Yasabadra menoleh kembali pada Heera. “Itu karena



gerbang ke alam iblis telah disegel sepenuhnya semenjak kematian Ashura dan prajuritnya.”

“Apa yang menyebabkan mereka berperang?” tanya heera lagi.

“Aku tidak tahu, di buku tidak disebutkan. Kejadian itu dua ribu tahun lalu, tidak tahu siapa yang masih hidup ketika masa itu.”

Heera menatap Yasabadra dengan seksama, dari tatapan matanya yang selalu tenang ada sedikit kegelisahan dan Heera bisamenangkapnya. Diatahu Putra Mahkota menyembunyikan sesuatu darinya. Heera bangun membungkukkan wajahnya di atas meja, mendekatkannya pada Putra Mahkota. ketika Yasabadra mengangkat pandangannya, mereka sama-sama terkesiap mendapati wajah mereka nyaris bersentuhan. Selama beberapa saat mereka saling pandang, tanpa ada yang berbicara.

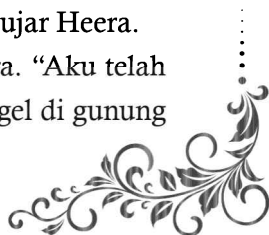
Heera memicingkan matanya. “Ada yang kau sembunyikan.”

Yasabadra bangun dalam sekaligus, membuat Heera memundurkan tubuhnya. Dia berjalan ke balik tirai dan duduk di ranjang.

Heera memandangnya dari tempatnya, dia berlari dengan cepat hingga masuk ke balik tirai dan duduk di samping Yasabadra dengan keras kepala. Dia harus mengetahui apa yang disembunyikan Putra Mahkota darinya.

“Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku, jika kau terus seperti ini bagaimana aku membantumu,” ujar Heera.

Terdengar helaan napas pelan dari Yasabadra. “Aku telah membangkitkan prajurit milik Ashura yang disegel di gunung



Sitrama.”

Heera membulatkan matanya tak percaya mendengar ini. Dia menatap Yasabadra tanpa bisa berkata-kata sejenak, kemudian tatapannya berubah kagum dan berbinar. “Hebat! Sekarang kau memiliki pasukan rahasia.”

“Aku takutnya itu akan membahayakan rakyatku.”

Heera menyanggol bahu Yasabadra dengan bahunya. “Selama kau tidak memerintahkan mereka untuk menyerang manusia, itu tidak akan terjadi. Oh! Kalau kau bisa membangkitkan mereka, apakah mereka tunduk padamu?”

Yasabadra menoleh dan saat itulah tatapan mereka bertaut. Ada keheningan yang mendadak, membuat keduanya hanya saling tatap. Heera hanya mengedipkan matanya, dan Yasabadra menatap mata biru cemerlang itu dalam-dalam. Ini sedikit canggung, tidak seperti Dresthabadra yang selalu sembarangan menyentuhnya, Yasabadra lebih menghormatinya.

“Ya, mereka berlutut padaku,” jawab Yasabadra akhirnya, tanpa mengalihkan pandangannya dari Heera.

Heera berdeham pelan, dia hendak berbicara tapi hanya ada suara kesiap yang muncul ketika Yasabadra mengulurkan tangannya dan menyentuh telinganya. Heera sedikit geli, dia menggeliat dan tertawa kecil.

“Ay, *Your Highness* nakal!” godanya.

Yasabadra berdeham dan memalingkan wajahnya, ada kilatan rona merah di telinganya dan rasa malu di matanya. Heera bisa melihatnya, dia menahan tawanya dan berniat menggodanya kembali.

“*Your Highness*, malam itu kita berciuman, apa yang kau



rasakan?” tanya Heera lagi. Dia memandang bibir sensual yang sudah beberapa kali menciumnya. Rasanya dia ingin kembali merasakan bibir dingin yang membuatnya panas itu.

“Kau istirahatlah,” kata Yasabadra. Dia bangun dan hendak pergi, tapi Heera meraih tangannya dengan tiba-tiba membuat Yasabadra berhenti.

“*Your Highness*, kau tidak seru!”

Pria itu berbalik, memandang Heera dengan datar pada awalnya, tapi tiba-tiba dia membungkuk sambil meraih dagu Heera dan memberikan senyum licik. Heera balas menatapnya sambil memutar mata, pria ini cepat sekali berubah kepribadian!

“Apa yang tidak seru? Berciuman denganku atau tidak mengetahui tentang Dewi Nawa?” tanya Dresthabadra. Dia meremas dagu Heera dan mendekatkan wajahnya hendak mencium bibirnya.

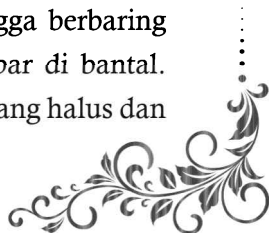
Heera menahan wajah Dresthabadra hingga menghalangi bibir mereka bertemu. “Keduanya. Ceritakan padaku tentang Dewi Nawa.”

Dresthabadra memiringkan kepalanya dengan senyum misterius, dalam matanya jelas ada kegelapan tak berujung yang tak bisa dibaca oleh Heera. Apa pun yang ada pada kepribadian Dresthabadra begitu gelap dan misterius.

“Apa yang Yasabadra ketahui, begitulah yang kuketahui,” balasnya.

Heera mencibirnya. “Aku tahu kau bohong, *Your Highness*.”

Dresthabadra mendorong tubuh Heera hingga berbaring di kasur, dengan rambut pirangnya yang tersebar di bantal. Dia menindih tubuh Heera, meraih rambutnya yang halus dan



menciumnya, sambil menatapnya dengan dalam.

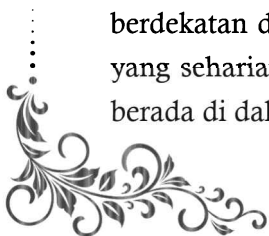
Heera membalas senyumnya, dia mengulurkan tangannya ke pipi Dresthabadra dan merasakan rasa menggelitik di telapak tangannya dari jambang tipis pria itu. “Jadi, *Your Highness* menyembunyikan banyak hal dariku? Yasabadra baru saja mengatakan tentang prajurit milik Ashura. Dia lebih jujur padaku, meski dia dingin tapi dia tak bisa menyembunyikan kebingungannya dariku. Sebelum dia mengetahui dirimu, dia selalu menghargai semua pendapatku. Dia lebih *gentle*.”

Dresthabadra menatap Heera dengan pandangan berbahaya, ada kilat cemburu dan tak senang mendengar Heera memuji Yasabadra di depan wajahnya. Dia tak suka kepribadian Yasabadra yang begitu sok menjadi pahlawan dan berhasil menarik perhatian Heera.

Dia meraih rahang Heera sambil menggeram, “Jangan memuji Yasabadra di depanku.”

Heera semakin senang melihat wajah cemburu Dresthabadra yang begitu kentara. Pria ini bahkan tidak menutupi kecemburuannya pada dirinya sendiri. Saat ini Heera merasa dia semakin dekat dengan kepribadian Dresthabadra, tapi dia masih belum bisa begitu dekat dengan Yasabadra.

Selama satu minggu dalam perjalanan mereka menuju Ibu kota, Dresthabadra hanya muncul pada malam hari ketika mereka singgah di sebuah kota dan menginap di penginapan, atau ketika mereka harus bermalam di alam liar dan mendirikan tenda. Dresthabadra menggunakan kesempatan itu untuk berdekatan dengan Heera, begitu berbeda dengan Yasabadra yang seharian menunggang kuda di depan sedangkan Heera berada di dalam kereta kuda.



Selama satu minggu itu, Heera mulai senang bermain-main dengan Dresthabadra dan dia juga mulai menikmati permainannya yang selalu menggoda Yasabadra yang akan membuat sang Putra Mahkota mengabaikannya.

“Dia juga dirimu, kenapa kau cemburu padanya?” tanya Heera dengan kedua alis terangkat.

Kecemburuan masih berkilat di matanya, Dresthabadra mendengkus kemudian merundukkan kepalanya dan memagut bibir Heera.

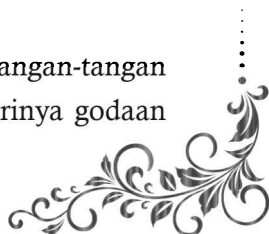
“Hm!” Heera mendorong dadanya tapi percuma, dia membiarkan pria di atasnya memagut bibirnya. Ketika bibir mereka terlepas, Heera kembali berbicara, “Dia tidak pernah menciumku, tapi kau sangat kurang ajar.”

Barulah Dresthabadra tersenyum licik mendengar komentar Heera, kecemburuan di wajahnya perlahan lenyap. “Setidaknya, hanya aku sendiri yang menikmati keindahanmu.”

Heera berdecak sambil mendorong wajah Dresthabadra darinya. “Itu karena Yasabadra lebih menghormatiku.”

Dresthabadra menyeringai licik, dan memagut kembali bibir Heera dengan sedikit lebih ganas. Heera hanya memejamkan matanya dan membalas ciumannya, dengan satu tangan mengalung di leher Dresthabadra dan satu tangan lagi meremas bahunya. Mereka berciuman dengan begitu menggebu-gebu, saling memagut. Dresthabadra menyesap bibir Heera dalam-dalam, yang mendatangkan lenguhan seksi dari bibirnya.

Mereka masih berciuman dengan dalam. Tangan-tangan Dresthabadra menyentuh tubuh Heera, memberinya godaan



yang kejam, membuat Heera terkadang terkikik karena geli dan terkadang melenguh karena rasa panas yang bergejolak dalam tubuhnya. Mereka berguling-guling di ranjang, sampai spreï dan selimut menjadi kusut, bantal-bantal pun terjatuh ke lantai.

Heera mendorong bahu Dresthabadra sambil terengah-engah dengan rasa panas yang sekaan membakar tubuhnya dari ujung kaki sampai kepala. Sedangkan Dresthabadra sedang membenamkan wajahnya di leher Heera, mengecupinya dan menggigitnya.

“Ugh! Aku sudah bilang jangan digigit,” ujar Heera, mengomelinya.

Dresthabadra mengangkat wajah dan tubuhnya, membalikkan posisinya hingga kini Heera lah yang duduk di atas perutnya sambil membungkuk dengan pakaian dan rambut yang kusut berantakan. Tatapan mereka bertemu. Tatapan Heera yang geli, dan tatapan Dresthabadra yang panas seakan bisa membakar tubuhnya kapan pun.

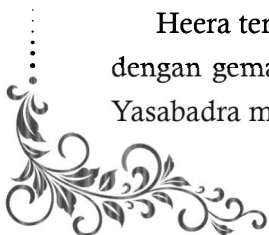
Heera memainkan tangannya di dada kokoh Dresthabadra yang berwarna cokelat perunggu, bagian atas pakaiannya terbuka dan memperlihatkan dada telanjangnya. “Hey, *Your Highness*, bukankah sebentar lagi ada pesta, kau harus bersiap.”

Dresthabadra menggeram tak suka, “Bertemu dengan orang-orang tua itu?”

“Mereka para penyihir istana, kah?”

“Ya, para peliharaan Raja.”

Heera terkekeh pelan, dia menepuk wajah Putra Mahkota dengan gemas karena komentarnya yang selalu pedas. “Jika Yasabadra mengetahui kau mengatakan ini, dia bisa marah.”



Dresthabadra mengerutkan dahinya semakin tak senang mendengar Heera menyebut nama Yasabadra. Kedua tangannya berada di pinggul Heera, kemudian menekannya membuat Heera berteriak karena sakit dan jua geli.

“Aduh, aduh, ini sakit!” teriaknya dengan kesal. Heera hendak bangun, tapi Dresthabadra menarik kembali tubuhnya agar tetap duduk di perutnya.

“Kau masih perawan?” tanya Dresthabadra tiba-tiba.

Heera menaikkan sebelah alisnya. Dia nampak berpikir sesaat untuk menggoda pria itu. “Aku memiliki lima mantan kekasih, menurutmu?”

Dresthabadra terdiam, memandang Heera dengan mata memicing tajam seakan bisa meremukkan tubuhnya kapan pun, membuat Heera bergidik ngeri. “Reaksi tubuhmu masih kaku,” katanya.

“Aku tahu kau sudah pro. Aduh, Kakak senior jangan mem-*bully* diriku yang masih amatiran ini,” ujar Heera dengan wajah sedih.

Dresthabadra tertawa keras, dan suara tawanya terdengar sampai keluar dari bangunan istana Baswara, membuat siapa pun yang kebetulan melintas dan mendengar suaranya akan berbalik arah atau berjalan dengan cepat. Suaranya cukup menggelegar, senang dan puas namun juga begitu mengerikan dan penuh kegelapan.

Secara mendadak Dresthabadra membalikkan kembali posisi tubuh mereka, hingga Heera kini berbaring di bawah tubuhnya. Tangan-tangan Dresthabadra meraih gaun Heera dan menurunkannya ke bahu. Mereka saling tatap dalam diam.



“*Your Highness*, kau akan ada pesta nanti malam, jangan main-main lagi.”

Dresthabadra menggeram bagai hewan buas, kemudian mencium bibir Heera agar tak lagi bersuara.

“*Your Highness!*”

“Sial!” geramannya semakin kasar dan menggelegar, membuat Heera terkikik.

Di sisi lain, di luar dari bangunan istana Baswara, ada Danawira yang sedang duduk di kursi batu yang ada di halaman istana itu. Di dekat kakinya ada Dardura yang meringkuk sambil mendengkur dalam ukuran normalnya, kucing besar itu bangun ketika mendengar suara alunan tawa renyah seorang wanita dari dalam. Tawa itu terdengar geli dan juga senang.

Danawira melirik Dardura, dia mengangkat tangannya hingga cahaya putih muncul dan sebuah penghalang seperti kaca yang tembus pandang melingkupi istana Baswara, tak membiarkan suara apa pun dari dalam penghalang keluar dan di dengar orang lain.

Dardura mendenguskan hidungnya, kemudian meringkuk kembali di dekat kaki Danawira.

“Tidak akan terdengar lagi dari luar,” kata Danawira, dia mengambil kapas dari balik jubahnya kemudian menyumpalkannya ke telinganya, untuk menghalau suara-suara bising dan tidak senonoh yang terdengar di siang hari. “Kau membutuhkannya juga, Dardura,” lanjutnya, kemudian menyumpalkan sisa kapasnya di telinga Dardura.

Dua makhluk itu—yang satu manusia dan satunya hewan buas—dalam diam dengan patuh menunggu tuan mereka



bermain-main di dalam dengan wanitanya.

K K K



Chapter 18



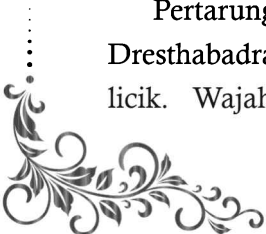
Matahari sudah beranjak ke ufuk barat, menyisakan warna oranye di cakrawala. Burung-burung pun mulai melintas di langit istana untuk kembali ke sarang mereka masing-masing. Ibu kota sudah tenggelam dalam gelap, sedangkan istana yang berada di atas gunung masih diterangi oleh warna oranye. Keadaan di istana begitu sibuk, banyak orang lalu lalang mempersiapkan keperluan untuk pesta nanti malam.

Banyak pelayan yang berbisik-bisik heran, mengapa Raja tiba-tiba membuat pesta khusus untuk Putra Mahkota, sedangkan tahun-tahun sebelumnya semenjak kelahiran Putra Mahkota, Raja tak pernah memberikannya pesta.

Sementara seluruh istana sibuk, berbeda dengan istana Baswara yang berada di bagian paling belakang dari seluruh istana yang sangat luas. Istana Baswara terlihat sunyi senyap, tanpa ada satu pun suara yang muncul seperti biasanya jika didengar dari luar.

Lilin-lilin yang menyala sedikit bergoyang apinya ketika ada angin masuk melalui celah-celah ukiran jendela, membuat bayangan dua tubuh di dalam selambu sedikit bergoyang dan mengabur. Suasana di dalam kamar begitu menyedapkan.

Pertarungan itu semakin panas, Heera memelototi Dresthabadra yang duduk di depannya dengan seringai licik. Wajah Heera terus cemberut dengan kesal, dan



bibirnya memerah nyaris bengkok karena terus dicium oleh Dresthabadra. Bahkan sudah ada beberapa bercak merah di lehernya karena bibir kurang ajar pria itu.

“Sekali lagi setelah itu selesai,” kata Dresthabadra dengan seringai licik.

Heera melipat kedua tangannya di dada. Rambut dan pakaiannya sudah berantakan, meski masih menempel seperti sedia kala di tubuhnya. “Tidak mau! Kau sangat licik!”

Dresthabadra menaikkan sebelah alisnya. “Kita hanya bermain seperti yang kau usulkan, aku hanya lebih beruntung saja.”

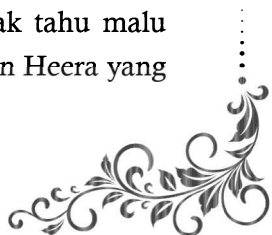
“Ck! Beruntung apanya, kau selalu menang, dan bibirku nyaris lepas dari wajahku!” gerutunya sambil menunjuk bibirnya sendiri.

“Sekali lagi, aku janji akan pergi,” bujuk Dresthabadra.

Dengan wajah kesal dan bibir terus mendumal, Heera pun menurut. Mereka menyembunyikan tangan masing-masing kemudian mengeluarkannya secara bersamaan. “Kertas, batu, gunting!”

Dresthabadra melebarkan telapak tangannya membentuk ‘kertas’, sedangkan Heera hanya menunjukkan jari tengah dan telunjuk membentuk ‘gunting’. Dengan begitu senang, Heera bersorak.

“Aku menang! Yey!” soraknya dengan wajah gembira, karena sejak mereka berciuman dan bermain permainan ini, Heera selalu kalah. Yang kalah akan menuruti permintaan yang menang, tentu saja Dresthabadra yang tak tahu malu ini selalu melakukan hal tak senonoh, merugikan Heera yang selalu kalah.



Entah bagaimana mereka berakhir seperti ini. Awalnya Heera pikir Dresthabadra akan memaksanya untuk bercinta, tapi pria itu pun masih menghormatinya dan tak ingin menodainya sebelum menikahinya. Pada akhirnya, mereka bermain ‘batu kertas gunting’ untuk membunuh waktu sampai sore.

“*Your Highness*, hey!” kata Heera dengan senang. Wajahnya tersenyum misterius, dengan kedua telapak tangan di gosok-gosokkan.

Dresthabadra menaikkan sebelah alisnya, menunggu Heera memberinya perintah yang akan dia turuti. Heera pun mendekat dan memegang kedua telinganya, kemudian menariknya dengan keras, membuat Dresthabadra terkejut.

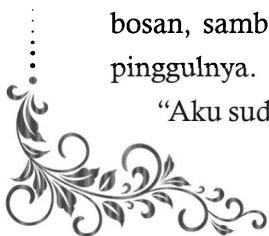
“Hey, hey, hey!” erang Dresthabadra ketika Heera menjewer telinga dengan begitu keras sampai memerah parah.

Heera tertawa puas sambil melepaskannya, kemudian meraih rambutnya dan menjambaknya keras-keras. Mumpung Yasabadra belum muncul, dia harus melampiaskan amarahnya saat ini.

“Sudah, sudah!” ujar Dresthabadra lagi. Bagaimana pun dia tentu kesakitan dengan jeweran dan jambakan Heera yang menggunakan kekuatannya.

Tiba-tiba Dresthabadra menarik tubuh Heera ke atas pangkuannya, dia berbaring dengan rambut sebahunya tersebar di bantal, menatap Heera yang duduk di atas perutnya dengan seringai licik. Heera sendiri hanya menatapnya dengan bosan, sambil berusaha bangun tapi pria itu tetap menahan pinggulnya.

“Aku sudah lelah bermain seharian denganmu! Sana pergi,



kau akan ada pesta,” ujar Heera.

“Aku masih ingin bermain denganmu. Kau punya permainan apa lagi dari duniamu?”

Heera berusaha bangun sambil memelototinya. “Bermain pantatmu! Lihat di luar, matahari bahkan sudah tenggelam. Cepat pergi!”

Dengan wajah cemberut, dia melepaskan tubuhnya kemudian berguling ke samping dan berbaring terlentang di samping Dresthabadra, menatap langit-langit selambu. Ketika Dresthabadra berbalik dia bergidik merasakan embusan napas panas pria itu di lehernya. Saat pria itu hendak mendekatkan wajahnya, Heera buru-buru melompat dari ranjang dan berdiri berkacak pinggang dengan wajah galak.

“Cepat pergi, dan bersiap!” katanya lagi. Diam-diam dia senang, bisa galak pada Putra Mahkota.

Dresthabadra bangun dengan ogah-ogahan, dia pun berjalan mendekati Heera yang masih berkacak pinggang, meraih pinggangnya hingga tubuh mereka menempel. “Tetap di sini dan jangan pergi ke mana pun,” bisiknya, kemudian mencium bibirnya.

Heera mengerang sambil memukul bahunya, dia merasa bibirnya sudah sangat panas dan bengkak. Pria ini terus menciumnya jika dia kalah dalam permainan! Dresthabadra terkekeh dalam, sambil melepaskan ciumannya. Tatapan mereka bertemu, dan ada kilatan gairah yang menyala di mata Dresthabadra, tapi pria itu berusaha menahannya dan menyembunyikannya.

“Kau harus menghadiri pesta. Apakah aku juga harus hadir?” tanya Heera.



Dresthabadra menegakkan tubuhnya, pandangannya menggelap dan tak suka. “Tidak perlu, aku tidak mau mereka menatapmu.”

Heera memutar bola matanya dengan bosan mendengar nada posesif itu. “Ayolah, aku kan tamumu.”

“Yang akan hadir adalah Yasabadra, dia juga tak akan membiarkannya.”

Heera mendengkus pelan sambil menggerutu, “Dasar licik.”

Dresthabadra melemparkan seringai liciknya, kemudian berbalik dan meninggalkan Heera sendiri di dalam kamar. Sebelum benar-benar keluar, pria itu membuka jendela agar angin malam bisa masuk dan memberikan rasa segar dari aroma rumput basah.

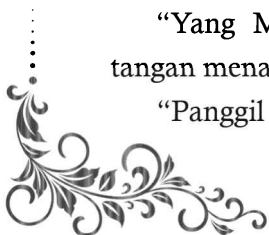
Dia keluar dari dalam bangunan itu. Tatapannya begitu kejam dan bengis. Dia melirik Danawira yang sedang menyangga kepalanya yang terantuk-antuk di meja. Ada juga Dardura yang meringkuk, namun tetap bersiaga menjaga tempat itu. Macan tutul itu segera bangun dan mendengarkan kemudian berjalan menghampiri Tuannya.

“Dardura, bangunkan dia,” katanya, memberi perintah.

Dardura mendekati Danawira kemudian menyenggol lengannya di meja dengan kepala, hingga tumpuan Danawira goyah dan kepalanya terantuk di meja. Sang Panglima perang itu pun meringis sambil menoleh ke belakang. Dia membelalakkan matanya ketika melihat Putra Mahkota.

“Yang Mulia,” katanya seraya berlutut dengan kedua tangan menangkap di depan dada.

“Panggil beberapa pelayan, bawakan makan malam dan



pakaian untuk Heera.”

“Baik, Yang Mulia.”

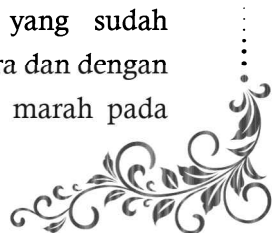
Danawira pun berjalan meninggalkan halaman hingga sosoknya menghilang dibalik gerbang. Putra Mahkota pun memejamkan matanya sesaat, dan Dardura di sampingnya hanya menatapnya dengan patuh. Ketika membuka matanya, ada pandangan dingin dan rumit.

Helaan napas keluar dari bibirnya, dia menyangga tangannya di meja kemudian memijat keningnya dengan pelan. Angin malam berembus, menggoyangkan lentera-lentera yang tergantung di dinding.

Tatapannya menerawang jauh, begitu rumit dan penuh kemarahan. Yasabadra telah kembali, dia jelas mengetahui apa yang baru saja terjadi. Meski dia tak mengingatnya, tapi dia bisa merasakan bahwa Dresthabadra telah muncul dan semakin dekat dengan Heera. Kerpibadiannya yang itu selalu mencuri waktunya dengan Heera.

Yasabadra menyugar rambutnya ke belakang kemudian meremasnya dengan kuat. Dia tidak mengingat apa pun yang terjadi, dia tidak tahu jika Dresthabadra bermain-main dengan Heera dan sering berciuman bahkan meninggalkan beberapa bercak merah di tubuhnya. Dia bahkan tidak tahu apakah Dresthabadra sudah mengambil kesucian Heera yang selama ini selalu dijaganya? Dia bahkan tidak tahu rasa dari bibir Heera yang manis, semua itu hanya Dresthabadra yang merasakannya, tidak dengan dirinya.

Dia sangat marah pada Dresthabadra yang sudah mengambil kesempatan lebih dekat dengan Heera dan dengan kurang ajar menyentuhnya. Dia bahkan lebih marah pada



dirinya sendiri yang begitu takut terjatoh oleh wanita itu. Pada kenyataannya, dia maupun Dresthabadra sudah terjatoh oleh Heera.

Dresthabadra memiliki kendali untuk muncul kapan pun, sedangkan dia tidak. Jika semua ini terus berlanjut, dia hanya akan merasakan sisa dari Dresthabadra. Dengan begitu marah, Yasabadra memukul meja batu di depannya, hingga terdengar bunyi retak dan meja terbelah menjadi dua. Saat itu pula Danawira datang bersama beberapa pelayan wanita yang ketakutan melihat Putra Mahkota baru saja membelah meja batu menjadi dua.

Hanya Danawira yang tahu, sesuatu tengah terjadi diantara Tuannya.



Aula singgasana begitu megah dan meriah, oleh kelompok pemain musik dan penari terbaik di Ibu kota. Musik mengalun memenuhi segala penjuru ruangan, sedangkan para penari wanita meliukkan tubuh indah mereka dengan begitu anggun. Para pejabat Kerajaan pun hadir, duduk di barisan sebelah kanan dari singgasana, menikmati hidangan dan anggur mereka. Di sebelah kiri singgasana ada barisan prajurit yang dibawa Putra Mahkota, mereka pun menikmati hidangan dan hiburan di depan.

Aula singgasana itu begitu mewah dan penuh gemerlap, semua orang merasa senang dan terhibur. Semua orang pun tak hentinya memuji Raja Wikrama yang begitu bermurah hati dan penuh belas kasih pada pasukan Putra Mahkota.

Di atas singgasana, Raja Wikrama duduk dengan begitu

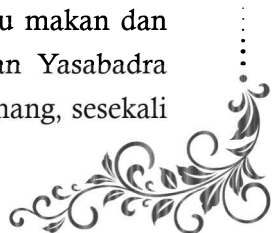


penuh kehormatan dan keagungan. Dengan jubah emasnya yang berkilauan, sepatu kainnya yang disulam dengan indah dan mahkota yang menghiasi kepalanya semakin membuatnya nampak begitu agung dan bersinar. Wajahnya ramah, begitu anggun dan penuh wibawa, bagai seorang Dewa abadi. Di sampingnya ada Ratu Samanthawitra yang begitu cantik dan tak kalah bersinar, dengan gaun indah berwarna krem yang dihiasi bebatuan dan permata. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dengan mahkota yang lebih kecil menghiasi.

Ratu selalu tersenyum dengan penuh pesona, tangannya menggenggam tangan Raja dengan penuh cinta. Akan tetapi tatapan Raja tidak terarah padanya, melainkan pada sisi kiri di mana Putra Mahkota sedang duduk bersama dengan seorang wanita asing yang terlihat menawan dalam balutan gaun berwarna hitamnya.

Heera duduk di belakang meja marmer bulat dan kecil dengan semua hidangan dan teko anggur berwarna emas. Ada buah-buahan dan juga manisan yang terlihat menggugah selera. Dia mengambil buah anggur dan memakannya, kemudian mengambil buah lainnya dan menggigitnya. Tampilan Heera malam ini terlihat lebih berbeda, dia mengenakan gaun berwarna hitam yang panjang sampai terseret lantai, dengan perhiasan yang begitu berat di leher dan telinganya. Dia juga mengenakan hiasan dahi berupa permata yang menjuntai dari tengah rambutnya ke dahi.

Di samping meja Heera ada meja Putra Mahkota. Sepanjang pesta berlangsung, Heera hanya tahu makan dan menikmati musik yang berbeda ini. Sedangkan Yasabadra terus cemberut dengan wajah dingin dan tak senang, sesekali



dia melirik Heera dan juga Raja. Putra Mahkota melirik ke singgasana dan saat itulah tatapannya bertemu dengan tatapan Raja. Tatapan mereka sama-sama keras dan dingin, bahkan tak ada kasih sayang sedikit pun.

Yasabadra menoleh pada Heera yang sedang menuangkan anggur dari teko berwarna emas dengan ukiran dan leher panjang. Saat hendak meneguknya, Yasabadra meraih cangkirnya dan menggantinya dengan cangkir di mejanya.

Sesaat Heera mengerjapkan matanya tak mengerti, dia menatap cangkir di tangan Yasabadra dan di mejanya sendiri. Dia hanya ingin minum karena tenggorokkannya terasa kering, tapi Yasabadra hanya menatapnya dengan tajam dan dingin. Dia tak tahu kenapa pria ini terus berwajah mendung sepanjang pesta.

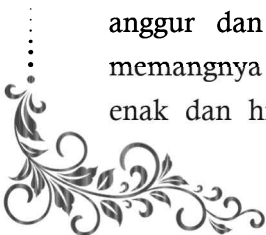
“Perhatikan apa yang kau makan,” katanya seraya menaruh cangkirnya di mejanya sendiri.

Heera menatap cangkir di mejanya kemudian meraihnya dan menciumnya, tak ada bau fermentasi apa pun. “Ish! Aku hanya ingin minum anggur, bukan air putih.”

Yasabadra menatapnya dengan tajam, membuat Heera bergidik dan buru-buru meminumnya. Seperti ada awan mendung yang membayangi di atas kepala sang Putra Mahkota, dan itu membuat Heera tak ingin berurusan dengan temperamennya yang tak bisa ditebak.

“Kenapa kau harus datang?” tanya Yasabadra lagi.

Heera mengedikkan kedua bahunya seraya meraih buah anggur dan mengunyahnya. “Aku diundang oleh Raja, memangnya aku bisa menolak? Di sini juga banyak makanan enak dan hiburan. Ini pengalamanku langsung berada di



pesta.”

Tiba-tiba Heera teringat perkataan Dresthabadra tadi sore yang tak ingin dirinya datang ke pesta, dan Yasabadra pun tidak akan mengizinkannya. Akan tetapi para pelayan datang membawa pakaian untuknya dan mengatakan bahwa Raja lah yang secara khusus mengundangnya. Jika dia tak hadir, itu akan menodai reputasi Raja yang sudah mengundangnya, dan tak tahu hukuman apa yang akan dia terima karena menolak undangan Raja. Dengan semua pertimbangan, Heera pun menerimanya dan hadir. Reaksi pertamanya, dia hampir tersandung begitu Raja dan Ratu memasuki singgasana.

Dia teringat pada pengalamannya ketika pertama datang ke istana untuk membantu Putra Mahkota kecil, dia bertemu dengan pria yang tampan, menawan dan penuh kehormatan. Pria itu bahkan bertanya apa itu ‘vampir’ padanya. Meski di dunia ini sudah berlangsung lima belas tahun, tapi di dunia modern baru berlangsung satu bulan. Heera jelas belum melupakan penampilan dan wajah pria itu. Tak pernah ada dalam benaknya bahwa pria itu adalah seorang Raja yang bahkan wajahnya tak berubah sedikit pun setelah lima belas tahun!

Akan tetapi Heera berpura-pura seolah dia tak pernah datang ke istana. Dia berpura-pura baru pertama melihat Raja.

“Aku sudah katakan istana bukan tempat untuk bermain-main.” Yasabadra menggeram tak senang.

Heera memandangnya dengan wajah cemberut karena merasa diomeli. Dia pun mengambil buah apel dan menggigitnya dengan kasar karena kesal pada temperamen Yasabadra yang sangat dingin dan kaku. Musik berhenti



mengalun dan para penari pun membungkuk dengan hormat ke arah singgasana.

“Bagus, bagus,” ujar Raja Wikrama sambil bertepuk tangan.

Para pejabat dan prajurit Putra Mahkota pun bertepuk tangan, tetapi tidak dengan Heera dan Yasabadra yang sama-sama cemberut.

Raja Wikrama mengangkat gelasnyanya yang terbuat dari emas yang diukir, dengan senyum penuh wibawa. Semua orang ikut mengangkat gelas mereka demi memberikan penghormatan pada Raja.

“Untuk pasukan Putra Mahkota yang dengan gagah berani memenangkan peperangan di perbatasan dan berhasil mengambil alih kota-kota di dekat perbatasan,” ujar Raja kemudian meneguk anggur di gelasnyanya.

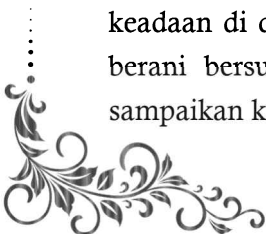
“Untuk Putra Mahkota!” Sorakan demi sorakan terdengar, dan semua orang ikut meminum anggur mereka.

Yasabadra hanya mengangkat gelasnyanya kemudian meneguknyanya sedikit karena dia tak begitu suka anggur.

Di sisinya Heera ikut mengangkat gelasnyanya yang sudah ditukar dengan air putih. Dia tersenyum menghibur pada Yasabadra. “Untuk Putra Mahkota,” katanya.

Yasabadra hanya meliriknya sekilas masih dengan wajah dingin dan tatapan tajam, membuat Heera kembali cemberut karena diabaikan.

Raja Wikrama mengangkat tangannyanya rendah, membuat keadaan di dalam aula singgasana hening dan tak ada yang berani bersuara. Mereka menunggu apa yang akan Raja sampaikan kali ini.



“Putraku, kudengar kau membawa seorang tamu dari perbatasan. Perkenalkan lah tamumu.” Nadanya terdengar halus, tapi juga penuh ultimatum tak terbantahkan.

Yasabadra menatap sang ayah dengan wajah datar, kemudian menatap Heera. “Dia Heera Gween, temanku dari negeri lain,” katanya memperkenalkan. Dia tak lagi meneruskannya karena tak ingin membongkar identitas Heera.

Heera bangun kemudian menangkupkan kedua tangannya di depan dada pada Raja dengan senyuman. “Salam hormat, *Your Majesty*,” katanya.

Raja Wikrama menatapnya dengan senyum ramah dan penuh kebijaksanaan yang agung. Tatapannya bahkan tak lepas dari Heera meski wanita itu sudah kembali duduk dan mengambil kue di mejanya lalu melahapnya.

“Yang Mulia,” panggil Ratu Samanthawitra seraya memegang tangan Raja.

Raja masih tersenyum menatap Heera. “Bukankah dia sangat menawan.”

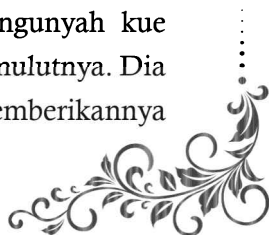
Ratu Samanthawitra mengikuti arah pandang Raja dan menatap Heera dengan begitu dingin dan dalam.

“Dia memang menawan, tapi sayangnya dia wanita asing dari seberang lautan,” balas Ratu.

“Dia memiliki keindahan seorang Dewi.”

Ratu Samanthawitra menatap Heera dengan pandangan penuh arti.

Sementara Heera sendiri masih sibuk mengunyah kue manis yang terasa begitu lembut dan meleleh di mulutnya. Dia mengambil kue berbentuk bunga, kemudian memberikannya



pada Yasabadra.

“Ini sangat manis, kau harus mencicipinya,” katanya.

Yasabadra menatapnya dengan tajam, agar Heera tidak macam-macam, tapi Heera justru mendorong kue di tangannya ke mulut Yasabadra. Sejenak sang Putra Mahkota nampak terkejut, tapi wajahnya kembali datar. Dia pun mengunyah kuenya dan kembali menatap ke depan.

“Enak, kan?” tanya Heera, tapi tak ada jawaban. “Aku anggap kau berkata iya.”

Di singgasana diam-diam Raja Wikrama menatap interaksi Heera dan Yasabadra, tangannya yang ada di atas lututnya pun tergenggam dengan kuat, membuat Ratu semakin memandang Heera tak suka seakan hendak melubangi kepalanya detik ini juga.

❧ ❧ ❧



Chapter 19



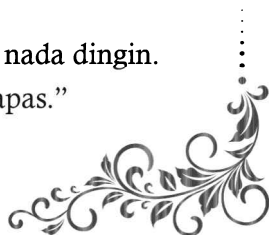
Pesta masih berlangsung, dan saat ini semua orang sedang minum-minum sambil menikmati kembali musik dan para penari yang tampil di tengah aula. Diantara semua orang yang nampak senang dan terhibur, hanya Putra Mahkota yang terlihat tidak terhibur sama sekali. Dia bangun dan berjalan ke bagian belakang untuk melarikan diri dari pesta megah ini. Di sisinya Heera masih cemberut sambil mengunyah kue, karena tak diberi anggur oleh Yasabadra.

Ketika hendak menyuapkan kue lagi ke mulutnya, tangan ditarik ke belakang hingga ia terbangun dan kuenya terjatuh. Tanpa bertanya ada apa, Yasabadra sudah menariknya ke belakang semua orang. Tak ada yang menyadari kepergian Putra Mahkota dan Heera, tapi mereka akan segera menyadari bahwa dua meja telah kosong.

Yasabadra membawa Heera berjalan di belakang semua orang sampai ke pintu utama istana, kemudian keluar. Dua penjaga pintu hanya diam bagai patung tak bernyawa, mereka bahkan membuat Heera lebih takjub karena tidak bergerak sama sekali. Dia mendekati dua penjaga itu dengan rasa penasaran, hendak menyentuh hidung mereka dan memastikan bahwa mereka masih hidup, tapi tangannya ditarik kembali oleh Yasabadra.

“Kau sedang apa?” tanya Yasabadra dengan nada dingin.

“Aku hanya memastikan kalau mereka bernapas.”



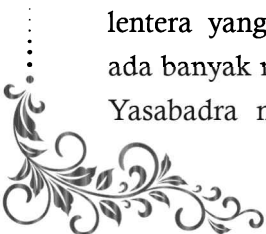
Yasabadra menarik tangan Heera dan mengajaknya berjalan melewati koridor istana utama. Koridor itu luas dan besar, dengan langit-langit yang tinggi dan memiliki motif indah dengan berbagai warna. Pilar-pilarnya besar dan berwarna emas, dengan ukiran dedaunan dan air di bagian atas dan bawahnya. Hiasan-hiasan kristal tempat lilin pun tergantung di langit-langitnya, semakin menambah kesan betapa megahnya istana ini.

“Tunggu, *Your Highness* kita mau ke mana?” tanya Heera dengan tak mengerti. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini memperhatikan sekitar, tapi Yasabadra terus menarik tangannya.

Mereka terus berjalan melewati koridor, karena tarikan Yasabadra yang begitu kuat membuat Heera tak sempat membenarkan letak selendangnya, hingga selendang hitam dengan bordir warna emas itu terjatuh di lantai koridor. Mereka berbelok di ujung koridor, kembali melewati koridor lainnya semakin masuk ke bagian lain istana utama.

Banyak sekali pintu-pintu dan jendela kayu yang berukiran telah mereka lewati. Di bagian lain ini ada selambu-selambu sutera berwarna emas yang tergantung di setiap sisi koridor, menutupinya dari sinar rembulan yang masuk. Heera terus mengagumi arsitektur istana ini yang begitu megah dan besar, dia bahkan tak menyadari Yasabadra sudah membawanya masuk ke sebuah lorong.

Lorong ini sama besarnya seperti koridor tadi. Banyak lentera yang tergantung di setiap sisi dindingnya. Bahkan ada banyak mural-mural dengan berbagai warna yang indah. Yasabadra melepaskan tangannya, dan saat itulah Heera



bernapas lega. Dia menatap setiap dindingnya yang dipenuhi oleh mural-mural indah ini. Ada mural yang menggambarkan sebuah gunung dan istana yang dipenuhi dengan kedamaian, ada kuda-kuda, gajah yang dihias indah, bahkan ada seorang lelaki yang duduk bersila di atas bunga teratai besar sambil memejamkan matanya. Hanya mengenakan celana berwarna putih dan dada telanjang yang memperlihatkan otot dada dan lengannya, rambutnya panjang dan berkibar seperti tertiuip angin. Di telapak tangannya ada bunga mawar merah, dan tangan lainnya memegang sebuah pedang.

Heera menatap mural itu dengan mata berbinar takjub. Di dunianya, dia bahkan hanya bisa melihat semua mural-mural seperti ini di situs sejarah yang ditinggalkan oleh kerajaan-kerajaan dulu. Ketika tangannya terulur hendak menyentuh wajah di dalam mural, tangan lainnya sudah menjauhkannya.

Heera cemberut dan menatap Yasabadra. “Kenapa? Tidak boleh disentuh?”

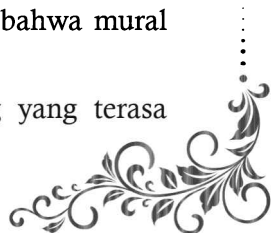
Yasabadra menatapnya dengan tajam, dan memperingati. “Jangan sembarangan menyentuhnya.”

“Tapi ini indah, dia seperti seorang Dewa.”

Wajah mendung Yasabadra nampak semakin penuh kabut hitam mendengar sanjungan Heera, dia pun menutupi wajah Heera dengan tangan besarnya kemudian menariknya menjauh dan mengajaknya kembali berjalan.

Heera diam-diam tersenyum melihat punggung lebar Yasabadra, rasanya memang menyenangkan menggoda Yasabadra seperti ini. Hanya saja, dia merasa bahwa mural tadi memang membuat Yasabadra tak senang.

Mereka melanjutkan perjalanan di lorong yang terasa



panjang dan tak ada habisnya itu. Sepanjang perjalanan itu pula Heera terus menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri untuk mengagumi semua mural di dinding. Bahkan ada sebuah istana yang tak Heera kenal, begitu megah. Istana di dalam mural itu seperti istana emas, bahkan atapnya pun berkilauan seperti emas, ada awan-awan di sekeliling istana itu, karena ada di puncak gunung jadi terlihat seperti istana langit. Ada burung-burung yang berterbangan di atasnya.

Karena penasaran Heera kembali menghentikan langkahnya dan mendekat, dia melihat ada gambar kecil di dalam mural itu. Gambar itu seperti seorang wanita berpakaian serba merah, hanya ada bagian belakang tubuhnya yang terlihat. Sosok itu sangat kecil di antara bangunan istana, hingga nyaris tak terlihat. Lalu di bagian bawah itu, ada banyak sekali kuda-kuda di atas awan dengan prajurit berbaju besi.

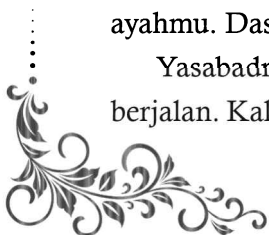
Yasabadra yang merasakan Heera kembali berhenti pun segera berbalik dan menarik tangannya dengan kesal. Bahkan dia yang selalu pendiam dan serius pun merasa kesal karena Heera yang sangat lelet.

“*Your Highness*, sebenarnya kau mau membawaku ke mana? Lihat ini jangan, lihat itu jangan.” Heera mengeluh dengan wajah cemberut.

“Ini area ke ruang pribadi Ayahanda.”

Heera membulatkan mata dengan wajah tak percaya, dia menatap Yasabadra sambil berdecak dan menggelengkan kepalanya. “Ck, ck! Kau menerobos masuk ruang pribadi ayahmu. Dasar nakal,” katanya.

Yasabadra menatapnya dengan datar dan kembali berjalan. Kali ini Heera tak ingin melihat-lihat lagi, karena dia



tahu Yasabadra sedang melakuakn sesuatu yang berbahaya yang akan membuat mereka dalam masalah jika ketahuan oleh Raja.

Mereka tiba di depan sebuah pintu yang terbuat dari marmer putih. Pintu itu polos tanpa ukiran apa pun, ada dua patung singa yang sedang duduk di kedua sisi pintu. Yasabadra mengambil pisau dari balik pakaiannya kemudian melukai tangannya hingga darah mengalir. Dia meneteskan darah itu tepat di atas kepala dua patung singa. Pintu di depan mereka secara ajaib terbuka dengan sendirinya.

Heera kembali berdecak kagum. Bahkan hanya membutuhkan darah Yasabadra, pintu ini terbuka otomatis. Jika di dunianya, dia harus memencet tombol-tombol angka untuk *password*. Bahkan dunia sihir ini memang lebih menakjubkan daripada dunianya yang penuh tekhnologi.

Begitu pintu terbuka ada tangga dari marmer yang mengarah ke ruang bawah tanah. Ruangan itu gelap gulita, bahkan tak ada lilin yang menyala satu pun. Yasabadra menjentikkan jarinya dan ruangan pun menjadi terang dalam sekejap. Semua lilin menyala, menampilkan sebuah ruangan yang tak kalah menakjubkan. Tangganya lebar, dari marmer kuning yang mengkilap terkena cahaya lilin. Langit-langitnya melengkung, dengan pilar-pilar besar yang diukir. Dinding dan pilarnya dari bebatuan berwarna kuning, berbeda dari bagian utama istana.

“Apa yang akan kita cari di sini?” tanya Heera.

“Cermin suci milik Ayahanda,” jawab Yasabadra, kemudian berjalan menuruni tangga hingga tiba di lantai bawah.



Heera mengikutinya, menyapu seluruh ruangan dengan pandangannya. Di ruangan ini bahkan tak ada apa pun—selain hiasan lilin dan lentera yang tergantung di langit-langit. Dia terus mengikuti Yasabadra yang berjalan ke arah pintu lainnya yang juga terbuat dari marmer.

Saat Yasabadra hendak meneteskan darah di patung singa samping pintu, Heera mendekat dan bertanya, “Apakah darahku juga bisa dipakai membuka ini?”

“Tidak bisa, hanya darah dari keluarga Kerajaan yang bisa.”

Pintu terbuka dan mereka pun masuk. Di ruangan ini pun begitu gelap gulita, membuat Heera tak bisa melihat tangannya sendiri. Yasabadra menjentikkan jarinya dan lilin kembali menyala, membuat keadaan terang dalam sekejap.

“Kenapa kau mencari cermin suci milik Raja?” tanya Heera lagi.

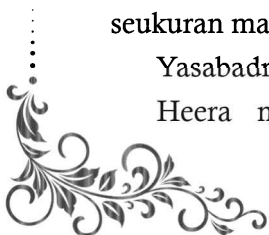
“Cermin itu bisa mengungkap bentuk sejati suatu makhluk. Aku hanya ingin melihat bentuk sejati diriku sendiri, aku juga ingin berkomunikasi dengan sisi lain diriku.”

Di tengah aula, ada sebuah tempat yang dibuat lebih tinggi dari lantai. Sebuah benda berdiri di atasnya dan ditutupi oleh kain berwarna merah yang diukir dengan bentuk bunga teratai dari benang emas. Yasabadra meraih kainnya dan menariknya, hingga terungkap benda di baliknya.

Heera memandang tanpa bisa berkata-kata, dia terlalu syok dengan benda yang dilihatnya ini. Sebuah cermin besar seukuran manusia dewasa. “Inikah cermin itu?”

Yasabadra mengangguk seraya bergumam, “Hm.”

Heera mendekat dengan wajah terkagum-kagum, dia



menyentuh bingkainya yang diukir dengan begitu indah. Ketika tangannya bersentuhan dengan bingkai itu, terasa dingin dan seakan menusuknya. Dia juga mengetuknya, dan meyakini ini terbuat dari emas asli. Dia pun beralih hendak menyentuh permukaan cermin, tapi Yasabadra sudah lebih dulu menangkap tangannya.

Heera menoleh dan tatapan mereka bertemu, dia melihat pada mata keemasan pria itu yang diliputi oleh kemarahan yang rumit.

“Jangan menyentuhnya!” geramnya seraya mencengkeram tangan Heera.

Heera meringis merasakan pergelangan tangannya seperti hendak patah, dia pun menariknya hingga terlepas. “Kau ini kenapa, sejak tadi selalu cemberut dan marah padaku.”

Kemarahan Yasabadra nampaknya sudah mencapai puncaknya, dia menggeram dan meraih tubuh Heera kemudian mendorongnya hingga punggungnya membentur pilar besar di belakangnya. Dia meringis merasakan sakit di punggung, tapi Yasabadra mengurung tubuhnya diantara pilar, tatapannya begitu terbakar oleh amarah.

“Kau kenapa, *Your Highness?*” tanya Heera dengan suara pelan, dia tak ingin membuat mereka bertengkar di tempat ini.

“Apa yang sudah kau lakukan dengan Dresthabadra?” tanyanya, dengan nada menggeram dalam.

Heera menatapnya dengan syok, dia tak percaya Yasabadra sangat cepat mengetahui kedekatannya dengan Dresthabadra. Dia mendorong dada Yasabadra sambil memalingkan wajahnya.

“Kenapa kau bertanya seperti ini?”



Yasabadra memejamkan matanya sambil menghela napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya dengan kasar, dia meraih pipi Heera dan menekannya dan memalingkannya kembali hingga tatapan mereka kembali bertemu.

“Kau sering berciuman dengan Dresthabadra? Apa kau juga tidur dengannya?!”

Heera menatap Yasabadra tanpa bisa berkata-kata. Di wajah pria ini ada kemarahan yang tak terbendung lagi, matanya bahkan memerah dalam amarah. Seperti ada api yang keluar dari tubuhnya.

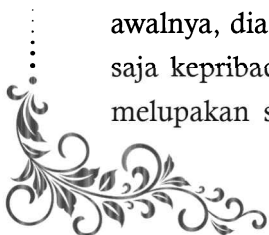
“Kau ... marah padaku?”

“Kau pikir?” Yasabadra masih menggeram, dia memukul pilar di belakangnya membuat Heera memejamkan mata sesaat. “Tubuh Dresthabadra juga tubuhku.”

Heera semakin syok dan tak percaya. “Kau tidak menyukaiku? Sebegitu jijiknya kah kau padaku, *Your Highness*? Tubuh terhormatmu ini sudah dinodai olehku?”

Heera memandangnya, dengan ujung mata yang sudah memerah. Seperti ada hantaman keras menghujam jantungnya, mendengar kemarahan Yasabadra dengan nada mencemooh. Dia merasa begitu terhina, padahal dia juga tak ingin datang ke dunia ini. Dresthabadra yang memulai segalanya.

Heera mendorong dadanya dalam sekaligus, hingga Yasabadra mundur dan melepaskan tubuhnya. Dengan dada yang memburu dalam amarah dan rasa sakit, Heera berjalan ke arah lain sambil memejamkan matanya. Pada awalnya, dia juga menghormati keyakinan Yasabadra, hanya saja kepribadian Dresthabadra begitu menarik baginya. Dia melupakan satu hal; Dresthabadra adalah kepribadian lain



dari Yasabadra.

Embusan napas panas menerpa lehernya, Heera tetap diam masih dengan mata terpejam, membiarkan Yasabadra berdiri di belakangnya.

“Aku tak ingin kau seperti wanita lain,” bisik Yasabadra, suaranya tak lagi penuh amarah.

Yasabadra meraih tubuh Heera dan membalikkannya, tapi Heera masih memejamkan mata tak ingin memandangnya.

“Dresthabadra terbiasa tidur dengan pelacur, aku takut dia menidurimu.”

Heera membuka matanya, tatapannya bertaut dengan mata keemasan itu.

“Aku tak ingin Dresthabadra menganggapmu sama dengan wanita lain yang dia tiduri.”

Heera masih bergeming, wajahnya seperti hendak menangis dan bibirnya mencebik cemberut. Sekuat apa pun, dia hanya perempuan berusia 23 tahun dari dunia lain, hidup seorang diri di dunia sihir ini. Tentu saja, dia ingin menangis jika diperlakukan seperti ini. Dia jauh dari orang tuanya, keluarganya bahkan teman-temannya.

“Aku minta maaf,” bisik Yasabadra lagi, dengan tatapan yang lebih tulus.

Heera menarik napas dalam-dalam, kemudian melayangkan tinjunya pada perut Yasabadra yang segera mundur karena kuatnya pukulan itu. Pria itu terbatuk-batuk pelan sambil mengangkat wajahnya.

“Kuanggap kau memaafkanku,” katanya.

Heera mendengkus pelan. “Itu karena kau brengsek! Kau lebih brengsek dari Dresthabadra!”



Yasabadra memandangnya dengan tulus, bahkan ada senyum samar di bibirnya tapi disembunyikan dengan wajah datarnya. Dia mendekat kembali pada Heera, menarik tangannya dan tanpa diduga memeluknya. Sejenak membuat Heera terpaku tak menyangka.

“Aku ... tidak suka melihatmu lebih dekat dengan Dresthabadra,” bisiknya di atas kepala Heera.

Heera mendengarkan detak jantung Yasabadra yang lebih keras dari biasanya, bahkan seperti memukul-mukul gendang telinganya. Kini dia paham kenapa Yasabadra bersikap brengsek seperti ini.

Sang Putra Mahkota cemburu pada dirinya sendiri!

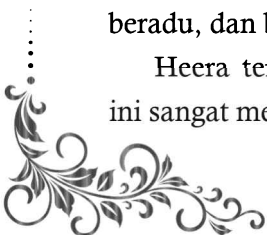
Diam-diam Heera tersenyum dalam pelukannya. “Kau dan Dresthabadra berbagi tubuh yang sama, meski kepribadian kalian begitu terbalik. Dia memperlakukanku dengan begitu baik, dia senang bermain-main denganku hingga aku tidak merasa bosan. Dia juga tidak tidur denganku, kami hanya bermain saja.”

“Tapi aku tidak merasakannya ketika kau bersamanya.”

“Itu karena kau tidak bisa mengendalikan dirimu sendiri seperti Dresthabadra.”

Yasabadra melepaskan pelukannya, dia menatap Heera dalam-dalam. Ruangan itu dalam keheningan tanpa ada sedikit pun suara dari keduanya. Yasabadra merundukkan kepalanya sambil memegang kedua lengan atas Heera, kemudian mendekatkan wajah mereka. Napas mereka saling beradu, dan bibir sensualnya menyentuh bibir Heera.

Heera tersenyum mendapatkan ciuman dari Yasabadra, ini sangat menakjubkan. Bahkan lebih menakjubkan daripada



ciumannya dengan Dresthabadra. Dia pun membalas ciuman Yasabadra yang terasa lembut tapi kaku.

Yasabadra segera melepaskan ciumannya dan menyentuh pipi Heera dengan satu tangannya. “Kau tak boleh disentuh sembarangan, Dresthabadra harus menghormatimu.”

Heera mengangkat sebelah alisnya seraya bertanya, “Jadi?”

“Aku akan menikahimu,” katanya.

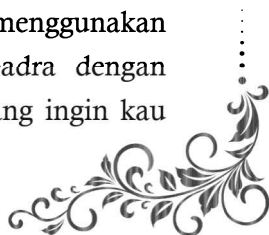
“Jangan membicarakan pernikahan dulu, oke! Kau harus membuat kesepakatan dengan Dresthabadra.”

“Ya, untuk itulah aku ke sini.”

Yasabadra berjalan ke depan cermin, memandang dirinya sendiri. Dia mengulurkan tangannya ke permukaan cermin. Mulanya permukaan cermin tak memberikan respon, sampai pada akhirnya permukaan itu mulai beriak seperti air tenang yang dilempari benda. Riak di dalam cermin merubah penampilannya yang dingin dan serius, menjadi wujud dirinya yang sama dengan ekspresi yang berbeda. Sosok Putra Mahkota dengan pakaian berwarna hitam yang disulam oleh benang emas, rambutnya yang panjang sebahu diikat ke belakang, dengan tanda rumit berwarna emas yang sama di dahinya. Sosok itu adalah dirinya, tapi tatapan itu bukan dirinya.

Sosok Dresthabadra muncul di dalam cermin, dengan seringai licik dan tatapan kejam. Inilah sosok Dresthabadra, kepribadiannya yang lain. Dresthabadra memiringkan kepalanya, masih dengan seringai licik.

“Kau ingin bertemu denganku sampai menggunakan cermin suci milik Wikrama,” kata Dresthabadra dengan tidak sopannya menyebut nama Raja. “Apa yang ingin kau



tanyakan?”

Yasabadra memandang dirinya sendiri di cermin. “Kenapa kau mengambil keuntungan dari Heera?”

Dresthabadra tertawa dengan suara menggelegar dan bengis. Dia memandang Yasabadra dengan hinaan, kemudian berhenti tertawa dan memandangnya kembali dengan kejam.

“Jadi hanya ini yang ingin kau tanyakan? Bagus, aku juga ingin mengatakan padamu.” Dresthabadra meremas jari-jarinya dengan kuat hingga terdengar bunyi berderak dari jari-jarinya. “Jangan pernah berani menyentuh wanitaku.”

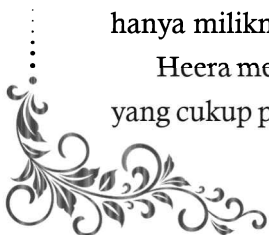
Heera tidak tahu apa yang dikatakan oleh Yasabadra, dia mengamati di samping tapi dia tak bisa melihat apa pun selain pantulan bayangan Yasabadra yang berbicara dengan dirinya sendiri. Dia tidak mendengar apa pun yang dikatakan Dresthabadra, dia bahkan tidak bisa melihat sosok Putra Mahkota dalam kerpibadian Dresthabadra. Dia hanya tahu, Yasabadra berbicara tentang dirinya.

“Wanitaamu? Wanitaamu adalah wanitaku. Kau adalah sisi gelap dari diriku.”

Dresthabadra tertawa kejam, menertawakan Yasabadra. “Aku memang dirimu, dan kau juga adalah diriku. Dalam hal ini, Heera hanya wanitaku!”

Yasabadra menggeram tak terima, ternyata kepribadian ini lebih angkuh dari dirinya. “Kita berbagi tubuh yang sama, kemampuan yang sama, pengetahuan yang sama, kita bahkan berbagi segalanya bersama. Kau mengatakan bahwa Heera hanya milikmu?”

Heera menatap Yasabadra tak percaya, sungguh ini kalimat yang cukup panjang dan mengesankan yang pernah Yasabadra



katakan. Dia memang tak bisa melihat Dresthabadra, tapi dia masih bisa mendengar perkataan Yasabadra. Akan tetapi dia mengerutkan dahinya. Dia berpikir, kenapa Yasabadra malah membicarakan dirinya.

Yasabadra masih memandang dirinya yang lain dengan dingin. “Aku akan membuat kesepakatan denganmu.”

Dresthabadra menyeringai, ada kilatan kelicikan di matanya. “Dengan satu syarat, kau tidak diperbolehkan menyentuh Heera-ku.”

“Kau boleh mengajukan banyak syarat, selain itu.”

“Tidak bisa. Hanya satu syarat, atau tidak sama sekali.”

“Kau ...” Yasabadra menggeram kesal, dia sadar kepribadian Dresthabadra lebih sulit ditangani daripada apa pun. Dia harus bisa berkompromi, perihal syarat itu dia akan memikirkannya lagi. “Baiklah.”

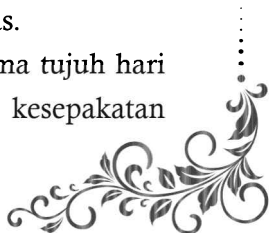
Dresthabadra menyeringai kembali. “Aku tidak percaya kau akan menjaga tanganmu dari Heera. Kau baru saja menciumnya.”

Yasabadra memandang Dresthabadra di dalam cermin dengan seringai yang terbentuk. “Aku tahu apa yang kau rencanakan di belakangku. Meski kita memiliki kepribadian yang berbeda, apa kau pikir aku tidak akan tahu?”

Ekspresi Dresthabadra berubah dalam sekejap, dia yang menyeringai licik pun ganti menggeram dengan tatapan kejam. “Jangan coba-coba menghancurkan rencanaku.”

“Rencanamu adalah rencanaku juga, karena kau juga bagian dari diriku,” balas Yasabadra dengan puas.

“Baiklah. Kau membutuhkan meditasi selama tujuh hari tanpa diganggu sama sekali. Kita mencapai kesepakatan



bersama. Apa yang tidak kau ketahui, akan segera kau ketahui.”

“Baik. Aku akan mulai meditasi besok.”

Sosok Dresthabadra di dalam cermin pun menghilang digantikan dengan sosok Yasabadra yang berwajah datar. Dia kembali menutupi cermin itu dengan kain merah tadi, kemudian berbalik pada Heera.

“Apa yang kalian sepakati?” tanya Heera dengan penasaran. “Apa dia memiliki rencana yang tidak kau ketahui?”

Yasabadra mengangguk kecil. “Karena dia bisa mengetahui semua yang kulakukan, sedangkan aku tidak. Apa pun yang dia rencanakan, lakukan dan siapa yang dia temui aku tidak mengetahuinya.”

“Kalian sudah mencapai kesepakatan?”

“Ya, mulai besok aku akan bermeditasi di ruang tertutup selama tujuh hari tanpa terganggu. Dardura dan Danawira akan menjagaku.”

Heera tersenyum senang mendengarnya, akhirnya Yasabadra dan Dresthabadra akan mencapai kesepakatan bersama. Meski dua kepribadian ini sangat bertolak belakang, tapi mereka tetap orang yang sama.

“Ayo kita segera pergi sebelum pesta berakhir,” ujar Yasabadra.

Mereka pun keluar dari ruangan itu setelah memadamkan semua lilin, kembali ke lorong besar yang dipenuhi dengan mural tadi. Heera sudah tak memikirkan lagi tentang mural-mural yang indah itu, dia dan Yasabadra harus segera kembali sebelum semua orang menyadari mereka menerobos ruang rahasia Raja.



Setelah mereka keluar dari lorong tadi, mereka tiba di koridor dan hendak kembali ke aula singgasana. Tepat saat mereka melewati belokan, langkah Yasabadra terhenti diikuti oleh Heera. Mereka saling pandang sejenak. Yasabadra mengerutkan alisnya, dan Heera memandang terkejut ke depan. Dari kejauhan, terlihat sosok Raja Wikrama yang sedang berjalan di koridor bersama dengan dua pengawal di sampingnya. Bahkan di tangan sang Raja terdapat selendang hitam dengan bordir benang emas.

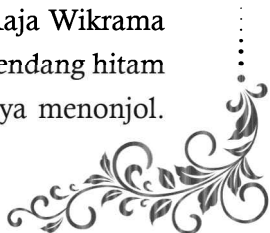
Heera buru-buru melihat ke tubuhnya sendiri dan baru menyadari selendangnya hilang. “Gawat, itu selendangku!”

Yasabadra segera menarik tangannya melewati selambu yang berkibar di sisi koridor, membawa Heera ke arah yang tak jauh dari koridor. Ada sebuah pohon yang tumbuh dengan rindang di sana, mereka berdiri di bawah pohon dengan sinar bulan yang masuk melalui celah-celah dahan.

“*Your High—*” Ucapan Heera terputus ketika Yasabadra mendorong tubuhnya ke batang pohon hingga punggungnya bersandar, kemudian dia mengungkungnya dan mencium bibirnya. Heera mengerjapkan matanya beberapa kali.

Akan tetapi suara langkah tegas milik Raja Wikrama semakin mendekat ke koridor yang tak jauh dari tempat mereka. Heera pun memejamkan matanya sambil mengalungkan kedua lengannya di leher Yasabadra. Mereka berciuman, dengan sengaja menutupi jejak mereka di ruang pribadi Raja.

Ketika langkah itu sudah mendekat tiba-tiba berhenti, dan di balik selambut tipis yang menutupi koridor, Raja Wikrama berdiri di sana dengan tangan menggenggam selendang hitam erat-erat hingga urat-urat di punggung tangannya menonjol.



Dua pengawal di belakangnya pun berhenti, tapi tak berani menatap ke mana pun.

Raja Wikrama jelas melihat, gambaran seorang wanita yang bersandar di batang pohon di bawah kungkungan seorang pria. Mereka dalam keadaan intim, berciuman dan bercumbu di tempat terbuka tanpa memedulikan reputasi masing-masing.

Tanpa mengatakan apa pun Raja Wikrama menoleh ke koridor lain yang menuju ruang pribadinya. Dia pun berbalik, dan meneruskan langkahnya kembali ke aula singgasana tanpa melepaskan selendang hitam di tangannya.

Langkahnya semakin menjauh, dan tak ada lagi suara apa pun di sana selain embusan napas kedua insan yang berciuman itu. Napas mereka saling memburu, meraup oksigen banyak-banyak. Mereka saling tatap kemudian menjauhkan tubuh masing-masing.

“Itu hanya pura-pura,” kata Yasabadra.

Heera mengangguk setuju. “Iya, hanya pura-pura,” katanya dengan senyum nakal, “tapi kau yang paling bersemangat sampai bibirku tergigit.”

Yasabadra menatap Heera dengan mata melotot, membuat Heera tertawa senang menggoda Putra Mahkota.

“Ayo kita kembali,” kata Yasabadra lagi.

“Hm!”



Chapter 20



Keesokan harinya, Heera tidur terpisah dari Yasabadra. Karena Dresthabadra tidak muncul dan menggantikan Yasabadra, tidak mungkin bagi Heera untuk satu ranjang dengan Putra Mahkota yang satu itu—dia terlalu kaku dan dingin.

Pagi ini Danawira datang membawa nampan berisi makanan, di sampingnya ada Dardura yang mengikuti dengan patuh. Bahkan semakin lama Heera merasa bahwa Dardura tidak berbahaya sama sekali, macan tutul itu begitu patuh bahkan hanya mengikuti Yasabadra ke mana pun.

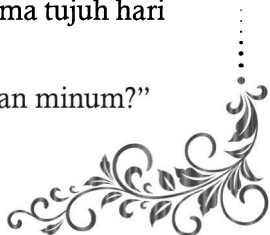
“Nona, Anda harus sarapan,” kata Danawira seraya masuk membawa nampan.

Heera yang sedang membuka-buka buku kuno berbahasa sansekerta pun mengangkat kepalanya, dia tersenyum pada Danawira. Pria ini berpakaian seperti biasanya, mengenakan armor perunggu dan nampak keras, tapi dia begitu ramah pada Heera.

Danawira meletakkan nampan di meja marmer, dan Heera memberinya isyarat untuk duduk di depannya. Mereka duduk berhadapan, sedangkan Dardura berdiri di samping meja.

“Yang Mulia sedang bersiap, di bagian belakang bangunan ada kamar, jadi dia akan bermeditasi di sana selama tujuh hari penuh,” kata Danawira.

“Apakah dia akan terbangun untuk makan dan minum?”



Danawira menggelengkan kepalanya. “Tidak. Yang Mulia bukan orang biasa, kemampuan sihirnya sudah diatas kepala penyihir istana di usianya yang masih sangat muda. Dia tidak membutuhkan makan dan minum selama seminggu, dia bisa berpuasa.”

Heera hanya menganggu paham, dia kembali membalik-balikkan halaman buku yang sudah berdebu dan terlihat usang itu karena selalu disimpan. Dia bisa membaca aksara sansekerta, dunia ini memang unik, hanya dengan kemampuan sihirnya dia bahkan bisa memahami bahasa dan aksara dunia ini. Jika kembali ke dunianya, dia bahkan tidak akan pernah bisa memahaminya.

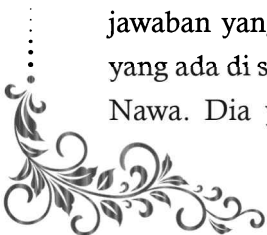
“Panglima, kau tahu cerita tentang Dewi Nawa?” tanya Heera tiba-tiba.

Danawira terdiam sejenak, kemudian menggeleng pelan sambil tersenyum. Heera tidak percaya, dia memicingkan matanya dengan curiga. Danawira adalah bawahan setia Putra Mahkota, jika Putra Mahkota tidak ingin menceritakannya, maka Danawira pun tak akan bercerita.

“Jangan bohong. Aku tahu kau mengetahui kisah tentang Dewi Nawa, wanita suci dari suku Yamn di barat,” kata Heera lagi dengan wajah cemberut.

“Sungguh, saya tidak tahu, Nona. Kisah para pahlawan kuno yang diceritakan turun temurun selalu tidak akurat,” jawab Danawira dengan sopan.

Heera menghela napas kecewa karena tak mendapat jawaban yang dia inginkan. Dia sudah mencari semua buku yang ada di sini, tapi tak ada yang menceritakan tentang Dewi Nawa. Dia yakin pasti ada buku yang menceritakan kisah



Dewi Nawa. Dia masih ingin tahu tentang asal usul busurnya.

Suara pintu yang dibuka berderit pelan, membuat Heera dan Danawira menoleh serempak. Yasabadra masuk dengan balutan pakaian yang tak biasa. Dia hanya mengenakan celana panjang berwarna putih, bagian atas tubuhnya telanjang hingga memperlihatkan otot dada dan perutnya. Rambutnya dibiarkan tergerai ke pundaknya.

“Yang Mulia, apa Anda akan masuk sekarang?” tanya Danawira seraya bangun memberi hormat.

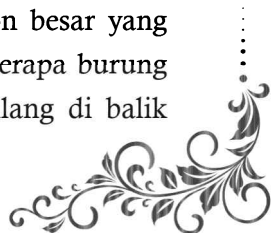
“Hm. Kau berjagalah, jangan biarkan siapa pun memasuki istana Baswara,” kata Yasabadra memberi perintah.

“Baik, Yang Mulia.”

Dua pria itu berjalan keluar meninggalkan Heera seorang diri di ruang tengah. Dia menatap makanan di depannya, kemudian memakannya dengan begitu lahap. Sambil makan dia berpikir bahwa orang-orang di istana ini tidak menghormati Putra Mahkota sama sekali. Tak ada satu pun pelayan yang datang untuk membawakan makanan ke istana Baswara, bahkan hanya ada Danawira yang membawakan makanan untuknya dan Yasabadra.

Dia pikir hubungan Yasabadra dengan Raja tidaklah baik. Raja bahkan seperti tidak memperlakukan Yasabadra bagai putranya, begitupun dengan Yasabadra yang tidak terlalu menghormati Raja.

Dengan segera Heera menghabiskan sarapannya, kemudian pergi ke luar. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini, langkahnya begitu santai. Ada satu pohon besar yang tumbuh di halaman, daunnya rindang dan beberapa burung hinggap membawa sesuatu, kemudian menghilang di balik



pepohonan. Ada suara cicitan anak burung yang saling bersahutan, membuat Heera tersenyum. Angin sepoi-sepoi membelai wajahnya dengan lembut, membuat Heera kembali mengantuk.

Dia menggelengkan kepalanya dan berjalan dengan riang menuju koridor di bagian samping. Rumput-rumput di halaman samping begitu hijau dengan dua pohon besar, tapi begitu sunyi dan kosong tanpa ada apa pun. Ada beberapa pintu, Heera tidak tahu ada ruangan apa saja di sana. Dia terus berjalan sampai tiba di bagian paling ujung ada sebuah pintu dari kayu yang diukir sama dengan pintu lainnya, bahkan tak ada jendela sama sekali.

Ketika hendak membukanya, Danawira keluar dari dalamnya bersama dengan Dardura, membuat Heera sedikit berjengit terkejut seraya mundur.

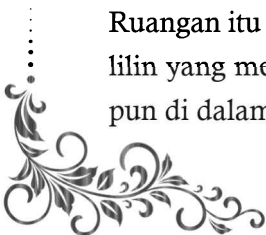
Danawira mengerutkan dahinya. “Nona, sedang apa di sini?”

Heera tersenyum sambil menunjuk pintu di belakang Danawira. “Aku ingin melihatnya,” jawabnya.

“Tidak bisa, ruangan akan segera disegel.”

“Ayolah, sebentar saja. Selama tujuh hari aku tidak akan melihatnya, aku tidak akan mengganggu.” Heera menatap Danawira dengan wajah lugu dan kedua mata mengerjap beberapa kali.

Danawira hanya mengembuskan napas pelan seraya membukanya. Heera masuk dan mengedarkan pandangannya. Ruangan itu benar-benar tertutup, hanya ada beberapa cahaya lilin yang menyinari. Ruangannya pun kosong tanpa ada apa pun di dalamnya, bahkan tak ada hiasan sama sekali.



“Ini ruang meditasi Putra Mahkota. Yang Mulia jarang datang ke sini, tapi setiap ke sini dia lebih memilih bermeditasi daripada tidur,” jelas Danawira, seakan tahu apa yang dipikirkan Heera.

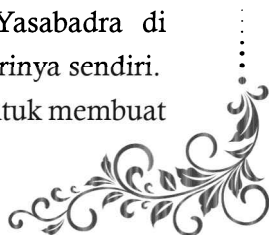
Heera mengerutkan dahinya, seolah di dahinya tercetak jelas pertanyaannya padahal dia hanya diam saja. Dia pun menatap sosok Yasabadra yang ada di tengah ruangan, duduk di atas bantalan dari beledu. Sikapnya begitu sempurna, penuh kehormatan. Dia duduk bersila dengan hanya mengenakan celana putih, tubuh bagian atasnya telanjang. Apa yang membuat Heera takjub adalah tato berwarna emas dengan bentuk seperti sulur-sulur yang seakan menyala terang di kulit cokelat perunggunya yang terlihat semakin gelap di pencahayaan yang minim. Ketika bersamanya, tubuh Yasabadra bahkan terlihat bersih tanpa tato apa pun, sekarang dia terlihat begitu anggun dan indah dengan semua tato di tubuhnya itu. Bahkan tato itu menjalar sampai ke lehernya, berwarna emas terang seakan menyala di tubuhnya bersama dengan pola rumit di dahinya yang juga berwarna emas.

“Dia sangat indah,” puji Heera. Dia jarang-jarang memuji orang, dan Yasabadra adalah makhluk yang paling indah yang pernah dia lihat.

Danawira hanya tersenyum mendengar Heera memuji Putra Mahkota. “Nona, sudah waktunya keluar,” katanya.

Heera berbalik dan berjalan keluar tanpa mengatakan apa pun, dia memandang pintu itu dalam diam. Otaknya seakan masih menyimpan seluruh figur sempurna Yasabadra di dalam tadi, menyimpannya rapat-rapat untuk dirinya sendiri.

Danawira mengibaskan tangannya ke atas untuk membuat



pelindung transparan seperti kaca, yang tak bisa ditembus oleh sihir apa pun, terlebih hanya manusia biasa. Dardura berjaga di samping pintu dengan patuh, matanya terpejam tapi dia begitu waspada dan akan menerkam siapa pun yang berusaha mengganggu sang Tuan.

“Ada yang datang,” kata Danawira tiba-tiba.

Heera menatapnya sejenak, kemudian berlari kembali ke halaman depan untuk melihat siapa yang datang. Ada dua pelayan yang datang membawa sebuah kotak kayu. Heera menatap mereka dengan bersembunyi dibalik dinding. Dia menatap pakaian para pelayan yang terlihat lebih bagus dari pertama dirinya datang. Pakaian pelayan berwarna biru muda dan polos tanpa bordiran, tunik dan rok yang panjangnya semata kaki. Bahkan selendang mereka pun diberi bordiran yang indah.

Jika seragam pelayan saja bagus, kenapa istana Baswara sangat jelek! Gerutu Heera dengan sebal.

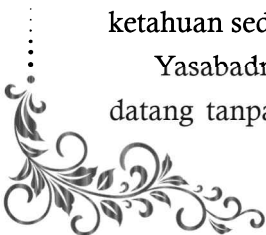
Dua pelayan itu mengetuk pintu seraya memanggilnya, “Nona Heera?”

Heera segera keluar dari balik dinding dan menghampiri mereka dengan wajah yang jutek. “Ada apa?”

Dua pelayan itu berbalik dan tersenyum padanya. “Nona, kami datang mengantarkan undangan Yang Mulia Maharaja.”

Dahi Heera mengernyit sesaat. Dia berpikir undangan apa lagi yang diberikan Raja? Mungkinkah itu kejadian semalam ketika dirinya dan Yasabadra menghilang dari pesta dan ketahuan sedang berciuman di luar?

Yasabadra sedang meditasi selama tujuh hari, dia tak ingin datang tanpanya. Akan tetapi, dia juga tak ingin membuat



Raja tersinggung karena menolak undangannya.

“Undangan apa itu?” tanya Heera, pada akhirnya.

“Undangan makam malam, Nona. Yang Mulia Maharaja ingin mengundang Anda untuk makan malam di ruang makan istana.”

Heera menahan kesiap terkejut di hatinya. Dia tidak tahu harus menerima atau menolaknya. Dia seseorang dari dunia modern, dia bahkan seorang penulis yang sudah sangat hapal dengan segala jenis drama. Dia juga seseorang dengan kemampuan sihir yang tinggi. Dia jelas bukan orang yang bodoh, dia menaruh curiga!

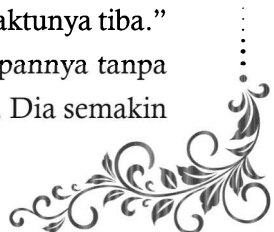
Heera tak mungkin percaya begitu saja bahwa Raja tidak memiliki motif tertentu untuk mengundangnya. Dia hanya seorang wanita biasa yang dibawa Putra Mahkota dari perbatasan, memangnya apa istimewanya dirinya? Karena dia orang asing? Di negeri ini bahkan sudah maju dengan jalur suteranya, di mana banyak orang asing yang datang untuk perdagangan.

“Yang Mulia Maharaja tidak pernah ditolak,” kata salah satu pelayan ketika melihat keterdiaman Heera.

Heera menatap mereka dengan wajah angkuh. “Kalian pikir aku akan menolaknya? Makan malam di istana bagus juga.”

Dua pelayan itu saling tatapan dalam diam, kemudian memberikan kotak kayu pada Heera. “Ini hadiah dari Yang Mulia Maharaja, harap Nona memakainya saat makan malam. Kami akan menjemput Nona lagi jika waktunya tiba.”

Dua pelayan itu segera undur diri dari hadapannya tanpa memberikan Heera kesempatan untuk berbicara. Dia semakin



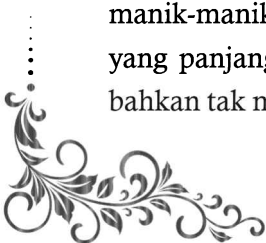
kesal, tapi dia juga tak boleh gegabah di dalam istana. Di sini ada banyak para penyihir yang bersembunyi, mereka bahkan pandai menyembunyikan energi sihir mereka. Heera sendiri merasa bersyukur Yasabadra memberikannya mantra yang bisa menyembunyikan sihirnya sebelum mereka memasuki istana.

Dia harus memberitahukan ini pada Danawira, karena pria itu adalah orang terpercaya Putra Mahkota.



Begitu matahari terbenam Heera segera dijemput oleh dua orang pelayan yang pagi tadi datang. Dia masih belum bersiap, dia bahkan baru saja selesai membersihkan diri. Dua pelayan itu hendak masuk, tapi Danawira duduk di halaman depan sambil menatap mereka dengan dingin, membuat dua pelayan itu seperti hendak menangis ketakutan. Heera memperbolehkan mereka menunggu di depan, di bawah tatapan tajam Danawira yang seakan hendak melahap mereka hidup-hidup.

Heera keluar sudah berpakaian rapi, mengenakan pakaian yang dikirimkan Raja untuknya. Pakaian itu sangat indah, dari kain sutera yang sangat halus dan nyaman. Berwarna merah marun dengan bagian atas seperti tunik berlengan panjang, bagian dada dan bawahnya penuh dengan manik-manik bebatuan yang indah, sedangkan roknya lebar dan panjang, sampai menyeret tanah. Ada selendang lebar yang juga dihiasi manik-manik tersampir di bahunya. Rambut pirangnya yang panjang dikepang, dengan riasan yang sederhana. Dia bahkan tak menyangka, di dalam kotak kayu itu ada peralatan



kosmetik.

“Panglima, ayo!” ajak Heera seraya berjalan menghampiri mereka.

Dua pelayan itu saling lirik dengan takut, hendak berbicara tapi Danawira memelototi mereka hingga diam-diam mereka menelan ludah susah payah. Heera sendiri sekuat tenaga menahan tawa melihat Danawira yang biasanya ramah sedang menggertak dua gadis pelayan. Ketika Heera memberitahukan hal ini, Danawira langsung menawarkan diri untuk menemaninya, meski dia harus menjaga Putra Mahkota yang sedang bermeditasi.

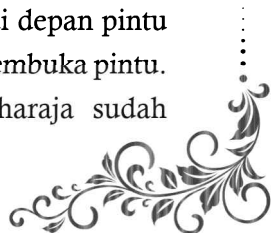
“Kau yakin tidak masalah meninggalkan Yang Mulia?” tanya Heera lagi, yang berjalan di samping Danawira ketika mereka melewati gerbang istana Baswara.

“Tidak masalah, Nona. Yang Mulia berpesan agar saya menjaga Anda selama dia bermeditasi,” jawab Yasabadra.

Dua pelayan itu membimbing di depan sambil membawa lentera untuk penerangan jalan, mereka bahkan tak berani lagi melirik ke belakang. Mereka melewati jalanan bebatuan, kemudian naik ke koridor panjang menuju istana utama. Koridor ini dibangun dengan cukup indah, ada taman dan danau kecil di sisi kiri dan kanannya. Lentera-lentera tergantung di setiap pilarnya.

Tak berapa lama mereka tiba di istana utama, segera dibawa melewati koridor besar yang sudah Heera hapal setelah sebelumnya dia lewati bersama Putra Mahkota. Mereka berbelok ke sisi kiri, dan dua pelayan berhenti di depan pintu kayu yang berukiran. Dua penjaga pun segera membuka pintu.

“Silakan masuk, Nona. Yang Mulia Maharaja sudah



menunggu di dalam,” kata salah satu pelayan.

Heera dengan ragu-ragu melirik Danawira, tapi pria itu hanya mengangguk kecil sambil tersenyum ramah, begitu berbeda pada dua pelayan tadi. Heera pun akhirnya masuk dan menemukan ruang makan yang luar biasa mewah dan megah. Ruangan ini bahkan sangat luas, sampai dia berpikir bisa bermain tenis di sini.

Ruang makan itu begitu luas, dengan langit-langit tinggi dan hiasan kristal yang tergantung di sana-sini. Langit-langitnya melengkung, dan lilin mengelilingi ruangan itu hingga pencahayaan begitu terang. Ada meja panjang yang berwarna emas, dengan kursi bersandaran tinggi dan diukir, bantalannya berwarna merah dari beledu. Dia bahkan tak yakin, apakah para Raja di dunia modern semewah ini saat makan malam?

“Silakan, Nona,” kata seorang pelayan yang menghampiri Heera dan membimbingnya ke meja makan.

Heera mengikutinya, di ujung meja ada sosok Raja Wikrama yang begitu penuh wibawa. Tampilannya sederhana, hanya mengenakan pakaian santai tanpa mahkota. Di sisi kanannya ada Ratu Samanthawitra dan di bagian lainnya ada beberapa wanita cantik yang juga berpakaian indah, mereka ada sekitar enam wanita. Semuanya menatap Heera dengan ramah, begitu pun dengan Ratu.

“Silakan duduk, Nona Heera,” ujar Ratu.

Pelayan memundurkan kursi dan Heera pun segera duduk di sisi kiri Raja Wikrama. Sejak dia memasuki pintu ini, Raja terus memusatkan perhatiannya pada Heera, tak pernah memalingkannya meski Ratu berkali-kali membujuknya.



“Yang Mulia,” panggil Ratu, dengan suaranya yang lembut dan anggun.

Raja Wikrama memalingkan wajah pada Ratunya, tersenyum hangat. “Ya, Ratuku?”

“Apakah makan malamnya akan segera dimulai?” tanya Ratu.

Raja mengangguk kecil, dan mempersilakan semua selirnya untuk makan. Pelayan pun segera mempersiapkan semuanya dengan begitu cekatan, tanpa kekurangan sedikit pun. Raja Wikrama menatap Heera di sisi kirinya dengan senyum ramah.

“Apa kabarmu hari ini?” tanyanya.

Heera berdeham pelan dan dengan sopan menjawab, “Baik, *Your Majesty*.”

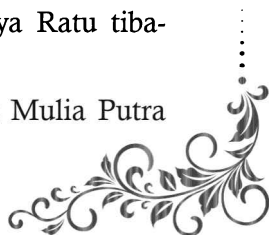
“Apa kau tinggal di istana Baswara?” tanya Raja lagi.

Heera mengangguk masih dengan penuh sopan santun, dia bahkan bisa merasakan seakan ada enam pasang mata yang seakan mencabik-cabiknya dengan ganas. Rasa merinding menerpanya dengan dahsyat, membuat Heera ingin melarikan diri saat ini juga. Tinggal di istana Baswara yang suram dan sepi jauh lebih baik daripada ditatap oleh semua selir Raja yang seakan hendak mengulitinya hidup-hidup.

Ketika Heera menolehkan kepalanya, semua orang sedang sibuk dengan makanan mereka. Ada satu yang menoleh dan tersenyum padanya, tapi Heera tahu itu senyum palsu. *Bitch, senyum palsumu jelek sekali*, umpatnya dalam hati dengan kesal.

“Bagaimana dengan Putra Mahkota?” tanya Ratu tiba-tiba.

Heera menatap Ratu dengan sopan. “Yang Mulia Putra



Mahkota baik.”

Raja Wikrama masih menatap Heera. “Heera, sejak kapan kau mengenal Yasabadra? Dia tak pernah membawa seorang wanita sekali pun.”

“Sejak beberapa bulan yang lalu,” jawabnya dengan sedikit kebohongan.

“Apakah kau rampasan perang?” salah satu wanita dengan pakaian hijau dan perhiasan yang mewah bertanya.

Heera hanya tersenyum dengan begitu sopan dan anggun, meski dalam hati ingin mencekik wanita itu sampai mati. Enak saja dia menganggapnya rampasan perang. “Bukan, kami bertemu secara alami. Saya bukan dari keluarga bangsawan.”

“Kriti!” tegur Raja Wikrama dengan nada rendah tapi begitu penuh ultimatum.

Selir bernama Kriti itu segera bungkam sambil menundukan kepalanya. “Maafkan saya, Yang Mulia,” katanya.

“Minta maaf pada Nona Heera,” balas Raja.

Semua orang yang ada di meja jelas wajah mereka menunjukkan keterkejutan luar biasa. Bahkan beberapa pelayan di ruangan itu pun sedikit terkejut. Sang Raja menyuruh selirnya yang termuda untuk meminta maaf pada wanita lain yang tidak jelas karena satu pertanyaan. Tak pernah Raja Wikrama bahkan memerintahkan orang untuk meminta maaf pada Ratu Samanthawitra.

Dengan wajah penuh kesedihan bercampur amarah, Kriti menatap Heera. “Maafkan pertanyaan lancangku, Nona Heera.”

Heera tersenyum manis—yang amat palsu—kemudian



membalasnya, “Tidak apa-apa, semua orang berhak bertanya.”

Raja Wikrama menatap Heera lagi dengan tatapan yang dalam. “Kau sangat rendah hati dan penuh kebajikan, gambaran seorang Dewi,” katanya memuji.

Heera tersenyum, dan kali ini senyumannya tulus. Di bawah tatapan semua selir dan Ratu, Raja memujinya sampai khayangan. Bagaimana dia tidak senang.

“Terima kasih atas pujiannya, *Your Majesty*,” balas Heera masih dengan senyum tulusnya.

Selir tertua bernama Yandha, tersenyum ramah pada Heera, wajahnya terlihat lembut dan dewasa. “Kritry yang termuda diantara kami, dia perlu banyak belajar. Dia hanya merasa penasaran pada Nona Heera,” katanya.

Kritry mengganggu, “Apa yang dikatakan Kakak Yandha benar.”

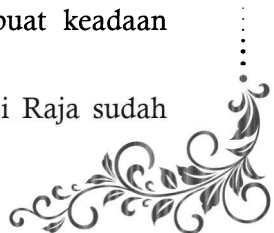
Heera tersenyum, meski dalam hati mengumpat. “Tidak apa-apa.”

Ratu pun ikut bertanya, “Bagaimana hubunganmu dengan Putra Mahkota?”

Heera terkejut mendapat pertanyaan ini, dia bahkan sudah mempersiapkannya sebelum datang ke sini, tapi tetap saja hatinya berdebar tak karuan. Ada ketakutan dan juga rasa bingung di hatinya. Sebelum Heera menjawabnya, Raja sudah terlebih dahulu memegang tangan Ratu dan memberinya senyum lembut.

“Kita di sini untuk makan malam, bukan untuk menginterogasi tamu kita,” kata Raja, membuat keadaan menjadi hening.

Ratu Samanthawitra masih tidak puas, tapi Raja sudah



mulai menyantap hidangan yang merupakan waktu untuk mereka berhenti bersuara di meja makan. Tak ada lagi yang berbicara sampai mereka selesai makan.

Heera menyantap makanannya dengan senang hati, sampai mulutnya terlihat penuh. Dia bahkan hanya makan dari makanan yang dibawa Danawira untuknya, tidak terlalu mengenyangkan. Melihat semua hidangan yang begitu lezat, membuatnya tak tahan lagi.

Ketika semua orang selesai makan, para pelayan pun segera mengambil piring-piring kotor dan menggantinya dengan santapan yang lebih manis.

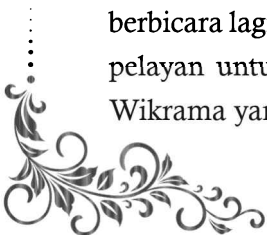
“Makanlah, kau suka yang manis-manis kan?” ujar Raja, seraya menyodorkan sepiring kue berbentuk bunga.

Heera terkejut sejenak, dia menatap Raja dengan senyum kaku. Dia tak tahu mengapa Raja bisa mengatakan hal ini, tapi dia memang sangat menyukai makanan manis. Selain orang tuanya dan Micah, hanya Putra Mahkota yang tahu dia suka makanan manis. Bagaimana bisa Raja mengetahuinya, dia pun mulai bertanya-tanya.

“Aku hanya menebak saja, karena kebanyakan wanita asing suka makanan manis. Di Kerajaan kami lebih banyak makanan gurih,” ujar Raja Wikrama, meneruskan perkataannya.

Heera menghela napas lega dalam hati, dia pun mengangguk dan mengambil satu. “Terima kasih, *Your Majesty*.”

Makan malam itu disudahi dengan para selir yang tak berbicara lagi, Ratu Samanthawitra yang memerintahkan para pelayan untuk mulai melayani di istana Baswara, dan Raja Wikrama yang terus memandang Heera tanpa berpaling.



Heera merasa semakin tidak nyaman, dan itu tercetak jelas di wajahnya.

Ratu pun berkata, “Yang Mulia, ini sudah waktunya untuk Anda beristirahat. Nona Heera adalah tamu utama Putra Mahkota, tanpa Putra Mahkota dia seharusnya kembali sebelum malam semakin larut.”

Heera diam-diam berterima kasih pada Ratu, meski terlihat angkuh tapi dia bisa membaca wajah Heera dan menyelamatkannya dari Raja.

“Ah, baiklah. Kembalilah, kau harus beristirahat,” kata Raja akhirnya.

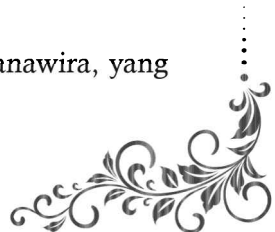
Heera bangun, dia mengangguk dengan sopan. “Terima kasih atas jamuannya, *Your Majesty*.”

Selepas mengatakan itu, Heera pun keluar dengan helaan napas lega. Dia seperti berada di kandang Raja singa dengan begitu banyak singa betina yang menatapnya lapar. Heera segera menghampiri Danawira yang berdiri membelakanginya di sisi koridor.

“Panglima! Ayo kita kembali,” kata Heera seraya menepuk bahunya.

Danawira menoleh seraya tersenyum, dia mengangguk dan mereka meninggalkan tempat itu. Sepanjang perjalanan Heera tak lagi mengajak Danawira mengobrol, dia terlalu sibuk memikirkan Raja Wikrama yang terus menatapnya dengan aneh. Heera pikir mereka bertemu sekitar lima belas tahun waktu di dunia ini, seharusnya Raja Wikrama sudah melupakan wajahnya.

“Nona, ada yang Anda pikirkan?” tanya Danawira, yang merasa heran.



“Ah, tidak ada. Hanya saja aku sangat penasaran dengan Raja, dia memandanguku seperti dia sudah mengenalku.”

“Mungkin saja Yang Mulia Maharaja terkesan dengan Nona.”

“Maksudmu Raja menyukaiku? Tidak mungkin. Kau tahu selir-selirnya cantik semua, meski aku lebih cantik dari mereka.”

Danawira terkekeh pelan, dia menggelengkan kepala tak habis pikir dengan perkataan langsung Heera. “Maksud saya, mungkin Maharaja terkesan karena Putra Mahkota belum pernah membawa seorang wanita ke istana. Mungkin saja Maharaja penasaran siapa Nona muda yang sudah membuat Putra Mahkota mulai terang-terangan.”

Heera tertawa dan barulah ia menangkap maksud Danawira. Dia pun menyenggol lengan pria itu sambil tertawa geli. “Kau benar! Ah, kenapa aku tidak berpikiran ke sana ya. Kau memang seorang Panglima!”

“Tapi, Nona tidak harus memanggil saya Panglima. Panggil saja dengan nama.”

Heera memandang Danawira dengan kedua alis terangkat. “Tapi itu tidak sopan, bagaimana pun kau seorang panglima dari prajurit milik Putra Mahkota.”

Danawira terlihat malu, dia pun menundukkan kepalanya.

“Kalau begitu baiklah! Aku akan memanggilmu Danawira mulai sekarang,” sambung Heera.

Danawira kembali tersenyum menggantikan rasa malunya, Heera memang sangat pandai dalam merubah suasana hati seseorang.

“Bagaimana dengan makan malamnya tadi, Nona?”



Danawira kembali bertanya, untuk mengalihkan kecanggungan diantara keduanya.

Heera cemberut dan mulai mengeluh, “Uh, seperti aku yang menjadi hidangan makan malamnya.”

Danawira tertawa mendengar lelucon Heera, dia terkadang memang tak bisa diajak serius. Selama hampir dua minggu mereka saling kenal, Danawira menemukan bahwa kepribadian Heera memang sangat menyenangkan. Begitu jujur dan juga narsis. Ini sangat cocok dengan kepribadian tuannya.



Chapter 21



Yasabadra berdiri dengan pandangan mengedar, menatap seluruh tempat ia berada. Tempat itu semuanya putih, sejauh mata memandang hanya ada warna putih yang kosong. Sejauh dia berlari, semuanya akan sama. Dia tidak menghabiskan energinya, dia hanya berdiri di tengah dengan wajah tanpa ekspresi. Di hadapannya ada sosok yang serupa dengannya, tak ada perbedaan apa pun seperti dia bercermin, hanya ekspresi dari dua wajah mereka yang berbeda.

Yang satu datar, dan yang lainnya penuh kekejaman.

Dresthabadra berdiri dengan angkuh dan penuh aura kelam. Matanya berkilat-kilat licik. “Aku masih memegang syarat yang pertama.”

Yasabadra berdiri dengan sama angkuhnya, tapi hanya ada wajah datar. “Aku masih menolaknya,” jawabnya.

“Baiklah, bagaimana kau bisa mengetahui rencanaku?” tanya Dresthabadra.

Yasabadra memejamkan mata sesaat, kemudian menatap dirinya yang lain dengan pandangan rumit. “Kau adalah bagian lain diriku, kau hidup dalam diriku, aku masih bisa merasakan keberadaanmu. Aku juga bisa merasakan ada yang kau rencanakan di belakangku.”

Dresthabadra berjalan mengelilingi tubuh Yasabadra. “Benar, kita berbagi segalanya bersama. Jika kau membunuhku,



kau pun akan terbunuh, begitu pun sebaliknya. Yang bisa kita lakukan adalah bekerjasama.”

“Aku akan membuat kesepakatan kapan waktunya kau harus muncul.”

“Aku ingin muncul pada malam hari,” serobot Dresthabadra.

“Sebaiknya kita bertarung sampai mati,” geram Yasabadra, yang tak terima dengan keinginan Dresthabadra. Jika Dresthabadra hanya muncul di malam hari dan dia di siang hari, itu lebih menguntungkan Dresthabadra. “Kita bertukar setiap tujuh hari, kau hanya mendapat satu hari penuh.”

Dresthabadra yang kini menggeram marah. “Sebaiknya kita memang harus bertarung sampai menjadi debu,” dia menatap Yasabadra dengan jari menuding, “aku tujuh hari dan kau satu hari.”

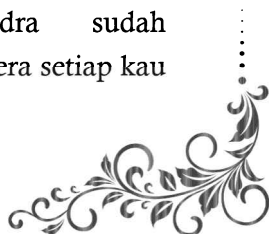
Yasabadra menghela napas pelan, jika terus seperti ini kesepakatan mereka tidak akan selesai. Dia harus segera membuat kesepakatan dengan kepribadiannya yang lain—yang tidak kalah keras kepalanya.

“Setiap satu hari penuh,” kata Yasabadra dengan nada final.

Dresthabadra menaikkan sebelah alisnya dengan tertarik. Selama ini dia tak pernah muncul sehari penuh, karena dia harus bertukar kembali dengan Yasabadra, justru Yasabadra lah yang selalu mendapat sehari-hari penuh.

“Baiklah, aku setuju,” balas Dresthabadra akhirnya.

Sebelum dia meneruskan, Yasabadra sudah menyerobotnya, “Kau tak boleh menyentuh Heera setiap kau muncul!”



Dresthabadra menyeringai dengan licik. “Kenapa? Karena kau juga ingin mendapat giliran untuk menyentuhnya?”

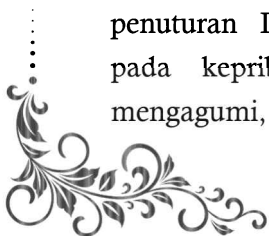
Yasabadra merasa tak senang, tapi dia harus mencapai kesepakatan ini. Dia menatap dirinya yang lain dengan serius. “Aku serius. Aku sangat menghormatinya, aku tidak bisa melihatnya diperlakukan seperti itu olehmu.”

Dresthabadra pun mendengkus marah, matanya berkilat dalam amarah dan ketidaksukaan. Dia kembali menudingkan jarinya di wajah Yasabadra. “Dengar, Yasabadra. Aku menginginkannya menjadi wanitaku satu-satunya, aku bahkan selalu memikirkan cara untuk membawanya ke dunia kita sejak pertama dia datang untuk membebaskanku. Jaga ucapanmu!”

Yasabadra terkesiap dalam keterkejutan, melihat emosi Dresthabadra yang meluap-luap. Ada ketidaksukaan yang sangat jelas, bahkan kilatan kekejaman yang begitu nyata di matanya. Setidaknya Yasabadra bernapas dengan lega, mengetahui bahwa Dresthabadra tidak menganggap Heera sebagai objek saja.

“Ketika kau dikurung di istana Baswara, aku dikurung di tempat yang sangat gelap dengan mantra belenggu. Aku tidak bisa keluar, aku hanya bisa melihatnya dan mendengar suaranya. Dia datang dengan begitu berani, dia bahkan bisa menangkis serangan saber Tara. Daripada membunuhmu, dia lebih memilih membebaskan kita. Dia adalah Dewiku.”

Yasabadra semakin tercenung mendengar semua penuturan Dresthabadra. Dia semakin merasa cemburu pada kepribadiannya yang lain. Dresthabadra begitu mengagumi, bahkan menganggap Heera sebagai Dewi-nya.



Dia memikirkannya siang dan malam cara untuk membawa Heera. Akan tetapi Yasabadra tak pernah melakukannya. Selama lima belas tahun ini, dia tak pernah memikirkan Heera, dia tak pernah memikirkannya sampai dia merasa bahwa Dresthabadra semakin tak terkontrol.

Jadi inilah cara Dresthabadra untuk membuat Yasabadra mengingat Heera dan mencari cara untuk menemuinya kembali. Dresthabadra menyebabkan banyak masalah sampai Yasabadra merasa tidak nyaman, kemudian meminta bantuan Heera untuk mengontrolnya jika lepas kendali.

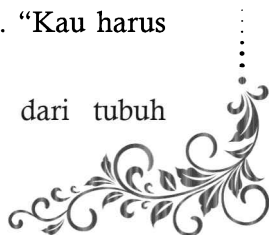
Dresthabadra mengibaskan tangannya, menunjuk ke depan dengan dagunya. Mereka berdiri berdampingan, dua sosok serupa yang bagai bercermin tapi berbeda kepribadian. Di hadapan mereka ada sebuah gambaran yang mulai muncul, satu persatu secara perlahan.

Tiba-tiba Yasabadra merasakan kepalanya diterpa rasa sakit yang dahsyat, setiap gambaran berubah-ubah, dia akan menahan rasa sakit yang menderanya. Rasa sakit itu kian menggerogoti kepalanya, membuatnya tak tahan dan memegangnya erat-erat. Rasa sakit itu juga terus menyebar ke seluruh tubuhnya. Dia melihatnya, semua gambaran yang ditunjukkan oleh Dresthabadra yang seakan mencabuti seluruh tulang di tubuhnya dengan kejam.

Matanya membelalak, ada kesakitan dan ketidakpercayaan di matanya.

Dresthabadra menoleh dan menatap Yasabadra yang dalam keadaan tersiksa, dia menepuk bahunya. "Kau harus kuat dengan semua yang kau ingat."

Aliran energi berwarna hitam mengalir dari tubuh



Dresthabadra ke tubuh Yasabadra, seiring dengan meningkatnya rasa sakit itu.



Di ruang meditasi, lilin-lilin bergoyang dan seakan nyaris padam oleh angin yang berembus, meski tak ada sedikit pun angin yang masuk. Ruangan itu menjadi lembab seketika, terasa menyesakkan. Yasabadra masih duduk bersila dengan posisi meditasinya. Tubuhnya sudah dipenuhi oleh keringat yang mengalir, membuat wajah dan rambutnya basah. Tanda rumit berwarna emas di dahinya menyala semakin terang. Begitu pun dengan semua tato berbentuk sulur di tubuhnya, semakin menyala terang.

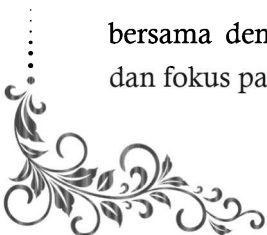
Tubuh Yasabadra bergetar hebat, tapi dia masih bertahan dengan meditasinya. Jiwanya tak berada di raganya saat ini, melainkan berada di jurang jiwa yang mempertemukannya dengan Dresthabadra. Tiba-tiba aliran darah mengalir di sela-sela bibirnya, menetes sampai ke dadanya, lalu mengalir ke perutnya.

Cahaya lilin masih bergoyang, dan lonceng-lonceng perunggu kecil di belakangnya mulai berdenting dengan keras, begitu memekakan telinga.

Yasabadra masih bertahan, kedua alisnya bertaut dan wajahnya dalam kesakitan.



Danawira sedang duduk di meja batu di halaman depan bersama dengan Heera. Wajah keduanya sama-sama serius dan fokus pada apa yang ada di atas meja.



“Jangan gunakan kekuatan lebih!” pekik Heera dengan wajah cemberut kesal. Dia masih berkonsentrasi dengan apa yang ada di depannya.

Danawira tersenyum kecil sambil menggerakkan jarinya, dan patung-patung kecil di atas meja bergerak menyerbu patung-patung kecil milik Heera. Ada dua pasukan patung seperti prajurit yang digerakan dengan sihir oleh mereka berdua, dan mulai berperang. Semua hanya trik sihir rendahan, tapi itu permainan yang cukup bagus. Pasukan siapa pun yang kalah akan dihukum. Heera sudah kalah tiga kali, dan ada tiga tanda merah di wajahnya yang merupakan hukuman dari kekalahannya. Danawira mencoreng wajahnya dengan pemerah bibir yang diletakkan di tengah meja, sedangkan wajah pria itu masih bersih.

Heera sendiri tidak tahu kenapa mereka berakhir bermain permainan konyol seperti ini. Mereka selalu menjaga ruang meditasi, menunggu Yasabadra menyelesaikannya. Hari ini adalah hari ke tujuh di mana meditasinya akan berakhir nanti malam. Para prajurit Putra Mahkota pun tinggal di tempat yang sudah disiapkan, tak jauh dari istana Baswara. Hari ini mereka berkumpul di halaman besar istana Baswara, menunggu Putra Mahkota bangun dan mereka akan kembali ke perbatasan.

Lima puluh pria berotot berdiri mengelilingi meja di mana Heera dan Danawira bertarung dalam permainan konyol. Rombongan itu dibagi dua kelompok, masing-masing mendukung dan menyoraki Heera dan Danawira.

“Ayo semangatku!” teriak Heera sambil mengangkat tinjunya.



“Nona Heera semangat! Semangat! Kau pasti menang melawan panglima! Nona yang terhebat!” Sorakan demi sorakan itu digemakan oleh 25 pria berotot, membuat Heera tertawa dengan puas dan sombong.

Dia memelototi Danawira di depannya. “Kali ini aku akan kalahkan Panglima kalian!”

“Yooo!” Sorakan demi sorakan kembali terdengar.

Danawira menahan tawanya, dan 25 pria lainnya di belakangnya pun ikut menyorakinya. Halaman depan istana Baswara yang suram dan kelam itu kini menjadi riuh ramai oleh teriakan-teriakan dua kubu itu. Siapa pun yang tak sengaja melintas dekat istana Baswara hanya terheran-heran dan takjub, diluar istana masih ada orang-orang yang dekat dengan Putra Mahkota.

“Kali ini kau yang akan kalah, Panglima!” kata Heera sambil menggebrak meja dengan keras hingga terdengar bunyi retak, kemudian meja batu itu terbelah menjadi dua karena kekuatan sihir Heera yang lepas kontrol. Heera menatap syok pada meja yang terbelah.

Semua orang bahkan terdiam tanpa bisa mengatakan apa pun, terlalu syok melihat kekuatan tangan Heera. Dia seorang wanita yang terlihat lemah lembut tapi konyol, hanya sekali menggebraknya, meja di depan mereka terbelah menjadi dua. Para prajurit itu bahkan sampai harus berlatih fisik selama belasan sampai puluhan tahun demi bisa memiliki kekuatan tangan.

“Ops,” gumam Heera.

Semua orang berusaha menahan tawa termasuk Danawira, jika Heera marah dan tak mau berbicara dengan mereka,



akan sangat berbahaya. Enam pria pergi dan datang kembali membawa meja batu lainnya yang diambil dari halaman samping, dengan cepat mereka menggantikan meja yang terbelah tadi.

“Nona, sebaiknya simpan kekuatan Anda,” kata Danawira.

Heera cemberut dengan kesal, tapi diam-diam tersenyum licik. “Yang tadi tidak dihitung, kita mulai lagi!”

“Ayo, Nona mulai lagi!” teriakan semangat itu kembali menggema.

Danawira menatapnya dengan heran. “Nona, Anda hampir kalah di permainan keempat.”

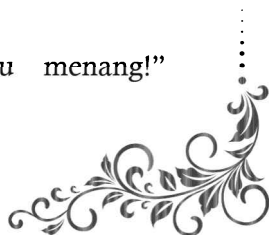
“Sudah, sudah. Aku sudah tiga kali kalah, yang ini tidak dihitung,” Heera menoleh ke belakang di mana pendukungnya berada, “bukankah begitu?”

Mereka pun menjawab serempak, “Benar sekali, Nona!”

Pendukung Danawira hanya menahan tawa, sedangkan Danawira menggelengkan kepala tak menyangka dengan akal licik Heera. Mereka pun mulai kembali bermain. Kali ini pertarungan semakin sengit, karena Heera tak mau kalah. Dia menggerakkan kedua tangannya yang menghubungkan energi sihirnya dengan patung-patung prajurit di atas meja, bertarung mati-matian dengan Danawira.

Satu jam kemudian pasukan Danawira mulai berkurang, dan pasukan Heera terus memojokkannya, sampai sisa prajurit Danawira terpojok dan Heera menghabisinya. Semua pendukungnya saling bertepuk tangan dan bersorak senang, memuji Heera setinggi langit.

Heera melompat dengan senang. “Aku menang!” teriaknya.



“Nona hebat! Nona yang terhebat!” puji semua prajurit.

Danawira mengangkat kedua tangannya. “Saya mengaku kalah, taktik Nona memang hebat,” pujinya.

Heera tersenyum bangga. Ketika dia akan berbicara, terdengar suara raungan Dardura dari arah belakang. Semua orang mendengarnya, raungan Dardura terdengar keras dan panik, seakan memanggil semua orang.

Heera dan Danawira saling lirik. Dardura adalah jenis hewan magis yang sangat pendiam seperti Yasabadra, sangat jarang baginya untuk meraung keras seperti itu. Dardura menjaga pintu ruang meditasi saat ini, dan semua orang pun segera berlari ke ruang meditasi. Heera dan Danawira berlari paling depan, dan mereka tiba lebih dulu.

Dardura sedang mondar-mandir di depan pintu sambil meraung-raung keras, sesekali kakinya menggebrak pintu. Ketika mereka tiba, ada tekanan besar yang Heera dan Danawira rasakan. Diantara semua orang hanya mereka berdua yang seorang penyihir, mereka bisa merasakannya, kekuatan ini begitu menekan, begitu gelap dan tak terkendali. Danawira segera mengibaskan tangan untuk membuka penghalang, lalu mendorong pintu dengan segera.

Yasabadra masih duduk bersila di posisi meditasinya. Heera yang melihatnya segera menyerbu masuk diikuti oleh Danawira. Dia berlutut di depan Yasabadra, menatap wajahnya yang pucat dengan keringat yang membanjiri. Ada darah yang mengalir di mulutnya ke bawah.

“*Your Highness?*” Heera memanggil dengan cemas.

Danawira segera mendekat dan memeriksa apa yang sedang terjadi. Dia menoleh pada Heera seraya berkata,



“Jiwanya berada di jurang jiwa, ada sesuatu yang terjadi.”

Kecemasan Heera semakin meningkat, dia bahkan merasa hatinya dipenuhi dengan ketakutan. Dia takut sesuatu terjadi dengan Yasabadra. Dengan tergesa-gesa Heera menempelkan telapak tangannya di bahunya, menyalurkan energi sihirnya ke tubuh Yasabadra.

“Nona—” Danawira tak meneruskan ucapannya karena Heera sudah lebih dulu menyalurkan energi sihirnya.

Lilin-lilin sudah padam sebagian, ada angin yang cukup kuat menerpa ruangan itu hingga memukul mundur semua orang yang ada di sana sampai ke luar kamar. Danawira masih berjongkok melindungi Heera dan Yasabadra. Ada kekuatan yang sangat kuat, seakan hendak menjebol keluar dari tubuh Yasabadra.

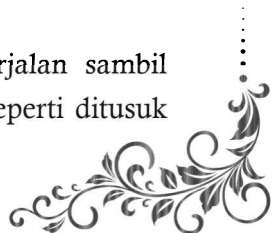
Heera masih menyalurkan energi sihirnya, sampai dia merasa sudah tak tahan lagi. Perutnya terasa dipukul dan sesuatu seperti terdorong dari dalam tubuhnya ke tenggorokkannya. Tubuhnya pun terpental ke belakang sambil menyemburkan darah dari mulutnya.

“Nona!” Danawira berlari cepat meraih tubuh Heera kemudian menghentikannya dari muntah darah.

Heera masih menatap Yasabadra yang tidak terusik sambil mengusap darah di bibirnya. “Kekuatannya, berkali lipat lebih besar dari sebelumnya. Dia seperti sedang melepaskan kekuatannya yang tersembunyi.”

“Nona harus kembali dan memulihkan kekuatan. Biarkan saya yang menjaga Yang Mulia.”

Heera menggelengkan kepalanya. Dia berjalan sambil memegang dadanya yang terasa begitu sakit seperti ditusuk



ribuan jarum. Menjentikkan jarinya dan semua lilin kembali menyala. “Aku tidak mau meninggalkannya.”

“Nona tekanan di ruangan ini sangat besar.”

Heera kembali terbatuk dan darah mengalir dari bibirnya. Dia seorang penyihir yang tingkatnya sudah tinggi, tidak mudah baginya untuk terluka hanya dengan menyalurkan energi sihir. Kekuatan misterius dalam tubuh Yasabadra begitu kuat, begitu menekannya. Semakin lama di ruangan ini, dia semakin merasa sesak. Sebelum memutuskan pergi, Heera menghampiri Yasabadra dan mengusap darah di bibir dan dagunya dengan menggunakan selendang di lehernya.

“Kau harus baik-baik saja,” bisiknya di telinga Yasabadra. Dia ragu sejenak, satu tangannya membelai pipi Yasabadra dengan lembut, kemudian pergi dari ruangan itu.



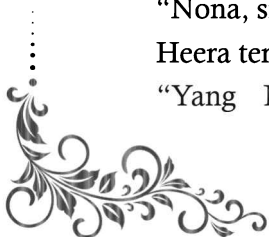
Ketika malam tiba, Heera masih mondar-mandir di ruang tengah. Dia bahkan tidak bisa bersikap tenang saat ini. Semua prajurit berjaga di gerbang depan, dan di pintu ruang meditasi bersama Danawira. Mereka begitu setia pada Putra Mahkota.

Pintu depan diketuk dan dua pelayan datang lagi untuk menjemput Heera. Selama tujuh hari ini Raja Wikrama selalu mengundangnya untuk makan malam, tapi kali ini Heera tak ingin pergi. Dia pergi hanya untuk menghormati Raja agar tidak tersinggung, tapi malam ini Yasabadra bahkan tidak dalam keadaan baik, dia tak ingin pergi.

“Nona, silakan ikut kami,” kata salah satu pelayan.

Heera terlihat enggan. “Bagaimana jika aku tidak pergi?”

“Yang Mulia Maharaja mungkin akan kehilangan



wajahnya di depan semua pejabat.”

Heera mengerutkan dahi tak mengerti, dia memandang dua pelayan itu dengan wajah bertanya.

Salah satu pelayan menjawab, “Malam ini Yang Mulia Maharaja mengundang semua pejabat dalam perjamuan di aula singgasana. Ada suatu hal yang akan Yang Mulia Maharaja umumkan ke seluruh negeri.”

Rasa penasaran kini bersemayan di hati Heera, dia ingin tahu pengumuman apa yang akan Raja sampaikan. Akan tetapi, perjamuan tanpa Putra Mahkota, itu agaknya sangat keterlalun.

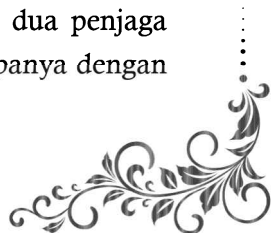
“Putra Mahkota tidak akan bisa hadir malam ini, kenapa Maharaja mengundangu?” tanya Heera lagi.

“Yang Mulia Putra Mahkota sedang dalam meditasi, sehingga Maharaja tak ingin mengganggu meditasinya,” jawab pelayan dengan ramah.

“Oke, tunggu sebentar aku akan berganti pakaian.”

Heera pun masuk kembali dan berganti pakaian dengan pakaian yang sudah disediakan dua pelayan itu. Pakaianya terlihat mewah dengan warna krem; atasan menyerupai *crop top* dan rok panjang serta lebar dari bahan sutera yang lembut dan nyaman. Dia menyampirkan selendang lebarnya untuk menutupi bagian perutnya yang terbuka. Rambutnya diikat separuh dengan hiasan menjuntai ke dahinya.

Setelah selesai Heera dibimbing menuju istana utama, melewati jalanan taman yang cukup panjang. Setibanya di istana utama, dia nampak ragu sejenak ketika dua penjaga pintu membukakan pintu untuknya dan menyapanya dengan begitu sopan, tidak seperti biasanya.



Begitu pintu utama terbuka lebar, semua orang yang ada di dalam menoleh serempak, menatapnya dengan rasa penasaran yang tinggi. Heera begitu percaya diri berjalan masuk, memberi hormat pada Raja kemudian berjalan ke meja yang sudah disiapkan untuknya. Dia duduk di meja sebelah kanan, tepat di bawah singgasana. Rasa canggung menghampirinya seketika, karena yang ada di seberangnya adalah meja Perdana Menteri, seharusnya meja yang dia tempati merupakan meja untuk orang penting.

Heera mengedarkan pandangannya, dan semua selir pun berkumpul di tempat ini bersama Ratu.

Raja Wikrama duduk di atas singgasana dengan senyum penuh wibawa. Semua orang yang ada di sini cukup penasaran dengan apa yang akan diumumkan oleh Raja.

Raja bangun dan berjalan menuruni tangga dengan kedua tangan di belakang punggung. “Sebelum mengumumkannya pada seluruh negeri, malam ini aku akan mengumumkannya terlebih dahulu pada kalian.”

Setiap pasang mata memperhatikan Raja, dan semua pasang telinga sudah bersiap mendengarnya. Berbeda dengan Heera yang menganggap ini bukan urusannya. Dia menuangkan air di dalam teko ke cangkir.

“Pada malam ini, aku akan mengumumkan calon Ratu kedua dari negeri ini,” ujar Raja lagi.

Semua orang tak bisa mengalihkan pandangan dan pendengaran mereka. Bahkan tak ada bunyi apa pun selain suara Raja Wikrama. Ratu yang duduk di samping kiri kursi singgasana hanya memandang ke depan tanpa ekspresi, membuat semua orang penasaran apa yang dipikirkan Ratu.



Di samping kanan kursi singgasana pun ada sosok Ibu suri yang selama ini tak pernah menampakkan diri lagi semenjak Raja sebelumnya tiada. Wajahnya masih terlihat seperti usia lima puluh tahun, meski usia sebetulnya sudah lebih dari seratus tahun. Ibu suri pun merupakan seseorang yang memiliki sihir tapi lebih senang mengasingkan diri.

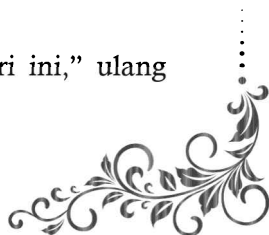
Disaat semua orang penasaran, para selir juga saling memandang dengan wajah bahagia, mereka mulai menebak-nebak diantara mereka berenam siapakah yang akan diangkat menjadi Ratu kedua negeri ini. Selir Kirty yang wajahnya lebih angkuh dari yang lain, karena dia selir terakhir dan lebih sering didatangi oleh Raja. Sedangkan Yandha adalah selir pertama dengan wajah ramahnya. Dia sangat ramah dan bijaksana, orang-orang berpikir mungkin dia yang akan jadi Ratu kedua.

Heera meminum air di cangkirnya, seraya menunggu Raja Wikrama mengatakan siapakah selir yang akan diangkat menjadi Ratu kedua. Dia tidak menyadari ketika sang Raja berjalan ke mejanya, membuat semua pasang mata mengikutinya.

“Dialah calon Ratu dari negeri ini,” kata Raja dengan suara mantap, dan tatapan tak lepas dari Heera.

Heera mendongak dengan mata mengerjap beberapa kali mendengar suara Raja yang begitu penuh ultimatum tak terbantahkan, bagai harga mati. Tatapan mereka bertaut. Otaknya terasa mati sejenak, tak bisa mencerna apa yang dikatakan Raja.

“Kau akan menjadi Ratu kedua dari negeri ini,” ulang Raja seraya menatap Heera dengan dalam.



“Uhuk! Uhuk!” Heera terbatuk hingga cangkirnya terjatuh dan airnya membasahi karpet di bawahnya. Dia menatap Raja dengan pandangan horor, bagai melihat makhluk aneh muncul di hadapannya, meski sosok ini sangatlah tampan.

Maksud dia adalah aku? Aku jadi Ratu kedua negeri ini? Gumamnya dalam hati, masih dengan wajah tak percaya.

“*Your Majesty*, apa maksud Anda?” Heera bertanya dengan suara pelan. Dia memandang semua orang yang juga sedang memandangnya, termasuk Ratu dan para selir.

Semua orang tersenyum sambil bangun dengan cangkir di tangan mereka, memberikan hormat untuk Heera. “Selamat untuk calon Ratu kedua Bashara.”

Heera masih tak bisa berkata-kata, dia membuka mulutnya kemudian menutupnya kembali. Ini terlalu syok, ini benar-benar gila. Seorang Raja biasanya lebih memilih seorang wanita bangsawan untuk menjadi Ratu dan selir. Mereka yang wanita dari kalangan biasa atau wanita asing, hanya akan menjadi gundiknya di harem.

Kali ini Heera tak bisa tertawa meski dia ingin menangis meraung-raung di lantai. Jika saja sistem ada bersamanya saat ini, dia akan membuat sistem menggunakan mode mudah atau memutar waktu ke belakang agar dia tidak datang ke istana ini. Disaat seperti ini, dia membutuhkan sistem.

“Mulai besok kau akan tinggal di istana utama sebelum upacara pernikahan dan penobatan,” ujar Raja Wikrama.

Ucapan Raja adalah mutlak, juga sebuah perintah bagi seluruh negeri. Ucapan Raja tak terbantahkan—oleh Putra Mahkota sekalipun.

Mati aku kali ini, ratap Heera dalam hati.



Chapter 22



Keheningan yang aneh memenuhi ruang meditasi itu, lilin-lilin menyala tanpa bergoyang sedikit pun. Tubuh Yasabadra masih berada di posisinya. Bulu mata panjangnya bergetar sesaat sebelum sepenuhnya terbuka, hingga mengungkap iris mata keemasan yang terlihat tajam dan berpendar dingin seperti bilah es yang tajam. Dia bangun dengan wajah tanpa ekspresi. Masih ada keheningan, kini hanya tarikan napasnya yang terdengar.

Yasabadra melangkah keluar dengan langkah yang teramat pelan nyaris tak terdengar. Begitu dia membuka pintu, mayat-mayat bergelimpangan di depannya. Semua mayat itu adalah prajuritnya, saling tumpang tindih dengan darah yang memercik di mana-mana. Tenggorokkan mereka dilukai, tangan mereka ada yang putus bahkan ada kepala yang menggelinding ke kakinya. Bau amis darah memenuhi penciumannya. Di depannya baru saja terjadi pembantaian.

Aura kelam dan berat memenuhi sekitarnya. Yasabadra berdiri di tengah mayat para prajuritnya yang terbunuh. Aura gelap itu semakin pekat, matanya bergejolak penuh api amarah, dadanya begitu panas oleh bara api yang akan segera meledak. Dia berlari ke halaman depan untuk memastikan keberadaan Danawira dan Heera.

Ini adalah istana, bagaimana bisa prajuritnya dibantai di dalam istananya.



Ketika mencapai halaman depan, ada banyak mayat prajuritnya yang lain, semuanya mati tanpa tersisa. Wajah Putra Mahkota semakin mengeras, dengan mata berkilat-kilat berbahaya. Di depannya dia melihat Danawira di atas meja batu dengan seekor ular besar yang mendesis berbahaya dengan lidah yang meliuk-liuk. Ular besar itu melilit tubuhnya dan menggigit beberapa bagian tubuhnya.

“Yang Mulia, lari!” teriak Danawira dengan sekuat tenaga.

Yasabadra menggeram keras penuh kobaran api amarah. Asap-asap hitam memenuhi tubuhnya, berkilat-kilat bagai api. Dia mengeluarkan *saber*-nya, kemudian menebaskannya pada ular, tapi ular itu terlalu lincah menghindar dengan melepaskan tubuh Danawira dan melompat ke tembok pembatas kemudian menghilang.

“Yang ... Mulia ...”

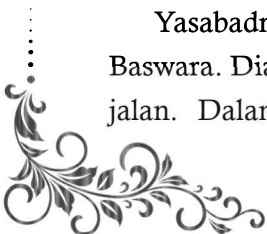
Yasabadra segera menghampiri Danawira sambil mengangkat tubuhnya dan menaruhnya di atas rumput. “Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Ular ... istana dikuasai iblis ular. Uhuk!” Danawira memuntahkan darah hingga mengenai pakaiannya.

“Cepat ... selamatkan Nona ... Heera. Uhuk!”

Usai mengatakan itu, kepala Danawira terkulai lemas tanpa embusan napas. Yasabadra menundukkan kepalanya dengan kedua bahu bergetar dan tangan mengepal erat memegang *saber*-nya. Iblis ular menguasai istana, bagaimana bisa?

Yasabadra segera bangun dan berlari ke luar dari istana Baswara. Dia melihat banyak mayat bergelimpangan di jalan-jalan. Dalam perjalanannya mencari Heera, dia melihat



ada ular besar lainnya yang sedang menelan kepala seorang penjaga istana. Dengan cepat Yasabadra menyabetkan pedangnya pada tubuh ular itu hingga putus. Dia meneruskan larinya menuju istana utama. Sepanjang perjalanan dia sudah membunuh beberapa ular iblis.

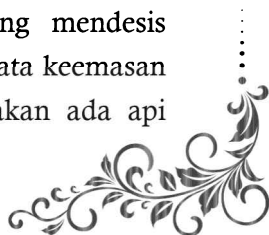
Sebelum mencapai istana utama, ada satu ular yang sedang melata dan berpapasan dengannya. Yasabadra mencengkeram *saber*-nya semakin erat, matanya berkilat-kilat berbahaya dalam amarah. Dia berhadapan dengan ular yang mendesis, lalu segera menebaskannya hingga darah memercik ke wajahnya dan ular itu mati.

“Heera!” teriak Yasabadra seperti orang gila. Dia terus berlari dan menebas beberapa ular yang menghadang jalannya.

Begitu tiba di depan istana utama, mayat-mayat sudah bergelimpangan dengan ular-ular yang menggigit dan menelan tubuh para pelayan. Yasabadra semakin dipenuhi amarah, aura hitam kian pekat memeluk tubuhnya. Kepalanya nyaris meledak dalam amarah. Dia tak mengerti bagaimana bisa ada iblis ular di istana. Ke mana para penyihir, Raja dan Ratu?

Yasabadra naik ke teras istana utama, di pintu depan dia melihat dua penjaga sedang dililit sampai mati oleh ular. Yasabadra pun segera menebas *saber*-nya, dua ular besar itu sempat melawan tapi berhasil dibunuh. Dia membuka pintu utama dengan kekuatannya hingga lepas dan terjatuh.

Di dalam aula singgasana dia melihat tubuh-tubuh bergelimpangan dengan darah memercik di mana-mana. Ruang itu dikuasai oleh ular-ular kecil yang mendesis setelah menggigit semua orang sampai mati. Mata keemasan Yasabadra berubah keemasan seluruhnya, seakan ada api



yang menyala. Jari-jarinya terdengar bergemeretak karena cengkeraman di pedangnya terlampau kuat.

“Heera!” teriak Yasabadra. Pandangannya bertemu dengan Heera.

Di depannya, Heera sedang dililit oleh ular besar yang mendesis-desis, tubuhnya sudah lemas dan tatapannya sayu. Ada air mata mengalir di pipinya.

“*Your Highness*, kau harus lari ...” balas Heera.

Yasabadra menggelengkan kepalanya, dia berteriak keras hingga aura hitam di tubuhnya meledak membuat semua ular-ular di lantai terlempar ke segala arah. Keadaan di tempat itu menjadi kacau balau. Langkah Yasabadra begitu berat dan penuh bahaya. Dia menghunuskan pedangnya pada ular berkulit hijau yang sedang melilit tubuh Heera.

“Lepaskan dia,” desis Yasabadra.

Ular hijau itu mendesis keras, terus melilitkan tubuhnya semakin erat membuat Heera kesulitan bernapas dan semakin lemah.

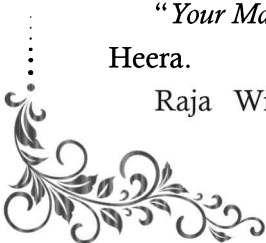
“Lepaskan dia!” teriak Yasabadra lagi seraya menyerang ular itu.



Ruang aula itu masih dibanjiri ucapan selamat dari para pejabat dan anggota Kerajaan lainnya untuk Heera. Kini Heera sepenuhnya sudah tersadar, dia menatap Raja Wikrama sambil menggeleng.

“*Your Majesty*, saya tidak ingin menjadi Ratu kedua,” ujar Heera.

Raja Wikrama menatapnya dengan pandangan yang



tak terbaca. Dia berbisik pada Heera, “Kenapa? Aku akan mencintaimu, aku akan memanjakanmu. Kau boleh melakukan apa pun sesukamu. Kau ingin hidup bebas, bukankah kau suka kebebasan? Aku akan mengabulkannya. Jika perlu kita bisa hidup berdua saja dan jauh dari istana.”

Heera mengerutkan dahinya tak percaya memandang Raja Wikrama. Dia seorang Raja, tapi ada yang salah dengan semua perkataannya, Raja terlihat begitu bersemangat namun juga ada keputusan, dia tak mengerti mengapa Raja bisa mengucapkan hal ini. Dia tentu memiliki banyak selir dan ada seorang Ratu dengan sihirnya yang tinggi.

Heera masih terdiam tak mengerti, ketika seorang pelayan laki-laki memasuki aula dengan napas memburu dan wajah pucat pasi penuh ketakutan. Pelayan itu berlutut di lantai sambil bersimpuh pada Raja.

“Yang Mulai Maharaja! Putra Mahkota ... Putra Mahkota ...” Pelayan itu berkata dengan suara gemetar hebat.

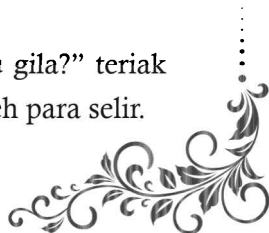
Raja Wikrama berbalik menatap pelayan lelaki itu. “Ada apa dengan Putra Mahkota?”

Heera menatap pelayan dengan seksama, jantungnya tiba-tiba terlonjak tak karuan. Ada sesuatu yang terjadi dengan Putra Mahkota. Dia ikut bangun dengan begitu cemas.

“Putra Mahkota menggila!” ucap pelayan itu.

Semua orang terperangah dan mulai ketakutan. Terakhir Putra Mahkota menggila saat membakar istana Ibu Suri, tapi tak ada yang terluka. Kali ini apa lagi yang diperbuat Putra mahkota.

“Lancang! Kenapa kau mengatakan cucuku gila?” teriak Ibu suri tak terima, yang segera di tenangkan oleh para selir.



Pelayan itu semakin bergetar sambil menangis. “Yang Mulia Maharaja, Putra Mahkota membunuh banyak pelayan dan penjaga sepanjang jalan. Dia sedang menuju ke sini!”

Jantung Heera semakin terlonjak, dia ingin melompat dari tempat ini dan menyusul Yasabadra. Pasti ada sesuatu yang salah. Dresthabadra sekali pun tidak akan membunuh orang-orang dengan mudahnya tanpa alasan di dalam istana. Dia hendak berlari, tapi tangannya dicekal oleh Raja Wikrama. Dengan terkejut Heera menoleh dan menatap tangannya.

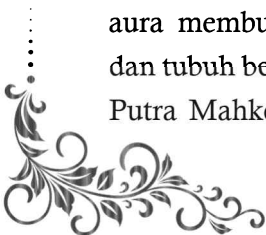
“Jangan pergi, tetap di sini,” kata Raja.

Heera menggeleng pelan. “*Your Majesty*, maaf saya harus pergi.”

Sebelum Heera pergi, terdengar suara pedang yang berada di luar pintu kemudian dua teriakan penjaga pintu terdengar bersama dengan suara sabetan pedang. Tiba-tiba pintu utama menjebol terbuka hingga lepas dari engselnya, terjatuh ke lantai. Semua orang bangun dengan wajah takut bercampur terkejut. Semua pejabat yang ada di tempat ini hanyalah manusia biasa tanpa kekuatan, mereka jelas takut.

Di ambang pintu, semua orang bisa melihat ada sosok yang berdiri dengan gagahnya, memegang sebuah *saber* yang meneteskan darah ke lantai. Auranya sangat kelam, dia diselimuti oleh cahaya hitam yang pekat. Matanya yang keemasan terlihat terang dan berkilat-kilat berbahaya.

Putra Mahkota melangkah masuk, pandangannya mengedar menatap semua orang dengan tajam dan penuh aura membunuh. Semua orang mundur dengan ketakutan, dan tubuh bergetar. Semua desas-desus di istana benar, bahwa Putra Mahkota menyimpan monster dalam dirinya. Malam



ini mereka semua melihat monster itu lepas kendali, mereka bahkan baru pertama melihat Putra Mahkota yang biasanya tenang dan dingin kini sangat menakutkan.

Auranya sangat gelap dan kelam, seperti kekuatan iblis berkobar-kobar.

“Heera!” teriak Putra Mahkota seraya mencari keberadaan Heera.

Heera menatapnya dengan wajah syok dan juga sedih. Bagian atas tubuhnya yang telanjang sudah terciprat oleh darah, bahkan wajahnya yang tampan pun tak luput dari cipratan darah. *Saber* Tara di tangannya mengeluarkan aura membunuh yang sangat kejam. Heera hendak maju, tapi tangannya ditahan kembali oleh Raja Wikrama.

“Jangan mendekat, dia sangat berbahaya,” kata Raja.

Heera menggeleng dengan wajah penuh kecemasan. Melihat Yasabadra seperti ini, rasanya dia ingin menangis dan memeluknya dengan erat. Dia sadar ada sesuatu yang salah yang sudah mengendalikan Yasabadra. Dia tidak seperti ini, meski dalam kepribadian Dresthabadra sekali pun. Yasabadra terlihat seperti penjahat yang dimusuhi semua orang di istana, membuat semua orang takut. Heera melihat pandangan semua orang seakan mereka ingin Yasabadra ada yang mengalahkannya.

“*Your Highness*,” panggil Heera dengan suara menenangkan. “Aku baik-baik saja, kau kenapa?”

Yasabadra menggeram dalam dengan mata berkilat-kilat penuh aura membunuh. Kemudian dia menatap Heera dengan pandangan penuh kasih, lalu menatap pada Raja Wikrama dengan kejam.



“Aaaaarrhhh!” Dia berteriak keras hingga aura hitam di tubuhnya meledak membuat semua orang terlempar ke segala arah, membentur dinding dan pilar. Keadaan di tempat itu menjadi kacau balau. Ratu di atas tempat singgasana segera membuat perlindungan untuk Ibu suri dan para selir. Sedangkan Raja Wikrama memeluk tubuh Heera agar tidak terlempar.

Langkah Yasabadra begitu berat dan penuh bahaya. Tanpa diduga Yasabadra menghunuskan pedangnya pada Raja, membuat semua orang semakin terkesiap.

“Lepaskan dia,” desisnya dengan berbahaya.

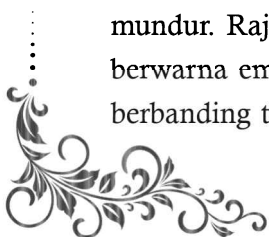
Heera menatap Yasabadra seraya menggeleng, dia melepaskan pelukan Raja dan hendak maju lagi tapi tangannya kembali ditahan Raja.

Yasabadra semakin mendesis marah. “Lepaskan dia!” teriaknya, kemudian melesat maju dengan pedang yang menghunus ke arah Raja Wikrama.

Semua orang berteriak dalam kekacauan, para pejabat segera bangun dengan susah payah sambil berlarian ke luar. Ratu masih bersama Ibu suri dan para selir, di dalam perlindungannya. Kini Yasabadra menyerang Raja Wikrama, dan Heera terlempar ke samping sampai tubuhnya membentur meja marmer. Dia merasa pinggangnya sangat sakit dan seperti akan patah.

“*Your Highness*, hentikan!” teriak Heera.

Yasabadra masih menyerang Raja, tapi Raja selalu berhasil mundur. Raja Wikrama pun mengeluarkan pedangnya yang berwarna emas, berkilat begitu tajam tapi penuh kemuliaan, berbanding terbalik dari *saber* Yasabadra yang dipenuhi aura



gelap.

Raja dan Putra Mahkota bertarung di dalam aula, dan semua orang di luar hanya berharap semua ini segera berakhir. Mereka tak menyangka Putra Mahkota membelot dan hendak membunuh Raja demi takhta.

Suara dentingan pedang yang berada semakin kuat, cahaya keemasan berpendar dengan cahaya hitam pekat. Dua cahaya itu berada di dalam aula. Mereka bertarung saling serang, melompat ke udara membuat semua keadaan di sana semakin kacau balau. Kekuatan Yasabadra begitu besar dan tak main-main, sangat berbeda dari sebelumnya.

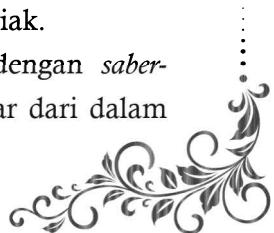
Heera sendiri sudah bangun dengan susah payah, diantara kerumunan orang-orang di luar dia melihat Danawira yang menerobos dan masuk ke dalam aula, meski dia terlempar kembali keluar karena pertarungan Raja dan Putra Mahkota yang dahsyat. Istana ini bisa runtuh karena pertarungan mereka.

“Danawira!” teriak Heera seraya melambaikan tangan, dia terjebak diantara pertarungan Raja dan Putra Mahkota.

Danawira pun melihat keberadaan Heera. Dia berteriak dari luar, “Nona! Sadarkan Yang Mulia Putra Mahkota, dia terkena sihir ilusi!”

Heera membulatkan matanya, kemudian memandang ke arah pertempuran Raja Wikrama dan Yasabadra. Pertarungan ini sangat sengit dan berbahaya. Raja menebaskan pedangnya pada Yasabadra, hingga dia terlempar ke luar dan semua orang berlari berhamburan dengan panik sambil berteriak.

Yasabadra terguling ke halaman depan dengan *sabernya* masih di genggaman. Raja Wikrama keluar dari dalam



istana, pedang di tangannya mengeluarkan cahaya keemasan bersama dengan tubuhnya. Yasabadra terbatuk-batuk sambil memegang dadanya, dalam pandangannya dia bertarung dengan iblis ular hijau, tapi dalam pandangan semua orang dia bertarung dengan Raja.

Dengan menggunakan *saber*-nya sebagai penyokong, Yasabadra bangun dan kembali berhadapan. Dua cahaya keemasan dan hitam itu meledak, membuat semua orang menutup mata karena silau, termasuk Heera. Dua pria tinggi dan gagah itu saling berhadapan.

Heera berlari ke luar, mengabaikan rasa sakit di pinggangnya. Dia berlari ke arah Yasabadra sambil meraih tangannya, Yasabadra pun menoleh dan tatapan mereka bertemu, memandang Heera dengan rasa lega.

“Kau tidak apa-apa? Apa ada yang terluka?” tanya Yasabadra.

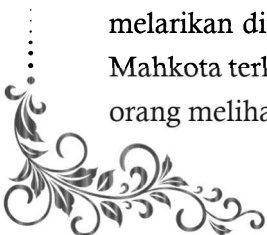
Heera menggeleng pelan. “*Your Highness*, di depanmu adalah Raja, Ayahmu.”

Yasabadra memandang ke depan, dalam visinya itu masihlah iblis ular hijau yang mendesis dengan jahat. “Dia iblis ular, apakah dia menyerupai Ayahanda?”

Heera berbalik pada Danawira. “Bagaimana caranya menyadarkan dia?”

Danawira membalasnya dengan gelengan, “Tidak tahu, cara terbaik adalah melarikan diri.”

Heera menatap Yasabadra kembali, mereka harus melarikan diri. Selantang apa pun mereka mengatakan Putra Mahkota terkena sihir ilusi, tak akan ada yang percaya. Semua orang melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Semua



orang sudah terlanjur berbisik-bisik bahwa Putra mahkota menyerang Raja dan ingin menguasai takhta di malam pengumuman Ratu kedua. Semua orang bahkan melihat calon Ratu kedua mereka lebih memihak Putra Mahkota.

“Selain ingin merebut takhta, Putra Mahkota juga ingin merebut calon Ratu kedua!” Bisik-bisik itu terus berdentung.

Sial, omong kosong apa itu, gerutu Heera dalam hati.

“*Your Highness*, kau kena sihir ilusi! Itu Raja Wikrama,” kata Heera lagi.

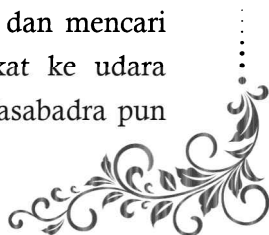
Raja Wikrama di depan mereka hanya memandang dengan pandangan sulit diartikan, tatapannya selalu terarah pada Heera.

“Heera, kemarilah. Dia akan membahayakanmu,” kata Raja.

Heera menatap Raja sambil menggeleng, menolak ucapannya. Dia berani menolak Raja, dan semua orang jelas melihatnya langsung.

Dari arah lain terdengar suara berlarian, di mana para prajurit istana berdatangan dalam jumlah cukup banyak, mereka semua menyergap Putra mahkota tanpa takut. Tombak dan pedang di tangan mereka, kapan pun siap menyerang Putra Mahkota.

Raja Wikrama hendak mendekati Heera, tapi Yasabadra kembali menggeram dengan mata berkilat-kilat dalam aura membunuh. Tiba-tiba Yasabadra memeluk tubuh Heera, dan angin kencang bertiup menerbangkan segala benda di dekatnya. Semua orang kembali berhamburan dan mencari tempat berpegangan. Debu-debu pun terangkat ke udara dan berputar. Para prajurit yang mengepung Yasabadra pun



terlempar ke segala arah, sedangkan Raja Wikrama masih berdiri di posisinya.

Cahaya hitam semakin pekat menyelimuti tubuh Yasabadra, tiba-tiba sebuah sayap hitam dan besar muncul dari punggung Yasabadra. Sayap besar itu berkepak-kepak di udara membuat angin semakin kencang menerpa apa pun yang ada di sana, semua orang semakin dibuat terkejut dan terperangah.

“Benda jenis apa itu?! Ah, bukan, bukan. Makhluk macam apa itu?!” Semua orang berteriak hal sama sambil memandang Yasabadra.

Yasabadra mengangkat Heera dalam gendongannya di depan. Sayap hitam dan pekat itu berkepak-kepak di udara, mengangkat tubuh Yasabadra dari tanah. Semua orang kembali bercakap-cakap dalam kekacauan ini.

Di hadapan semua orang—bahkan di hadapan Raja—Putra Mahkota menunjukkan wujud aslinya, membelot dan menculik calon Ratu kedua.

Heera memandang ke bawah ketika Yasabadra terbang semakin tinggi. Sayap hitam itu sangat pekat dan indah, dengan bulu-bulu yang terlihat sangat lembut. Dia memandang kekacauan di dalam dan di depan istana, dia juga bisa melihat ada banyak mayat pelayan dan penjaga di sepanjang jalan yang dibunuh oleh Putra Mahkota karena dianggap iblis ular. Pandangannya bertemu dengan pandangan Raja Wikrama yang masih berdiri di tempatnya dengan pedang di tangan. Sang Raja memandangnya dengan begitu rumit, bahkan ada kekecewaan yang terlihat jelas.

Heera memalingkan wajahnya dan menatap dada



telanjang Yasabadra. Dia menatap rahangnya, mengelusnya dengan lembut kemudian menatap matanya. Yasabadra pun sedang menatapnya dengan dalam.

“*Your Highness* Yasabadra?”

Yasabadra pun membalas, “Ya, ini aku.”

Heera tersenyum kecil, dia memeluk tubuh gagah itu kemudian menyusupkan wajahnya. Meski dalam pengaruh sihir ilusi, Yasabadra menyelamatkannya dari Raja yang ingin menikahnya. Mereka pun terbang tinggi di udara meninggalkan istana yang terlihat semakin kecil.

“Yang Mulia!”

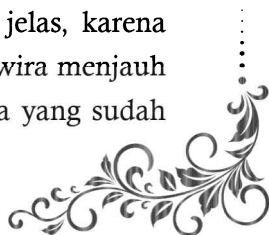
Heera dan Yasabadra sama-sama menoleh, dan melihat Danawira yang sedang berdiri di atas punggung Dardura yang juga terbang bersama mereka. Heera tersenyum kecil, tapi Yasabadra hanya menatap ke depan dengan datar. Bersama mereka terbang tinggi meninggalkan puncak gunung. Kilau keemasan istana mampu menyembunyikan semua kekacauannya, sedangkan rakyat di Ibu kota yang berada di bawah gunung sedang tertidur lelap tanpa tahu apa pun yang terjadi di istana.

Besok pagi, berita besar yang menggemparkan seluruh negeri sudah pasti akan terjadi.

“Apa kita akan ke perbatasan?” tanya Heera.

“Tidak. Maharaja pasti akan memerintahkan untuk mencari Yang Mulia Putra Mahkota ke perbatasan. Kita harus singgah, Yang Mulia butuh istirahat,” jawab Danawira.

Heera mendengarnya dengan tidak terlalu jelas, karena suara angin yang seakan membawa suara Danawira menjauh darinya. Dia pun memandang wajah Yasabadra yang sudah



pucat pasi, bahkan seperti menahan luka di tubuhnya. Dia juga menatap sayap besar yang tiba-tiba muncul di punggungnya.

Siapakah sebenarnya Putra Mahkota ini? Mengapa dia memiliki kekuatan sangat besar yang begitu gelap? Apa yang sudah terjadi selama tujuh hari dirinya bermeditasi? Heera bertanya-tanya seorang diri.

❧ ❧ ❧



Chapter 23

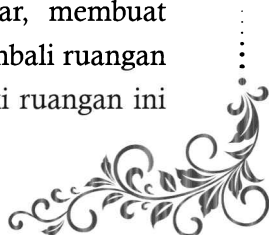


Samar-samar Heera mendengar suara cicitan burung dan suara kucing. Dia menggeliatkan tubuhnya, tapi hanya ada rasa sakit di pinggangnya. Suara kucing mengeong semakin sering terdengar, membuat Heera segera membuka mata. Dia pikir dia sudah kembali ke dunianya dan mendengar suara Sha yang mengeong membangunkannya, tapi ternyata dia masih ada di dunia sihir ini. Mata birunya mengedang menatap ke sekeliling. Ruangan ini begitu lembab tanpa ada cahaya matahari yang masuk. Ada jendela kayu yang terbuka, pemandangan di luarnya penuh dengan pepohonan.

Dia menatap pada tempat tidurnya hanya berupa jerami kering di lantai. Ada beberapa lilin yang menyala di ruangan itu. Heera segera bangun, membawa langkahnya menuju jendela. Dia membukanya semakin lebar dan rasa segar segera menerpanya. Angin sepoi-sepoi pun melintas membelai wajahnya dengan lembut.

Heera menghirup napas dalam-dalam hingga paru-parunya begitu segar dengan udara bersih. Dia terbiasa hidup di tengah kota yang penuh dengan polusi, rasanya berada di hutan seperti ini tidaklah buruk. *Eh, tapi hidup di kota lebih baik*, pikirnya.

Suara kucing mengeong kembali terdengar, membuat Heera kembali penasaran. Dia melihat-lihat kembali ruangan itu, semuanya kosong dan terasa lembab. Meski ruangan ini



terasa sudah tua dengan dinding-dinding batu yang berlumut, tapi lantai dan atapnya cukup bersih. Heera membuka pintu, melongokkan kepalanya mencari Putra Mahkota.

Tadi malam dia tertidur dalam pelukan Yasabadra, dia tidak mengetahui tentang tempat ini. Heera pun keluar dan mencari keberadaan Putra Mahkota.

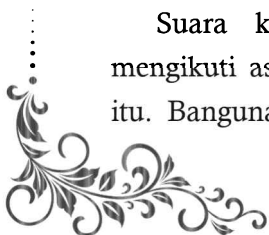
“Your Highness,” panggilnya.

Heera berhenti sejenak, dia melihat tubuhnya yang masih berpakaian seperti semalam. Ini terasa tidak nyaman dan membuatnya tak bisa bergerak dengan leluasa. Karena jauh dari kota dan istana, dia pun merubah kembali penampilannya seperti semula—ketika pertama dirinya datang. Sebuah atasan merah berlengan pendek yang memiliki manik-manik di bagian dada, celana pendek dibalut rok panjang yang tipis dan lebar, dengan belahan sampai pinggang. Ada selendang lebar dan tipis di lehernya, dengan hiasan kepala yang menjuntai sampai ke dahi.

Ketika hendak mencari Putra Mahkota, dia kembali teringat dengan kejadian semalam. Semuanya terasa begitu tiba-tiba, tidak memberinya waktu untuk berpikir dan mencerna semuanya. Heera tercenung sejenak, memikirkan reputasi Putra Mahkota yang sudah hancur, bahkan sudah dicap sebagai pembelot.

“Your Highness?” panggil Heera lagi. Tak ada yang menjawab panggilannya, dan tiba-tiba dia berpikir bahwa dia dibuang di hutan.

Suara kucing mengeong kembali terdengar. Heera mengikuti asal suara itu sampai ke belakang bangunan tua itu. Bangunan itu terletak di tengah hutan, dibangun dari



batu bata merah dengan atap dari jerami. Sampai langkahnya tiba di belakang bangunan itu, ada seekor kucing putih dan berbulu lebat yang sedang duduk memandang ke arahnya. Mata kucing itu terlihat indah, dengan warna yang berbeda; sebelah kanan berwarna biru, dan kiri berwarna kuning.

Di atas sebuah batu besar dan hitam, ada Putra Mahkota yang sedang duduk bersila dengan posisi meditasi. Di sampingnya ada Danawira yang menoleh dengan segera ketika mendengar suara langkah. Heera menaruh telunjuknya di bibir, agar Danawira tidak berbicara yang akan membangunkan Putra Mahkota.

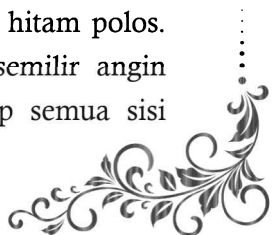
“Kau sudah bangun?” Putra Mahkota bertanya tanpa berbalik.

Heera tersenyum, dia mendekat dan membungkuk di belakang tubuh Putra Mahkota kemudian berbisik, “Tentu saja, apa semalam *Your Highness* memelukku?”

Putra Mahkota berbalik, tatapannya berkilat nakal, dan ada senyum licik di bibirnya. Dresthabadra akhirnya muncul kembali! Heera begitu senang sampai tak sadar dia memeluk lehernya dengan erat.

“Oh, sepertinya Nona sangat senang,” ujar Dresthabadra.

Heera bangun sambil berdeham, dia berjalan ke hadapan Dresthabadra. Menatap pria itu dari atas sampai bawah, memastikan tak ada yang salah dengannya. Barulah dia bernapas lega melihat Putra Mahkota baik-baik saja tanpa terluka sama sekali. Setelan sederhana itu terlihat cocok di tubuhnya, dengan atasan dan celana berwarna hitam polos. Rambutnya tergerai ke pundak, dan ketika semilir angin melintas, rambutnya berterbangan menyingkap semua sisi



wajahnya dengan telinga kanan yang terpasang anting.

Dresthabadra merubah posisi duduknya, menatap Heera dengan dalam sambil menaikkan sebelah alisnya. Ia menepuk pahanya agar Heera duduk di sana, yang dibalas dengan cibiran oleh Heera.

Heera duduk di batu rendah di depan Dresthabadra, menopang dagu dengan tangannya. “Jadi, apa semalam kau ingat apa yang terjadi?”

Dresthabadra mengangguk pelan, tatapannya masih berkilat nakal membuat Heera memutar matanya dengan sebal. “Aku mengingatnya meski sama-samar.”

Heera hendak berbicara, tapi sebelumnya melirik Danawira yang masih ada di antara mereka.

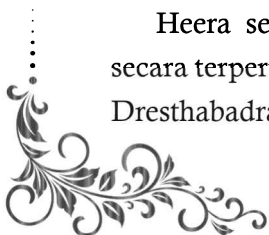
“Tidak masalah, dia sudah tahu,” kata Dresthabadra yang seakan tahu apa yang Heera pikirkan.

Heera pun merasa lega, akhirnya ada seseorang yang mengetahui diri lain dari Putra Mahkota selain dirinya. “Jadi, bagaimana kesepakatannya?”

Dresthabadra masih memandang Heera, tak memalingkan pandangan sedikit pun. Meski mereka mulai memasuki pembicaraan serius, Dresthabadra masih terlihat main-main dengan pandangan nakalnya. Akan tetapi Heera menyukainya, baik Dresthabadra yang nakal dan kejam, mau pun Yasabadra yang kaku dan dingin.

“Kami bertukar setiap satu hari penuh,” jawab Dresthabadra.

Heera sedikit gemas karena pria itu tidak menjelaskan secara terperinci, sedangkan dia menginginkan jawaban lebih. Dresthabadra akan berbicara sedikit jika serius, tapi sangat



penuh omong kosong jika sedang menggodanya. Sedangkan Yasabadra akan menjelaskan ketika serius, dan menjadi pendiam jika bersamanya.

“Lalu?” tanya Heera lagi.

“Lalu hari ini giliranku.”

“*Your Highness!*” pekik Heera dengan kesal.

Dresthabadra tertawa puas menggoda Heera. “Mulai saat ini aku sudah tak bisa muncul sesuka hati, aku dan Yasabadra sudah terikat sumpah. Sekarang kami berbagi perasaan yang sama juga, tapi kami tetap dua kepribadian yang berbeda, seperti dua jiwa dalam satu tubuh.”

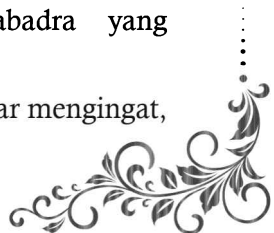
Heera mengangguk paham. Yasabadra dan Dresthabadra sudah terikat kesepakatan bersama, mereka akan muncul bergiliran seharian penuh. Apa pun yang Dresthabadra sembunyikan sebelumnya, Yasabadra sudah pasti mengetahuinya sekarang. Mereka berbagi tubuh yang sama, meski giliran Dresthabadra yang muncul, Yasabadra akan tetap sama-samar mengingat apa yang Dresthabadra lakukan, lebih banyak tidak mengingatnya. Mereka seperti dua jiwa dengan dua identitas yang berbeda, yang terjebak dalam satu tubuh.

“Jadi ... Apa yang terjadi semalam, kenapa kau membunuh para pelayan dan penjaga istana? Kau juga bertarung dengan Raja?”

“Itu bukan aku, tapi Yasabadra,” jawab Dresthabadra.

“Ugh!” Heera mengeluh dengan wajah cemberut, begitu kesalnya dengan jawaban-jawaban Dresthabadra yang menyebalkan.

Dresthabadra mulai serius. “Aku samar-samar mengingat,



semua orang mati dan iblis ular muncul membunuh semua orang. Aku tidak ingat sepenuhnya karena itu ingatan Yasabadra.”

“Sihir ilusi itu sangat kuat, baru menghilang setelah Yang Mulia berganti kepribadian,” sambung Danawira.

“Sihir itu milik iblis ular. Semua orang dibuat tak sadarkan diri, lalu meletakkan sihirnya pada kami. Setelah bermeditasi selama tujuh hari energi sihir kami terkuras banyak, jadi ketika Yasabadra bangun tentu dia akan langsung terkena ilusinya.”

Heera menatap dengan penuh minat, dia pun membenarkan posisi duduknya, menatap Dresthabadra dan Danawira bergantian. “Maksud kalian ada iblis dalam istana?”

Danawira mengangguk kecil, membenarkan tebakan Heera.

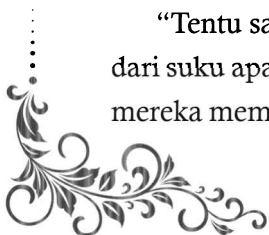
Heera semakin takjub, dia bahkan lebih bersemangat lagi. Selain ada penyihir dan binatang magis, bahkan di dunia ini ada iblis yang juga hidup. Dia jadi penasaran, bagaimana rasanya bertemu langsung dengan iblis. Apa mereka menyeramkan? Atau mereka tampan seperti di novel dan serial TV?

Dresthabadra menaikan sebelah alisnya memandang Heera. “Kau tidak terlihat takut,” katanya.

Heera bertepuk tangan dengan semangat. “Tentu saja tidak! Aku bahkan penasaran, apakah mereka menyerupai manusia?”

Dresthabadra menyeringai misterius, sedangkan Danawira hanya menggelengkan kepala melihat respon Heera.

“Tentu saja mereka memiliki bentuk manusia. Tergantung dari suku apa, jika mereka hewan iblis dan monster iblis, maka mereka memiliki dua wujud. Hanya satu yang memiliki wujud



sejati; iblis berdarah murni.” Sebuah suara lain muncul, itu bukan suara Danawira mau pun Dresthabadra.

Heera terlonjak dengan wajah melotot, memandang ke sekitar untuk mencari siapa yang baru saja berbicara. Dia tidak menemukan siapa pun selain mereka, dia pun menatap kucing montok berbulu putih itu.

“Kau!” teriak Heera sambil menunjuk kucing itu, “aduh, jangan membuat orang terkejut!”

Danawira tertawa sambil memukul kepala kucing itu dengan lembut. Lalu tiba-tiba kucing putih itu melompat dan kabut putih menyelimutinya, hingga muncul sosok pemuda dengan kulit putih dan wajah manis. Matanya lebih kecil, dengan dagu ramping dan bibir merah alami. Rambutnya panjang dan berwarna perak, dengan permata berwarna zamrud yang menjuntai ke dahi. Matanya berbeda warna seperti bentuk kucing tadi.

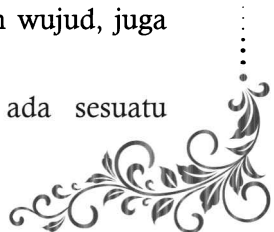
Heera mengerjapkan matanya memandang pemuda itu. “Kau terlihat cukup manis dan muda. Jadi kau juga hewan iblis?”

“Benar! Aku hewan iblis, sedangkan Dardura adalah hewan magis,” kata pemuda itu, “dan namaku Mara.”

Heera kembali duduk sambil memangku dagu, ada kerutan di dahinya. Ketiga pria itu bisa membaca apa pun yang Heera pikirkan, seakan semua pikirannya tertulis di dahinya.

“Hewan magis itu memiliki kekuatan juga, instingnya kuat dan mengerti situasi, tapi tidak bisa berbicara dan berubah wujud. Sedangkan hewan iblis itu bisa berubah wujud, juga bisa berbicara,” jelas Mara.

Mendengar penjelasan ini, dia merasa ada sesuatu



yang aneh. Dia seperti teringat sesuatu, dan ketika memori sebelumnya berputar pada waktu pertama datang, dia bertemu dengan elang. Tiba-tiba Heera membulatkan matanya dan menyadari sesuatu.

“Apakah ada jenis hewan magis dari penyihir yang dikutip?” tanya Heera memastikan.

“Tentu saja tidak ada. Jika kau bertemu dengan hewan magis yang bisa berbicara dan dia mengatakan omong kosong ini, dia sedang membohongimu,” jawab Dresthabadra.

Benar, dia tertipu elang itu. Padahal dia sudah memercayai elang itu, ternyata elang itu adalah iblis. Heera bahkan memberikan anak panah Katria-nya pada elang itu sebagai ucapan terima kasih. Wajahnya yang cemberut membuat tiga pria di depannya paham apa yang sudah terjadi, mereka hanya diam-diam mengulum senyum.

“Apa kau membenci iblis?” tanya Dresthabadra.

Heera menggeleng pelan. “Tidak juga, apalagi kucing, mereka sangat imut.”

“Bagaimana dengan iblis murni? Kekuatan mereka lebih besar.”

Heera menatap Dresthabadra dengan serius. “Mungkin tidak semua makhluk dari ras iblis bersifat jahat. Kecuali iblis ular semalam yang memberimu sihir ilusi. Apa yang akan kau lakukan pada mereka?”

“Mudah, bantai saja,” jawab Dresthabadra membuat Heera meringis.

Dresthabadra mengalihkan pandangan pada Danawira dan Mara, dua pria itu pun paham kemudian pergi meninggalkan Heera dan Putra Mahkota. Setelah hanya ada mereka berdua,



keadaan berubah hening tanpa ada yang mulai berbicara. Mereka saling pandang dengan dalam.

Dresthabadra bangun dan berjalan menghampiri Heera. Dia berdiri dengan begitu gagahnya, di bawah naungan pepohonan yang rindang dan cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah dahan menyinari tubuhnya. Kulit cokelat perunggu itu begitu seksi dan eksotis dibawah sinar matahari. Heera tersenyum kecil, mengulurkan tangannya ke rahang Dresthabadra kemudian membelai jambang tipisnya dengan halus.

“*Your Highness*, kenapa menyuruh mereka pergi?” tanya Heera.

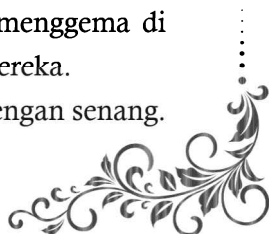
Dresthabadra memandang Heera dalam-dalam, merundukkan kepalanya dan mengecup bibir Heera. “Rahasia,” katanya.

Heera mencibirnya, “Cih! Tidak usah bermain rahasia denganku.”

Dresthabadra menyeringai misterius, dia menarik tangan Heera dan mengajaknya meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan ke bagian lain dari hutan, melewati jalanan setapak yang sudah terbentuk, diantara pohon-pohon yang menjulang tinggi menaungi mereka. Udara di dalam hutan memang begitu sejuk, banyak semak belukar dan pohon pakis.

Setiap mereka melintas, selalu saja ada hewan-hewan yang melompat. Seekor tupai melompat di depan mereka, merayap di batang pohon dan menghilang. Kemudian seekor monyet hutan yang bersuara nyaring hingga suaranya menggema di dalam hutan, seakan menyambut kedatangan mereka.

Heera menolehkan kepalanya ke sana-sini dengan senang.



Hutan di dunia ini sama saja dengan hutan di dunianya. *Hutan di mana pun selalu sama*, pikirnya.

Berbagai macam binatang hutan mereka temui, semuanya normal-normal saja. Semakin mereka berjalan masuk ke hutan, semakin segar udara di tempat ini. Suara gemuruh air terjun terdengar dari tempat mereka.

“Apakah itu air terjun?” tanya Heera.

Dresthabadra menyibak dedaunan di ujung jalan setapak itu, yang segera memberikan mereka pemandangan yang indah dan menakjubkan. Lagi-lagi Heera terlonjak senang, dia berjalan mendahului Dresthabadra dengan kedua tangan terentang senang.

Tempat itu dilingkupi oleh tebing-tebing yang sangat tinggi, ada dua air terjun di satu tebing yang sama, semuanya terjatuh ke danau yang tidak terlalu besar. Di setiap sisi danau ditumbuhi dengan tanaman bebunga yang berwarna-warni. Ada berbagai jenis kupu-kupu yang hinggap dan berterbangan di sekitar tanaman bunga itu.

Dari jalan setapak mereka, ada sebuah jembatan batu yang mengarah ke tengah danau. Di tengahnya ada sebuah bangunan dari bebatuan dengan atap dari batu yang meruncing ke atas. Dari luar bangunan itu nampak biasa saja, tak ada yang istimewa.

Heera berlari ke tengah jembatan, menatap dua air terjun yang jauh tepat di belakang bangunan itu. Dia membawa langkahnya semakin mendekat ke pintu bangunan yang tidak terlalu besar itu. Ketika masuk, hawa dingin menerpanya, membuatnya merapatkan pakaian.

Tiba-tiba sebuah tangan hangat memeluknya dari



belakangnya, punggungnya perlahan menghangat. “Kau suka?” tanya Dresthabadra.

Heera mengangguk dengan senang. “Tentu saja! Ini benar-benar indah.”

Dia menolehkan kepalanya ke sisi kiri dan kanan. Dinding-dindingnya dipenuhi dengan mural yang dilukis dengan berbagai warna indah. Ada jendela melengkung yang langsung mengarah ke air terjun juga.

“Ini di mana?” tanya Heera.

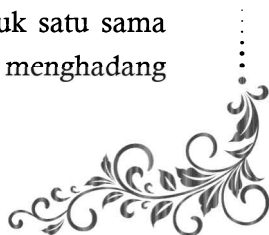
Dresthabadra menyusupkan kepalanya ke leher Heera, membuat Heera terkikik geli tapi diam-diam memiringkan kepalanya membuat Dresthabadra memiliki akses untuk menghirup aroma tubuhnya.

“Kau ingin tahu? Jawab pertanyaanku, kau lebih menyukai aku atau Yasabadra?” bisik Dresthabadra di lehernya.

Heera memukul tangannya dengan keras beberapa kali. “Kau cemburu pada dirimu sendiri? Dia juga dirimu!”

Dresthabadra membalikkan tubuh Heera, menarik pinggulnya hingga tubuh mereka menempel. Heera mendongak, membalas tatapan Dresthabadra. Keheningan tercipta diantara mereka, hanya deburan suara air terjun yang menjadi latar diantara keduanya. Bibir keduanya terkatup rapat, tapi tatapan mereka masing-masing memiliki arti mendalam.

Dresthabadra menatap Heera dengan dalam dan misterius, sedangkan Heera menatapnya dengan dalam dan rumit. Di hati masing-masing, mereka telah terjatuh untuk satu sama lain, tapi ada begitu banyak hal yang akan menghadang mereka—termasuk dunia mereka yang berbeda.



“Kau pernah berpikir akan jatuh cinta padaku?” tanya Heera.

Dresthabadra masih bungkam, satu tangannya membelai pipi Heera dengan lembut. “Tentu saja, aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama.”

“Saat kau masih anak kecil?”

Ada kilatan kepahitan di tatapan Dresthabadra, tapi dia buru-buru menyeringai nakal. “Tentu saja, anak kecil juga bisa jatuh cinta.”

Heera mencibir kembali, hampir menjulurkan lidahnya. “Bayangkan jika dunia kita berjalan selaras waktunya? Aku mungkin sudah mencapai usia empat puluh tahun ketika kita bertemu lagi saat kau dewasa.”

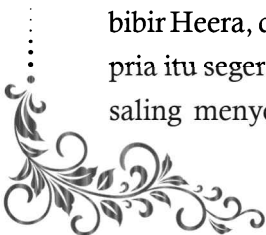
“Kau sudah nenek-nenek pun aku akan menyukainya.”

Heera tertawa keras sambil memukul dada Dresthabadra. Pria ini memang paling pandai jika menggoda wanita, bahkan hal ini saja hampir membuat Heera muntah mendengarnya. Dia hanya mendengkus pelan. Jika Yasabadra tahu ini, dia mungkin akan muntah darah.

“Aku serius,” kata Dresthabadra lagi. Tatapannya begitu serius, tak ada main-main seperti biasanya, membuat Heera berhenti tertawa.

“Aku percaya,” balas Heera.

Dresthabadra merundukkan kepalanya, semakin merapatkan tubuh Heera padanya. Bibirnya mencapai bibir Heera. Perlahan dengan begitu manis, Dresthabadra membelai bibir Heera, dan ketika Heera mengalungkan kedua tangannya, pria itu segera menciumnya dalam-dalam. Mereka berciuman, saling menyesap manisnya dari bibir masing-masing. Saling



menyalurkan perasaan yang begitu cepat menyergap mereka.

Diam-diam Heera merasa bimbang akan hatinya. Di satu sisi dia ingin kembali ke dunianya, di sisi lain dia semakin terjerat oleh Putra Mahkota dan tak ingin meninggalkannya. Ini dunia *game*, mungkinkah mereka bisa hidup bersama?

Ciuman mereka semakin dalam, suara terengah-engah terdengar ketika ciuman mereka terlepas. Tatapan mereka kembali bertaut. Tangan Heera membelai leher Dresthabadra. Beberapa saat hanya ada keheningan sampai Dresthabadra mengeluarkan sesuatu dari tangannya. Sebuah kotak kayu kecil berisi krim pemerah, dia mengambilnya di ujung jari kemudian mengoleskannya di dahi Heera. Warna merah sewarna darah itu berpendar sejenak, kemudian menghilang ke dalam dahi Heera. dia juga mengoleskannya di kedua punggung tangan Heera, membuat Heera semakin tak mengerti.

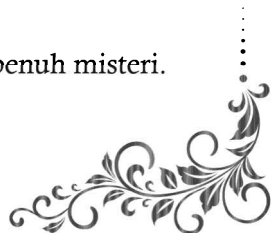
Setelah itu, dia mengeluarkan benda lainnya yang berwarna merah dan berkilauan. Sebuah kalung berwarna putih dengan liontin mutiara merah yang mengeluarkan cahaya kemerahan. Dresthabadra memakaikan kalung itu di leher Heera. Cahaya merah berpendar lembut selama beberapa saat, kemudian seakan masuk ke dalam tubuh Heera dan menyatu. Setelah selesai melakukan semua itu, Dresthabadra pun mengecup dahi dan kedua tangan Heera dengan lembut.

Heera hanya mengerjapkan matanya tak mengerti, dia pun bertanya, “Apa ini?”

“Kau sudah menjadi milikku,” jawab Dresthabadra.

“Apakah ini ... sebuah ritual?”

Mata keemasan Dresthabadra berkilat-kilat penuh misteri. “Ya, ritual pernikahan dari klanku.”



“Pernikahan?” Heera membulatkan matanya, dia memukul dada Dresthabadra keras tapi tanpa kekuatan. “Kenapa kau tidak melamarku? Kenapa langsung menikahiku? Bagaimana kalau aku tidak mau?”

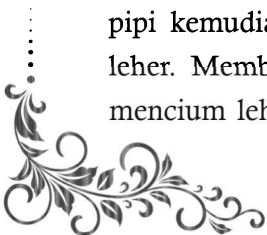
Dresthabadra menyeringai licik, dia menjepit dagu Heera dengan tangannya. “Sekarang, kau sudah menjadi istriku, mau atau pun tidak. Krim pemerah itu bukanlah sembarangan. Setiap pria di klanku yang mengoleskan krim pemerah itu, maka wanita itu sudah pasti akan menjadi istrinya. Kalung itu juga benda suci milik klanku, kini sudah kau pakai dan akan melindungimu dari sihir jahat.”

“Kenapa kau ingin menikahiku?”

“Karena jika bukan aku, maka orang itu adalah Maharaja,” jawab Dresthabadra dengan tatapan dan nada serius.

Heera terdiam, dan berpikir bahwa itu masuk akal, semalam saja Raja sudah mengumumkan akan menikahinya dan menjadikannya Ratu kedua. Keadaan terjatuh dalam keheningan, mereka masih belum berbicara sampai Dresthabadra mendorongnya ke dinding dengan tiba-tiba membuatnya terkejut. Pria itu kembali mencium bibirnya dan mereka berciuman. Kali ini ciuman mereka menggebu-gebu dan penuh gairah yang bergejolak. Heera sampai meringis ketika bibirnya digigit oleh pria itu.

Dresthabadra mengangkat satu kaki Heera hingga melilit di pinggangnya. Semakin dalam ciuman mereka, semakin besar gairah menerjang. Dresthabadra mengalihkan ciumannya ke pipi kemudian rahang Heera, dia juga menurunkannya ke leher. Memberikannya ciuman dan godaan dengan kejam, mencium lehernya dengan semangat. Heera bisa merasakan



suhu panas naik diantara mereka, kepalanya begitu panas dan hendak meledak. Dia juga bisa merasakan perut kencang Dresthabadra dengan bukti gairahnya.

Heera mengerang pelan ketika merasakan hisapan di lehernya dari pria itu.

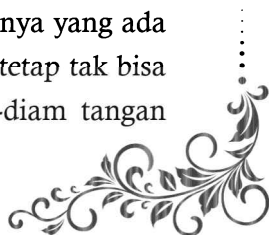
“Aku ingin berenang,” bisik Dresthabadra. Suaranya begitu dalam dan penuh gairah.

Heera menatapnya tak percaya, dia jelas sudah sangat bergairah tapi masih mengajaknya berenang di danau.

Dresthabadra menarik tangan Heera keluar dari bangunan itu dan berdiri di pinggir danau. Airnya sangat jernih, dan di bawahnya adalah bebatuan yang licin dan mengkilap, sinar matahari bahkan memantul di permukaannya. Sebelum Heera mengatakan sesuatu, Dresthabadra sudah melepaskan pakaian atasnya kemudian melompat ke danau.

Heera tertawa pelan melihatnya. Dia pun ikut melepaskan pakaian luarnya, hingga tersisa pakaian dalam dan celana pendeknya. Dia ikut melompat ke danau, airnya begitu dingin dan segar. Dia merasa seperti terlahir kembali karena kesegarannya. Ketika menyembulkan kepala ke permukaan, air menetes ke wajahnya membuatnya mengerjap beberapa kali. Matanya terpaku sejenak ketika melihat Dresthabadra berdiri dengan tubuh gagah, begitu seksi dan eksotis. Dia sangat menggoda semua wanita yang memandangnya.

Dresthabadra menatapnya dengan tatapan nakal dan senyum licik. Heera berenang mendekatnya, hingga mereka berhadapan. Pria itu menarik kembali pinggangnya yang ada di dalam air. Airnya bahkan begitu jernih, tapi tetap tak bisa melihat dasar di bagian tengah danau. Diam-diam tangan



Dresthabadra menjelajahi kakinya di bawah air, dari pahanya semakin naik ke pinggulnya lalu mencubitnya.

“*You Highness!*” pekik Heera dengan wajah terkejut. Dia berpegangan pada kedua bahu Dresthabadra.

“Menikmatinya?” bisik Dresthabadra dengan suara seksi. Tatapannya begitu membakar, seksi dan mengesankan.

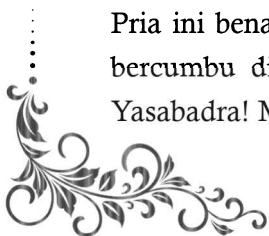
Heera tersenyum kecil, dan mereka pun kembali berciuman. Tubuh mereka semakin melekat erat. Air menetes dari rambut mereka, melewati hidung kemudian mencapai bibir mereka yang bertaut. Heera mendesah tertahan ketika Dresthabadra memberikan ciuman yang begitu panas dan penuh godaan. Tanpa sadar dia pun menaikkan sebelah kakinya ke pinggang kokoh Dresthabadra. Pria itu membelai perutnya, membuat Heera berjengit dan melepaskan ciuman mereka.

Dia memejamkan mata merasakan tangan besar Dresthabadra di dalam air.

Dresthabadra semakin menyeringai lebar penuh kepuasan. “Kau sangat indah,” bisiknya, seraya mencium leher Heera. Kemudian turun ke dadanya dan membelainya dengan lidahnya yang panas membuat Heera semakin menggila. Dresthabadra meninggalkan tanda merah di dadanya, membuat Heera semakin panas di dalam dinginnya air danau.

“Aku pikir Yasabadra tidak boleh melihatnya,” ujar Dresthabadra tiba-tiba.

Heera yang sedang menikmati sentuhan Dresthabadra pun tersedak seketika, dia membuka matanya dan memelototinya. Pria ini benar-benar! Sampai saat ini, bahkan ketika mereka bercumbu di tengah danau pun dia masih cemburu pada Yasabadra! Mereka bahkan orang yang sama dan tubuh yang



sama.

Sebelum Heera protes, Dresthabadra menarik tangannya untuk kembali berenang menuju air terjun. Mereka berenang ke air terjun, berpelukan di bawah derasnya air terjun. Heera sedikit tergeragap karena benturan keras air di kepalanya.

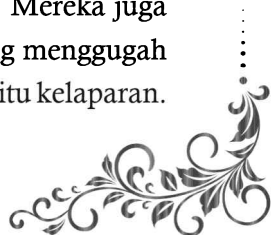
Akan tetapi Dresthabadra membawanya ke balik air terjun, yang menyembunyikan mereka dari siapa pun. Di dalam air terjun tak kalah indah. Ada tanaman bunga berbagai warna yang tumbuh, bahkan ada bunga krisan dan mawar. Ada bebatuan hitam dan mengkilap di setiap pinggirnya. Air terjun memercik ke arah mereka, tapi Dresthabadra menarik kembali tubuh Heera dan memerangkapnya di antara bebatuan itu.

Mereka berciuman kembali, saling mencumbu dengan panasnya. Heera terlonjak dengan suara erangan yang teredam oleh air terjun. Dua tubuh di balik tirai air terjun itu begitu asyik dengan dunia mereka sendiri.



Langit menggelap, dan bintang-bintang mulai bermunculan. Keadaan di dalam hutan sangat gelap dengan derik serangga dan binatang malam yang saling bersahutan. Angin berembus membawa hawa dingin yang membuat tubuh cepat bergidik.

Setelah berenang dan bercumbu di air terjun, Heera dan Dresthabadra kembali ke tempat semula, di mana bangunan tua berada di tengah hutan. Mereka kembali tanpa hambatan, dan melihat ada api yang berkobar di kejauhan. Mereka juga bisa mencium aroma ikan dan daging bakar yang menggugah selera. Setelah seharian bermain di air, Heera begitu kelaparan.



Mereka pun tiba di bangunan batu dan melihat api unggun menyala dengan satu tubuh rusa yang sedang dipanggang bersama dengan ikan dan buah-buahan lainnya. Heera segera berlari dan duduk di samping Mara yang sedang menyaksikan Danawira memanggang daging.

“Kau tidak memanggang ikan?” tanya Heera dengan heran, begitu melihat Mara yang hanya bertopang dagu sambil menonton.

Mara mengedikkan bahunya. “Kucing tidak memanggang ikan,” jawabnya.

Heera melongo mendengar jawabannya, tapi dia masih berkata, “Kau bisa berbagi tugas dengan Danawira, kau bisa menjaga apinya tetap menyala.”

“Aku takut terbakar. Nona, Danawira itu serbaguna, kau tenang saja.”

Heera melirik Danawira, dan pria itu hanya menggelengkan kepalanya sambil membalik-balikkan daging rusa yang terlihat sudah kecokelatan dengan minyak-minyak yang mulai keluar dari tubuhnya. Selama ini Heera selalu makan enak, baik di istana Kerajaan maupun di perbatasan dan penginapan. Baru kali ini dia memakan daging rusa liar, setidaknya perutnya akan terisi.

Dresthabadra meraih daging rusa dan memotongnya dengan pedang Tara, lalu menaruhnya di atas daun besar. Heera yang melihatnya hanya mengerutkan dahi, melihat pedang mematikan dan terkutuk itu dipakai memotong daging.

Pedang Tara yang mematikan dan mengerikan bisa turun derajatnya jika di tangan Dresthabadra, bisik Heera dalam hati.



“Makanlah, kau pasti kedinginan dan kelaparan,” kata Dresthabadra, memberikan daging panggangnya.

Heera menerimanya dan segera menggigitnya begitu mencium aroma daging bakar yang sangat menggugah lidah. “Salah siapa aku kedinginan, kau bermain di air sampai malam!”

Danawira yang sedang memanggang ikan pun hanya tersedak sesaat, kemudian melemparkan ikan bakar ke arah Mara yang segera diterima dengan wajah kesal. Pemuda berambut perak itu segera mengunyah daginya.

“Eh, aku juga melihat kalian bermain di balik air terjun,” kata Mara dengan mulut penuh.

“Uhuk! Uhuk!” Danawira kembali tersedak ketika dia minum, sampai air di mulutnya menyembur ke api.

“Kau jorok!” teriak Mara sambil menunjuk Danawira dengan panggang ikan di tangannya.

Danawira membalasnya dengan pelototan agar diam, tapi Mara tidak mengerti.

“Kalian sepertinya tidak melihat kami yang sedang menangkap ikan,” lanjut Mara.

“Kucing sialan, bisa diam tidak kau!” teriak Danawira sambil melemparkan cangkir kayu ke arah Mara, dan tepat mengenai kepalanya.

“Danawira sialan! Memangnya apa salahku?” balas Mara dengan sengit.

Dua pria berdebat, dan Heera hanya mengunyah daging panggangnya dengan wajah yang memerah sampai leher. Mereka sungguh tidak tahu situasi, dan Mara terlalu polos untuk menyadari situasinya saat ini.



Untung saja, kami hanya bercumbu tanpa melakukan hal-hal tak senonoh, batin Heera dengan lega. Dia melirik Dresthabadra, dan pria itu sedang menyantap daging panggangnya sambil minum arak tanpa terganggu sama sekali. Duduk di atas batu dengan sebelah kaki terangkat, dia bahkan seakan terbiasa dengan pertengkaran Danawira dan Mara.

“Kalian, duduk dan makan!” Heera berseru dengan wajah kesal. “Apa kalian anak kecil? Kepalaku pusing! Aku bahkan kedinginan!”

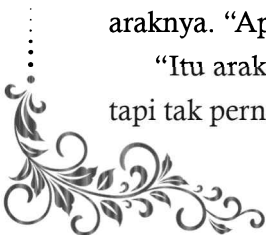
Ajaibnya, Danawira dan Mara menurut. Mereka melirik Dresthabadra, dan diam-diam makan dengan tenang setelah mendapat omelan dari Heera. Keduanya tak lagi berdebat dan diam sampai seluruh makanan habis, yang menyisakan tulang-tulangnya.

“Kalau dia marah, mungkin gantian kalian yang dipanggang olehnya,” kata Dresthabadra.

Heera cemberut sambil melemparkan buah apel ke arah Dresthabadra dengan kesal, yang ditangkap dengan tepat kemudian digigit oleh pria itu. Danawira hanya diam dengan wajah tenang sambil meneguk arak, sedangkan Mara menatap Heera dengan ketakutan.

“Aku bukan jenis orang seperti itu!” kata Heera pada Mara. Dia meraih botol arak yang terbuat dari kayu, kemudian menuangkan isinya ke cangkir kayu. Ketika meneguknya, rasa pahit, asam, dan juga panas seperti membakar lidah dan tenggorokkannya. Heera terbatuk-batuk sambil memuntahkan araknya. “Apa ini?!”

“Itu arak berumur dua ratus tahun, peninggalan nenekku, tapi tak pernah diminum,” jawab Mara.



“Puih! Puih!” Heera meludah-ludahkan arak di mulutnya dengan kesal. “Rasanya sangat tidak enak!”

“Kenapa dia selalu marah-marah?” komentar Mara.

Danawira melirikinya, kemudian menyumpal mulutnya dengan buah apel agar segera diam dan tak berkomentar lagi, atau Heera akan marah-marah lagi.

❧ ❧ ❧



Chapter 24



Tiga hari kemudian.

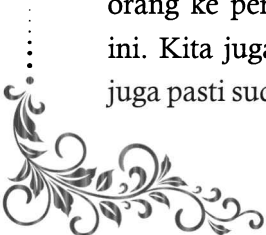
Selama tiga hari mereka ada di hutan ini, bersembunyi dan beristirahat. Putra Mahkoa masih membutuhkan waktu untuk beristirahat dan memulihkan energi sihirnya. Mereka pun memikirkan tempat untuk pergi. Selain kamp militer di perbatasan, mereka tak bisa pergi ke mana pun.

Empat orang berkumpul di depan bangunan batu, dalam pembicaraan yang mulai serius. Yasabadra jelas tidak bisa membahas hal serius sambil bermain-main seperti halnya Dresthabadra. Saat ini bisa dibilang mereka adalah orang-orang yang dicari oleh Raja, dan sudah pasti Raja memerintahkan para prajurit dan penyihir istana untuk menemukan keberadaan mereka. Saat ini mereka harus membahas langkah selanjutnya agar tidak ditangkap oleh Raja.

“Jadi, apa kita akan pergi ke perbatasan?” tanya Heera.

Mara memangku dagunya dengan tangan, matanya berkeliraran ke sana-sini, seakan tak mau menjawab. Sementara Danawira hanya diam dengan kepala menunduk dan Yasabadra masih diam dengan berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya.

“Kurasa tidak. Maharaja pasti sudah mengirimkan banyak orang ke perbatasan. Aku sudah menjadi pemberontak saat ini. Kita juga tidak bisa pergi ke gunung Durwigali, di sana juga pasti sudah di kepung. Jika kita ke sana, aku takut mereka



menyakiti Mahaguru-ku.”

“Bagaimana dengan tempat ini? Raja juga pasti akan tahu,” ujar Heera.

Yasabadra berkata dengan wajah datarnya, “Kita harus secepatnya pergi, hutan ini tidak jauh dari Ibu kota mereka pasti sudah mencari di seluruh ibu kota dan gunung sekitarnya. Ada satu tempat yang tidak akan diduga Raja.” Semua orang menatap Yasabadra serempak. “Gunung Sitrama,” lanjutnya.

Heera membelalakkan matanya. “Gunung di mana pasukan rahasiamu berada saat ini?”

“Benar sekali! Sepertinya mereka pasukan yang sangat hebat. Aku belum pernah melihatnya,” kata Mara, “meski pun aku iblis, tapi aku dari suku kucing. Aku lebih banyak hidup di alam manusia.”

“Heh, berapa usiamu?” tanya Heera.

“Sepertinya seratus tahun, atau mungkin lebih, aku lupa,” jawab Mara.

Heera kembali menatap wajahnya dengan syok. “Kau setua itu kenapa wajahmu seperti bocah remaja?”

Mara memutar bola matanya, dengan wajah mencibir. “Tentu saja! Kan aku iblis, Nona. Aku makhluk *immortal*.”

Tiba-tiba di langit terdengar suara raungan burung elang yang begitu nyaring, hingga suaranya menggema di dalam hutan. Mereka segera bungkam, sama-sama memperhatikan ada sesuatu yang salah. Heera terhenyak, mengingat suara elang itu, sangat khas dan persis seperti elang sebelumnya!

“Sial, itu elang iblis!” umpat Mara.

“Elang iblis, aku seperti mengenal suaranya yang khas. Dia salah satu teman lamaku,” kata Heera.



“Sebaiknya segera putuskan pertemananmu!” balas Mara lagi, wajahnya menggeram persis seperti kucing.

Yasabadra segera bangun. “Kita harus segera bergegas, dia pasti akan turun.”

Benar saja, suara elang itu sudah tak terdengar lagi. Melainkan suara langkah kaki yang terdengar cukup jauh, tapi mereka semua peka terhadap suara—kecuali Heera.

“Dia sudah turun!” ujar Danawira.

Yasabadra segera melepaskan jubah hitamnya, menyelimutkan ke tubuh Heera dan menutup kepalanya dengan tudungnya. Dia meraih tangan Heera dan semua orang pun berlari dari tempat itu sebelum elang iblis itu muncul di hadapan mereka. Paling bagus dia hanya sendiri, dengan kekuatan Mara dan Danawira bisa diatasi. Paling buruknya, dia membawa pasukan penyihir lainnya yang akan sulit ditangani dua orang ini.

Mereka terus berlari menerobos dedaunan menuju air terjun, tempat itu setidaknya terbuka dan memudahkan mereka melarikan diri.

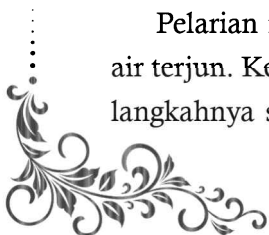
Dalam pelarian mereka, Mara meraung, “Aduh rumahku yang nyaman! Aku hidup di sini sudah lima belas tahun!”

“Diam!” bentak Yasabadra dengan dingin—membuat Mara yang manja layaknya kucing segera diam.

Mereka terus berlari, dan Heera mulai bertanya-tanya penasaran. “Sebenarnya siapa dia?”

“Dia Panglima terhebat Maharaja,” jawab Danawira.

Pelarian mereka semakin cepat, hendak mencapai danau air terjun. Ketika Yasabadra menyingkap dedaunan di depan, langkahnya segera terhenti diikuti semua orang di belakang.



Yasabadra pun menyembunyikan Heera di belakang punggungnya. Dia berdiri dengan gagahnya, wajah yang begitu dingin dan tatapan kelam.

Di hadapan mereka, seorang pria sedang berdiri dengan wajah dingin. Pria itu berpakaian krem, dengan tubuh dilapisi armor perak. Rambutnya pendek dengan permata yang menjuntai di dahinya.

“Yang Mulia, silakan ikut ke istana untuk mengakui kesalahan dan menerima hukuman,” kata sosok itu, “dan serahkan Nona Heera.”

Heera mencengkeram jubah yang menyelimuti tubuhnya, dia mengenal suara ini. Dia bertemu dengannya sekitar dua bulan yang lalu, meski di dunia ini sudah lima belas tahun. Diam-diam Heera melongokkan kepalanya untuk mengintip sosok itu. Ada rasa kecewa yang mencubit hatinya. Dulu, elang ini sangat baik dan ramah, tapi kini dia mengetahui faktanya. Elang ini berpura-pura selama ini.

Yasabadra menatapnya dengan begitu dingin. “Panglima Citaprada, sebaiknya kau tidak menghalangi jalanku.”

Citaprada tersenyum dengan misterius sambil menyapa, “Nona Heera, kita bertemu lagi.”

Heera keluar dari belakang tubuh Yasabadra, dia menurunkan tudung di kepalanya. Dia menatap pria di depannya dengan senyum mengejek. “Apakah aku mengenalmu?”

Senyum di wajah Citaprada lenyap seketika. “Nona, mari ikut saya,” katanya.

Heera mendengkus pelan. “Kenapa aku harus ikut denganmu, memangnya kau siapa?”



Di belakangnya Mara bergumam senang, “Bagus, Nona!” kemudian kepalanya dipukul Danawira.

Citaprada melangkah maju, membuat Yasabadra, Mara dan Danawira ikut maju dan menempatkan Heera di bagian paling belakang. Heera mengeluh pelan, padahal dia juga memiliki sihir yang tinggi dan bisa bertarung, kenapa mereka memperlakukannya seolah wanita rapuh.

“Citaprada, minggir atau kucakar kau!” gertak Mara mengeluarkan cakar tajamnya yang melengkung.

“Kenapa kau malah seperti ingin menggoda orang?” gerutu Danawira, yang dibalas dengan raungan kesal Mara.

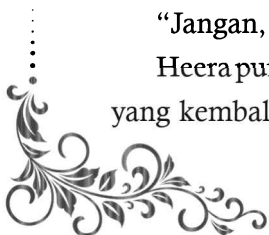
“Hm, benar!” sahut Heera, membuat Mara semakin meraung.

Yasabadra mendorong Mara ke depan membuat refleks dan segera menyerang Citaprada dengan kekuatan cakarnya, dan Danawira ikut melompat maju menghadapi pria itu. Yasabadra pun meraih kembali tangan Heera dan berlari ke arah lainnya.

Citaprada menghindari serangan Mara dan Danawira, lebih memilih mengejar Yasabadra dan Heera. Pria itu masih mengejar mereka. Mereka pun kejar-kejaran di dalam hutan, menyingkap semak belukar dan dahan-dahan. Yasabadra menoleh ke belakang dan melemparkan serangan sihir, tapi berhasil ditangkis oleh Citaprada. Kini Heera yang ganti mengeluarkan busur Katrya-nya, sebelum dia melesatkan anak panah, tangannya ditahan oleh Yasabadra.

“Jangan, simpan kembali,” kata Yasabadra.

Heera pun menggendong busurnya di punggung. Yasabadra yang kembali mengeluarkan *saber* Tara lalu melemparkannya



ke arah Citaprada. Pria itu bertarung dengan *saber* Tara. Heera menoleh dan melihat Mara dan Danawira yang tidak ada di belakang mereka.

Yasabadra memanggil kembali *saber*-nya hingga terbang ke tangannya. Dia berhenti dan berdiri di depan Heera menghadapi Citaprada. Dua pria itu berdiri saling berhadapan dengan pedang di tangan masing-masing. Heera maju dan berdiri di samping Yasabadra, mengambil busurnya.

“Kembalilah, kau tidak akan menang melawanku seorang diri,” kata Yasabadra.

Citaprada menatap Putra Mahkota dengan senyum kecil. “Kita belum bertarung,” katanya.

Yasabadra menatapnya semakin dingin, ada kilatan berbahaya di matanya. “Kau sudah tahu siapa aku, Maharaja pun sudah tahu siapa aku. Kenapa harus datang seorang diri menghadapiku?”

Senyum di wajah Citaprada kembali lenyap. Dia mundur dan wujudnya berubah menjadi elang dan terbang di udara. “Yang Mulia, kau harus bersiap-siap. Sebaiknya menyerah sebelum kembali kalah.”

Selepas mengatakan itu, elang itu pun terbang tinggi menembus pepohonan dan meraung di langit dengan keras seakan sedang menarik seluruh pasukannya dari hutan. Yasabadra berdiri mengepalkan kedua tangannya dengan erat, hingga terdengar bunyi bergemeretak.

Heera meraih tangannya dan menggenggamnya, dia juga menatapnya dengan lembut. “Dia hanya menggertak,” katanya.

Yasabadra menoleh, menatapnya dengan wajah mengeras



yang perlahan melembut. Dia mengangguk dengan wajah datar sambil bergumam, “Hm.”

Mereka kembali meneruskan perjalanan sambil bergandengan tangan. Menemukan tempat terbuka agar Dardura bisa berubah bentuk, jika di bawah pepohonan seperti ini sayap besarnya akan sulit untuk terbang. Mereka pun menemukan tempat yang cukup terbuka, kemudian Dardura yang berukuran ibu jari keluar dari balik jubah yang digunakan Heera. Dia melompat ke tanah, meraung rendah lalu berubah wujud menjadi besar dengan kedua sayap abu-abu yang berkepak-kepak membuat angin yang cukup kencang. Dedaunan bergemerisik ketika tertiuap anginnya.

“Yang Mulia!” teriak Mara.

Heera dan Yasabadra sama-sama menoleh. Mara datang sambil terengah-engah dengan cakar yang sudah dipenuhi darah, dia mengernyit jijik sambil membersihkan darah di cakar panjangnya ke baju Danawira, lalu mendapat satu pukulan di kepala. Cakarnya tidak bisa dianggap remeh, meski hanya sebuah cakar kucing yang panjang dan melengkung tapi bisa membunuh orang. Danawira sendiri berjalan dengan tenang, pedang di tangannya sudah dipenuhi darah.

“Citaprada datang bersama pasukan Maharaja. Kami membunuh sebagiannya,” ujar Danawira.

Yasabadra terdiam selama beberapa saat dengan pandangan menerawang. “Aku mencemaskan pasukanku yang berada di istana.”

Semua orang menatap Putra Mahkota dalam diam. Heera berbicara menenangkannya kembali, “Raja tidak akan membunuh mereka, mungkin hanya memenjarakan mereka



untuk memancingmu keluar.”

Danawira menambahkan, “Yang Nona Heera katakan benar. Prajurit di perbatasan mau pun lima puluh yang di istana tidak akan dibunuh. Prajurit kita tidak sedikit jumlahnya, jika dibunuh akan menyebabkan guncangan di bagian pertahanan. Meski semua prajurit setia pada Yang Mulia, tapi mereka tidak akan dibunuh selama tidak terang-terangan membela Anda.”

Yasabadra bergeming, bibirnya terkutup rapat. Dia pun melompat ke atas punggung Dardura. Saat hendak mengulurkan tangan pada Heera, wanita itu sudah melompat duluan di belakangnya dengan begitu berani. Diam-diam Mara dan Danawira mengulum senyum melihatnya.

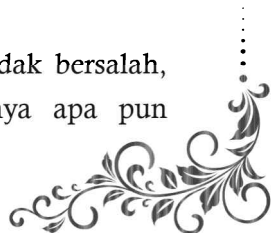
Tiba-tiba ada cahaya hitam menyelimuti tubuh Danawira dan dia berubah wujud menjadi burung gagak besar yang bisa menampung dua orang. Heera yang melihat perubahan wujud Danawira pun hanya membelalakkan matanya tanpa bisa berkata-kata. Kemudian Mara naik ke atas punggung Danawira sambil melipat kedua tangan di dadanya.

“Kau! Kau juga ...,” kata Heera sambil menunjuk wujud burung gagak Danawira.

Burung gagak besar itu menundukkan kepalanya, seperti terkulai dalam rasa bersalah. “Maafkan saya, tidak mengatakan pada Anda bahwa saya juga hewan iblis.”

Heera masih memandang wujud Danawira sejenak, akhirnya dia menghela napas. Rasanya dia ingin menangis keras-keras melihat semua hal menakjubkan dan ajaib di depannya.

Dia pun mengibaskan tangannya. “Kau tidak bersalah, jangan minta maaf. Aku juga tidak bertanya apa pun



tentangmu, aku hanya tahu kau bisa sihir.”

Usai mengatakan itu, Heera berbalik ke depan dan Dardura pun mulai terbang tinggi di udara. Macan tutul itu meraung di udara dengan sayap berkepak-kepak meninggalkan hutan, ekornya yang besar dan panjang mengibas-ibas, mulutnya terbuka memperlihatkan taringnya yang mengerikan. Yasabadra berlutut sebelah kaki di depan sambil memegang *saber*-nya, menatap lurus ke depan dengan wajah datar. Sedangkan Heera berdiri dengan berani di belakangnya, dengan busur panah digendong di punggung. Angin pun menerbangkan rok, jubah dan rambutnya. Mereka berdua terlihat begitu indah, seperti gambaran seorang pahlawan.

Tak jauh dari sana, ada Mara yang duduk bersila di punggung Danawira. “Kucing gendut, berubah wujud ke bentuk kucingmu!”

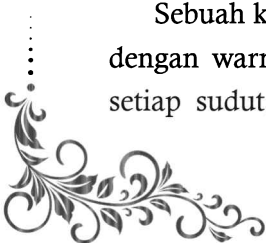
Mara hanya membalasnya dengan suara ‘hmp’. Dia enggan berubah wujud saat terbang, wajah manisnya terlihat senang. “Aku bisa terbang!”

“Berubah wujud!” gertak Danawira.

Dengan wajah merengut, Mara pun berubah jadi kucing putih berbulu lebat. Kucing montok itu duduk sambil mengibas-ibaskan ekornya, wajahnya terlihat sangat jutek. Gambaran ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan, di mana lima makhluk yang bersahabat sedang melarikan diri.



Sebuah kamar besar dan mewah yang semuanya dipenuhi dengan warna emas yang berkilauan. Lilin-lilin menyala di setiap sudut, jendela-jendela terbuka lebar dengan gorden-



gorden sutera yang berterbangan tertiu angin malam. Satu sosok sedang duduk di sofa berwarna emas dengan bantalan dari beledu merah. Dia duduk dengan begitu tenang, sambil memejamkan matanya.

Seekor burung elang datang dari langit, mendarat di ruangan itu dan berubah wujud menjadi Citaprada. Pria itu berlutut sebelah dengan kedua tangan terkutap di depan wajah. “Yang Mulia Maharaja, mereka sudah pergi.”

Sosok Raja Wikrama bangun dari duduknya, dia berbalik memandang sang Panglima terhebatnya yang sedang berlutut dengan hormat. Mata beriris hitam yang terbiasa memandang dengan penuh kebijaksanaan kini berubah menajam dengan amarah yang berkobar.

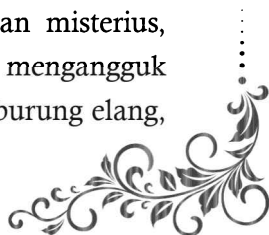
“Kenapa kau tidak bisa mengambil Heera darinya?” tanyanya.

“Maafkan hamba yang bodoh ini, Yang Mulia. Kekuatan iblis Putra Mahkota semakin besar, hamba tak akan bisa menghadapinya seorang diri,” jawab Citaprada.

Raja Wikrama terdiam sejenak, tatapannya jauh menerawang seakan memanggil memori lama. “Kekuatannya sudah kembali, hari seperti ini pada akhirnya terjadi. Bertahun-tahun aku mengurungnya dan menyegel kekuatannya, dia tetap kembali dan mengingatnya.”

“Apa yang harus kita lakukan, Yang Mulia? Putra Mahkota tidak bisa dibunuh, kecuali dengan panah Katrya. Apakah kita akan menggunakan Nona Heera untuk membunuhnya?”

Raja menatap Citaprada dengan dingin dan misterius, membuat Citaparada segera mengerti. Pria itu mengangguk sebelum bangun dan berubah kembali menjadi burung elang,



kemudian terbang jauh ke udara.

Pintu kamar itu terbuka dari luar, seorang wanita cantik dalam balutan pakaian tidur yang indah berjalan masuk. Sosok Ratu Samanthawitra yang kecantikannya begitu terkenal ke seluruh negeri. Bisa dikatakan, kecantikannya bahkan jauh melebihi wanita mana pun, dia begitu terpelajar dan anggun.

“Yang Mulia,” panggil Ratu. Dia terus melangkah mendekati Raja. Tubuhnya begitu indah, kulitnya berwarna kecokelatan yang eksotis. Tanpa riasan apa pun, wajahnya tetap terlihat awet muda dan cantik meski tak ada yang tahu berapa usianya.

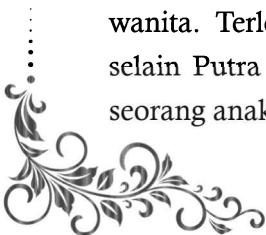
Suara gemerisik gaun tidurnya yang panjang terseret di lantai, terbuat dari kain sutera yang lembut dan cukup tipis. Talinya begitu tipis dan kecil, sedikit memperlihatkan belahan payudaranya. Kakinya telajang tanpa mengenakan alas, dengan gelang kaki yang memiliki lonceng kecil, yang akan berbunyi setiap dia melangkah.

“Yang Mulia, kenapa Anda gelisah?” tanya Ratu dengan suara lembut dan senyum memikat.

Ratu tiba di belakang tubuh Raja, menyusupkan kedua tangannya di pinggang dan memeluknya dari belakang, lalu menyandarkan pipi di punggung Raja.

“Aku ingin mendapatkannya,” kata Raja Wikrama.

Senyum di wajah Ratu segera lenyap, digantikan dengan senyum pahit dan getir. Sebagai seorang Ratu, dia tentu tahu bahwa suaminya tidak akan puas dengan hanya beberapa wanita. Terlebih, Kerajaan ini tidak memiliki pewaris lain selain Putra Mahkota. Ratu bahkan tak pernah melahirkan seorang anak, begitu pun para selir.



“Yang Mulia, dia milik Putra Mahkota, kenapa tidak yang lain? Saya akan mencarikan wanita yang masih muda dan cantik, bagaimana?” bujuk Ratu.

“Aku hanya menginginkannya,” balas Raja.

Ratu menghela napas pelan, dia berjalan ke hadapan Raja, mengalungkan kedua lengannya di leher Raja. “Kenapa harus dia?”

Raja Wikrama menatap Ratunya dengan pandangan sulit diartikan. “Karena aku menginginkannya.”

Keras kepala seperti Putra Mahkota, gerutu Ratu dalam hati.

Ratu menjinjitkan kakinya mengecup bibir Raja, yang segera dibalas oleh Raja. Tubuhnya diangkat oleh Raja dan di bawa, kemudian dilempar ke atas ranjang. Ratu tertawa pelan, dia menepuk-nepuk tempat di sampingnya, tapi Raja justru kembali duduk di sofa sambil menyugar rambutnya. Yang ada dalam benaknya saat ini hanyalah Heera dan Putra Mahkota. Hal itu membuat Ratu kecewa dan sedih.

Continue to Book 2...



Yooo.... Zuka di sini bawa Putra Mahkota, Raja dan para cowok yang tampaaan...

Zuka yang selalu datang dengan gebrakan baru bagi dirinya, yang seakan menantang dirinya dengan *genre-genre* baru yang berbeda dari sebelumnya.

His Royal Highness adalah novel *romance-fantasy-adventure* yang mengusung tema *game* dan *virtual world*. Bagiku *genre* ini sangat baru dan *fresh*, dengan mengemas beberapa unsur budaya yang sangat aku sukai menjadi satu cerita fantasi dan petualangan. Aku terinspirasi dari budaya Asia selatan, Asia Timur dan Timur Tengah.

Novel ini pun terinspirasi dari beberapa penulis *fantasy* dan *adventure* yang aku sukai karyanya, mereka telah banyak menginspirasiku dengan karya-karya luar biasa mereka. Zhang Qiling milik Kennedy Xu yang banyak menginspirasiku hingga menciptakan sosok Yasabadra, juga karakter Drethabadra yang sangat terinspirasi dari tokoh TaxianJun Mo Ran milik Meatbun.

Zuka bisa kalian temui di sosial media;

Instagram : lizukamyori

Facebook : Lizuka Myori

Wattpad : lizukamyori

